

**PENGARUH KUALITAS KELEKATAN AYAH – IBU DAN DUKUNGAN SOSIAL
TERHADAP KUALITAS PENYESUAIAN DIRI SANTRI SLTA KELAS X
PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG**

SKRIPSI



Oleh:

IMAM AKBAR WICAKSONO,

NIM: 13410011

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

**PENGARUH KUALITAS KELEKATAN AYAH – IBU DAN DUKUNGAN SOSIAL
TERHADAP PENYESUAIAN DIRI SANTRI SLTA KELAS X
PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Guna Untuk Menenuhi Salah satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

**IMAM AKBAR WICAKSONO
NIM. 13410011**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

**PENGARUH KUALITAS KELEKATAN AYAH – IBU DAN DUKUNGAN SOSIAL
TERHADAP PENYESUAIAN DIRI SANTRI SLTA KELAS X
PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh:
IMAM AKBAR WICAKSONO
NIM. 13410011

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

Malang, 07 Mei 2017

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Euty Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002

SKRIPSI

PENGARUH KUALITAS KELEKATAN AYAH – IBU DAN DUKUNGAN SOSIAL
TERHADAP PENYESUAIAN DIRI SANTRI SLTA KELAS X
PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Pada Tanggal, 26 Mei 2017

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195507171982031005

Ketua Penguji

Fina Hidayati, MA
NIP. 198610092015032002

Skripsi Ini Telah Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang

Tanggal, 26 Mei 2017



Dr. H. M. Lutfy Mustofa, M.Ag

NIP. 197307102000031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Akbar Wicaksono

NIM : 13410011

Fakultas : Psikologi

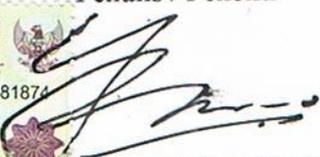
Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Pengaruh Kualitas Kelekatan Ayah – Ibu dan Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Penyesuaian Diri Santri SLTA Kelas X Pesantren Tebuireng Jombang” adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak fakultas psikologi UIN Maliki Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 07 Mei 2017

Penulis / Peneliti




Imam Akbar Wicaksono

NIM. 13410011

MOTTO

“Allah memberikan rahmad kepada seseorang yang membantu anak – anaknya sehingga sang anak dapat berbakti kepadanya”

Sahabat nabi bertanya: “bagaimana cara membantunya?”

“Menerima usahanya walaupun kecil, memaafkan kekeliruannya, tidak membebaninya dengan beban yang berat, dan tidak pula memakinya dengan makian yang melukai hatinya”

(Rasulullah SAW)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini khusus saya persembahkan untuk:

Kepada Ayahku Agus Heri Prayitno dan Ibuku Suci Hartini adalah
Ayah – Ibu Juara Satu di Seluruh Dunia, yang Nomer Satu di Seluruh Dunia.

Dan Adikku Renata Intan Avicena, Reinkarnasi Kartini Modern



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur seluas-luasnya senantiasa saya panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam memberi rahmat dan karunianya dalam setiap hembusan nafas kehidupan saya, dalam setiap letupan idea cemerlang, dalam setiap nikmatnya perasaan, dalam sepanjang tindak tanduk diri yang menghasilkan manfaat, yang salah satunya bukti kecilnya saya dapat menyelesaikan sebuah penelitian yang semoga dapat diambil manfaatnya khususnya pada pihak yang bersangkutan serata masyarakat luas dengan judul “pengaruh kualitas kelekatan ayah – ibu dan dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri santri SLTA kelas X pesantren Tebuireng Jombang”. Tidak akan pernah terlupa, sholawat dan salam senantiasa tucurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW tercinta yang membawa kehidupan umat manusia yang gelap gulita menuju jalan lurus yang terang benderang.

Tidak akan tertinggal, ucapan banyak terimakasih sebanyak – banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu maupun ikut berpartisipasi dalam terselesaikannya penelitian ini. Saya menyadari karya penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa kesediaan, dukungan, bimbingan, dan bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak. Maka pada kesempatan kali ini sekali lagi saya mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi dan dosen wali akademik yang senantiasa memberikan kesediaan dan keterbukaan diri, dukungan, serta bantuannya dalam sepanjang masa belajar sebagai mahasiswa fakultas psikologi.
3. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus seorang ibu guru sejak dari dulu semester awal yang senantiasa memberikan kesediaan, keterbukaan, perhatian, pengertian, pemahaman, contoh, kesabaran, tuntutan, serta setiap bantuan yang telah dan sampai saat ini masih diberikan dalam semangat belajar menggapai cita-cita yang diimpikan.
4. Bapak Jamalludin Makmun, M.Si, Bapak Zamroni, S.Psi, M.Pd, Ibu Fina Hidayah, M.A, Bapak Bahrin Amiq, M.Si, Bapak Dr. M. Mahpur, M.Si, dan Ibu Dr. Elok Halimatus, M.Si, selaku dosen fakultas psikologi dan dosen favorit yang telah memberikan banyak waktunya dalam kesediaan berdiskusi, memberikan pengetahuan dan contoh bagaimana sikap – perilaku seorang pengajar serta pendidik, dan memberikan saran-sarannya dalam penelitian ini.
5. Bapak Dr. Ir. KH. Salahuddin Wahid selaku pengasuh pesantren Tebuireng Jombang yang telah memberikan izinnya, melakukan penelitian di pesantren Tebuireng Jombang.
6. Bapak Iskandar S.Hi dan Bapak Drs. KH. Fahmi Amrullah selaku kepala pesantren putra-putri Tebuireng Jombang yang telah membarikan izin serta bantuannya dalam melakukan penelitian di pesantren Tebuireng Jombang.

7. Ustad Bukhori S.A, Ustad Resnanto, Ustad Mahmudi, Ustad Maleka, Ustad Ridho, Ustad Samsul, Ustadza Aina selaku pengajar dan pendidik pesantren Tebuireng yang telah memberikan kesediaan dan waktunya dalam membantu pada pelaksanaan penelitian di pesantren
8. Adik-adikku santri pesantren Tebuireng selaku partisipan penelitian yang telah memberikan kesediaan serta semangat antusiasnya dalam ikut berpartisipasi dalam penelitian.
9. Ayah, ibu, dan adik di rumah yang telah mengguyurkan segala upaya dan usahanya ikut membantu kelancaran dan terselesaikannya penelitian ini.
10. Fauky, Ijam, Prisilia, Ica, Fiyah, Agung, dan Risky yang menjadi teman-teman penyemangat, kompetisi, dan memberikan bantuan dalam usaha mensukseskan penelitian ini.
11. Slamet, Fikri, Abid, Naufal, Sofyan Chabib, dan Fuad sebagai sahabat – sahabat para pencari ilmu, penggugah, pendorong, pesaing, pelengkap, yang menemani setiap langkah usaha dan pada akhirnya menyelesaikan penelitian ini. Tidak lupa kepada semua teman-teman fakultas psikologi yang telah bersedia menjadi saudara yang baik selama masa studi.
12. Irfan, Adi, Danang, Naufal, Slamet, dan Fuad sebagai saudara satu kontrakan IKAMAKEPET yang senantiasa memberikan dukungannya dan menemani setiap baris proses dalam penyelesaian penelitian ini.
13. Segenap keluarga dan rekan – rekan volunteer (relawan) LP2M UIN Maliki Malang yang memberikan warna tersendiri dalam pandangan dan tujuan

kehidupan sebuah gerakan cendekiawan sosial, dan dukungan – dukungan dalam proses penyelesaian penelitian ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan yang telah diberikan pihak-pihak tersebut pada kehidupan saya serta membantu atas setiap jengkal proses penyelesaian penelitian ini. Akhir kata, semoga hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai mana mestinya dan bermanfaat lebih.

Malang, 08 Mei 2017

Penulis.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iiv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	xix
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xx
ABSTRAK BAHASA ARAB	xxi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	22
C. Tujuan Penelitian	23
D. Manfaat Penelitian	24
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kualitas Kelekatan Ayah – Ibu	28
1. Pengertian Kualitas Kelekatan Ayah – Ibu	28
2. Bentuk – Bentuk Kelekatan Ayah – Ibu	30
3. Dimensi Kelekatan Ayah – Ibu	34
4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Kelekatan Ayah – Ibu	35
5. Manfaat Dari Kualitas Kelekatan Ayah – Ibu Yang Kuat	37
6. Kualitas Kelekatan Ayah – Ibu Dalam Perspektif Islam	39
B. Dukungan Sosial	47
1. Pengertian Dukungan Sosial	47
2. Sumber Dukungan Sosial	49
3. Bentuk – Bentuk Dukungan Sosial	50
4. Manfaat Dukungan Sosial	54
5. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial	55
6. Dukungan Sosial Dalam Perspektif Islam	57

C. Kualitas Penyesuaian Diri	60
1. Pengertian Kualitas Penyesuaian Diri	60
2. Bentuk – bentuk Penyesuaian Diri	63
3. Karakteristik Penyesuaian Diri Yang Baik	71
4. Karakteristik Penyesuaian Diri Yang Buruk	78
5. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	80
6. Penyesuaian Diri Dalam Perspektif Islam	85
D. Pengaruh Kualitas Kelekatan Ayah – Ibu dan Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Penyesuaian Diri	88
E. Hipotesis Penelitian	93

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	95
B. Definisi Operasional Variabel	96
1. Kualitas Kelekatan Ayah – Ibu	96
2. Dukungan Sosial	97
3. Kualitas Penyesuaian Diri	97
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling Penelitian	98
D. Teknik Pengambilan Data	99
E. Daya Diskriminasi Item dan Reliabilitas Alat Ukur	104
F. Analisis Data	105

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	109
1. Pesantren Tebuireng Jombang	109
2. Visi dan Misi Pesantren Tebuireng Jombang	110
3. Kegiatan -Kegiatan Santri Pesantren Tebuireng Jombang	111
4. Kewajiban dan Program Santri Pesantren Tebuireng Jombang	112
5. Peraturan dan Larangan Santri Pesantren Tebuireng Jombang	114
B. Pelaksanaan Penelitian	115
C. Hasil Penelitian	116
1. Hasil Uji Daya Diskriminasi Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur	116
2. Hasil Analisis Deskripsi Variabel – Variabel Penelitian	120
3. Hasil Uji Hipotesis	126
4. Analisis Tambahan Uji Beda pada Dimensi – Dimensi dalam Kualitas Kelekatan Ayah – Ibu.	134
D. Pembahasan	138

1. Tingkat Kualitas Kelekatan Ayah – Ibu pada Santri SLTA Kelas X Pesantren Tebuireng Jombang.	138
2. Tingkat Dukungan Sosial pada Santri SLTA Kelas X Pesantren Tebuireng Jombang.	145
3. Tingkat Kualitas Penyesuaian Diri pada Santri SLTA Kelas X Pesantren Tebuireng Jombang.	148
4. Pengaruh Kualitas Kelekatan Ayah – Ibu Terhadap Kualitas Penyesuaian Diri Pada Santri SLTA Kelas X Pesantren Tebuireng Jombang.	152
5. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Penyesuaian Diri Pada Santri SLTA Kelas X Pesantren Jombang.....	160
6. Pengaruh Kualitas Kelekatan Ayah-Ibu dan Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Penyesuaian Diri Pada Santri SLTA Kelas X Pesantren Tebuireng Jombang	162
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan Penelitian	166
B. Saran.....	168
 DAFTAR PUSTAKA	174

DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1 Blueprint Skala Variabel Kualitas Kelekatan Ayah – Ibu.....	101
2. Tabel 3.2 Blueprint Skala Variabel Dukungan Sosial	102
3. Tabel 3.3 Blueprint Skala Variabel Kualitas Penyesuaian Diri	103
4. Tabel 3.4 Tingkatan Reliabilitas	105
5. Tabel 3.5 Rumus Mencari Mean Hipotetik Dan Standart Deviasi Hipotetik.....	106
6. Tabel 3.6 Rumus Kategorisasi Variabel.....	106
7. Tabel 3.7 Rumus Persentase Kategori Variabel.....	107
8. Tabel 4.1 Visi Dan Misi Pesantren Tebuireng Jombang.....	110
9. Tabel 4.2 Jadwal Harian (Wajib) Kegiatan Santri Pesantren Tebuireng Jombang.....	111
10. Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Ekstra Santri Pesantren Tebuireng Jombang.....	112
11. Tabel 4.4 Kewajiban-Kewajiban Santri Pesantren Tebuireng Jombang.....	113
12. Tabel 4.5 Larangan-Larangan Santri Pesantren Tebuireng Jombang.....	114
13. Tabel 4.6 Rincian Aitem Baik Dan Tidak Baik Skala Kualitas Kelekatan Ayah.....	116
14. Tabel 4.7 Nilai Reliabilitas Skala Variabel Kualitas Kelekatan Ayah.....	117
15. Tabel 4.8 Rincian Aitem Baik Dan Tidak Baik Skala Kualitas Kelekatan Ibu	117
16. Tabel 4.9 Nilai Reliabilitas Skala Variabel Kualitas Kelekatan Ibu	118
17. Tabel 4.10 Rincian Aitem Baik Dan Tidak Baik Skala Dukungan Sosial	118
18. Tabel 4.11 Nilai Reliabilitas Skala Variabel Dukungan Sosial	119
19. Tabel 4.12 Rincian Aitem Baik Dan Tidak Baik Skala Kualitas Penyesuaian Diri	119
20. Tabel 4.13 Nilai Reliabilitas Skala Variabel Penyesuaian Diri	120
21. Tabel 4.14 Nilai Mean Hipotetik	120
22. Tabel 4.15 Nilai Standart Deviasi Hipotetik	120
23. Tabel 4.16 Norma Tingkatan Dan Frekuensi Variabel Kualitas Kelekatan Ayah.....	121
24. Tabel 4.17 Norma Tingkatan Dan Frekuensi Variabel	

Kualitas Kelekatan Ibu	121
25. Tabel 4.18 Norma Dan Frekuensi Variabel Dukungan Sosial	121
26. Tabel 4.19 Norma Tingkatan Dan Frekuensi Variabel Kualitas Penyesuaian Diri	122
27. Tabel 4.20 Hasil Uji Normalitas	127
28. Tabel 4.21 Hasil Uji Linieritas	128
29. Tabel 4.22 Hasil Nilai t Masing – masing Variabel pada Uji regresi	129
30. Tabel 4.23 Hasil Nilai B Pada Uji Regresi	130
31. Tabel 4.24 Rumus Persamaan Nilai B Pada Uji Regresi	131
32. Tabel 4.25 Hasil Nilai f pada Uji Regresi	132
33. Tabel 4.26 Hasil Nilai <i>Adjusted R Square</i> Pada Uji Regresi	133
34. Tabel 4.27 Hasil Uji T Pada Dimensi Percaya	135
35. Tabel 4.28 Nilai Mean Pada Uji T Pada Dimensi Percaya	135
36. Tabel 4.29 Hasil Uji T Pada Dimensi Komunikasi	136
37. Tabel 4.30 Nilai Mean Pada Uji T Pada Dimensi Komunikasi	136
38. Tabel 4.31 Hasil Uji T Pada Dimensi Tidak Adanya Perasaan Terasing	137
39. Tabel 4.32 Nilai Mean Pada Uji T Pada Dimensi Tidak Adanya Perasaan Terasing	138

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 3.1 Pengaruh Antar Variabel Penelitian.....	96
2. Gambar 4.1 Hasil Persentase Kategori Variabel Kualitas Kelekatan Ayah.....	122
3. Gambar 4.2 Hasil Persentasen Tingkatan Variabel Kualitas Kelekatan Ibu	123
4. Gambar 4.3 Hasil Persentase Tingkatan Variabel Dukungan Sosial	124
5. Gambar 4.4 Hasil Persentase Tingkatan Variabel Kualitas Penyesuaian Diri	126



DAFTAR LAMPIRAN

1. Artikel Publikasi Penelitian.....	184
2. Surat Pernyataan Persetujuan Artikel Publikasi Penelitian.....	194
3. Form Kelayakan Artikel Publikasi Penelitian.....	195
4. Daftar Pelanggaran Santri Putri	196
5. Curhatan Pribadi Change Box Santri	198
6. Daftar Nama Partisipan Sampel Penelitian	201
7. Skala – Skala Penelitian	207
8. Hasil Preliminari Skala	217
9. Skoring Skala – Skala Penelitian dalam Excel	219
10. Hasil Analisis Uji Daya Diskriminasi Aitem dan Reliabilitas dengan SPSS	243
11. Hasil Analisis Kategorisasi Variabel -Variabel Penelitian dengan SPSS	248
12. Hasil Analisis Uji Normalitas Data Penelitian dengan SPSS	252
13. Hasil Analisis Uji Linieritas Variabel dengan SPSS	253
14. Hasil Analisis Uji Regresi Linier Berganda dengan SPSS	254
15. Tabel Penarikan Sampel Penelitian.....	256
16. Surat Izin Melakukan Penelitian	257
17. Berita Acara Konsultasi	258

ABSTRAK

Wicaksono, Imam Akbar. 2017. *Pengaruh Kualitas Kelekatan Ayah-Ibu dan Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Penyesuaian Diri Santri SLTA kelas X Pesantren Tebuireng Jombang*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing: Dr. Siti Mahmudah, M.Si

Penyesuaian diri adalah masalah yang sangat penting bagi seorang santri dalam masa proses penimbaan ilmu di pesantren Tebuireng Jombang. Kegagalan dalam penyesuaian diri secara tepat merupakan kerugian besar yang masih terjadi, yang menghambat keberhasilan pencapaian belajar dan terbentuknya pribadi yang lebih positif. Keluarga mempunyai peran dalam membentuk individu yang memiliki kualitas penyesuaian diri yang baik, melalui sebuah kelekatan yang dimiliki anak terhadap orang tuanya yang menjadi dasar terbentuknya individu berkualitas. Terciptanya proses penyesuaian diri yang baik juga tidak dapat dilepaskan oleh peran lingkungan pesantren dalam menyediakan sumber-sumber dukungan sosial bagi santri selama proses penyesuaian diri di pesantren.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui tingkat kualitas kelekatan orang tua pada santri, 2) untuk mengetahui tingkat dukungan sosial yang diterima oleh santri, 3) untuk mengetahui tingkat kualitas penyesuaian diri santri, dan 4) untuk mengetahui pengaruh kualitas kelekatan ayah-ibu terhadap kualitas penyesuaian diri santri, 5) untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri santri, dan 6) untuk mengetahui pengaruh kualitas kelekatan ayah-ibu dan dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri santri.

Menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data regresi linier berganda. Sampel penelitian berjumlah 177 santri SLTA kelas X pesantren Tebuireng Jombang. Pengukuran kualitas kelekatan ayah-ibu menggunakan *inventory of parent attachment* (IPPA) dari Amsden (2009), pengukuran dukungan sosial mengkonstruksi skala dari bentuk-bentuk dukungan sosial dari Sarafino (2011) dan Smet (1994), dan pengukuran kualitas penyesuaian diri mengkonstruksi skala dari kriteria-kriteria bagi penyesuaian diri yang baik dari Semiun (2006).

Hasil dari penelitian: 1) santri memiliki tingkat kualitas kelekatan yang kuat kepada ayah maupun ibu, 2) santri memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi, 3) santri memiliki tingkat kualitas penyesuaian diri yang baik, 4) kualitas kelekatan ayah tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas penyesuaian diri santri dan kualitas kelekatan ibu berpengaruh secara positif signifikan terhadap kualitas penyesuaian diri santri, 5) dukungan sosial berpengaruh secara positif signifikan terhadap kualitas penyesuaian diri santri, dan 6) kualitas kelekatan ayah-ibu dan dukungan sosial secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan dan menyumbang 42,5% terhadap peningkatan kualitas penyesuaian diri santri. Hasil secara lengkap dan beberapa temuan lainnya dijelaskan dalam hasil analisis data dan pembahasan penelitian.

Kata kunci: kualitas kelekatan ayah-ibu, dukungan sosial, kualitas penyesuaian diri.

ABSTRACT

Wicaksono, Imam Akbar. 2017. *The Influence of the Quality of Father and Mother's Bonding and Social Support for Adaptation Quality of Tenth Grader Students in Tebuireng Senior High Boarding School, Jombang*. Thesis. Psychology Faculty. UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang. Advisor: Dr. Siti Mahmudah, M.Si

Adaptation is an important matter for a student in the learning process in Tebuireng Boarding School, Jombang. The failure in adaptation is still happening which can block the success in studying and the building of positive character. Family has role in building a person who has good quality in adaptation through bonding from parents. The process of good adaptation is also created by the environment of boarding school in providing social support for the students during the adaptation.

The objectives of this study are: 1) to know the quality of parents' bonding for the students, 2) to know the level of social support received by the students, 3) to know the quality of students' adaptation, and 4) to know the effect of father and mother's bonding quality for the students' adaptation quality, 5) to know the influence of social support for the students' adaptation quality, and 6) to know the influence of father and mother bonding quality and social support for the students' adaptation quality.

This study uses quantitative method with multiple linier regression data analysis technique. The research samples are 177 students of tenth grader in Tebuireng Senior High Boarding School, Jombang. The measurement quality of father and mother's bonding uses inventory of parent attachment (IPPA) from Amsden (2009). The measurement of social support constructs the scale from social support forms from Sarafino (2011) and Smet (1994). The measurement of adaptation quality is constructed from the scales of criteria for the good adaptation by Semiun (2006).

The results of the study are: 1) students have strong quality of bonding for father and mother, 2) students have high social support, 3) students have good quality of adaptation, 4) quality of father's bonding does not give significant positive influence for the students' adaptation quality and mother's bonding give significant positive influence for the student's adaptation quality, 5) social support gives significant positive influence for students' adaptation quality, and 6) quality of father and mother bonding and social support altogether give significant influence and give 42.5% for the improving quality of students' adaptation. The overall results and several other findings are explained in data analysis result and research discussion.

Keywords: father and mother bonding quality, social support, adaptation quality.

مستخلص البحث

إمام أكبر ويجاكسونو. 2017. أثر جودة علاقة الأبوين مع ابنهما مع والدعم الاجتماعي على جودة تكيف الطلبة في المستوى العاشر الثانوي في معهد تيبوايرينق جومبانج. البحث الجامعي. كلية علم النفس بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. المشرف: د. ستي محمودة الماجستير.

التكيف النفسي هو قضية في غاية الأهمية بالنسبة للطلاب في فترة عملية الدراسة في المعهد تيبوايرينق جومبانج. يعتبر الفشل في التكيف النفسي الصحيح خسارة كبيرة لاتزال واقعة، تعرقل نجاح التحصيل العلمي والتكوين الشخصي أكثر إيجابيا. للعائلة دور في تشكيل الفرد الذي لديه جودة التكيف الجيدة، من خلال علاقة متينة بين الابن وأبويه التي هي أساس في تشكيل الأفراد المؤهلين. نشأة عملية التكيف الجيدة أيضا لا يمكن أن تنفصل من دور بيئة المعهد في توفير مصادر الدعم الاجتماعي للطلبة أثناء عملية التكيف النفسي في المعهد. الهدف من هذا البحث هو: (1) تحديد مستوى جودة علاقة الأبوين مع ابنهما (الطلبة)، (2) تحديد مستوى الدعم الاجتماعي الذي استقبله الطلبة، (3) تحديد مستوى جودة التكيف النفسي لدي الطلبة، (4) تحديد أثر جودة علاقة الأبوين مع ابنهما على جودة التكيف النفسي لدي الطلبة، (5) تحديد أثر الدعم الاجتماعي على جودة التكيف النفسي لدي الطلبة، و (6) تحديد أثر جودة علاقة الأبوين و الدعم الاجتماعي على جودة التكيف النفسي لدي الطلبة.

يستخدم الباحث منهج البحث الكمي بتقنية تحليل البيانات تحليل الانحدار المتعدد. شملت عينة البحث 177 طالب ثانوي في المستوى العاشر في معهد تيبوايرينق جومبانج. وأما قياس جودة علاقة الأبوين مع ابنهما فيستخدم مقياس التعلق مع الأبوين (*IPPA*) *inventory of parent attachment* لأمسدن (*Amsden* 2009)، وقياس الدعم الاجتماعي بمقياس أشكال الدعم الاجتماعي لسارافينو (*Sarafino* 2011) وسميت (*Smet* 1994). ثم قياس جودة التكيف النفسي بمقياس معايير التكيف النفسي الجيد لسميون (*Semiun* 2006).

تدل نتائج البحث إلى: (1) أنّ الطلبة لهم مستوى جودة العلاقة الوطيدة مع الأب أو الأم، (2) ولهم مستوى الدعم الاجتماعي عالي، (3) ولهم مستوى التكيف النفسي جيد، (4) علاقة الأبوين معهم ليست لها أثرا كبيرا بنسبة درجة أهمية على جود تكيفهم النفسي، (5) الدعم الاجتماعي له أثر إيجابي على جودة تكيفهم النفسي، و (6) جودة علاقة الأبوين معهم (الطلبة) والدعم الاجتماعي بشكل المشترك لهما أثر إيجابي أو كبير بمساهمة 42,5% على ترقية جودة تكيفهم النفسي. تشرح النتائج الكاملة وبعض الكشفات الأخرى في نتائج تحليل البيانات ومناقشة هذا البحث.

الكلمات الرئيسية: جودة علاقة الأبوين مع ابنهما، الدعم الاجتماعي، جودة التكيف.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah pendidikan, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, pesantren memiliki kekhasan tersendiri sebagai salah satu lembaga yang berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Dzanuryadi, 2011).

Saat ini pesantren semakin banyak mendapatkan perhatian dibanyak hati masyarakat khususnya orang tua sehubungan dengan pendidikan anak. Bukti tingginya minat orang tua serta anak terhadap pendidikan pesantren dapat terlihat dari jumlah santri yang dimiliki pesantren kini telah menyentuh jumlah ribuan santri. Pesantren yang didirikan pertama oleh Hadratus Syeikh KH. M. Hasyim Asy'ari pada tahun 1899 M ini, kini telah memiliki sedikitnya sebanyak 3500 santri ditampuk pengasuhan KH. Salahuddin Wahid (2006-sekarang) yang akrab dipanggil Gus Solah. Santri pesantren Tebuireng terdiri atas santri putra dan putri dari jenjang pendidikan SLTP dan SLTA sederajat (Yasin, 2011).

Sebagai pesantren yang telah bertransformasi, pesantren Tebuireng telah melakukan pengembangan secara menyeluruh tidak hanya pada bangunan fisik, pengelolaan, tetapi juga pada kegiatan dan kurikulum kini semakin kompleks yang menjadi fokus pembelajaran pesantren. Adanya bentuk kegiatan yang bermacam-macam, tidak hanya mengaji dan melaksanakan aktivitas peribadatan yang harus dilaksanakan secara konsisten oleh santri-santri seperti *madrasah diniyah*,

pengajian *al Qur-an*, *takhasus*, dan sholat berjamaah seperti pada umumnya pesantren, tetapi juga adanya kegiatan ekstra yang bersifat pengembangan diri seperti kegiatan organisasi kedaerahan (ORDA) oleh santri dengan segala aktivitas keorganisasian, maupun kegiatan di kamar dan wisma yaitu pidato, diskusi ilmiah, qiro'ah, seni kaligrafi, banjari, tahlil bersama, kebahasaan, sampai dengan kerja bakti yang semuanya memiliki jadwalnya masing-masing. Sebagai pesantren modern, pesantren Tebuireng telah menerapkan sistem pembelajaran *full day school* pada semua unit pendidikan baik jenjang SLTP dan SLTA, yang mewajibkan santri-santri melakukan pembelajaran disekolah mulai dari pukul 06.45 – 15.30 (Yasin, 2011) dengan segala kegiatan didalamnya.

Tidak hanya kurikulum dan bermacam kegiatannya, dalam upaya melahirkan insan yang berilmu serta berakhlak, Pesantren Tebuireng memiliki seperangkat nilai-nilai yang dianggap baik yang harus dipahami dan dipraktikan oleh santri-santri dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh semangat kesungguh-sungguhan. Adanya sebuah peraturan-peraturan sebagai alat stabilisator yang telah tersepakati bersama harap senantiasa ditaati oleh santri-santri agar terciptanya situasi nyaman, aman, yang mendukung bagi kelancaran tercapainya kesuksesan pencapaian belajar yang diberikan pesantren.

Semua hal tersebut dari kegiatan-kegiatan, nilai-nilai, sampai peraturan-peraturan tentunya menjadi satu paket penting yang harus dibingkai indah dihati, pikiran, maupun tindak-tanduk perilaku semua warga pesantren. Rutinitas yang tampak padat dengan kegiatan yang bervariasi pada setiap harinya mensyaratkan perlunya pemahaman, kesediaan, serta kesungguh-sungguhan diri dalam

menjalankannya secara konsisten. Mengingat proses dalam menuju keberhasilan pendidikan pesantren yaitu terbentuknya karakter positif tidak dapat cukup hanya melalui pengajaran pada situasi kelas semata dan melalui metode fikir dan lisan tetapi alangkah lebih baiknya juga melalui sebuah pengalaman positif atau praktik dalam keseharian (Ali, 2013).

Maka sudah menjadi keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar, santri harus tetap tegak dalam menjalankan semua yang menjadi kewajiban-kewajibannya sebagai seorang santri, agar semua tujuan-tujuan dan harapan-harapan gemilang yang menjadi keinginan diri pribadi, orang tua, maupun masyarakat dapat terwujud di pribadi masing-masing santri. Masih dijumpainya sejumlah santri-santri yang yang tidak menikmati aktivitas-aktivitasnya di pesantren, tidak bersemangat, gampang mengeluh, maupun merasa tertekan dan hingga tidak menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan konsisten dapat menjadi sebuah faktor awal dari munculnya serentetan perilaku-perilaku kurang baik yang bertentangan dengan nilai-nilai pesantren sampai dengan yang melanggar peraturan-peraturan pesantren. Disini sebuah kualitas penyesuaian diri yang baik sangat dibutuhkan pada diri masing-masing santri dalam proses menimba ilmu di pesantren.

Sebuah tindakan dalam penyesuaian diri baik ataupun buruk sejatinya adalah merupakan upaya yang dilakukan oleh individu dalam menghilangkan ketegangan dan senantiasa memelihara kondisi-kondisi keseimbangan antara kebutuhan diri dan tuntutan lingkungan (Fatimah, 2010). Santri yang memiliki kualitas penyesuaian diri yang baik akan dapat lebih bijak dalam menentukan usahanya menyeimbangkan antara keinginan maupun kebutuhan dalam diri dan perannya

sebagai seorang santri dengan segala kewajiban-kewajiban yang dimiliki, sehingga tidak ada bentuk usaha pemenuhan kebutuhan dan keinginan yang tidak tepat atau bahkan bertentangan dengan nilai dan peran sebagai santri.

Maka proses penyesuaian diri harus dilakukan santri dengan cermat dan penuh pemahaman atas segala konsekuensi upaya yang dilakukan, agar tidak hanya menghasilkan dampak yang merugikan bagi diri sendiri serta lingkungan sehingga menghambat proses tercapainya tujuan yaitu menjadi pribadi yang lebih positif. Penyesuaian diri yang sempurna baik memang tidak akan pernah tercapai secara dinamis karena penyesuaian diri adalah suatu proses yang panjang dan terus menerus (Fatimah, 2010), akan tetapi setiap santri diharapkan menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya di pesantren agar segala aktivitas pembelajaran yang dilakukan dapat bermanfaat menyeluruh pada diri santri.

Tidak dapat dinafikan, bahwa sebuah derajat kualitas penyesuaian diri yang dimiliki masing-masing individu khususnya santri tentunya berbeda-beda. Tetapi hal tersebut tidak menutup kesempatan masing-masing diri dapat memiliki serta meningkatkan kualitas penyesuaian dirinya.

Semiun (2006) merumuskan setidaknya ada tiga kriteria yang dapat digunakan sebagai pondasi bagi terbentuknya suatu penyesuaian diri yang baik oleh individu khususnya seorang santri yaitu: 1) kriteria yang berkenaan dengan diri sendiri, yang mencakup santri harus mengetahui kelebihan-kekurangan diri, dan dapat mengendalikan emosi, pikiran, tingkal laku. 2) kriteria yang berkenaan dengan dunia sosial, yang mencakup santri harus memiliki tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab dari orang lain, serta senang dalam menjalin hubungan. dan

3) kriteria yang berkenaan dengan perkembangan pribadi, yang mencakup santri harus memiliki minat terhadap pekerjaan atau kegiatan, memiliki prinsip hidup, serta tujuan yang ingin dicapai, dan sikap yang positif terhadap masa lampau, masa sekarang, masa depan.

Ketiga kriteria tersebut adalah syarat yang harus dimiliki oleh individu khususnya santri-santri sebagai pondasi bagi terbentuknya kualitas penyesuaian diri yang lebih baik, sehat tidak membawa kerugian bagi diri sendiri, sehingga tidak bertentangan dan selaras dengan nilai, peraturan, dan peran sebagai santri dipesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di beberapa santri-santri di pesantren Tebuireng, diketahui bahwa pada kenyataannya terdapat kondisi problematis pada sisi kehidupan santri yang mempengaruhi kualitas penyesuaian diri santri di pesantren sebagai berikut:

Terdapat kurangnya kemampuan dalam pengendalian diri oleh santri-santri dipesantren ditemukan melalui wawancara sebagai berikut:

“jengkel banget kalau pas dibangunkan shubuhan hehehe...., enak enak tidur e dibangunkan duh, masih ngatuk juga. Jadi malas kalau ada pembina didalam” (Wawancara R.F, 2017)

“saya bawa hp mas, buat hiburan....., ya kalau jam kegiatan sembunyiin, wong banyak juga yang bawa hp....., buat line, fban sama ceweklah” (Wawancara B.T, 2017)

“merokok juga tapi gak sering, gak kayak temen-teman diatap kadang tiap habis isya” (Wawancara R.F, 2017)

“Aku bingung bagaimana cara menyelesaikan masalah,....., ini menyangkut pacaran sama kakak kelas,....., AR dilabrak sama sama kakak kelas” (Change Box AR, 2016).

Dari hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa adanya kekurangan dalam kemampuan mengendalikan dirinya oleh santri. Adanya emosi marah ketika dibangunkan untuk sholat subuh menandakan tidak dapat mengendalikan emosi dengan stabil yang merupakan ciri dari individu yang gagal penyesuaian diri dengan baik (Sundari, 2005). Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik dan memiliki kontrol terhadap ekspresi emosi yang baik adalah salah satu ciri dari penyesuaian diri yang baik (Heber & Runyon, 1984). Tidak adanya ekspresi emosi yang berlebihan dapat menyebabkan individu tenang dalam merespon sehingga mampu untuk berfikir dengan jernih dalam menyelesaikan permasalahan dengan cara yang tepat (Scheiders, 1960). Membawa handphone dan merokok menandakan kurangnya pengendalian pikiran dan tingkah laku maupun yang telah menjadi kebiasaan-kebiasaan buruk yang seharusnya tidak patut dilakukan santri karena melanggar peraturan pesantren yaitu tidak boleh membawa handphone dan merokok atau tidak dapat mematuhi tuntutan-tuntutan dari lingkungan sebagai ciri dari individu yang tidak dapat menyesuaikan diri (Semuiun, 2006). Pengendalian diri meliputi kemampuan mengatur implus-impuls, pikiran-pikiran, emosi, dan tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki santri yang berkaitan dengan status atau perannya sebagai santri dan tuntutan-tuntutan lingkungan pesantren.

Kemampuan pengendalian diri merupakan salah satu ciri dari individu yang dapat mengendalikan diri dengan baik dan sebagai standar penilaian yang paling baik dalam menentukan kualitas dari penyesuaian diri (Semiun, 2006). Kemampuan pengendalian diri harus dimiliki oleh santri dalam merespon segala tantangan dan mengarahkan perilaku, emosi, dan pikiran kedalam bentuk yang lebih bermanfaat

positif bagi diri secara berkelanjutan yang akhirnya membantu santri untuk dapat penyesuaian diri dengan tepat dan sehat atau tidak berbuntut permasalahan. kondisi kurangnya pengendalian diri dikuatkan dari hasil pengamatan, ditemukan bahwa:

- 1) banyak santri-santri yang tidur malam diatas pukul 00.00,
- 2) banyak santri yang berbicara dengan bahasa kotor,
- 3) banyak santri yang membawa handphone, dan
- 4) banyak santri yang merokok diatap gedung wisma pukul 20.30.

Tidak hanya kurangnya pengendalian diri, ditemukan bahwa santri-santri tidak dapat menerima tanggung jawab sebagai seorang santri dari wawancara dan pengamatan sebagai berikut:

“ya sering kalau bolos kegiatan, ngaji opo maneh kegiatan wisma hehe...”
(Wawancara R.F, 2017)

“Seneng banyak temen-temen disini tapi kalau udah waktunya kegiatan males banget, apalagi kalau ustadznya keras kagak asik, bolos aja enak” (Wawancara K.H, 2017)

Kurangnya kesungguhan diri dalam menerima apa yang sudah menjadi tanggung jawab adalah salah satu tanda dari penyesuaian diri yang kurang baik. sebagai seorang santri tanggung jawab adalah suatu kewajiban yang dimiliki per-individu yang harus dilaksanakan, tanpa kompromi. Tidak mengikuti pengajian dan kegiatan wisma dengan membolos adalah bentuk pelarian diri dari tanggung jawab pribadi sebagai seorang santri. individu yang tidak bertanggung jawab adalah individu yang tidak matang dan tingkah lakunya akan seperti kekanak-kanakan terhadap apa yang sebenarnya diinginkanya dalam hal ini santri membolos karena menghilangkan kebosanan ingin menyenangkan diri, atau takut bertemu ustadz pengajar dalam ketidak mampuan dirinya, hal tersebut merupakan ciri dari

penyesuaian yang tidak adekuat (Semuiun, 2006). Adanya alasan membolos dikarenakan pengajar tidak menyenangkan menandakan adanya mekanisme rasionalisasi yang dilakukan oleh santri yaitu mencari dan membenarkan alasan untuk tujuan yang ingin dicapai yaitu tidak mengikuti pengajian (Scneiders, 1960).

Pentingnya tanggung jawab dalam mencapai penyesuaian diri yang lebih baik sejatinya harus dimiliki oleh masing-masing santri, agar santri memperoleh manfaat penuh dari peran yang diembannya dengan semakin bertambah kualitas dalam penyesuaian dirinya. kurangnya dalam menerima tanggung jawab tersebut dikuatkan dari hasil pengamatan yaitu: 1) ada beberapa santri yang berdiam diri dikamar tidak mengikuti *diniyah* wajib pada pukul 18.00, 2) banyak santri yang tidak sholat berjamaah magrib dan isya dimasjid, dan 3) banyak santri yang tidak melakukan aktivitas belajar pada 18.30 – 21.30 dengan tetap bermain-main.

Terdapat kurangnya kemampuan dalam menjalin hubungan harmonis dan hangat dengan sesama santri-santri yang lain di pesantren ditemukan melalui wawancara sebagai berikut:

“Saya kurang pintar bergaul dengan teman-teman kamar saya dan sulit berkomunikasi hanya bisa berkomunikasi jika hanya ada didalam kelas saja” (Change Box BH, 2016).

“kalau ada temannya teman kekamar, ya merasa terganggu aja, kadang pengen marah negur kalau rame, gak seneng kalau ada orang-orang dari kamar-kamar sebelah itu” (Wawancara I.Z, 2017)

“kalau dikamar pas rembukan dikasih pendapat malah kasih balik jadi males ikut rembukan lagi, mending diam aja” (Wawancara H.M, 2017)

Kesadaran dan kemampuan dalam menjalin hubungan dengan sesama adalah merupakan salah satu syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik pada

berhubungan dengan dunia sosial. penyesuaian dalam hubungan interpersonal dapat dilihat dalam bentuk serta cara yang digunakan, kepuasan, dan penerimaan dalam lingkungan (Scott, 1998). Kemampuan menjalin hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat adalah ciri dari penyesuaian diri yang baik (Heber & Runyon, 1984). Tercapainya penyesuaian diri yang baik menuntut upaya dalam mengembangkan hubungan yang sehat dan ramah, senang bersahabat, menghargai hak serta toleran atas pendapat orang lain, dan memberikan sebuah bantuan yang tulus (Semuin, 2006).

Kesulitan dalam menjalin hubungan, perasaan terganggu oleh kehadiran teman santri lain, dan tidak dapat menerima pendapat atau hak adalah bukti dari kurangnya santri dalam kemampuan menjalin hubungan dengan sesamanya. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam suatu hubungan sosial (Siswanto, 2007) problem tersebut sesungguhnya dirasa kurang wajar karena bertolak belakang dari keadaan santri-santri yang sebenarnya terbiasa dalam hidup dan menjalani kegiatan secara bersama-sama setiap hari.

Terdapat kurangnya minat dan semangat santri-santri terhadap kegiatan-kegiatan yang ada dipesantren ditemukan melalui wawancara sebagai berikut:

“ngerasa bosan sama kegiatan-kegiatannya, males juga. apalagi kalau udah liburan pulang kerumah kayak gak pengen balik lagi kepondok” (Wawancara I.Z, 2017)

“bosan mas, bisanya kalau waktu pulang sekolah ya buat muter-muter main agak lama sampek waktunya mau gelap, sering sampek mau masuk ditutup gerbangnya” (Wawancara H.M, 2017)

“kalau saya lebih seneng kegiatan sekolah, agak malas sama kegiatan pondok ya sering gak ngikut kegiatan dipondok” (Wawancara A.Y, 2017)

Kurang atau hilangnya minat dalam melakukan kegiatan-kegiatan dipesantren adalah sesuatu yang merugikan bagi santri. hilangnya minat akan berakibat pada turunnya semangat dalam usaha melakukan sesuatu yang terbaik dalam menggapai keberhasilan diri. minat yang rendah pada pekerjaan atau kegiatan akan berdampak pada ketidak totalitasan pada kesiapan diri menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan terhadap tuntutan-tuntutan yang ada didalamnya, dan dengan segera kegiatan tersebut dapat menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan untuk dilakukan (Semuin, 2006) dan hal tersebut adalah ciri dari individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Tidak adanya tujuan yang ingin dicapai oleh santri dipesantren ditemukan melalui wawancara sebagai berikut:

“ya apaa ya...kog jadi bingung amat ya, orang saya itu disuruh orang tua mondoknya” (Wawancara A.R, 2017).

“males juga kalau dirumah, mondok juga orang tua yang nyuruh” (Wawancara A.R, 2017).

Individu yang memiliki tujuan-tujuan yang telah ditetapkan akan lebih bertindak secara terarah kepada tujuan tersebut (Semiun, 2006). Maka tidak adanya tujuan yang ingin diraih akan mendatangkan kebingungan pada diri individu dan mempengaruhi setiap tindakan yang tidak terarah dengan baik menuju kesuksesan. Terlihat bahwa santri secara pribadi tidak memiliki tujuan mengapa memilih untuk tinggal di pesantren. Hal tersebut sangat disayangkan mengingat keberhasilan santri menuntut ilmu dipesantren tetap tergantung pada usaha diri santri sendiri dalam

menempatkan diri mereka secara sadar dan kesiapan secara total dalam berproses yang panjang menuju meraih kesuksesan.

Adanya ketidak nyamanan diri berupa perasaan yang tertekan oleh santri di pesantren ditemukan melalui wawancara sebagai berikut:

“saya merasa kesulitan buat melakoni (melakukan) kewajiban-kewajiban kayak bangun pagi jamaah, ngaji setiap hari, ya agak malas gitu kalau nyadar mau waktunya kegiatan” (Wawancara I.Z, 2017)

“hahh.. pengen cepet liburan, pengen pulang kerumah....., gak kuat nahan lama-lama kalau gini disini kayaknya...” (Wawancara I.Z, 2017)

“rasanya gak enak gak ada hp (handphone), banyak aturan-aturan, kegiatan-kegiatan, kagak bebas gitu jadinya gak nyamanlah, ya enak pas waktu disekolahan agak bebas ada labtob juga” (Wawancara A.Y, 2017)

Individu yang mempunyai menyesuaikan diri yang baik tidak merasa bahwa dirinya tengah dalam tekanan yang dapat membuatnya merasa tidak berdaya dan kemudian melarikan diri mereka kedalam sesuatu yang lebih menyenangkan. Perasaan tidak nyaman, merasa kesulitan, serta persepsi padatny jadwal dan banyaknya aturan-aturan yang menyebabkan kurangnya kebebasan diri yang seketika mencari kegiatan yang lebih menyenangkan merupakan tanda adanya dari perasaan tertekan pada diri santri.

Individu yang tertekan tidak akan mampu dalam mencapai rasa kebahagiaan dalam kehidupannya yang hal ini disebabkan oleh ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri pada tuntutan di lingkungannya (Fatimah, 2010). Kehidupan jiwanya ditandai oleh adanya goncangan dan keresahan, masalah tekanan berhubungan erat dengan adanya konflik secara batin, karena adanya dua dorongan yang bertentangan yang tidak dapat dipenuhi dalam satu waktu bersamaan (Fahmy,

1982). Individu dengan penyesuaian diri yang baik justru akan mencoba belajar untuk mentoleransi tekanan yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman cemas dan melakukan penundaan dalam memenuhi kepuasan dalam rangka mereduksi ketegangan selama itu diperlukan demi dapat mengapai tujuan yang lebih penting sifatnya (Siswanto, 2007). Maka disini terlihat bahwa munculnya perasaan tertekan adalah suatu akibat dari tidak adanya tujuan atau impian yang ditetapkan atau ingin capai dalam proses penyesuaian diri dalam dilingkungan. Adanya tujuan akan besar menumbuhkan suatu minat dan kecintaan dalam pekerjaan atau kegiatan yang dianggap sebagai suatu tempat berproses mencapai tujuan tersebut.

Dari beberapa ulasan mengenai hasil penggalian informasi melalui beberapa wawancara maupun pengamatan tersebut dapat ditarik garis besar dan jelas bahwa terdapat problem pada kualitas penyesuaian diri santri yang tergolong buruk ataupun rendah. Kualitas penyesuaian diri yang rendah tersebut adalah sesuai dengan hasil adanya kekurangan pada sejumlah kriteria yang tidak terpenuhi bagi terbentuknya kualitas penyesuaian diri yang lebih baik menurut konsep dari (Semiun, 2006).

Penyesuaian diri yang buruk bukan saja dapat merugikan diri santri pribadi dan lingkungan, tetapi sikap dan perilaku dalam proses penyesuaian diri yang buruk tersebut juga telah bertentangan dengan nilai-nilai pesantren, kewajiban-kewajiban dalam peran sebagai seorang santri, dan larangan-peraturan yang berlaku di pesantren yang kesemuanya tidak pantas, merugikan diri, dan tidak patut dilakukan oleh seorang santri. Adanya fakta penyesuaian diri yang buruk tersebut berlainan dengan pengertian bahwa santri adalah seorang individu yang memiliki

kedisiplinan tinggi menyangkut *ngundi kaweruh* (mendalami ilmu secara serius) di pesantren dalam keseharian hingga menguasainya (Ali, 2013) yang mensyaratkan diri memiliki kualitas penyesuaian diri yang baik dalam kehidupannya di pesantren.

Dari hasil rendahnya kualitas penyesuaian diri santri, menandakan bahwa sesungguhnya mekanisme penyesuaian diri yang baik memerlukan sebuah kematangan dalam setiap bagian tingkah laku individu, termasuk pada bidang sosial, emosional, moral, dan agama (Semuin, 2006), yang hal tersebut tidaklah mudah untuk dilakukan khususnya pada santri yang tergolong masih usia remaja sebagai masa topan-badai.

Semakin jelas bahwa usaha dalam penyesuaian diri menjadi tantangan nyata dalam prosesnya oleh masing-masing santri untuk dapat meraih kesuksesan belajar di pesantren. Adanya sejumlah kewajiban-kewajiban atas peran yang wajib dilaksanakan, larangan-peraturan yang berlaku beserta konsekuensi yang mengikuti, serta nilai-nilai yang harus dipraktikkan dalam pola kehidupan sehari-hari santri, dan ditambah dengan masa perkembangan diri remaja dengan segala gejolaknya mempertegas bahwa proses penyesuaian diri yang baik tidak mudah untuk dilakukan secara konsisten.

Kualitas penyesuaian diri masing-masing santri yang berbeda dan adanya suatu problem kualitas penyesuaian diri santri yang rendah memberikan sebuah pertanyaan besar selanjutnya mengenai apa penyebab munculnya kondisi problemitas tersebut. secara garis besar derajat penyesuaian diri individu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: faktor internal diri meliputi kondisi tubuh, kondisi psikologis, kebutuhan yg dimiliki, dan kematangan intelektual, emosional,

dan mental. Dan faktor eksternal diri yang meliputi kondisi keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat, budaya, serta agama (Ghufron, 2010).

Kualitas Kelekatan yang dimiliki anak kepada orang tuanya adalah salah satu faktor eksternal yang penting. Lingkungan keluarga merupakan unit terkecil sebagai tempat sosialisasi dan belajar pertama yang akan sangat penting kaitannya dengan kualitas penyesuaian diri yang dimiliki anak (Ali, 2006). Kelekatan yang baik berkaitan dengan meningkatnya perilaku penyesuaian anak di masa depan (Thompson 2008, dalam Santrock 2012).

Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas kelekatan yang dimiliki anak kepada orang tuanya berpengaruh secara positif terhadap kualitas penyesuaian diri (Melendez, Mickey, & Melendez, Nancy, 2010; Wilcox, Natalie Hale; 2003; Armstrong, Alison Elise, 2000; Hiester, Marnie dkk, 2009; Wyttenbach, Denise Carol, 2008; Shepard, Alice Rebecca, 2009; Quinonez, Carolina, 2001; Adler, Miriam Gaisin, 2003). Dalam hasil penelitian Mila (2010) kelekatan orang tua memberikan sumbangan 26,1% pengaruhnya terhadap penyesuaian diri, sedangkan dalam penelitian Rejeki (2006) kelekatan orang tua memberikan 38% sumbangan terhadap tingkat penyesuaian diri. Maka dapat diketahui bahwa kualitas kelekatan yang dimiliki santri kepada orang tuanya pengaruh terhadap derajat kualitas penyesuaian diri santri dalam kehidupannya di pesantren.

Kelekatan orang tua adalah sebuah ikatan emosional yang kuat, bersifat khusus, serta timbal balik dalam prosesnya, yang dimiliki oleh anak terhadap orang tuanya sebagai pengasuh utama dan figur terpenting dalam kehidupannya (Armden,

& Greenberg, 1987; Mannikko, 2001; Santrock, 2002; Dariyo, 2007; Feldman, 2009). Sedangkan kualitas mengacu pada evaluasi kepuasan yang dirasakan oleh anak terhadap perilaku orang tua sebagai figur lekat anak.

Adanya kelekatan terhadap pengasuh tumbuh sejak tahun pertama kehidupan individu dan berlanjut pada masa-masa selanjutnya. Maka tingkat responsivitas serta sensitivitas seorang pengasuh yaitu orang tua terhadap segala kebutuhan anak adalah kunci bagi berkembangnya kelekatan yang kuat diantara keduanya (Upton, 2012).

Menurut Ainsworth (1967) (Dalam Mikulincer, 2007) dari aktivitas interaksi panjang dengan pengasuhnya sehari-hari, individu akan memiliki dan mengembangkan satu dari tiga bentuk variasi kelekatan dengan pengasuhnya yaitu 1) kelekatan aman (*secure*), 2) kelekatan tidak aman-cemas (*anxious*), 3) kelekatan tidak aman-menolak (*avoidant*). Dalam interaksi dan proses terbentuknya kelekatan, individu mengembangkan suatu kerangka kerja internal atau dua sikap yang sangat penting yaitu pertama, evaluasi terhadap diri sendiri dalam kehidupan pengasuh mengenai apakah diri individu berharga, dicintai, diharapkan atau sebaliknya tidak berharga, tidak dicintai, tidak diharapkan, dan kedua, evaluasi hasil dari hubungan yang terjalin mengenai apakah orang tua dapat dipercaya, dapat diandalkan, atau bahkan sebaliknya pula (Baron, 2005).

Sementara individu tumbuh semakin dewasa, kerangka kerja internal dasar yang dimiliki terhadap orang tua cenderung bersifat konstan, yang dihubungkan dengan bentuk pengasuhan yang diterima sampai masa yang lebih dewasa (Santrock, 2012). Maka dari kerangka kerja internal mengenai pengasuh tersebut

akan terus digunakan dan digeneralisasikan kepada orang lain terhadap dimensi kehidupannya yang lebih luas dimasa yang lebih dewasa (Baron, 2005).

Kelekatan yang baik dimasa bayi dengan pengasuh merupakan hal yang penting yang berkaitan dengan tingginya kecakapan sosial anak di masa yang lebih dewasa (Santrock, 2012). Individu yang memiliki kelekatan yang baik dengan orang tua di masa remaja, lebih memiliki kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial yang dicirikan dengan harga diri yang tinggi, penyesuaian emosi dan sosial, dan kesehatan fisik, kelekatan yang baik selama masa remaja memiliki berfungsi adaptif, yang menyediakan landasan yang kokoh dalam kebutuhan remaja untuk mandiri, menjelajahi, dan menguasai lingkungan-lingkungan baru dengan cara-cara yang sehat secara psikologis (Desmita, 2006).

Kelekatan yang kuat juga dapat berkontribusi dalam meningkatkan strategi regulasi diri, dan individu dengan kelekatan yang kuat lebih memiliki keyakinan dalam mengatai situasi yang penuh tekanan (Mikulincer, 2007), serta mengembangkan strategi yang lebih cocok untuk menangani tuntutan lingkungan dalam proses individu menyesuaikan dirinya (Fletcher, 2001). Remaja dengan kelekatan yang kuat memiliki kemungkinan lebih kecil untuk memiliki masalah perilaku (Baron, 2005). Adanya keterbukaan mengenai keadaan diri, aktivitas yang dilakukan, kesulitan yang dihadapi, dan relasi dengan teman-teman yang merupakan ciri dari adanya kelekatan diantara anak kepada orang tuanya berkaikan dengan kemampuan penyesuaian diri yang positif pada remaja (Santrock, 2012).

Menurut Armsden & Greenberg (1987) kualitas kelekatan individu dapat dilihat dari 3 dimensi yang dimiliki yaitu: 1) adanya kepercayaan bahwa orang tua

memahami dan menghormati segala kebutuhan maupun keinginan individu, 2) adanya komunikasi bahwa orang tua sensitif, responsif, dan terlibat pada setiap keadaan emosional diri, dan 3) tidak adanya perasaan terasing bahwa individu tidak memiliki perasaan marah, benci, dan tidak nyaman pada sosok orang tua (dalam Guarnieri dkk, 2010; Barrocas, 2009). maka seberapa jauh terpenuhinya ketiga dimensi tersebut menandakan bahwa individu memiliki kelekatan yang kuat dan sebaliknya pula.

Berdasarkan hasil pengalihan informasi melalui wawancara kepada santri-santri di pesantren Tebuireng, ditemukan adanya kondisi yang bermasalah pada diri santri mengenai hubungannya dengan orang tua mereka, seperti berikut:

“gak betah ae, dikongkoni, diatur-atur.... duwe kepinginan apa ngunu gak tau dianggap mas, koyok gak percoyo ae ambek anak e dewe, yo dadi jengkel se” (Wawancara A.R, 2017).

“males kalau dirumah, gak tau gak nyaman aja”

“Saya ngerasa kayak dibedain sama kakak-kakak saya, kalau mereka ada butuhnya langsung diperhatiin, lha kalau saya kadang respek kadang gak diajak ngobrol masalah saya, sering banding-bandingkan juga” (Wawancara H.D, 2016).

Dari hasil wawancara tersebut terlihat adanya problem pada kondisi hubungan antara santri dengan orang tuanya. Adanya ketidakpercayaan atas inginan dan keputusan anak, tidak memahami kondisi anak, mengatur dan tidak memberikan kebebasan untuk memilih dan melakukan sesuatu, tidak menerima kekurangan diri anak, kurangnya dan tidak seimbangnyanya perhatian yang diberikan pada anak, dan perasaan tidaknyaman santri terhadap sosok orang tua adalah ciri-ciri dari kelekatan yang kurang baik.

Kurang baiknya kelekatan yang dimiliki santri terhadap sosok orang tuanya adalah kondisi yang tidak boleh terjadi. Seorang santri yang dalam masa gejolak perubahan, yang menjalani kehidupan di pesantren menjadi seorang santri anak menemui lingkungan baru, cara hidup, serta aturan-aturan, dan mempunyai kewajiban-kewajiban peran yang harus menjalankan (Dzanuryadi, 2011), maka berbagai tuntutan, tantangan, dan kesulitan akan lebih banyak menerpa, dibandingkan seorang remaja hidup yang bersama orang tua di rumah. Maka kelekatan yang baik harus dimiliki oleh santri kepada orang tuanya. Santri yang memiliki kelekatan yang baik akan dapat menjadikan orang tua sebagai basis aman untuk mengeksplorasi dunianya yang penuh tantangan, dengan menceritakan kesulitan yang dihadapi dan mempertimbangkan cara penyelesaian bersama orang tua, sehingga mampu mengatasi stres dan mendapatkan kepercayaan diri semakin mengeksplorasi lingkungan melalui pemecahan masalah, berani mengambil resiko, dan dapat setiap waktu meminta bantuan pada figur lekat yaitu orang tua jika diperlukan (Bennett, 2010).

Sejatinya seorang santri adalah individu yang telah siap diri dalam ketaatan menjalankan kewajiban perannya dan menggulangi secara baik segala keinginan pribadi yang muncul demi tercapainya tujuan-tujuan yang ingin dicapai di pesantren tetapi hal tersebut ternyata tidak benar, seperti penuturan Fathul Lubabin Nuqul:

“santri yang kita didik adalah terbagi menjadi dua. Pertama, mereka yang benar-benar ingin belajar agama. Kedua, mereka yang ingin lari dari masalah yang mereka miliki” (Berita acara, 2015)

Pada hasil penggalan informasi tersebut masalah yang dimiliki anak mungkin dapat berasal dari rumah yang berhubungan dengan orang tua yang berkesinambungan dengan adanya ketidakpercayaan atas keinginan dan keputusan anak, tidak memahami kondisi anak, mengatur dan tidak memberikan kebebasan untuk memilih dan melakukan sesuatu adalah bukti orang tua belum dapat mempercayai dan bersifat *supportif*. Hal tersebut dapat berdampak menambah ketidaknyamanan anak atas kehadiran orang tua dalam proses mencapai kemandirian dirinya. Kelekatan yang tidak baik berhubungan dengan perasaan-perasaan akan penolakan oleh orang tua serta dapat berdampak pada perasaan yang rendah dalam dunia sosial dan hubungan persahabatan yang hal tersebut adalah kunci dari keberhasilan penyesuaian sosial (Santrock, 2012).

Kesuksesan individu dalam penyesuaian diri di lingkungan tertentu tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga sebagai basis aman dan pembentukan diri yang berkualitas dan fleksibel terhadap suatu perubahan, tetapi juga dipengaruhi oleh sebuah ikatan yang telah terjalin dengan baik antara individu dengan orang-orang disekitarnya sebagai sumber dari dukungan moral bahkan materi disaat individu mengalami masa-masa yang sulit.

Adanya dukungan sosial dapat mempengaruhi kualitas penyesuaian diri individu dalam menghadapi segala tantangan dan kesulitan yang sedang menerpa. Dari hasil beberapa penelitian menunjukkan dukungan sosial yang diterima oleh individu berpengaruh secara positif terhadap penyesuaian diri (Kumalasari, 2012; Ikhlas, 2004; Elhawi, 2005; Cura, 2016; Elmagi, 2006; Rahat, 2015; Srivastava,

2012; Frazier dkk, 2000). Maka dapat diketahui bahwa adanya dukungan sosial berpengaruh terhadap kualitas penyesuaian dirinya santri di pesantren.

Sudah menjadi suatu yang kusam untuk dibicarakan bahwa Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sangat teguh dalam mengajarkan prinsip kebersamaan, sikap dan perilaku gotong royong dalam menjalani kehidupan kesahari-hari dalam rangka membentuk karakter yang berkualitas dan bersama menuju jalan *Illahi*. Prinsip, sikap, dan perilaku tersebut menjadi sebuah pegangan untuk dipratikkan dalam kehidupan bersama, contoh hal tersebut terlihat pada kegiatan pengajian, musyawarah, kerja bakti dll.

Tetapi pada kenyataannya, adanya sebuah sistem dukungan sosial tersebut tidak terlihat dan tidak terjadi dilingkungan pesantren Tebuireng secara menyeluruh. Dari hasil penggalan informasi melalui wawancara tertulis ditemukan adanya problem dukungan sosial di antara warga pesantren, seperti berikut:

“Kak aku tuh masih belum nyaman gitu sekolah di sini karena faktor teman yang gak bisa di ajak senang-senang bareng dan masih membedakan antara anak yang baru masuk tebuireng dengan anak alumni smp / mts tebuireng jadi anak-anak yang baru sekolah tebuireng itu merasa minder gitu di kelas dan di pondok dan juga pendiem mendadak” (Change Box I.K, 2016).

“Kenapa waktu di kelas, seakan-akan aku tidak mempunyai teman yang ikhlas menerimaku. Dari awal kelas 10 sampai sekarang aku kelas 11. Udah hampir 1 tahun lebih diginiin. Bahkan ada juga teman aku yang menganggap aku paling bodoh. Dulu waktu masih satu kamar aku dianggap paling aneh Cuma gara-gara aku sering puasa daud” (Change Box K.M, 2016).

Dari hasil penggalan informasi terlihat adanya hubungan yang tidak harmonis dan tidak mendukung diantara santri-santri dalam menciptakan kondisi pertemanan yang baik. hal tersebut dibuktikan dari adanya santri yang merasa dirinya dibedakan dalam pertemanan antara santri baru dan santri lama, dan santri

yang merasa dirinya tidak diterima oleh kelompok teman-temannya. Kondisi problematis tersebut menandakan belum terciptanya sistem dukungan sosial diantara santri satu dan lainnya dan juga keadaan yang berseberangan dengan prinsip dan sikap kebersamaan yang diajarkan pesantren. rendahnya dukungan sosial diantara santri dapat menimbulkan kondisi yang merugikan diantaranya ketidaknyamanan diri, perasaan minder, menjadi pendiam, menurunkan martabat diri, tidak betah tinggal di pesantren yang menjadi menghambat bagi keberhasilan proses penyesuaian diri yang baik di pesantren.

Dukungan sosial adalah penerimaan bantuan secara verbal, tindakan, atau emosional dari seseorang maupun sekelompok orang yang dekat dan mempunyai arti dalam kehidupan individu yang bertujuan memberikan dorongan dan meringankan permasalahan yang tengah dihadapi dalam kehidupannya (Smet, 1994; Sarafino, 2011; Kail, 2000). Adanya dukungan sosial yang diterima individu dapat membantu dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa-masa sulit dan mengurangi stres, membantu tercapainya keseimbangan diri, dan kesejahteraan psikologis (Taylor, 2009). Mengingat santri dalam masa perkembangan remaja yang penuh dengan perubahan dan adanya tuntutan peran sebagai seorang santri dan norma yang harus dipatuhi di pesantren, banyaknya dukungan sosial yang diperoleh dalam kehidupannya sangat bermanfaat untuk santri mencapai keberhasilan proses penyesuaian dirinya dalam mengatasi tantangan-tantangan dan kesulitan yang dihadapi.

Kesimpulan dari hasil temuan mengenai kelekatan kepada orang tua yang kurang baik dan rendahnya dukungan sosial diantara warga pesantren, menjadi

penyebab dari rendahkan kualitas penyesuaian diri santri di pesantren. Kondisi seperti ini tidak boleh dianggap sebelah mata, mengingat dampak merugikan yang muncul serta lebih jauh dapat menghambat tercapainya sebuah visi yang diimpikan Pesantren.

Maka pentingnya mencari tau lebih lanjut untuk dapat mengetahui kejelasan mengenai problem-problem yang terjadi dan melakukan tindakan yang tepat dalam langkah menanggulangi dengan mengacu pada hasil penelitian pengaruh kualitas kelekatan orang tua dan dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri santri Pesantren Tebuireng Jombang.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan ulasan latar belakang mengenai permasalahan penelitian, maka dapat dirumuskan sebuah pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kualitas kelekatan ayah-ibu santri SLTA kelas X pesantren Tebuireng Jombang ?
2. Bagaimana tingkat dukungan sosial santri SLTA kelas X pesantren Tebuireng Jombang ?
3. Bagaimana tingkat kualitas penyesuaian diri santri SLTA kelas X pesantren Tebuireng Jombang ?
4. Adakah pengaruh kualitas kelekatan ayah - ibu terhadap kualitas penyesuaian diri santri SLTA kelas X pesantren Tebuireng Jombang ?
5. Adakah pengaruh dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri santri SLTA kelas X pesantren Tebuireng Jombang ?

6. Adakah pengaruh kualitas kelekatan ayah-ibu dan dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri santri SLTA kelas X pesantren Tebuireng Jombang ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian, maka dapat ditetapkan sebuah tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kualitas kelekatan ayah-ibu santri SLTA kelas X pesantren Tebuireng Jombang.
2. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial santri SLTA kelas X pesantren Tebuireng Jombang.
3. Untuk mengetahui tingkat kualitas penyesuaian diri santri SLTA kelas X pesantren Tebuireng Jombang.
4. Untuk mengetahui pengaruh kualitas kelekatan ayah - ibu terhadap kualitas penyesuaian diri santri SLTA kelas X pesantren Tebuireng Jombang.
5. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri santri SLTA kelas X pesantren Tebuireng Jombang
6. Untuk mengetahui pengaruh kualitas kelekatan ayah-ibu dan dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri santri SLTA kelas X pesantren Tebuireng Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Pengkajian suatu problem melalui metode ilmiah yaitu penelitian diharapkan dapat membantu dalam meneropong, mengurai, serta menanggulangi kondisi problematis tersebut yang mengacu pada hasil dari penelitian, yang dapat disebut sebagai manfaat penelitian. Dari penelitian ini, dapat memberikan manfaat-manfaat yang dapat digunakan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, penelitian dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi, terutama tertuju pada Psikologi Pendidikan, Psikologi Sosial, dan Psikologi Perkembangan Remaja.

Secara khusus, penelitian dapat memberikan wawasan, informasi, serta acuan dasar secara logika teoritik bagi pembelajar maupun peneliti selanjutnya yang berusaha mengkaji suatu problem yang berkaitan dengan variabel kualitas kelekatan, dukungan sosial, dan kualitas penyesuaian diri.

2. Manfaat Praktis

Disamping manfaat secara teoritik bagi pengembangan keilmuan, penelitian ini juga memberikan kontribusi secara praktis, terutama pada pengembangan kualitas kepemimpinan santri di pesantren Tebuireng Jombang.

Adapun rincian manfaat penelitian tertuju kepada:

a. Bagi Responden Penelitian

Dari penelitian, pertama para responden penelitian dapat memperoleh pengetahuan dan informasi mengenai keadaan diri dalam mengetahui

pengertian problem, tingkatan, faktor pendorong maupun faktor penghambat dalam usaha mencapai perkembangan diri yang lebih positif di pesantren dalam lingkup persoalan kualitas penyesuaian diri responden, kualitas kelekatan kepada orang tua responden, dan dukungan sosial yang diterima responden yang diterima, serta keterkaitan antara ketiganya.

Kedua, dari pengetahuan dan informasi tersebut para responden dapat lebih tergugah memberikan perhatian, dan hasil penelitian membantu pada saran cara-cara yang dapat dilakukan untuk usaha-usaha perbaikan diri khususnya tertuju dalam persoalan meningkatkan kualitas penyesuaian diri. Saran terhadap cara-cara tersebut sehubungan dengan kualitas kelekatan kepada orang tua yang harus terus menerus dibangun serta dipertahankan dan senantiasa selalu membentuk hubungan harmonis antar warga pesantren sebagai sumber-sumber dukungan sosial bagi diri.

a. Bagi Orang Tua

Dari penelitian, pertama para orang tua khususnya orang tua responden dapat memperoleh pengetahuan dan informasi mengenai keadaan diri putra putrinya pada segi kualitas penyesuaian diri di lingkungan pesantren, dan kualitas kelekatan yang dimiliki anak kepada orang tua, serta pengaruh dan dampak keduanya.

Kedua, dari pengetahuan dan informasi penelitian tersebut orang tua dapat melakukan cara-cara dalam usaha memperbaiki serta menjaga

hubungan dengan anak demi tujuan terbentuknya kualitas kelekatan yang lebih baik, yang dapat berdampak pada kualitas penyesuaian diri anak di pesantren Tebuireng yang menjadi salah satu syarat bagi tercapainya kesuksesan belajar dan pribadi yang lebih positif.

b. Bagi Civitas Pesantren Tebuireng

Dari penelitian, secara umum manfaat akan lebih mengarah kepada kejelasan kondisi yang problematis tersebut, mengenai bentuk problem, sumber-sumber dari problem, derajat tinggi-rendah besar-kecilnya problem dan pengaruhnya, maupun cara-cara pada usaha yang dapat dilakukan untuk menanggulangnya yaitu pada seputar persoalan penyesuaian diri santri di pesantren Tebuireng. Dan secara khusus manfaat tertuju kepada:

1) Kepada Pimpinan Pesantren Tebuireng

Dari hasil penelitian, pengetahuan serta informasi dapat diperoleh mengenai derajat, bentuk, dan sumber problem penyesuaian diri santri-santri. Hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan langkah strategi terobosan lainnya dalam usaha memperkecil angka peranggaran yang terjadi di pesantren dan meningkatkan ketaatan terhadap kewajiban, menciptakan kondisi lingkungan pesantren yang lebih nyaman, harmonis dan lebih mendukung proses penimbaan ilmu, serta menjadi pertimbangan strategi dalam membantu pencapaian keberhasilan proses belajar santri di

pesantren yang pada akhirnya meningkatkan mutu lulusan santri – santri dari pesantren.

2) Unit Kepembinaan

Dari hasil penelitian, pengetahuan dan informasi dapat diperoleh bagi unit pembinaan santri pesantren dalam memahami, dan memberikan gambaran upaya yang dapat diambil sebagai langkah dalam memperbaiki dan mengembangkan pola pembinaan santri yang lebih baik.

3) Seluruh Santri Pesantren Tebuireng

Dari hasil penelitian, pengetahuan dan informasi dapat diperoleh mengenai seputar permasalahan penyesuaian diri santri di pesantren, faktor pendorong dan menghambat serta cara peningkatan kualitas penyesuaian diri agar terwujud suatu diri pribadi dan diri sosial yang lebih positif dan mendukung dalam tercapainya keberhasilan pendidikan di pesantren.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kualitas Keterikatan Ayah - Ibu

1. Pengertian Kualitas Kelekatan Ayah - Ibu

Kelekatan banyak dikaji pada dimensi hubungan anak dengan pengasuhnya yaitu ayah - ibu. Karena konsep kelekatan sendiri bermula dari penelitian mengenai interaksi antara bayi dengan pengasuh pertama (Desmita, 2006). Sepertinya adanya dampak dari interaksi individu dengan pengasuh yang dapat memberikan pengaruh yang besar pada sisi-sisi kehidupan individu itu sendiri, khususnya pada masa remaja sebagai masa transisi, masa topan-badai, masa berjuang dari masa anak menuju dewasa yang lebih matang dan positif.

Menurut Armsden & Greenberg (1987) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan afeksi antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat. Menurut Bartholomew & Horowitz (1991) mengatakan bahwa kelekatan adalah kecenderungan individu dalam berelasi dengan individu lain yang memiliki arti tertentu yang lebih bersifat emosional atau afektif. Menurut Mannikko (2001) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional antara individu dengan orang-orang terdekat dalam kehidupan biasanya ayah - ibu. Menurut Santrock (2002) mengatakan bahwa kelekatan adalah relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu.

Sedangkan Mc Cartney & Dearing (dalam Ervika, 2005) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya ayah - ibu. Lebih mendetail Herbert (dalam Desmita, 2006) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan antara dua orang individu atau lebih, sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu.

Menurut Dariyo (2007) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang bersifat timbal balik antara seorang bayi dengan pengasuhnya yang disebabkan oleh perkembangan kualitas hubungan sebelumnya. Feldman (2009) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang bertimbal balik dan bertahan antara dua individu, terutama bayi dan pengasuh, yang masing-masing berkontribusi terhadap kualitas hubungan tersebut.

Sedangkan menurut King (2013) mengatakan bahwa kelekatan adalah hubungan yang sangat kuat antara dua orang yang masing-masing melakukan suatu tindakan untuk melanjutkan hubungan mereka. Bowlby (dalam Tamaki, 2013) mengatakan bahwa kelekatan adalah koneksi afektif yang biasanya berkembang melalui interaksi antara anak dan figur ibu. Menurut Barron (2014) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional antara dua orang untuk tujuan memperoleh rasa aman dan keamanan.

Sementara pengertian dari kualitas sendiri adalah mengenai sebuah derajat kepuasan yang berasal dari hubungan tersebut antara individu dengan pengasuhnya yaitu ayah - ibunya (Flynn, 2006). Penelitian mengenai kualitas dalam kelekatan

digunakan dalam mencari kejelasan mengenai derajat kelekatan yang aman sampai kelekatan yang tidak aman (Armogida, 2000). Maka tinjauan melalui kualitas kelekatan adalah untuk mengetahui berbagai tingkat dari suatu kelekatan (Allen, 2006).

Dari pendapat beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa kualitas kelekatan ayah - ibu adalah sebuah kepuasan yang didapatkan dari hasil adanya ikatan emosional antara individu dengan ayah - ibunya sebagai figur penting dalam keberlangsungan kehidupannya yang bertujuan memperoleh perasaan nyaman dan aman yang tumbuh dan berkembang dari pengalaman-pengalaman sebelumnya yang bersifat timbal balik.

2. Bentuk – Bentuk Kelekatan Ayah - ibu

Ikatan emosional yang terjalin antara setiap individu kepada ayah - ibunya memiliki bentuk yang bervariasi. Setidaknya individu menggunakan satu dari beberapa bentuk kelekatan tersebut sebagai sebuah pola kecenderungan bersikap dan bertindak terhadap objek lekat.

Menurut Ainsworth (1978) (dalam Mikulincer, 2007; Cassidy, 2008; Pierce, 1996) menjelaskan bahwa kelekatan dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk besar yaitu *secure* dan *insecure*, sementara bentuk *insecure* memiliki dua tipe khusus, seperti berikut:

a. Kelekatan Aman (*secure attachment*)

Kelekatan yang dimiliki individu kepada figur lekat yaitu ayah - ibu dengan ditandai adanya interaksi yang mudah dan hangat, minat dalam

mengeksplorasi lingkungan, kewaspadaan ringan tetapi tidak terus-menerus atau berlebihan terhadap adanya orang lain yang tidak dikenal, perasaan marah ketika ayah - ibu meninggalkan individu sejenak, tetapi salam hangat dan segera mencari kedekatan ketika figur ayah - ibu hadir kembali. Individu dengan kelekatan aman akan dengan mudah menerima permintaan maaf dan kesalahan ayah - ibu setelah adanya perpisahan atau pemisahan dan dengan cepat kembali untuk mengeksplorasi dunianya. Respon yang dimunculkan oleh individu tersebut diakibatkan oleh figur ayah - ibu yang secara emosional selalu tersedia pada saat dibutuhkan dan responsif terhadap kebutuhan dan keinginan individu.

Figur ayah - ibu sebagai sumber kelekatan yang aman dan sebagai sumber kedekatan dan ketergantungan, perasaan aman mengindikasikan bahwa pengasuh sebagai sumber yang tersedia untuk kenyamanan, keamanan, dan dapat diandalkan ketika dibutuhkan. Individu yang aman lebih mudah untuk mengetahui dan mengakui kekurangan-kekurangan dalam dirinya dengan baik dan cenderung memiliki dan mengingat pengalaman masa lampau yang menyenangkan bersama ayah - ibu dari pada pengalaman yang buruk. Seperti hasil penelitian dari Alan Sroufe (2005) kelekatan yang aman berkaitan dengan kesehatan emosional, tingginya harga-diri, dan keyakinan-diri, serta kompetensi dalam interaksi sosial dengan kawan, guru, dan pasangan di masa remaja. Hasil studi lainnya dari Thompson (2009) bahwa kelekatan yang aman berkaitan dengan kemajuan dalam keterampilan penyelesaian masalah (dalam Santrock, 2012).

b. Kelekatan Tidak Aman (*insecure attachment*)

1) Tipe Kelekatan Cemas (*anxious attachment*).

Kelekatan yang dimiliki individu kepada figur lekat dengan ditandai adanya kewaspadaan yang tinggi mengenai kehadiran ayah - ibu dari kehadirannya. Minimnya kontak verbal atau fisik dengan ayah - ibu, kewaspadaan dan perasaan tidaknyaman dengan adanya orang lain didekatnya, adanya perasaan takut ketika ayah - ibu tidak didekat individu, dan kemarahan dan perlawanan terhadap ayah - ibu saat berada didekat individu. Adanya inkonsistensi respon individu pada keinginan untuk dekat dengan ayah - ibu, kemudian menunjukkan kemarahan dan perlawanan setelah perpisahan terhadap ayah - ibu hal tersebut dapat disebut sebagai *ambivalent*. Respon yang dimunculkan oleh individu tersebut diakibatkan oleh kurangnya respon yang konsisten dari ayah - ibu kepada individu dalam pemenuhan kebutuhan, atau ketidaksediaan dari ayah - ibu secara konsisten ketika adanya ancaman yang mengancam individu. Sering kali tidak berespons terhadap isyarat-isyarat individu dan menjalin sedikit kontak. Kadangkala pengasuh berespons terhadap kebutuhan individu dan kadangkala tidak.

2) Tipe Kelekatan Menolak (*avoidant attachment*).

Kelekatan yang dimiliki individu kepada figur lekat dengan ditandai relatif tidak tertarik kepada pengasuh dan keberadaannya, tidak adanya ketidak nyamanan atas kehadiran orang yang tidak dikenal, dan tidak

masalah jika ayah - ibu meninggalkan atau hadir kembali didekat individu. Individu *avoidant* mungkin aktif untuk berpaling dari ayah - ibu ketika ataupun setelah perpisahan. Tampaknya individu memberikan batasan baik emosional dan fisik dari hubungan dengan ayah - ibunya, meskipun denyut jantung individu menunjukkan perasaan akan kecemasan. Respon yang dimunculkan oleh individu tersebut diakibatkan oleh ayah - ibu cenderung bertindak emosional kaku, serta marah dan menolak dalam upaya individu ketika mencari kedekatan dengan ayah - ibu.

Individu dengan kelekatan tidak aman akan cenderung menghindar dan bersikap *ambivelen* terhadap pengasuhnya, tidak nyaman terhadap orang asing (Santrock, 2012). Individu dengan kelekatan yang tidak aman sulit untuk mengetahui dan mengakui kekurangan-kekurangan dalam dirinya dan lebih mudah dalam mengingat pengalaman yang tidak menyenangkan dimasa lampau dari pada pengalaman yang baik.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan dapat dibagi menjadi dua yaitu kelekatan aman dimana figur lekat yang secara emosional tersedia pada saat dibutuhkan dan responsif terhadap kebutuhan dan keinginan individu, dan kelekatan tidak aman yang terdiri dari tipe cemas dimana kurangnya respon yang konsisten pengasuh kepada individu dan tipe menolak dimana pengasuh cenderung bertindak emosional kaku, serta marah dan menolak.

3. Dimensi Kualitas Kelekatan Ayah - Ibu

Setiap masing-masing individu dengan ayah - ibunya adalah sama yaitu memiliki sebuah ikatan emosional tertentu, tetapi kualitas dari ikatan emosional tersebut akan menjadi pembeda dari masing-masing relasi tiap individu dengan ayah - ibunya, dan usaha dalam mendapatkan kualitas tersebut dapat dilihat dari dimensi yang berperan dalam membentuk sebuah ikatan emosional atau kelekatan tersebut.

Menurut Armsden & Greenberg (1987) (dalam Guarnieri dkk, 2010, & Barrocas, 2009) ada tiga dimensi yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas kelekatan individu kepada ayah - ibunya, yaitu:

a. Dimensi Komunikasi

Adanya komunikasi dua arah antara ayah - ibu dan individu. Komunikasi sebagai pertukaran informasi timbal balik, komunikasi yang terjadi secara harmonis, pada masa remaja mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk saran ketika merasa diperlukan. Keterbukaan antara ayah - ibu dan remaja terkait dengan memiliki suasana emosional yang positif. Memiliki komunikasi yang lebih terbuka memungkinkan adanya sebuah pemahaman di masa transisi dan perubahan penting seperti penerimaan kebutuhan baru dan keinginan menghadapi tantangan oleh remaja. Atau komunikasi ditunjukkan dengan ungkapan perasaan, membagi permasalahan, dan meminta saran atau pendapat.

b. Dimensi Kepercayaan

Kepercayaan didefinisikan sebagai perasaan aman dan keyakinan bahwa ayah - ibu akan membantu atau memenuhi kebutuhan individu. Kepercayaan dapat muncul saat hubungan terjalin dengan kuat. Kepercayaan pada figur kelekatan yaitu ayah - ibu merupakan proses pembelajaran dimana ini akan muncul setelah adanya pembentukan rasa aman melalui pengalaman-pengalaman secara konsisten kepada individu. Kepercayaan ditunjukkan dengan adanya perasaan bergantung satu sama lainnya

c. Dimensi Tidak Adanya Perasaan Terasing

Adanya perasaan akan terasingan erat kaitannya dengan penghindaran dan penolakan terhadap kehadiran ayah - ibu. Ketika individu merasa atau menyadari bahwa ayah - ibu tidak hadir di dekatnya, kelekatan menjadi kurang aman, karena hal ini didasarkan pada munculnya perasaan akan terasingan. Bentuk keterasingan mengacu pada perasaan pengasingan, kemarahan, dan pengalaman menjauh dalam hubungan kelekatan dengan ayah - ibu.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kualitas dari kelekatan dapat dilihat dari tiga dimensi yaitu komunikasi, percaya, dan tidak adanya perasaan pengasingan dalam hubungan individu dengan pengasuhnya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Kelekatan Ayah - Ibu

Kesempatan dalam memiliki kualitas kelekatan yang baik oleh individu dengan orag tua dapat terwujud dengan melakukan usaha-usaha untuk

meminimalisis faktor-faktor yang dapat menjadikan kelekatan menjadi buruk dan memaksimalkan faktor-faktor pendukung kelekatan bertambah kuat.

Menurut Rini (2002) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterikatan adalah: a. Perpindahan dengan pengasuh secara tiba-tiba seperti kematian, pergi jauh, dan jatuh sakit. b. Penyiksaan emosional atau fisik seperti sistem pendidikan yang menggunakan hukuman bersifat fisik, dan ayah - ibu yang membentuk pandangan menakutkan pada anak dengan bermaksud memunculkan rasa hormat hal tersebut dapat menghambat terciptanya keterikatan aman.

c. Pengasuhan yang tidak cenderung menetap, seperti pada anak pengasuhan melibatkan terlalu banyak orang, bergantian, tidak cenderung menetap oleh satu dan dua orang yang mengakibatkan rasa yang tidak stabil oleh anak saat mulai membangun keterikatan dan berganti oleh figur lainnya. d. Ketidak konsistenan cara pengasuhan seperti ketidakpastian sikap dan tindakan yang diberikan ayah - ibu kepada anak, anak menjadi bingung dan canggung dalam membangun hubungan.

Penjelasan lainnya dari Baradja (2005) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kelekatan aman antara seseorang remaja dengan figur adalah: a. Adanya kepuasan individu terhadap kesiapan pemberian objek lekat, misalnya setiap kali seorang anak membutuhkan sesuatu maka objek lekat mampu dan siap untuk memenuhinya. b. Terjadinya reaksi dan merespon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian. Misalnya saat seseorang individu bertingkah laku dengan mencari perhatian pada ibu, dan ibu mereaksi atau

meresponnya, maka anak memberikan keterikatannya. c. Intensitas bertemu, misalnya seseorang ibu yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumahnya memudahkan anak untuk berkomunikasi dengan ibu.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada terbangunnya keterikatan aman adalah: Kesiapan pemberian bantuan objek lekat, reaksi atau respon yang segera diberikan objek lekat, intensitas pertemuan dengan objek lekat, perpisahan secara tiba-tiba dengan objek lekat, adanya penyiksaan baik secara emosional maupun fisik oleh objek lekat, model pengasuhan yang tidak menetap oleh objek lekat, dan ketidak konsistenan dalam bentuk pengasuhan oleh objek lekat.

5. Manfaat dari Kualitas Kelekatan Ayah - ibu yang Kuat

Kelekatan sebagai kecenderungan relasi individu dengan lingkungan sekitarnya dikarenakan adanya relasi yang hangat dengan ayah - ibunya dapat memberikan manfaat bagi kehidupan sosial maupun pribadi individu, khususnya manfaat pada masa remaja sebagai masa transisi.

Menurut Davies (1999) menjelaskan bahwa keterikatan yang dimiliki individu kepada objek lekat memberikan lima manfaat yaitu:

a. Memberikan rasa aman.

Saat individu berada dalam suasana penuh tekanan, kehadiran figur kelekatan dapat memulihkan perasaan individu kembali kepada perasaan aman.

b. Mengatur keadaan perasaan.

Ketegangan adalah perubahan keadaan subjektif seseorang yang disertai reaksi fisiologis tertentu. apabila meningkatkan ketegangan tidak diikuti dengan pengurangan rasa takut, cemas, atau sakit maka individu rentan mengalami stres. Kemampuan figur lekat adalah untuk membaca perubahan keadaan individu dapat membantu mengurangi ketegangan dari individu yang bersangkutan.

c. Sebagai saluran ekspresi dan komunikasi.

Kelekatan yang terjalin antara individu dengan figur lekat dapat berfungsi sebagai wahana untuk berekspresi, berbagai pengalaman, dan menceritakan perasaan. Sebagai dasar melakukan eksplorasi lingkungan sekitar. Kelekatan dan perilaku eksploratif bekerja secara bersamaan. Individu yang mendapat keterikatan aman akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya ataupun suasana yang baru karena individu percaya bahwa figur keterikatan sungguh-sungguh bertanggung jawab apabila terjadi sesuatu atas dirinya.

Penjelasan lain dari Santrock (2003) menjelaskan bahwa ada beberapa manfaat kelekatan aman bagi kehidupan remaja: 1) dapat memfasilitasi kecakapan dan kesejahteraan seperti yang dicerminkan dalam beberapa ciri seperti harga diri, penyesuaian emosi, dan kesejahteraan fisik. 2) sebagai fungsi adaptif untuk menyediakan dasar rasa aman terhadap remaja agar dapat mengeksplorasi dan menguasai lingkungan baru serta dunia sosial yang semakin luas dalam kondisi psikologis yang sehat. 3) membantu remaja dari kecemasan atau emosi yang

berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. 4) membantu keberhasilan remaja dalam hubungan intim dan harga diri pada awal masa dewasa. 5) membantu remaja untuk membangun dan menghasilkan hubungan positif, dekat diluar keluarga dengan teman-teman sebaya, serta masyarakat.

Kelekatan terhadap ayah - ibu dengan model aman memberikan manfaat membantu remaja dalam kompetensi sosial dan kesejahteraan dimasa remaja, sebagaimana terlihat dari sejumlah karakteristik seperti harga diri, penyesuaian emosi, dan kesehatan fisik (Cooper, Shaver, & Collins, 1998 dalam Santrock 2007). Manfaat lainnya dari kelekatan yang aman dan hubungan ayah - ibu (figur) dengan anak yang hangat dan saling responsif tampaknya menumbuhkan kepatuhan berkomitmen dan perkembangan nurani (Feldman, 2009).

Dari penjelasan para tokoh, dapat disimpulkan manfaat keterikatan aman adalah: Mampu memberikan perasaan yang aman dari keadaan mengancam, kemampuan mengatur perasaan, sebagai sarana ekspresi dan komunikasi, sebagai dasar untuk melakukan eksplorasi, memfasilitasi mengembangkan kecakapan, kesejahteraan fisik dan psikologis, serta penyesuaian emosi, dan membantu dalam membangun hubungan yang intim dan positif.

6. Kualitas Kelekatan Ayah - ibu dalam Perspektif Islam

Anak adalah buah manis kehidupan dan bunga yang harum dari mahligai rumah tangga, harapan, dan tujuan yang utama dari suatu pernikahan yang sah. Sebagaimana Rasulullah SAW pernah bersabda “rumah yang tidak ada anak-anak

di dalamnya, tidak ada keberkahan” (HR Abu Syaikh dari Ibnu Abbas RA, dalam Rachman, 2011).

Dapat dirasakan senangnya hati ayah - ibu ketika pulang dari bekerja dan mendengar suara anak-anak didalam rumah seketika lelah badan dan pikiran hilang untuk sejenak, dan bahkan muncul energi baru untuk bermain-main menghibur sang buah hati. Hal tersebut adalah sebgayaan kecil tanda dari sebuah ikatan emosional yang erat antara ayah - ibu dan anak.

Adanya sebuah ikatan emosional diantara ayah - ibu dan anak membuat ayah - ibu seolah-olah menjadi seseorang yang serba mengerti apa yang dibutuhkan oleh sang anak. Kesensifitasan dan keresponsifitasan seorang ayah dan ibu membuat anak menjadi nyaman, merasa aman, dan percaya bahwa ibu dan ayah memahami dan dapat diandalkan dalam berbagai permasalahan yang tengah dihadapi seorang anak dalam kehidupannya. Seperti sabda Rasulullah SAW: “barangsiapa yang tidak menyayangi maka tidak akan disayangi” (HR Bukhari & Muslim, dalam dalam Rachman, 2011).

Kini tidak jarang ditemukan ayah - ibu yang terlalu memberikan segalanya untuk anak tidak hanya yang dibutuhkan tetapi yang menjadi keinginan seorang anak, sehingga anak mempunyai sifat dan perilaku yang manja terhadap apa yang diinginkannya.

Adanya sebuah ikatan yang erat diantara ayah - ibu dan anak akan menimbulkan dampak yang sangat positif dalam tumbuh kembang usia anak sampai usia dimana anak dapat mandiri dalam kehidupan yaitu dewasa nantinya, dan diyakini bahwa keberhasilan kehidupan dewasa nanti mempunyai hubungan yang

erat dengan kehidupannya dimasa kecil, anak, dan remaja berkaitan relasi dengan ayah - ibu, seperti dikisahkan dari Ummu Al-Fadhl

“suatu ketika aku menimbang sorang bayi. Rasulullah SAW kemudian mengambil bayi itu dan mengendongnya. Tiba-tiba sang bayi pipis dan membasahi pakaian rasul. Segera saja kurenggut secara kasar bayi itu dari gendongan rasul. Rasul pun menegurku “pakaian yang basah ini dapat dibersihkan oleh air, tetapi apa yang dapat menghilangkan kekeruhan dalam jiwa sang anak akibat renggutanmu yang kasar itu?” (dalam Rachman, 2011).

Hal tersebut semakin menguatkan adanya sebuah hubungan antara kualitas hubungan anak dengan ayah - ibu pada masa sebelumnya dengan terbentuknya pribadi yang positif dan keberhasilan dimasa depan.

Maka sejatinya sebagai ayah - ibu bukan saja kewajiban untuk menjadi dekat dengan anak adalah wajib tetapi memberikan mengarahkan dan contoh adalah tidak kalah pentingnya seperti peringatan yang terkandung pada firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْاْ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Kementrian Agama RI Al-Jumanatul Ali, Al-Quran & terjemahnya, 2004).

Dikisahkan juga dalam berfirman Allah SWT pada QS Al Baqarah (2): 132:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ

Artinya: dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "hai anak-anakku! sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam" (Kementrian Agama RI Al-Jumanatul Ali, Al-Quran & terjemahnya, 2004).

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa wajib untuk kita semua lebih bersungguh-sungguh dalam mengarahkan diri kita sendiri maupun keluarga kita kepada jalan ketaatan kepada Allah, jalan yang diridhoi yaitu jalan yang baik prosesnya maupun hasilnya, seperti juga dalam urusan mendidik anak agar senantiasa berpedoman erat pada al qur'an sehingga jalan menuju cahaya illahi menjadi semakin terang menderang dalam kemudahan urusan kehidupan didunia maupun pertanggung jawaban kehidupan akhirat. Seperti dikisahkan dalam QS Al Luqman: 13 ketika Luqman memberikan peringatan kepada anaknya sebagai bentuk pengajaran:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Kementrian Agama RI Al-Jumanatul Ali, Al-Quran & terjemahnya, 2004).

Pendidikan yang diberikan oleh ayah - ibu terhadap anak adalah suatu kebutuhan anak yang harus dilaksanakan, yang sebenarnya adalah suatu hak setiap anak untuk mendapatkannya. Anjuran tersebut telah termuat dalam sabda Rasulullah SAW:

“Diantara hak anak dari ayahnya, ialah memberikan pendidikan kepada anak kepandaian menulis, membaca, kepandaian berenang, kepandaian membidik dengan panah, dan memberikannya rezeki dengan rezeki yang halal” (HR Abu Syekh & Al baihaqi, dalam Rachman, 2011).

Segala macam dan bentuk mendidikan yang telah diberikan oleh ayah - ibu bertujuan menjadikan anak untuk dapat lebih siap dalam menjalani kehidupan yang lebih mandiri. Mengingat anak adalah individu peniru terhebat, maka sepantasnya ayah - ibu harus dengan maksimal memberikan banyak pengetahuan dan mampu menjadi suritauladan yang hebat bagi anak. Agar anak dapat tumbuh menjadi seorang individu yang diharap-harapkan oleh ayah - ibu, bangsa, dan agama.

Tetapi sebagai ayah - ibu akan menjadi nilai tambahan jika mengetahui bentuk dan macam mendidikan yang lebih diutamakan dan sangat penting untuk dilakukan dalam upaya mendidik anak. Merujuk pada sabda Rasulullah SAW: “seorang ayah tiada memberi kepada anaknya sesuatu pemberian yang lebih utama dari budi pekerti dan pendidikan yang baik” (HR Tirmidzi). Sepertinya konten tersebut juga semakin dikuatkan kembali dengan sabda Rasulullah SAW berikutnya: “Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah dengan budi pekerti yang baik” (HR Ibnu Majah, dalam Rachman, 2011).

Dalam sabda-sabda Rasulullah SAW tersebut, kini menjadi lebih jelas bahwa pengajaran dalam budi pekerti atau ahklak adalah macam pendidikan yang seharusnya lebih diutamakan ayah - ibu kepada anak. Dan menjadi lebih tegas pula agar pendidikan tersebut dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dalam bentuk praktiknya pada kehidupan sehari-hari bersama sang anak. Pendidikan ahklak mengajarkan mengenai apa saja nilai-nilai yang dianggap lebih baik untuk dilaksanakan dan yang seharusnya tidak dilakukan dalam kehidupan sosial dan

agama. Hal tersebut juga mensiratkan pembelajaran dalam pertimbangan dan pengontrolan diri dalam bersikap dan bertindak. Adapun alasan pentingnya pendidikan ahklak menjadi fokus pengajaran dapat merujuk pada sabda Rasulullah SAW

”Setiap dari kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Dan, orang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. dan wanita adalah pemimpin di rumah suaminya, dan akan ditanya, dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. (Muttafaq’ Alaih, dalam Rachman, 2011).

Dalam kehidupan yang semakin kompleks yang penuh dengan tantangan ketersinggungan sosial saat ini, modal moral dan ahklak yang baik menjadi sebuah kemampuan yang sebaiknya dimiliki setiap individu demi senantiasa tercipta kondisi yang stabil yaitu nyaman dan harmonis. Dan pendidikan budi pekerti dipercaya dapat menghasilkan individu yang dalam menciptakan kondisi tersebut. Tampaknya pendidikan semacam itu membutuhkan kepekaan, pertimbangan, ketulusan, dan kelembutan hati ayah - ibu dalam melakukan pengajaran kepada anak, dan bukan modal yang mudah untuk dilakukan oleh ayah - ibu mengingat pemahaman dan kesibukan ayah - ibu yang semakin padat saat ini.

Adanya kepekaan, toleransi, ketulusan, dan kelembutan hati ayah - ibu dalam cara mendidik membuat anak menjadi nyaman. Kenyamanan tersebut nampak ketika anak merasa senang berada didekat ayah - ibunya, menceritakan segala kegalauan dan kesulitannya, bahkan mengajak ayah - ibu untuk bercanda. Seperti yang tertuang dalam sabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya Allah menyukai kelembutan, dan dia akan memberikan terhadap kelembutan (faedah) yang tidak ia berikan terhadap kekerasan, dan tidak ia berikan kepada selainnya” (HR Muslim).

Dan kembali sabda Rasulullah SAW yang membuktikan bahwa ayah - ibu wajib dalam usahanya membahagiakan anak: “siapa yang menggembirakan hati anaknya, maka ia bagaikan memerdekakan hamba sahaya. Siapa yang bergurau untuk menyenangkan hatinya, maka ia bagaikan menangis karena takut kepada Allah”. (dalam Rachman, 2011)

Ketulusan dan kesungguhan ayah - ibu dalam memberikan pengajaran dan contoh, membuat diri anak merasa berarti dan bangga menjadi seorang anak ditengah-tengah keluarga yang hangat, ramah, dan menyenangkan, yang memungkinkan akan tumbuh secara otomatis dalam diri anak suatu kewajiban dalam menjaga hati ayah - ibu dalam bentuk sikap maupun perilakunya yang baik dan lebih berhati-hati agar tidak sampai membuat perasaan ayah - ibu terluka. Rasulullah bersabda: “Hormatilah anak-anakmu dan didiklah mereka. Allah memberikan rahmat kepada seseorang yang membantu anak-anaknya sehingga sang anak dapat berbakti kepadanya”. Dan sahabat nabi bertanya “bagaimana cara membantunya ?” Rasulullah bersabda dalam jawabannya: “Menerima usahanya walaupun kecil, memanfaatkan kekeliruannya, tidak membebaninya dengan beban yang berat, dan tidak pula memakinya dengan makian yang melukai hatinya” (dalam Rachman, 2011).

Perlakuan maupun tindakan yang penuh dengan kasih sayang kelembutan ayah - ibu menjadikan anak semakin merasa nyaman dan merasa siap serta optimis dalam menghadapi segala tantangan dan kesulitan permasalahan yang menimpa dikarenakan adanya sosok ayah - ibu dapat menjadi teman andalan dan pegangan

pondasi kokoh anak untuk mencerikatan, meminta pendapat, bahkan meminta bantuan disaat anak mengalami permasalahan yang menurutnya berat.

Seperti dalam sejarah membuktikan bahwa pengaruh ayah - ibu sangat besar terhadap anak. Umar Bin Abul Aziz adalah contoh dari pendidikan seorang ibu yang baik. ibunya bernama Layla adalah hasil perkawinan Ashim Bin Umar Bin Khattab dengan gadis pemerah susu yang jujur yang bernama Fatimah. Ketika umar bin khattab menemukan kejujuran fatimah maka ia mengawinkan dengan anaknya, Ashim. Dari perkawinan ini lahirlah khalifah umar bin abdul aziz, khalifah dari bani ummayyah yang mampu mencerahkan islam pada masanya (Rachman, 2011).

Ayah - ibu kini terlihat lebih padat dan menghabiskan waktunya untuk berkerja. Hal tersebut sesungguhnya bukanlah suatu masalah jika ayah - ibu mampu dalam membagi dirinya kapan dan bagaimana waktunya untuk bekerja dan perannya dirumah, dan sebaik mungkin untuk mengendalikan diri dari permasalahan yang dimiliki pada setiap dimensi kehidupannya. Tetapi ketidak mampu tersebut dapat berdampak merugikan seperti kemarahan karena permasalahan dalam dunia kerja dibawa dalam hubungannya dengan keluarga, seperti itu dapat menjadikan ikatan yang telah terbentuk dalam keluarga menjadi buruk dan bahkan rusak. Maka wajib untuk ayah - ibu dapat memegang kendali diri dan menjamin semuanya akan berjalan dengan baik. Hal tersebut telah diperingatkan dalam sabda Rasulullah SAW: “Ajarkanlah, permudahlah, dan jangan persulit, gembirakannlah dan jangan takut-takuti, jika salah seorang dari kalian marah hendaklah berdiam diri” (HR Bukhari & Ahmad, dalam Rachman, 2011).

Keberhasilan dalam mendidik tersebut akan terlihat dari pribadi anak pada masa-masa yang akan datang yaitu menjadi anak berbakti dan berguna untuk umat. Yang selalu mengingat ayah - ibu dan meninggalkan doanya untuk ayah - ibu dalam setiap penghujung sholatnya dalam sepanjang jalan kehidupannya, seperti yang telah diperintahkan Allah SWT dalam QS. Al-Luqman 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Kementerian Agama RI Al-Jumanatul Ali, Al-Quran & terjemahnya, 2004).

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Kehidupan bersama manusia yang lain dapat memberikan kenyamanan dan arti hidup untuk tetap selalu optimis berjuang menghadapi tantangan dan menuju kesuksesan yang diinginkan. Hal tersebut biasanya diberikan melalui sebuah dorongan atau dorongan sosial kepada individu yang dianggap membutuhkannya. Berikut adalah pengertian dukungan sosial. Menurut King (2012) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Sedangkan dari Pierce (1997) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah sebagai

kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman-teman dan anggota keluarga.

Sarafino (2011) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah mengacu pada kenyamanan, peduli, harga diri, atau bantuan yang tersedia untuk individu dari individu lain atau kelompok. Secara lebih lengkapnya Smet (1994) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah informasi atau nasehat secara verbal maupun non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkahlaku penerimanya.

Pendapat senada diungkapkan Sarason (dalam Smet, 1994) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah interaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Pierce (dalam Kail, 2000) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah sebagai sumber emosional, informasional, atau pendampingan yang diberikan orang-orang sekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan.

Dari penjelasan beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah bentuk penerimaan bantuan oleh individu dari individu lainnya baik berupa isyarat, verbal, tindakan, maupun barang kepada individu lainnya yang mempunyai hubungan dan bertujuan untuk mendorong serta meringankan permasalahan yang tengah dihadapi dalam hidupnya.

2. Sumber Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat diberikan kepada individu dari individu lainnya atau dari kelompok yang keduanya merupakan sumber dukungan sosial yang sebagai bentuk bantuan yang diberikan. Berikut adalah sumber-sumber dukungan sosial. Dukungan sosial dapat berasal dari pasangan atau partner, anggota keluarga, kawan, kontak sosial dan masyarakat, teman sekelompok, jamaah gereja atau masjid, teman kerja atau atasan anda di tempat kerja, pacar, organisasi komunitas, perawat, pengasuh, tenaga ahli kesehatan dan kesejahteraan (Taylor, 2009; Sarafino, 2011; Cohen & Syme, 1985).

Sedangkan Kahn & Antonoucci (dalam Orford, 1992) menjelaskan bahwa telah membagi sumber dukungan sosial menjadi tiga sebagai berikut: 1) berasal dari orang-orang yang selalu ada sepanjang kehidupan yang selalu bersama dan memberikan dukungannya, seperti: keluarga, saudara, pasangan, maupun teman dekat. 2) berasal dari individu lain yang perannya dapat mengalami perubahan atau kesenjangan sesuai berjalannya waktu, seperti: teman sepermainan dan orang yang dikenal. 3) berasal dari individu lain yang bersifat kebutuhan dan sementara, seperti: dokter, psikolog, dan guru. Megaton (2010) mengatakan bahwa dukungan sosial dapat bersumber dari lingkungan keluarga.

Dari penjelasan beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa sumber dukungan sosial bersumber dari orang terdekat dilingkungan kehidupan kita seperti keluarga, teman, pasangan, tetangga, guru, pengasuh. Dan orang yang jauh dari lingkungan kehidupan kita yang bersifat kebutuhan seperti dokter, psikolog, guru spiritual.

3. Bentuk-bentuk Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah bentuk penerimaan sebuah bantuan kepada individu yang dekat dan dianggap membutuhkannya. Maka sebuah bantuan yang diberikan dapat bermacam-macam dalam segi bentuk pemberian dukungan. Berikut adalah bentuk-bentuk dari dukungan sosial. Menurut Smet (1994) menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki empat bentuk yaitu: 1) dukungan emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. 2) dukungan penghargaan, mencakup ungkapan hormat (penghargaan) untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atas perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain, misalnya orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya. 3) dukungan instrumental, mencakup bantuan langsung, seperti orang-orang memberi pinjaman uang kepada orang atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stres. 4) dukungan informatif, mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik. Sedangkan menurut Sarafino (2011) dan Pierce (1997) menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat diberikan dalam bentuk empat macam yaitu:

a. Dukungan emosional (*emosional support*).

Meliputi ungkapan rasa empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu.

Biasanya, dukungan diperoleh dari pasangan atau keluarga, seperti memberikan pengertian terhadap masalah yang sedang dihadapi atau mendengarkan keluhannya. Adanya dukungan akan memberikan rasa nyaman, kepastian, perasaan memiliki dan dicintai kepada individu.

Dukungan akan menyebabkan penerima dukungan merasa nyaman, tenang kembali, merasa dimiliki dan dicintai ketika mengalami stres.

b. Dukungan penghargaan (*esteem support*).

Dukungan penghargaan terjadi melalui ungkapan positif atau penghargaan yang positif pada individu, dorongan untuk maju, atau persetujuan akan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan yang positif individu dengan orang lain. Biasanya dukungan diberikan oleh atasan atau rekan kerja. Dukungan jenis ini, akan membangun perasaan berharga, percaya diri, kompeten dan bernilai. Dukungan jenis ini akan sangat berguna ketika individu mengalami stres karena tuntutan tugas yang lebih besar dari pada kemampuan dimilikinya.

c. Dukungan nyata atau instrumental (*tangible or instrumental support*).

Dukungan jenis ini meliputi bantuan secara langsung. Biasanya dukungan lebih sering diberikan oleh teman atau rekan kerja, seperti bantuan untuk menyelesaikan tugas yang menumpuk atau meminjamkan uang atau lain-lain yang dibutuhkan individu. Dukungan instrumental menggambarkan tersedianya barang-barang (materi) atau adanya pelayanan dari orang lain yang dapat membantu individu dalam menyelesaikan masalahnya. Dukungan akan memudahkan individu untuk dapat memenuhi tanggung jawab dalam menjalankan perannya sehari-hari. Keluarga dan teman dapat memberikan berbagai barang dan jasa dalam situasi yang penuh stres. Seperti, hadiah makanan sering kali diberikan setelah kematian dalam keluarga muncul,

sehingga anggota keluarga yang berduka tidak perlu memasak ketika energi dan motivasi mereka sedang rendah (King, 2012).

d. Dukungan informasi (*informasional support*).

Dukungan jenis ini meliputi pemberian nasehat, saran atau umpan balik kepada individu. Memberikan dukungan informasi dengan cara menyarankan beberapa pilihan tindakan yang dapat dilakukan individu dalam mengatasi masalah yang membuatnya stres (Dimatteo, 1991). Adanya dukungan informasi, seperti nasehat atau saran yang pernah mengalami keadaan yang serupa akan membantu individu memahami situasi dan mencari alternatif pemecahan masalah atau tindakan yang akan diambil. Dapat merekomendasikan tindakan dan rencana spesifik untuk membantu seseorang dalam copingnya dengan berhasil. Seperti, Teman-teman dapat memerhatikan bahwa rekan kerja mereka kelebihan beban kerja dan menganjurkan cara-cara baginya untuk mengelola waktu lebih efisien atau mendelegasikan tugas lebih efektif (King, 2012).

e. Dukungan persahabatan (*companionship support*).

Dukungan mengacu pada ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu dengannya. Dukungan persahabatan memberikan perasaan bahwa individu adalah anggota dari kelompok tertentu dan memiliki minat yang sama rasa kebersamaan dengan anggota kelompok merupakan dukungan bagi individu yang bersangkutan. Adanya dukungan persahabatan akan membantu individu untuk mengurangi stres yang dialami dengan cara memenuhi kebutuhan akan persahabatan dan kontak sosial dengan orang lain. hal tersebut juga akan

membantu individu untuk mengalihkan perhatiannya dari kekhawatiran terhadap masalah yang dihadapinya atau dengan meningkatkan suasana hati yang positif.

Bentuk-bentuk dukungan sosial juga dijelaskan oleh Cohen (dalam Sarason, 1985) yaitu 1) dukungan penilaian (*appraisal support*), yaitu bantuan yang berupa nasehat yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah untuk membantu mengurangi stressor atau ketersediaan seseorang untuk diajak berbicara tentang permasalahan. 2) dukungan nyata (*tangible support*), bantuan yang nyata berupa tindakan atau bantuan fisik dalam menyelesaikan tugas. 3) dukungan penghargaan (*self-esteem support*), dukungan yang diberikan oleh orang lain terhadap perasaan kompeten atau harga diri individu atau perasaan seseorang sebagai bagian dari sebuah kelompok dimana para anggotanya memiliki dukungan yang berkaitan dengan *self-esteem* seseorang atau membandingkan secara positif antara diri dengan orang lain. 4) dukungan persahabatan (*belonging support*), menunjukkan perasaan diterima menjadi bagian dari suatu kelompok dan rasa kebersamaan atau ketersediaan orang lain melakukan hal-hal bersama.

Dari penjelasan beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk dukungan sosial adalah dukungan penilaian, yaitu melalui pemberian nasehat atau pendapat, dukungan nyata yaitu melalui pemberian bantuan berupa tindakan langsung atau benda, dukungan *self esteem* yaitu melalui pemberian penghargaan, dukungan support yaitu melalui kesediaan dalam melakukan kegiatan bersama, dan dukungan emosional yaitu melalui pemberian perhatian dan simpati.

4. Manfaat Dukungan Sosial

Salah satu tugas yang harus diperhatikan adalah menjalin serta menjaga hubungan dengan sumber-sumber dukungan sosial menjadi begitu penting mengingat manfaat yang akan didapatkan dari dukungan sosial kepada individu dan permasalahan dalam kehidupan. Berikut adalah manfaat dari dukungan sosial. Dukungan sosial dapat efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa-masa sulit dan menekan, menurunkan kemungkinan sakit dan mempercepat pemulihan dari sakit, membantu penyesuaian psikologis, memperkuat praktik hidup sehat, serta manfaat ketika dukungan sosial diberikan secara spontan karena hubungan yang baik, dapat mereduksi stres dan meningkatkan kesehatan (Taylor, 2009). Dukungan sosial juga dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis individu dengan melindunginya dari efek negatif yang timbul dari tekanan-tekanan yang dialaminya (Sarafino 2011).

Dukungan sosial yang diberikan oleh ayah - ibu berperan penting terhadap penyesuaian psikologis selama masa transisi yang dihadapi oleh individu dan dukungan ayah - ibu dan teman juga dapat meningkatkan perasaan mampu (*self efficacy*) untuk menghadapi tantangan (Pajares, 2001). Sementara Johnson (1991) menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki empat manfaat: 1) meningkatkan produktifitas dalam pekerjaan. 2) meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri dengan memberikan rasa memiliki. 3) memperjelas identitas diri, menambah harga diri, dan mengurangi stres. 4) meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik serta pengelolaan terhadap stres dan tekanan.

Dari penjelasan beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial mempunyai manfaat baik dari segi fisik maupun psikologis, dari segi fisik: mempercepat pemulihan dari sakit, meningkatkan kesehatan, dan memperkuat praktik hidup sehat. Dari segi psikologis: meningkatkan produktifitas diri, meningkatkan kesejahteraan psikologis, meningkatkan penyesuaian diri yang baik, menambah harga diri, dan memperbaiki pengelolaan terhadap stres dan tekanan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang didapat tentunya tidak sama antara individu satu dan lainnya. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi individu mendapatkan dukungan sosial tersebut. Berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dukungan sosial. Menurut Cohen & Downey (dalam Smet, 1994) mengatakan bahwa kurangnya dukungan sosial yang dirasakan individu lebih banyak dipengaruhi oleh faktor kualitas hubungan yang kurang baik dan tidak (tidak begitu dekat) ada hubungan sama sekali.

Sedangkan menurut Cohen (1985) menjelaskan bahwa dukungan sosial yang diterima oleh individu dipengaruhi lima faktor sebagai berikut:

a. Pemberian dukungan sosial.

Dukungan yang diberikan oleh teman dan orang yang memahami permasalahan individu penerima akan lebih efektif dari pada dukungan yang berikan orang asing.

b. Bentuk dukungan sosial yang sesuai situasi.

Bentuk dukungan sosial yang diberikan akan bermanfaat apabila sesuai dengan situasi yang terjadi dan yang dibutuhkan individu.

c. Penerima dukungan sosial.

Karakteristik penerima dukungan sosial seperti kepribadian, peran sosial dan kebudayaan, akan menemukan keefektifan dukungan yang diberikan.

d. Permasalahan yang dihadapi.

Ketepatan jenis dukungan sosial yang diberikan adalah yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi individu.

e. Waktu pemberian dukungan sosial.

Dukungan akan mendapat keberhasilan dan manfaat jika diberikan pada situasi yang tepat. Misalnya individu membutuhkan, tetapi tidak berguna jika diberikan pada situasi yang lain.

Sementara penjelasan lainya dari Sarafino (2011) menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi dukungan sosial sebagai berikut: 1) dari penerima dukungan yaitu kepribadian penerima dukungan sosial seperti: sifat yang tidak ramah, tidak pernah menawarkan atau melakukan pertolongan, maupun tidak *assertive* dalam mengatakan kesulitan, akan menghambat diri untuk menerima dukungan sosial. 2) dari penyedia dukungan, yaitu seperti tidak mempunyai sesuatu yang dibutuhkan orang lain atau mungkin mengalami stres (keadaan sulit) sehingga tidak memikirkan orang lain atau bisa saja tidak sadar akan kebutuhan orang lain. 3) dari struktur jaringan sosial menyangkut bervariasi dalam ukuran, yaitu jumlah orang yang berhubungan dengan individu. Frekuensi hubungan, yaitu seberapa

sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut. Komposisi yaitu apakah orang-orang tersebut adalah keluarga, teman, rekan kerja. Keintiman yaitu kedekatan hubungan individu dan kepercayaan satu sama lain.

Dari penjelasan beberapa tokoh, dapat disimpulkan faktor-faktor dukungan sosial dibagi menjadi dua: a. Keadaan diri serta kualitas hubungan antara pemberi dan penerima dukungan sosial seperti, kepribadian penerima dukungan sifat yang ramah, tidak pernah menawarkan atau melakukan pertolongan, maupun tidak *assertive* dalam mengatakan kesulitan dan pemberi dukungan adalah teman yang dekat, serta kualitas hubungan yang baik. b. Ketepatan bentuk dan jenis dukungan pemberi yang sesuai dengan situasi, waktu, dan permasalahan penerima dukung.

6. Dukungan Sosial dalam Perspektif Islam.

Memberikan sebuah pertolongan kepada saudara-saudari yang membutuhkan adalah wajib hukumnya bagi umat beragama yang terkhusus islam. Dan memberikan sebuah pertolongan bukan saja dalam bentuk barang, tetapi pertolongan itu dapat diberikan dalam bentuknya yang bermacam-macam seperti nasihat, tindakan, dan bahkan pengertian.

Dalam psikologi dapat disebut sebagai peristiwa dukungan sosial, yaitu suatu penerimaan bantuan oleh individu yang berada disekitar kehidupannya dalam mengurangi beban dan permasalahan tengah melanda. Sebuah dukungan sosial wajib untuk setiap individu berikan kepada sesama, dan hal tersebut adalah sesuatu yang baik untuk dilakukan dan mencapai jalan Allah, seperti yang diterangkan dalam hadis: “Barang siapa tidak mengasihi dan menyayangi manusia maka dia

tidak dikasihi dan tidak disayangi Allah” (HR Bukhari). Dan hal ini juga diterangkan dalam hadis lain “perumpamaan orang-orang yang beriman didalam saling cinta kasih dan belas kasih seperti satu tubuh. Apabila kepala mengeluh (pusing) maka seluruh tubuh tidak bisa tidur dan demam” (HR Muslim). Memberikan suatu pertolongan juga diterangkan dan diperintahkan oleh Allah SWT dalam QS Al Maidah 2:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ
 الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ
 قَوْمٍ أَن صَدَّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
 الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Kementerian Agama RI Al-Jumanatul Ali, Al-Quran & terjemahnya, 2004).

Suatu pertolongan atau dukungan harus disertai dengan ketulusan hati untuk membantu dan menggembirakan saudara-saudari yang terkena musibah. Tolong menolong juga diharapkan terjadi pada dimensi keagamaan yaitu memberikan

kemudahan maupun semangat untuk sesama dalam mengerjakan ibadah dengan perasaan gembira dan senang, seperti firman Allah SWT dalam QS Asy Shura 23:

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَيِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا

الْمُودَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

Artinya: Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri (Kementerian Agama RI Al-Jumanatul Ali, Al-Quran & terjemahnya, 2004).

Individu yang senantiasa tolong menolong terhadap sesamanya adalah termasuk individu yang beriman kepada Allah melakukan kebaikan di jalan yang diridhoi bagi kemaslahatan umat seperti diterangkan dalam firman Allah SWT dalam QS Al Asr 3:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (Kementerian Agama RI Al-Jumanatul Ali, Al-Quran & terjemahnya, 2004).

Begitu pula pada individu yang tidak dianggap baik yaitu individu yang sukar dalam melakukan dan memberikan pertolongannya kepada sesamanya dan hal tersebut sangat dibenci oleh Allah SWT. Seperti dalam QS Al Balad 17:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَّصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

Artinya: Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. (Kementrian Agama RI Al-Jumanatul Ali, Al-Quran & terjemahnya, 2004).

Memberikan sebuah pertolongan melalui nasehat perlu didasari dengan ketulusan dan kebenaran niat yang telah ditata dengan baik karena jika tidak akan dapat membawa kerugian bukan saja bagi penerima nasihat tetapi bagi penasihat pula yaitu semakin jauh dari rahmat Allah SWT. Seperti firman Allah SWT dalam QS Al Isra 53:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا

مُبَيَّنًا ﴿٥٣﴾

Artinya: dan katakanlah kepada hamba-hamba-ku: "hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia (Kementrian Agama RI Al-Jumanatul Ali, Al-Quran & terjemahnya, 2004).

C. Kualitas Penyesuaian Diri

1. Pengertian Kualitas Penyesuaian Diri

Setiap individu memiliki karakter serta kebutuhan yang berbeda-beda antara satu dan lainnya, tetapi semuanya diharapkan dapat berlaku dan melakukan hal yang dianggap baik bahkan lebih baik dan menjauhi hal yang dianggap tidak baik dalam konteks kehidupan bersosial dengan berpatokan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Semua itu harus dilakukan demi kenyamanan ketenangan bersama, dan tidak jarang dapat dipandang sebagai ukuran kualitas pribadi yang baik dan normal,

maka menghadapi semua itu mengisyaratkan individu memerlukan sebuah mekanisme penyesuaian diri.

Berikut adalah pengertian penyesuaian diri dari beberapa tokoh. Menurut Schneider (1960) mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu sebagai usaha agar berhasil dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan yang ada pada dirinya, stres, frustrasi, dan konflik yang dialami, hingga terjadi keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya. Menurut Fahmy (1982) mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah merupakan proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah perilaku agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri dan lingkungannya.

Menurut Agustiani (2006) mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya. Pendapat lebih lengkap dari Semiun (2006) mengatakan bahwa mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkahlaku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, ketegangan-ketegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin tersebut dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup.

Menurut Fatimah (2010) mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan. Pendapat senada

diungkapkan oleh Hartinah (2010) mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan.

Ali (2006) mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada. Weiten (2012) mengatakan bahwa penyesuaian diri mengacu pada proses psikologis dimana individu mengelola atau mengatasi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pengertian kualitas sendiri mengacu pada tingkatan, baik-buruknya sesuatu, maupun kadar, derajat, atau taraf (KBBI, online). Kualitas penyesuaian diri lebih digunakan untuk menentukan derajat maupun tingkatan dalam kebaikan penyesuaian diri baik pribadi maupun sosial seseorang (Schneiders, 1960).

Dari penjelasan beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa kualitas penyesuaian diri adalah sebuah derajat kebaikan suatu proses yang mencakup respon secara psikologis maupun tindakan nyata individu dalam usahanya menghadapi dan mengatasi segala kebutuhan-kebutuhan internal diri, yang mengakibatkan ketegangan-ketegangan, kecemasan, bahkan frustrasi dan konflik-konflik batin dengan mekanisme-mekanisme yang dapat diterima dan selaras atau

tidak berseberangan oleh norma-norma, tuntutan-tuntutan, serta perannya dalam lingkungan sekitar.

2. Bentuk-Bentuk Penyesuaian Diri

Banyaknya usaha dan proses penyesuaian diri individu satu dengan lainnya tentunya berbeda. Individu melakukan penyesuaian sebanyak dimensi kehidupan yang dimilikinya. Penyesuaian tersebut dilakukan demi memperoleh keseimbangan antara diri individu dengan tuntutan pada lingkungannya. Berikut adalah bentuk-bentuk penyesuaian diri yang dilakukan individu dalam kehidupannya. Menurut Fahmy (1982) menjelaskan bahwa terdapat dua bentuk besar penyesuaian diri yang dilakukan individu dalam kehidupannya sebagai berikut:

a. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi adalah penerimaan individu terhadap dirinya, tidak benci, dongkol, atau tidak percaya pada dirinya sendiri. Kehidupan kejiwaannya ditandai oleh tidak adanya kegoncangan dan keresahan jiwa yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang, dan ratapan terhadap nasib diri. Masalah tekanan berhubungan erat dengan proses konflik, jika ada tekanan atau hambatan yang timbul akibat adanya dua dorongan atau hambatan yang bertentangan yang tidak dapat dipenuhi dalam satu waktu.

Keadaan konflik yang umum dalam kehidupan sehari-hari mencakup dua fakta kejiwaan lainnya yaitu takut atau cemas. Batasan cemas adalah sebagai berikut: yaitu keadaan goncangan yang umum, yang terjadi ketika adanya pertentangan antara dorong-dorong dan usaha untuk menyesuaikan diri. Hal

itu berarti bahwa cemas, tidak lain dari penampilan proses emosi yang tumpang tindih, terjadi selama proses konflik dan depresi.

Pada tiap-tiap tahap pertumbuhan terdapat keadaan-keadaan menekan yang mengancam seperti, ketakutan anak akan kehilangan kasih sayang ibu, terutama pada tahun pertama dari hidupnya. Dan ada pula ketakutan yang timbul dari ancaman hati nurani (seperti dosa akibat pertentangan sosial). Juga faktor-faktor yang berhubungan dengan pemenuhan dorongan-dorongan primer seperti: makanan, buang air, kelakuan seks, kecondongan untuk bermusuhan, yang boleh jadi karena individu berusaha memenuhi dorongan tersebut, individu akan diharapkan kepada hukuman ayah - ibu. Hukuman tersebut menimbulkan rasa sakit dan rasa takut, dan selanjutnya apabila dorongan tersebut terangsang kembali timbul kecemasan.

b. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengannya. Hubungan-hubungan tersebut baik dalam masyarakat, keluarga, sekolah, teman-teman, ataupun masyarakat secara luas. Penyesuaian sosial yang terjadi dalam bidang ini, mempunyai sifat pembentukan, karena eksistensi pribadi dan masyarakat bagi individu mulai mengambil bentuk sosial yang berpengaruh dalam masyarakat, mulai mendapat bahasa dan menyerap berbagai adat dan kebiasaan yang kuat, serta menerima kepercayaan disamping segi-segi perhatian yang dikuatkan masyarakatnya. Segala aspek dan sifat sosial yang diserap oleh individu, belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial yang

memungkinkan individu mencapai penyesuaian pribadi dan sosial, kecuali dalam batas-batas berikut ini:

1) Mematuhi akhlak masyarakat.

Penyesuaian sosial mencakup kepatuhan melaksanakan akhlak yang tumbuh dari warisan rohani, agama, dan sejarah yang terdapat dalam masyarakat tersebut. Perilaku tersebut merupakan tanda-tanda tertentu dalam perjalanan individu, yang mengingatkannya kepada pendapat bahwa dalam masyarakat tertentu perintah-perintah dan larangan-larangan, serta hal-hal yang dipandang sebagai pantangan dan larangan, serta dorongan-dorongannya dan pola tingkah laku yang bermacam-macam, disamping berbagai segi yang diutamakannya, yang dianggapnya penting dan diperkuat bentuk kebudayaan dari masyarakat itu. Dengan mematuhi bentuk kelakuan tersebut, individu akan merasa satu dengan kelompok, dan menentukan berapa besar penerimaannya terhadap diri, dan kelegaannya terhadap apa yang timbul dari padanya dan yang sesuai dengan akhlak tersebut.

2) Mematuhi kaidah-kaidah kontrol sosial.

Setiap masyarakat menyusun sejumlah ketentuan dan peraturan yang mengatur hubungan individu dengan kelompok, serta menghukumnya sesuai dengan norma-norma dan peraturan yang diterima oleh kelompok. dalam proses penyesuaian sosial, individu berkenalan dengan kaidah-kaidah peraturan-peraturan tersebut, lalu mematuhinya, sehingga menjadi

bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah lakunya dalam kelompok.

Pendapat senada dijelaskan oleh Gerungan (2004) menjelaskan bahwa penyesuaian diri individu memiliki dua macam yaitu:

a. Penyesuaian Pribadi

Kemampuan individu dalam menerima dirinya sebagai diri pribadi maupun diri sosial dilingkungannya sehingga terciptanya hubungan yang harmonis antara diri dengan lingkungan sekitar. Mengetahui kelebihan dan kekurangan diri serta mampu bertindak secara objektif sesuai dengan kondisi dirinya. Keberhasilan penyesuaian pribadi dapat dilihat ketika individu tidak memiliki rasa kebencian, lari dari kenyataan, dan tanggung jawab, serta kekecewaan atau tidak percaya pada dirinya, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya akibat adanya gap antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Gap menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan cemas sehingga untuk mereduksinya melakukan penyesuaian diri.

b. Penyesuaian Sosial.

Kehidupan bersama terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lainnya. Proses tersebut menimbulkan pola tingkah laku yang sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat, dan nilai-nilai yang disepakati dipatuhi demi senantiasa terciptanya kedamaian. Proses ini disebut sebagai penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Apa yang diserap atau dipelajari individu

dalam proses interaksi dengan masyarakat masih belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial dalam rangka mencapai penyesuaian pribadi dan sosial yang baik. Hal berikutnya yang harus dilakukan adalah kemauan mematuhi norma-norma dan peraturan-peraturan sosial. Individu berkenalan dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan tersebut dan mematuhi sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial dan menjadi pola tingkah laku kelompok.

Sementara menurut Scott (1998) menjelaskan bahwa penyesuaian diri memiliki tiga macam yaitu: 1) penyesuaian terhadap akademik, adalah penyesuaian yang berhubungan dengan situasi sekolah yang dapat dibagi menjadi komponen kepuasan dengan sekolah, kehadiran dan ketekunan dll. 2) penyesuaian terhadap interpersonal, adalah penyesuaian dalam hubungan dengan orang lain yang dapat dilihat dalam bentuk kepuasan dengan teman-teman kelompok dan mendapat penerimaan. dan 3) penyesuaian terhadap keluarga, adalah penyesuaian dalam lingkungan keluarga yang dapat dilihat dalam tingkat kepuasan individu dengan keluarga pada kontak sosial yang remah dan dipertahankan dengan ayah - ibu.

Secara lebih spesifik pada usia remaja, Ali (2006) menjelaskan bahwa sedikitnya ada tujuh macam penyesuaian diri yang dihadapi oleh usia remaja:

a. Penyesuaian diri terhadap peran dan identitasnya.

Remaja senantiasa berjuang agar dapat memainkan perannya sesuai dengan perkembangan masa peralihannya dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Tujuannya memperoleh identitas diri yang jelas dan dapat dimengerti serta diterima oleh lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah, dan

masyarakat. Maka penyesuaian diri berupaya untuk dapat berperan sebagai subjek yang kepribadiannya memang berbeda dengan anak-anak dan orang dewasa.

b. Penyesuaian diri terhadap pendidikan.

Remaja mengetahui bahwa untuk menjadi orang yang sukses atau berhasil adalah rajin belajar, akan tetapi upaya pencarian identitas diri menyebabkan mereka banyak melakukan eksplorasi dengan banyak kegiatan-kegiatan yang kegiatan tersebut banyak yang bersifat kebersamaan yakni bermain berkumpul dengan teman-teman bahkan sampai larut malam. Yang menyakitkan banyak ditemuinya remaja tertidur dikelas, tidak memperhatikan pelajaran, membolos, dll aktifitas negatif. Sepertinya remaja menginginkan sukses dan hasil yang gemilang tetapi dengan cara yang santai-santai dan tidak perlu susah payah untuk belajar. Maka penyesuaian diri yaitu berjuang ingin meraih kesuksesan dalam studi, tetapi dengan cara-cara yang tetap menimbulkan perasaan bebas dan senang, terhindar dari tekanan.

c. Penyesuaian diri terhadap kehidupan seksual.

Usia remaja sebagai puncak kematangan alat reproduksi yang menimbulkan dorongan kuat kearah pemenuhannya, perlu menyesuaikan penyaluran kebutuhan seksualnya dalam batas-batas penerimaan lingkungan sosial agar dapat tereduksinya ketegangan secara tetapi tidak melanggar nilai-nilai moral masyarakat dan agama. Maka penyesuaian diri berusaha mengetahui kondisi seksual dirinya maupun lawan jenisnya serta mampu bertindak untuk

menyalurkan dorongan seksualnya yang dapat dimengerti dan dibenarkan oleh norma sosial dan agama.

d. Pengesuaian diri terhadap norma sosial.

Setiap kehidupan sosial mempunyai seperangkat ukuran yang dianggap baik dan telah disepakati bersama, dalam bentuk norma, nilai, aturan, atau adat istiadat. Keperangkat nilai yang dianggap baik berbentuk aturan tersebut tidak semuanya dapat diterima oleh para kelompok remaja. Kelompok remaja cenderung memiliki keyakinan tersendiri yang juga tidak dapat dimengerti oleh orang dewasa. Maka penyesuaian diri meliputi dua keinginan: pertama, keinginan diakuinya keberadaannya dalam masyarakat luas, yang berarti remaja harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Kedua, keinginan untuk bebas menciptakan aturan-atauran sendiri yang menurutnya lebih sesuai, tetapi menuntut agar dapat juga dimengerti oleh kalangan orang dewasa. Yang berarti remaja ingin menyandingkan antara keinginan bertindak bebas dengan tuntutan norma sosial pada masyarakat.

e. Penyesuaian diri terhadap penggunaan waktu luang.

Usia remaja sebagai kenyataan eksplorasi yang lincah dan bertindak bebas bersenang-senang disisi lain diharapkan juga dapat memanfaatkannya waktu untuk kegiatan yang bermanfaat baik bagi dirinya dan terlebih untuk lingkungannya. Maka penyesuaian diri yaitu menyesuaikan dan menyeimbangkan antara dorongan kebebasan besenang-senang dan inisiatif dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

f. Penyesuaian diri terhadap penggunaan uang.

Semakin meningkatnya mobilitas dan luasnya pergaulan remaja, mengakibatkan penggunaan uang semakin banyak dari pada masa anak. Dorongan, dan hasrat yang dimiliki oleh remaja pada dunia sosialnya yang luas tidak jarang menjadikan uang saku yang diberi menjadi tidak cukup. Maka penyesuaian diri yaitu berusaha untuk mampu bertindak secara proporsional, dan menimbang kelayakan pemenuhan kebutuhan dengan kondisi ekonomi ayah - ibunya secara lebih selektif.

g. Penyesuaian diri terhadap kecemasan, konflik, dan frustrasi.

Perkembangan remaja sangat dinamis, remaja seringkali dihadapkan pada kecemasan, konflik, dan frustrasi. Strategi penyesuaian diri terhadap suasana tersebut biasanya melalui mekanisme pertahanan diri seperti kompensasi, rasionalisasi, proyeksi, sublimasi, identifikasi, regresi, dan fiksasi.

Dari penjelasan beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri dapat dibagi menjadi dua macam yaitu: Penyesuaian diri pribadi, mencakup penyesuaian diri terhadap kehidupan pribadi, kebutuhan-kebutuhan internal yang menuntut dipenuhi, kecemasan, konflik yang terjadi, dan frustrasi yang dialami. Penyesuaian diri sosial, mencakup penyesuaian interpersonal, penyesuaian dalam keluarga, penyesuaian terhadap peran, penyesuaian terhadap norma dan peraturan sosial masyarakat.

3. Karakteristik Penyesuaian Diri Yang Baik

Individu melakukan penyesuaian diri dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan tuntutan pada lingkungan dan disisi lain harus memuaskan kebutuhan atau dorongan yang ada didalam dirinya. Maka Individu yang berhasil dalam setiap episode proses penyesuaian dirinya tentu mempunyai karakteristik tersendiri yang dapat diketahui dan menjadi suatu ciri penyesuaian yang baik dan sehat. Berikut adalah karakteristik penyesuaian yang baik. Menurut Schneiders (1960) menjelaskan bahwa individu dengan penyesuaian diri yang baik memiliki sedikitnya tujuh karakteristik yaitu:

a. Tidak adanya emosi yang berlebihan

Mampu mengontrol dan mengendalikan emosi, tidak adanya ekpresi emosi yang berlebihan. Ketika berhadapan dengan masalah individu akan merespon dengan tenang sehingga mampun untuk berfikir secara jernih untuk mendapatkan penyelesaian dengan cara yang tepat dari masalah yang dihadapinya.

b. Minimnya mekanisme pertahanan psikologis yang salah

Bila individu mendapatkan kegagalan dalam usahanya maka individu akan mengakui kegagalannya dan berusaha untuk bangkit kembali dan mencobanya. Bukan berusaha untuk merasionalisasi dengan menimpakan kesalahan dan kegagalan yang diterima kepada orang lain. Gangguan penyesuaian diri biasanya terjadi kepada individu yang cenderung melakukan mekanisme rasionalisasi, kompensasi, dan proyeksi.

c. Tidak adanya perasaan frustrasi pribadi

Individu yang terbebas dari perasaan frustrasi akan terlepas dari rasa tertekan dan stres. Perasaan frustrasi akan membuat individu bereaksi dengan normal terhadap permasalahan. Contohnya siswa yang mendapat nilai yang merosot buruk akan menjadi semakin sulit untuk berkonsentrasi dan mengorganisasikan pikiran-fikirannya yang seharusnya bereaksi normal menjadi mekanisme pertahanan psikologis yang menjadikannya sulit dalam menyelesaikan masalah dan menyesuaikan diri. Seperti marah-marah saat bersama teman-teman tanpa sebab.

d. Pertimbangan yang rasional serta kemampuan mengarahkan diri

Kemampuan individu dalam menghadapi masalah, konflik, dan yang bisa menyebabkan frustrasi dengan berfikir secara rasional dan mampu mengarahkan diri dalam tingkahlaku dan tindakan yang sesuai dan sehingga menjadikan penyesuaian diri individu menjadi baik.

e. Kemampuan untuk belajar.

Belajar secara terus-menerus dalam mencoba untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang penuh dengan konflik, frustrasi, atau stres. Contohnya individu belajar untuk tidak egois agar terjadi keharmonisan dalam keluarga atau kelompok. Dari belajar individu akan semakin memperoleh berbagai cara yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan atau konflik.

f. Kemampuan menggunakan pengalaman.

Individu dengan penyesuaian diri yang baik akan menggunakan pengalaman-pengalaman masa lalu untuk belajar dalam menghadapi masalah yang sedang

dihadapi. Dapat membandingkan pengalaman pribadi dengan pengalaman orang lain sehingga mendapatkan wawasan yang banyak sebagai acuan yang baik untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

g. Bersikap realistik dan objektif.

Sikap realistik dan objektif ini berkenaan dengan orientasi individu terhadap kenyataan, mampu menerima kenyataan yang diamlinya tanpa merasa ada atau membuat konflik dan bisa melihatnya secara objektif. Sikap objektif dan realistik didasarkan pada pengalaman masa lalu, pemikiran rasional, serta dapat menghargai situasi dan masalah.

Sedangkan menurut Heber & Runyon (1984) menjelaskan bahwa penyesuaian diri yang baik memiliki lima karakteristik yaitu: 1) persepsi objektif terhadap realitas, adalah mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan menginterpretasinya sehingga mampu menentukan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuannya serta mampu mengenali konsekuensi dan tindakannya agar dapat mengatasi stres dan kecemasan. 2) mampu dalam mengatasi stres dan kecemasan, adalah kemampuan individu mengatasi stres dan kecemasan berarti individu mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hidup dan mampu menerima kegagalan yang dialami. 3) gambaran diri yang positif, adalah berkaitan dengan penilaian individu tentang dirinya sendiri. mempunyai gambaran diri yang positif baik melalui diri sendiri maupun penilaian dari orang lain. 4) kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, adalah memiliki kontrol terhadap ekspresi emosi yang baik. 5) hubungan interpersonal yang baik, adalah kemampuan untuk menjalin hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat.

Sementara dari Semiun (2006) menjelaskan bahwa ada tiga kriteria yang dapat menjadi pedoman untuk digunakan mengukur sejauh mana kualitas penyesuaian diri individu bagi terciptanya penyesuaian yang baik dan sehat, dengan melihat dari tiga kriteria yaitu:

a. Kriteria yang berkenaan dengan diri sendiri

Pada kriteria ini, penyesuaian diri yang baik dapat tercipta jika pertama, individu dapat mengetahui kapabilitas dan kekurangan diri sendirinya. Mengetahui kelemahan yang dimiliki diharapkan individu lebih dapat berusaha mengurangi atau menghilangkan pengaruh-pengaruhnya terhadap kehidupannya kini, dan sebaliknya mengetahui kelebihan yang dimiliki dapat menjadi modal untuk menggunakan dan memanfaatkannya demi pertumbuhan pribadi. Pengetahuan akan diri menuntun pada kesadaran akan motivasi dasar dan pengaruhnya pada pemikiran dan tingkah laku. Pengetahuan diri sendiri juga menyebabkan objektivitas dan akhirnya penerimaan diri. kedua, dapat mengendalikan diri yang berarti individu mampu dalam mengatur implus-implus, pikiran, emosi, kebiasaan atau perilaku berkaitan dengan prinsip-prinsip yang dikenakan pada diri sendiri atau tuntutan-tuntutan yang dikenakan oleh masyarakat atau lingkungan.

b. Kriteria yang berkenaan dengan dunia sosial

Pada kriteria ini, penyesuaian diri yang baik dapat tercipta khususnya penyesuaian pada konteks hubungan interpersonal jika pertama, individu mempunyai perasaan akan tanggung jawab. Orang yang menyesuaikan diri dengan baik, yang menikmati semangat hidup walaupun mengalami segi-segi

hidup yang sedikit berat tetap menerima tanggung jawab baik tanggung jawab pada pribadinya sendiri maupun menerima tanggung jawab pada orang-orang dikehidupannya. Individu yang tidak bertanggung jawab adalah individu yang tidak matang tingkah lakunya kekanak-kanakan terhadap apa yang yang diharapkan, ini merupakan tanda penyesuaian diri yang tidak adekuat. Maka kematangan respon merupakan kriteria yang sangat penting bagi penyesuaian diri yang efektif.

Kedua, senang dalam menjalin hubungan, menghargai hak orang lain, serta adanya minat berpartisipasi dalam kehidupan orang lain. dengan kata lain kesadaran sosial merupakan merupakan kriteria dasar untuk penyesuaian diri yang adekuat.

c. Kriteria yang berkenaan dengan pertumbuhan pribadi

Pada kriteria ini, penyesuaian diri yang baik dapat tercipta jika pertama, memiliki minat terhadap pekerjaan atau kegiatan. Minat adalah penting bagi terbentuknya penyesuaian diri yang baik dalam lingkungan pekerjaan. Kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan-tuntutan pekerjaan dapat terjadi kerana tidak menarik dan membosankan atau dengan kata lain individu sebenarnya tidak memiliki minat dalam melakukan pekerjaan tersebut. Kedua, memiliki falsafah atau prinsip hidup yang berisikan seperangkat ide, kebenaran, dan keyakinan yang membimbing individu dalam berpikir, bersikap, dan dalam berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain dalam memandang kenyataan dan dalam tingkah laku sosial, moral, dan agama. Dengan demikian falsafah atau prinsip hidup inilah yang

akan menentukan apakah kenyataan bersifat mengancam, bermusuhan, sangat kuat, atau tidak patut menyesuaikan diri dengannya.

Ketiga, memiliki tujuan yang telah ditetapkan. Individu yang memiliki tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan baik akan bertindak secara terarah dan bertujuan. Memiliki tujuan berhubungan dengan peningkatan keyakinan, perbaikan harga diri, dan pembaruan usaha dan pengaruh dari tercapainya tujuan adalah tereduksinya ketegangan. Keempat, sikap yang positif terhadap masa lampau, masa sekarang, dan masa depan. Individu memiliki sikap yang positif tentang masa lampau dapat menggunakan sebagai pengalamannya untuk menghadapi kenyataan sekarang bukan semata-mata menderita karena masa lampau yang buruk, dan melihat dengan positif masa sekarang sebagai kesempatan yang baik dalam usaha merealisasikan dengan tujuan yang sehat ke masa depan.

Dampak serta manfaat dari penyesuaian diri yang baik dilakukan individu, tidak terlepas dari bagaimana cara individu melakukannya. Fatimah (2010) menjelaskan tujuh cara yang digunakan individu dengan penyesuaian yang baik yaitu:

- a. Menghadapi masalah secara langsung.

Adalah menghadapi permasalahan secara langsung adalah salah satu ciri dari penyesuaian diri yang baik, individu secara langsung benari menghadapi masalah dengan segala konsekuensinya.

- b. Melakukan eksplorasi (penjajakan).

Adalah individu mencari berbagai pengalaman dalam usahanya dapat menghadapi dan memecahkan masalah-masalahnya.

c. Penyesuaian diri dengan *trial and error*.

Individu melakukan tindakan mencoba-coba, yang jika dalam menggunakan cara tertentu ternyata dirasa menguntungkan dan efektif maka akan diteruskan tetapi kalau sebaliknya tidak akan digunakan.

d. Mencari pengganti.

Jika individu dalam suatu saat gagal, maka ia dapat melakukan penyesuaian dengan melakukan kegiatan lainnya.

e. Dengan belajar.

Individu dapat belajar berbagai hal dengan harapan dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berguna membantunya menyesuaikan diri lebih baik.

f. Pengendalian diri.

Dalam prosesnya penyesuaian diri akan lebih sehat dan efektif jika individu dapat lebih bersifat selektif dalam memilih respon dan tingkahlaku mana yang lebih baik dimunculkan dan yang tidak.

g. Perencanaan yang cermat.

Adalah dalam pengambilan keputusan guna usaha penyesuaian diri maka pertimbangan yang dalam dan matang perlu dilakukan, seperti mempertimbangkan baik dan kurang baik, untung dan rugi. Agar penyesuaian diri yang kita lakukan tidak semakin membawa kita pada kerugian diri dan bertentangan dengan nilai lingkungan.

Dari penjelasan beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa terciptanya penyesuaian diri yang baik dapat dilihat dan diukur dari tiga karakteristik besar yaitu: kriteria yang berhubungan dengan diri sendiri, kriteria yang berhubungan dengan

4. Karakteristik Penyesuaian Diri yang Buruk

Penyesuaian diri adalah proses yang terus-menerus. dalam kenyataannya usaha untuk mencapai penyesuaian diri yang baik tidak mudah dan sebagai akibatnya penyesuaian diri yang kurang baik akan digunakan. Berikut adalah karakteristik penyesuaian diri yang buruk. Tingkahlaku yang serba salah, tidak terarah, emosional, dll adalah tanda dari penyesuaian yang tidak baik (Mahmud, 1990). Menurut Fatimah (2010) menjelaskan bahwa sedikitnya ada tiga bentuk reaksi sebagai awal dari munculnya penyesuaian diri yang buruk sebagai berikut:

a. Reaksi bertahan.

Dengan dicirikan dengan individu berusaha untuk mempertahankan dirinya dengan seolah-olah tidak merasa gagal atau melakukan kesalahan. Seperti: 1) rasionalisasi, yaitu mencari-cari alasan yang tidak masuk akal untuk membenarkan tindakannya yang salah. 2) represi, yaitu dengan cara menekan berniat melupakan secepat mungkin perasaan yang dirasa kurang enak. 3) proyeksi, yaitu dengan melemparkan kesalahan kepada orang lain. 4) *sour grapes*, yaitu dengan memutarbalikkan fakta atau kenyataan yang sebenarnya.

b. Reaksi menyerang.

Ada juga individu yang memperlihatkan reaksi menentang atau konfrontasi kepada pihak lainnya dengan harapan tertutupi kekuarangan atau kegagalan dengan ciri-ciri: 1) selalu membenarkan diri sendiri, 2) selalu ingin berkuasa dalam setiap situasi, 3) merasa senang dalam hal mengganggu orang lain, 4) suka menggertak, yaitu baik dengan ucapan maupun perbuatan, 5) menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka, 6) bersikap menyerang dan merusak, 7) keras kepala dalam sikap dan perbuatannya, 8) suka bersikap balas dendam, 9) merebut hak orang lain, 10) tindakannya suka serampangan, dan enaknya.

c. Reaksi melarikan diri.

Ditandai dengan reaksi individu yang menjauh atau menghindari dari situasi yang dianggap menimbulkan konflik atau kegagalan: 1) suka berfantasi untuk memuaskan keinginan yang tidak tercapai dengan bentuk anggan-angan, 2) banyak tidur, suka minuman keras, bahkan berniat bunuh diri, 3) regresi, yaitu kembali pada tingkah laku kekanak-kanakan.

Dari penjelasan beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa karakteristik penyesuaian diri yang buruk dapat bersumber dari reaksi yang digunakan yaitu: reaksi bertahan, berusaha untuk mempertahankan dirinya dengan seolah-oleh tidak merasa gagal atau melakukan kesalahan. Reaksi menyerang, memperlihatkan reaksi menentang atau konfrontasi kepada pihak lainnya dengan harapan tertutupi kekuarangan atau kegagalan. Dan reaksi melarikan diri, menjauh atau menghindari dari situasi yang dianggap menimbulkan konflik atau kegagalan.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Individu yang mempunyai menyesuaikan diri yang baik, yang berhasil memenuhi setiap kebutuhan diri tanpa bertentangan dengan norma-norma lingkungan, mempunyai faktor-faktor yang mempengaruhinya Berikut adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Menurut Ali (2006) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri individu sebagai berikut:

a. Kondisi fisik

Faktor ini mencakup: 1) hereditas dan konstitusi fisik, kecenderungan ke arah *malaadjustment* diturunkan secara genetis, khususnya melalui media temperamen. Temperamen merupakan komponen utama karena dari temperamen itu muncul karakteristik yang paling dasar dari kepribadian, khususnya dalam memandang hubungan emosi dengan penyesuaian diri. 2) sistem utama tubuh, penyimpangan didalam sistem syarat akan berpengaruh terhadap kondisi mental yang penyesuaian dirinya kurang baik. 3) kesehatan fisik, kondisi fisik yang sehat akan dapat besar menimbulkan percaya diri, dan optimis, harga diri dll yang akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri, dan sebaliknya.

b. Kepribadian.

Faktor ini mencakup: 1) kemauan dan kemampuan untuk berubah, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan yang kuat, baik sikap dan perilaku. Semakin kaku dan tidak ada kemauan, semakin besar kemungkinan mengalami kesulitan dalam

penyesuaian diri. Kemauan dan kemampuan untuk berubah ini akan berkembang melalui proses belajar. 2) pengaturan diri, kemampuan dalam mengatur diri dapat mencegah individu dari keadaan *malaadjustment* dan penyimpangan kepribadian. 3) realisasi diri, kemampuan pengaturan diri mengimplikasikan potensi dan kemampuan ke arah realisasi diri. 4) intelegensi, Intelegensi sangat penting bagi perolehan perkembangan gagasan, prinsip, dan tujuan yang memainkan peran penting dalam proses penyesuaian diri.

c. Pendidikan

Faktor pendidikan mencakup: 1) belajar, pada umumnya respon-respon dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap ke dalam diri individu melalui proses belajar. 2) pengalaman, pengalaman yang buruk atau traumatik sebagai pengalaman yang tidak menyenangkan, menyedihkan, atau bahkan sangat menyakitkan sehingga individu tersebut sangat tidak ingin peristiwa tersebut terulang kembali yang dapat mengakibatkan keragu-raguan, kurang percaya diri, gamang, rendah diri, dan bahkan merasa takut jika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. 3) latihan, Penyesuaian diri yang bersifat kompleks perlulah individu melatih diri agar penyesuaian diri yang diharapkan baik dapat terwujud. 4) determinasi diri. menjadi sangat penting karena determinasi diri merupakan faktor yang sangat kuat yang dapat digunakan untuk kebaikan atau keburukan, untuk mencapai penyesuaian diri secara tuntas, atau bahkan merusak diri sendiri.

d. Lingkungan

Faktor lingkungan mencakup: 1) lingkungan keluarga, keluarga sebagai tempat pembinaan anak, maka ada karakteristik interaksi dalam keluarga khususnya antara ayah - ibu dan anak yang mengambil peran dalam penyesuaian diri anak:

- a) Penerimaan, bentuk kehangatan dalam hubungan seperti perhatian, kehangatan, kasih sayang, akan memberikan sumbangan yang berarti bagi berkembangannya penyesuaian diri yang baik pada anak dan sebaliknya.
- b) Identifikasi, jika sosok ayah - ibu dapat menjadi model identifikasi yang baik, akan berpengaruh positif pula terhadap perkembangan penyesuaian diri anak.
- c) Idealisasi, idealisasi merupakan suatu bentuk proses identifikasi yang sifatnya lebih mendalam. Proses idealisasi diwujudkan dalam bentuk mengidealkan sosok salah satu dari kedua ayah - ibunya yang dipilih, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun berperilaku.
- d) Identifikasi negatif, proses ini muncul ketika justru anak mengidentifikasi sifat-sifat negatif. Hal tersebut dapat juga mempengaruhi penyesuaian dirinya dan merugikan.
- e) Identifikasi menyilang, adalah identifikasi yang salah yaitu dilakukan oleh anak kepada ayah - ibunya yang berlawanan jenis hal itu akan merugikan karena menyangkut sifat-sifat yang di identifikasikan.

- f) Tindakan hukuman dan disiplin yang terlalu keras, pemberian hukuman yang terlalu keras berakibat kurang baik terhadap perkembangan penyesuaian diri anak karena dapat menimbulkan perasaan terancam, tidak aman, atau bahkan merasa turun harkat dan martabat kemanusiaannya.
- g) Kecemburuan dan kebencian, kecemburuan dan kebencian biasanya muncul karena pemberian hukuman dan peraturan kedisiplinan yang terlalu keras sehingga mengakibatkan anak membenci ayah - ibu dan ayah - ibu membenci anak.
- h) Pemanjaan dan perlindungan yang berlebihan, anak yang terlalu dimanja biasanya mengembangkan sifat memusatkan segala sesuatunya kepada dirinya sendiri, memanjakan diri sendiri, dan ciri-ciri kepribadian lainnya yang cenderung mementingkan diri sendiri sehingga akan berpengaruh tidak baik bagi perkembangan penyesuaian diri anak.
- i) Penolakan, dengan penolakan ayah - ibu, anak akan merasa dirinya tidak berharga, tidak berguna, tidak bermartabat, meskipun sebenarnya ingin atau bahkan sudah berbuat sebaik-baiknya menurut ukuran mereka. Perasaan seperti itu akan sangat berpengaruh tidak baik terhadap perkembangan penyesuaian diri anak.

Lingkungan sekolah, sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk memengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap, dan moral siswa. 3) lingkungan masyarakat, konsistensi nilai-nilai, sikap, aturan-atauran, norma, moral, dan perilaku masyarakat akan

diidentifikasi oleh individu yang berada dalam masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan penyesuaian diri.

e. Agama dan budaya

Agama secara konsisten dan terus menerus mengingatkan manusia tentang nilai-nilai intrinsik dan kemuliaan manusia yang diciptakan oleh Tuhan, bukan sekedar nilai-nilai instrumental sebagaimana yang dihasilkan oleh manusia.

Sedangkan menurut Schneiders (1960) menjelaskan bahwa sedikitnya ada lima faktor yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu sebagai berikut:

- a. Keadaan fisik, yaitu keadaan sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Apabila terdapat kondisi cacat fisik dan penyakit kronis akan menghambat individu dalam menyesuaikan diri.
- b. Perkembangan dan kematangan, semakin tumbuh individu akan semakin matang dalam merespon lingkungan.
- c. Keadaan psikologis, keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungan. Yang termasuk dalam keadaan psikologis diantaranya adalah pengalaman, pendidikan, konsep diri, dan keyakinan diri.
- d. Keadaan lingkungan, keadaan lingkungan yang baik, tenang, aman, penuh dengan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan bagi anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri.

- e. Tingkat religiusitas dan kebudayaan, religiusitas memberikan nilai dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan, dan stabilitas hidup yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan, serta kebudayaan membentuk watak dan tingkahlaku individu untuk menyesuaikan diri dengan baik atau justru membentuk individu yang sulit menyesuaikan diri.

Dari penjelasan tokoh, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyesuaian diri adalah: Keadaan jasmaniah baik fisik maupun sistem-sistem organ tubuh yang sehat, keadaan psikologis atau kepribadian, tingkat pendidikan dan pengetahuan individu, budaya dan lingkungan yang tenang dan mendukung, dan keadaan spiritualitas yang dimiliki.

6. Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam

Sejatinya setiap manusia harus mengetahui siapa dirinya yang hidup didunia ini, hal tersebut pastilah akan berkenaan dengan pengertian, pemahaman mengenai diri manusia beserta tugas-tugasnya. Dalam islam manusia adalah khalifah dan hamba Allah, maka setiap usaha dan langkah kaki harus bernafas senada dalam esensi kemanusiaannya.

Mengetahui dan memahami diri sendiri memberikan arah dan kemudahan bagi individu dapat melalui berbagai tantangan, hambatan, dan kesulitan yang dihadapi. Kebingungan mengenai siapa diri yang sebenarnya akan mendatangkan kerugian dalam kemampuan *survive* menanggulangi setiap tantangan dan hambatan

dikehidupan ini. pengertian diri manusia telah diterangkan dalam firman Allah SWT dalam QS Al Hujarat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal (Kementrian Agama RI Al-Jumanatul Ali Al-Quran & terjemahnya, 2004).

Suatu usaha yang dilakukan oleh individu adalah mengarah pada hasil yang ingin didapatkan adalah terpenuhkannya kebutuhan maupun keinginannya dalam akan menjadikan individu kembali pada kondisi keseimbangan diri yang diharapkannya. Tetapi semua usaha tersebut harus difikirkan matang-matang apakah termasuk pada proses dan hasil yang baik atau bahkan sebaliknya yang dapat mendatangkan kerugian baik secara langsung maupun tidak. seperti peringatan Allah SWT dalam QS Al Isra 15:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Artinya: barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul (Kementrian Agama RI Al-Jumanatul Ali, Al-Quran & terjemahnya, 2004).

Usaha yang telah dikeluarkan untuk jalan kebenaran menuju jalan Allah SWT, adalah kewajiban setiap manusia mengusahakannya. Kerana usaha yang dikeluarkan dalam melalui dan menggapai apa yang diinginkan sejatinya adalah sepadan dan seimbang dengan kapasitas individu itu sendiri yang telah Allah tentukan pada tiap-tiap makhluknya. Maka tidak sepatasnya individu mudah berputus asa maupun tidak mau mengeluarkan keringatnya. Hal tersebut Allah telah berfirman dalam QS Al Baqarah 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ

نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا

تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا

عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir" (Kementrian Agama RI Al-Jumanatul Ali, Al-Quran & terjemahnya, 2004).

Sesungguhnya individu yang semangat dalam mengarungi kehidupannya dan individu yang bermalasan tampak berbeda. Kerugian akan diterima individu yang tidak secara totalitas memahami diri dan berusaha lebih keras dijalan yang Allah

ridhoi dalam setiap prosesnya. Seperti penjelasan yang Allah SWT berikan dalam QS Al Asr 1 – 3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ

وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran (Kementrian Agama RI Al-Jumanatul Ali, Al-Quran & terjemahnya, 2004).

D. Pengaruh Kualitas Kelekatan Ayah - ibu dan Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Penyesuaian Diri.

Dalam kehidupan yang semakin kompleks ini banyak tantangan serta hambatan akan dihadapi, dan setiap individu diharapkan mempunyai kesiapan diri serta selusin amunisi yaitu modal sejauh dan seberapa lihaikah dalam menanggulangnya. Individu yang tidak mampu menghadapinya akan otomatis tersingkir dalam arus perlombaan kehidupan ini karena tidak siap dalam mengantisipasi serta melewati setiap tantangan yang datang, biasanya individu tersebut akan memperlihatkan ciri yang menandakan ketidak mauan ataupun ketidak mampuan diri dalam usaha menjadi lebih baik, lunturnya daya dalam bertanggung jawab, dan tidak memperdulikan diri sebagai makhluk sosial. Semua itu adalah mekanisme alam dalam melakukan seleksi, maka manusia perlu memiliki kualitas yang baik dalam menyesuaikan dirinya dalam berbagai dimensi kehidupannya.

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu sebagai usaha agar berhasil dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan yang ada pada dirinya, stres, frustrasi, dan konflik yang dialami, hingga terjadi keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya (Schneider, 1960). Sedangkan pengertian kualitas mengacu pada tingkatan, baik-buruknya sesuatu, maupun kadar, derajat, atau taraf (KBBI, online).

Sebuah tindakan dalam penyesuaian diri baik ataupun buruk sejatinya adalah merupakan upaya yang dilakukan oleh individu dalam menghilangkan ketegangan dan senantiasa memelihara kondisi-kondisi keseimbangan antara kebutuhan diri dan tuntutan lingkungan (Fatimah, 2010). Tetapi Bentuk-bentuk penyesuaian diri yang kurang baik dapat terlihat dalam proses bagaimana respon-respon yang digunakan dalam nanggulangi dorongan internal tersebut tidak efisien, tidak sehat atau malah akan berdampak buruk ke diri sendiri, dan juga bertentangan dengan nilai-nilai dan peran dilingkungan (Semiun, 2006).

Penyesuaian diri yang sempurna baik memang tidak akan pernah tercapai secara dinamis karena penyesuaian diri adalah suatu proses yang panjang dan terus menerus (Fatimah, 2010), tetapi bukan tidak mungkin individu dalam memiliki kualitas penyesuaian diri lebih baik.

Semiun (2006) merumuskan setidaknya ada tiga kriteria yang dapat digunakan sebagai pondasi bagi terbentuknya suatu penyesuaian diri yang baik oleh individu khususnya seorang santri yaitu: 1) kriteria yang berkenaan dengan diri sendiri, yang mencakup santri harus mengetahui kelebihan-kekurangan diri, dan dapat mengendalikan emosi, pikiran, tingkal laku. 2) kriteria yang berkenaan

dengan dunia sosial, yang mencakup santri harus memiliki tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab dari orang lain, serta senang dalam menjalin hubungan. dan 3) kriteria yang berkenaan dengan perkembangan pribadi, yang mencakup santri harus memiliki minat terhadap pekerjaan atau kegiatan, memiliki prinsip hidup, serta tujuan yang ingin dicapai, dan sikap yang positif terhadap masa lampau, masa sekarang, masa depan.

Kualitas dalam melakukan penyesuaian diri yang baik pada setiap individu memang berbeda-beda. Sejatinya hal tersebut tergantung pada seberapa lengkapkah kriteria yang telah dimiliki individu untuk dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik seperti sejumlah kriteria yang telah disebutkan diatas. Tetapi semua itu dapat lebih tercapai jika individu memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi meningkatnya kualitas penyesuaian diri itu sendiri salah satunya faktor eksternal yaitu adanya kualitas kelekatan yang baik kepada ayah - ibu.

Kualitas Kelekatan yang dimiliki anak kepada ayah - ibunya adalah salah satu faktor eksternal yang penting. Lingkungan keluarga merupakan unit terkecil sebagai tempat sosialisasi dan belajaran pertama yang akan sangat penting kaitannya dengan kualitas penyesuaian diri yang dimiliki anak (Ali, 2006). Kelekatan yang baik berkaitan dengan meningkatnya perilaku penyesuaian anak di masa depan (Thompson, 2008, dalam Santrock 2012).

Kelekatan ayah - ibu adalah sebuah ikatan emosional yang kuat, bersifat khusus, serta timbal balik dalam prosesnya, yang dimiliki oleh anak terhadap ayah - ibunya sebagai pengasuh utama dan figur terpenting dalam kehidupannya (Armden, & Greenberg, 1987; Mannikko, 2001; Santrock, 2002; Dariyo, 2007;

Feldman, 2009). Sedangkan kualitas mengacu pada evaluasi kepuasan yang dirasakan oleh anak terhadap perilaku ayah - ibu sebagai figur lekat anak.

Dalam interaksi dan proses terbentuknya kelekatan, individu akan mengembangkan suatu kerangka kerja internal atau dua sikap yang sangat penting yaitu pertama, evaluasi terhadap diri sendiri dalam kehidupan pengasuh mengenai apakah diri individu berharga, dicintai, diharapkan atau sebaliknya tidak berharga, tidak dicintai, tidak diharapkan, dan kedua, evaluasi hasil dari hubungan yang terjalin mengenai apakah ayah - ibu dapat dipercaya, dapat diandalkan, atau bahkan sebaliknya pula (Baron, 2005). Sementara individu tumbuh semakin dewasa, kerangka kerja internal dasar yang dimiliki terhadap ayah - ibu cenderung bersifat konstan, yang dihubungkan dengan bentuk pengasuhan yang diterima sampai masa yang lebih dewasa (Santrock, 2012). Maka dari kerangka kerja internal mengenai pengasuh tersebut akan terus digunakan dan digeneralisasikan kepada orang lain terhadap dimensi kehidupannya yang lebih luas dimasa yang lebih dewasa (Baron, 2005).

Kelekatan yang baik dimasa bayi dengan pengasuh merupakan hal yang penting yang berkaitan dengan tingginya kecakapan sosial anak di masa yang lebih dewasa (Santrock 2012). Individu yang memiliki kelekatan yang baik dengan ayah - ibu di masa remaja, lebih memiliki kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial yang dicirikan dengan harga diri yang tinggi, penyesuaian emosi dan sosial, dan kesehatan fisik, kelekatan yang baik selama masa remaja memiliki berfungsi adaptif, yang menyediakan landasan yang kokoh dalam kebutuhan remaja untuk

mandiri, menjelajahi, dan menguasai lingkungan-lingkungan baru dengan cara-cara yang sehat secara psikologis (Desmita, 2006).

Kesuksesan individu dalam penyesuaian diri di lingkungan tertentu tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga sebagai basis aman dan pembentukan diri yang berkualitas dan fleksibel terhadap suatu perubahan, tetapi juga dipengaruhi oleh sebuah ikatan yang telah terjalin dengan baik antara individu dengan orang-orang disekitarnya sebagai sumber dari dukungan moral bahkan materil disaat individu mengalami masa-masa yang sulit.

Adanya dukungan sosial dapat mempengaruhi kualitas penyesuaian diri individu dalam menghadapi segala tantangan dan kesulitan yang sedang menerpa. Dari hasil beberapa penelitian menunjukkan dukungan sosial yang diterima oleh individu berpengaruh secara positif terhadap penyesuaian diri (Kumalasari, 2012; Ikhlas, 2004; Elhawi, 2005; Cura, 2016; Elmagi, 2006; Rahat, 2015; Srivastava, 2012; Frazier, 2000).

Dukungan sosial adalah penerimaan bantuan secara verbal, tindakan, atau emosional dari seseorang maupun sekelompok orang yang dekat dan mempunyai arti dalam kehidupan individu yang bertujuan memberikan dorongan dan meringankan permasalahan yang tengah dihadapi dalam kehidupannya (Smet, 1994; Sarafino, 2011; Kail, 2000). Adanya dukungan sosial yang diterima individu dapat membantu dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa-masa sulit dan mengurangi stres, membantu tercapainya keseimbangan diri, dan kesejahteraan psikologis (Taylor, 2009).

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan mengenai ulasan kondisi problematis dalam realitas di lapangan, berbagai temuan penelitian-penelitian sebelumnya, dan sudut pandang secara teoritis maka dapatlah dirumuskan sebuah hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesis adalah kesimpulan sementara atas fenomena yang perlu diuji kebenarannya (Suharsaputra, 2012). Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh secara positif antara variabel independen terhadap variabel dependen, yang artinya semakin tinggi tingkat variabel independen semakin tinggi pula tingkat variabel dependen, dan berlaku sebaliknya yaitu semakin rendah tingkat variabel independen semakin rendah pula tingkat variabel dependen. Berikut adalah rincian bentuk operasional hipotesis hasil penelitian:

1. Kualitas kelekatan ayah terhadap kualitas penyesuaian diri.

Ho = tidak adanya pengaruh secara positif dari kualitas kelekatan ayah terhadap kualitas penyesuaian diri santri Pesantren Tebuireng jenjang SLTA kelas X.

Ha = adanya pengaruh secara positif dari kualitas kelekatan ayah terhadap kualitas penyesuaian diri santri Pesantren Tebuireng jenjang SLTA kelas X.

2. Kualitas kelekatan ibu terhadap kualitas penyesuaian diri

Ho = tidak adanya pengaruh secara positif dari kualitas kelekatan ibu terhadap kualitas penyesuaian diri santri Pesantren Tebuireng jenjang SLTA kelas X.

Ha = adanya pengaruh secara positif dari kualitas kelekatan ibu terhadap kualitas penyesuaian diri santri Pesantren Tebuireng jenjang SLTA kelas X.

3. Dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri

H_0 = tidak adanya pengaruh secara positif dari dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri santri Pesantren Tebuireng jenjang SLTA kelas X.

H_a = adanya pengaruh secara positif dari dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri santri Pesantren Tebuireng jenjang SLTA kelas X.

4. Kualitas kelekatan ayah, kualitas kelekatan ibu, dan dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri.

H_0 = tidak adanya pengaruh secara positif dari kualitas kelekatan ayah, kualitas kelekatan ibu, dan dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri santri Pesantren Tebuireng jenjang SLTA kelas X.

H_a = adanya pengaruh secara positif dari kualitas kelekatan ayah, kualitas kelekatan ibu, dan dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri santri Pesantren Tebuireng jenjang SLTA kelas X.

BAB III

METODE PENELITIAN

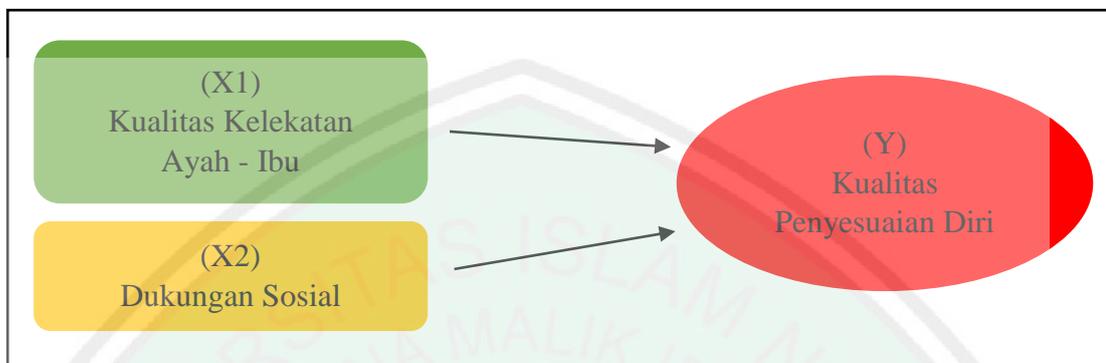
A. Rancangan Penelitian

Penelitian yang memiliki rancangan tepat, baik, dan sesuai menjadi modal bagi hasil penelitian yang dapat dipercaya. maka rancangan penelitian harus dijelaskan dengan lengkap.

Menurut Azwar (2007) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Sedangkan menurut Asmadi (2004) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka yang datanya berwujud bilangan, dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik. Adapun variabel yang ingin dilihat terdapatnya pengaruh adalah terdiri dari tiga variabel yaitu: dua variabel independen atau pengaruh adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan (X_1 = kualitas kelekatan, dan X_2 = dukungan sosial) dan variabel dependen atau terpengaruh adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat (Y = kualitas penyesuaian diri). Penjelasan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Gambar 3.1

Pengaruh Antar Variabel Penelitian.



B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional penting dalam penelitian karena membantu peneliti menerjemahkan konsep variabel yang bersifat abstrak teoritikal ke dalam operasional penelitian di lapangan.

Menurut Azwar (2007) definisi operasional adalah definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati. Sedangkan menurut Hamidi (2007) definisi operasional adalah petunjuk bagaimana sebuah variabel diukur.

Merancang definisi operasional variabel dalam penelitian tentunya merujuk pada pengertian secara konseptual masing-masing variabel dan pertimbangan situasi lapangan penelitian. Maka dalam penelitian ini definisi operasional masing-masing variabel adalah:

1. Kualitas Kelekatan Ayah - ibu:

Sebuah evaluasi kepuasan yang didapatkan dari ikatan emosional santri kepada orang tuanya yaitu ayah dan ibu sebagai objek figur lekat, yang

bersumber dari adanya suatu percaya, komunikasi, dan tidak adanya perasaan terasingan dalam hubungan santri kepada kedua orang tuanya.

2. Dukungan Sosial:

Sebuah bentuk dukungan atau bantuan yang diterima oleh santri dari teman-teman sebaya dan para ustad-ustadza pembina pesantren, yang bertujuan meringankan beban atau permasalahan yang tengah melanda, yang dapat diberikan dan diterima santri dalam bentuk dukungan secara emosional (*emosional support*), dukungan secara penghargaan (*esteem support*), dukungan secara nyata atau instrumental (*tangible support*), dukungan secara informasi (*informasional support*), dan dukungan dalam persahabatan (*companionship support*).

3. Kualitas Penyesuaian Diri:

Suatu ukuran terpenuhinya syarat-syarat bagi penyesuaian diri yang baik maupun tepat oleh santri dalam mengatasi segala kebutuhan, keinginan dalam diri yang menuntut terpuaskan yang dapat menimbulkan ketegangan, kecemasan, bahkan stress, frustrasi, dan konflik-konflik yang tidak nyaman, dengan cara-cara yang efektif, dan sehat tidak merugikan diri sendiri, serta selaras dengan norma-norma pesantren, dan perannya sebagai santri dalam lingkungan pesantren, yang kebaikan tersebut dapat dilihat dari seberapa terpenuhinya kriteria yang berkenaan dengan diri sendiri, kriteria yang berkenaan dengan dunia sosial, dan kriteria yang berkenaan dengan pertumbuhan pribadi.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif kejelasan informasi mengenai populasi penting untuk diketahui. Menurut Hadi (1987) populasi adalah seluruh individu yang akan dikenai sasaran generalisasi dari sampel yang diambil dalam suatu penelitian. Menurut Azwar (2007) populasi adalah sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Serta menurut Sugiono (2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan santri dan santriwati tahun 2016-2017 pesantren Tebuireng Jombang menempuh pendidikan sederajat SLTA yang mencakup SMA & MA, dengan jumlah keseluruhan sebesar 257 santri yang terdiri dari 184 santri putra dan 73 santri putri. Adapun jumlah populasi diperoleh dari dokumen data santri pesantren tahun 2016-2017 Sekretariat pesantren Tebuireng Jombang.

Setelah mengetahui informasi jumlah populasi maka langkah selanjutnya dapat menarik sejumlah sampel untuk digunakan sebagai subjek penelitian. Menurut Azwar (2010) sampel adalah bagian yang memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Serta menurut Sugiyono (2014) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan sampel yang diambil guna penelitian sebesar 155 santri yang terdiri dari 111 santri putra dan 44 santri putri. Jumlah sampel yang diambil dengan menggunakan pertimbangan tabel penarikan sampel Krejcie & Morgan (dalam Suharsaputra, 2012).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik random sampling. Random sampling adalah sampling tanpa pandang bulu, yaitu semua individu dalam populasi baik secara individu atau bersama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Hadi, 2016). Teknik sampling penelitian ini menggunakan prosedur ordinal yaitu:

1. Memilih nomor genap 2, 3, 4, 6,... n pada daftar nama keseluruhan populasi santri putra yang berjumlah 184 sampai terkumpul jumlah 111 santri.
2. Memilih nomor ganjil 1, 3, 5, 7... n pada daftar nama keseluruhan populasi santri putri yang berjumlah 73 sampai terkumpul jumlah 44 santri.

D. Teknik Pengambilan Data

Penelitian harus memiliki kebaikan dalam hal cara memperoleh data untuk dapat dipertanggungjawabkan hasilnya secara ilmiah. Maka teknik pengambilan data yang ada di lapangan haruslah efektif dan efisien dengan kondisi lapangan penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiono, 2014). Menurut Sanjaya (2011) teknik pengumpulan data adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi penelitian. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam mendapatkan data di lapangan menggunakan skala psikologi.

Skala psikologi sebagai alat ukur penelitian berbeda dengan instrumen angket (*questionnaire*). Skala merupakan alat untuk mengukur nilai atau keyakinan, sikap

dan hal-hal yang berkaitan dengan *personological variable* (Suharsaputra, 2012). Menurut Azwar (2014) skala psikologi adalah stimulus atau aitem dalam skala yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkapkan atribut yang hendak diukur melainkan mengungkapkan indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.

Teknik pengambilan data penelitian ini menggunakan Skala psikologis. Skala menggunakan model *likert*, yaitu untuk menggali data terkait dengan pendapat atau sikap seseorang terhadap pernyataan tertentu (Suharsaputra, 2012). Dengan kategori pernyataan sebagai pendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*). Untuk kategori pernyataan sebagai pendukung (*favorable*) meliputi empat pilihan jawaban pada setiap aitem pernyataan yang tersedia dengan masing-masing skor/nilainya: sangat sesuai (SS) skor 4, sesuai (S) skor 3, tidak sesuai (TS) skor 2, dan sangat tidak sesuai (STS) skor 1. dan untuk kategori pernyataan tidak mendukung (*unfavorable*) meliputi empat pilihan jawaban pada setiap aitem pernyataan yang tersedia dengan masing-masing skor/nilainya: sangat sesuai (SS) skor 1, sesuai (S) skor 2, tidak sesuai (TS) skor 3, dan sangat tidak sesuai (STS) skor 4.

Penelitian ini memakai tiga variabel yang masing-masing mengacu pada teori tertentu sebagai pengukuran, sebagai berikut: variabel kualitas kelekatan kepada ayah - ibu mengadaptasi dari *inventory of parent attachment* (IPPA) dari Armsden & Greeberg (2009), yang akan terbagi menjadi dua skala yaitu skala identifikasi ayah dan skala identifikasi ibu yang mempunyai dimensi dan indikator yang sama. Variabel dukungan sosial mengacu pada bentuk-bentuk dukungan sosial dari

Sarafino (2011) dan Smet (1994). Dan variabel kualitas penyesuaian diri mengacu pada kriteria penyesuaian diri dari Semiun (2006). Berikut adalah *blueprint* masing-masing rancangan skala variabel-variabel penelitian:

Tabel 3.1

Blueprint Skala Variabel Kualitas Kelekatan Ayah – Ibu

No	Dimensi	Indikator	Aitem		
			F	UF	Total
1	Percaya	A. Memahami diri	1, 3, 5	18, 20	5
		B. Memahami perasaan	7		1
		C. Menghormati pilihan	9		1
		D. Memenuhi kebutuhan	11		1
		E. Mengetahui keinginan	13, 15		2
2	Komunikasi	A. Responsif dan keterbukaan atas permasalahan	17, 21, 24	23	4
		B. Mendapatkan saran	25, 22, 19	16	4
		C. Mendapat pengertian pemahaman	14		1
3	Tidak adanya perasaan Pengasingan	A. Tidak ada Perasaan tidak nyaman		12, 10, 8, 6	4
		B. Tidak ada Penolakan		4, 2	2
Jumlah Total					25

Tabel 3.2

Blueprint Skala Variabel Dukungan Sosial

No	Bentuk	Indikator	Aitem		
			<i>F</i>	<i>UF</i>	Total
1	Dukungan emosional (<i>emosional support</i>)	A. Mendapatkan perhatian	1, 3	19, 21	4
		B. Mendapatkan simpati	5, 7	23, 24	4
2	Dukungan penilaian (<i>informasional support</i>)	Mendapatkan saran atau nasehat	8, 11, 13	27, 29, 34	6
3	Dukungan nyata (<i>tangible or instrumental support</i>)	A. Mendapatkan bantuan secara tindakan	15, 17,	36, 32	4
		B. Mendapatkan bantuan secara benda atau alat	18, 35	31, 16	4
4	Dukungan penghargaan (<i>esteem support</i>)	A. Mendapatkan pujian dan persetujuan	33, 30	14, 12	4
		B. Mendapatkan kepercayaan	28	10	2
5	Dukungan persahabatan (<i>companionship support</i>)	A. Adanya aktifitas yang dilakukan bersama	26, 25	9, 6	4
		B. Mendapatkan penerimaan	22, 20	4, 2	4
Jumlah Total					36

Tabel 3.3

Blueprint Skala Variabel Kualitas Penyesuaian Diri

No	Kriteria	Indikator	Aitem		
			F	UF	Total
1	Kriteria berkenaan diri sendiri	A. Mengetahui kelebihan dan kekurangan diri	1, 3, 5	22, 24, 26	6
		B. Mampu mengendalikan pikiran, emosi, dan tingkah laku.	8, 9, 11	27, 30, 32	6
2	Kriteria berkenaan dunia sosial	A. Menerima tanggung jawab diri sendiri	13, 15	34, 36, 38	5
		B. Menerima tanggung jawab pada orang lain	17, 18	41, 42	4
		C. Senang menjalin hubungan, menghargai hak orang lain, dan ikut berpartisipasi dalam kehidupan orang lain	21, 23, 25	44, 45, 20	6
3	Kriteria berkenaan pertumbuhan pribadi	A. Memiliki minat terhadap kegiatan pesantren.	28, 29	19, 16	4
		B. Mempunyai nilai atau prinsip hidup	31, 33	14, 12	4
		C. Mempunyai tujuan yang telah ditetapkan	35, 37	10, 7	4
		D. Sikap yang positif terhadap masa lampau, masa sekarang, dan masa depan.	39, 40, 43	6, 4, 2	6
Jumlah Total					45

Sebelum skala diberikan kepada subjek sampel keseluruhan, diadakannya uji preliminier terlebih dahulu kepada subjek yang berjumlah 8 subjek. uji preliminier bertujuan untuk: menghindari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas maksudnya, meniadakan penggunaan kata-kata yang telalu asing, terlalu akademik atau yang dapat menimbulkan kecurigaan, dan menambah aitem yang sangat diperlukan maupun meniadakan aitem yang tidak relevan dengan tujuan penelitian

(Hadi, 2016). Dan melakukan perbaikan terhadap setiap aitem yang diperlukan dengan mengacu pada tujuan uji preliminier.

E. Daya Diskriminasi Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur

Kebaikan alat ukur penelitian harus terpenuhi, karena alat ukur penelitian yang kita pakai adalah jembatan penghubung antara peneliti dengan subek yang akan diteliti dalam mendapatkan hasil yang baik. Maka alat ukur yang dipakai harus memiliki nilai kebaikan yang tinggi dan memenuhi standart. Hal tersebut dapat dilihat pada validitas dan reliabilitas alat ukur sebagai berikut.

1. Daya Diskriminasi Aitem

Daya diskriminasi aitem digunakan untuk mengetahui sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur. Apabila koefisien korelasinya rendah mendekati nol berarti fungsi aitem tersebut tidak cocok dengan fungsi ukur skala dan daya bedanya rendah. Aitem yang mencapai koefisiensi korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan dan sebaliknya (Azwar, 2013). Penelitian ini menggunakan koefisiensi korelasi $r_{ix} \geq 0,30$ dalam memilih aitem yang memiliki daya diskriminasi dengan bantuan program SPSS (*statistic program for social sciene) for windows*.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2013). Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang

angkanya berada dalam rentang 0 hingga 1,00 berarti semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas (Azwar, 2012). Hair (2010) mengatakan bahwa nilai reliabilitas yang dinyatakan dari *cronbach's alpha* mempunyai tingkat keandalan atau percayaan sebagai berikut:

Tabel 3.4

Tingkatan Reliabilitas

Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Tingkat keandalan
0,0 – 0,20	Sangat tidak baik
>0,20 – 0,40	Tidak baik
>0,40 – 0,60	Cukup baik
>0,60 – 0,80	Baik
>0,80 – 1,00	Sangat baik

Penelitian ini dalam mengetahui tingkat reliabilitas alat ukur menggunakan formula *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program SPSS (*statistic program for social sciene*) for windows.

F. Analisis Data

Dalam mengolah dan menganalisis data yang telah didapatkan, ketepatan cara mengolah dan menganalisis menjadi penting karena hal tersebut harus disesuaikan dengan tujuan penelitian dan bentuk data.

Dalam penelitian ini analisis data digunakan untuk dua yaitu: pertama, untuk mengetahui keadaan dan tingkatan dari besar nilai variabel yang diukur dengan

analisis deskriptif melalui program SPSS (*statistic program for social sciene*) for *windows*. Analisis deskriptif dilakukan dengan mencari mean dan standar deviasi, dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 3.5

Rumus Mencari Mean Hipotetik dan Standart Deviasi Hipotetik

Mean Hipotetik	Standart Deviasi Hipotetik
$M_{hip} = 1/2 (I_{max} + I_{min})\Sigma$	$SD_{hip} = 1/6 (X_{max} + X_{min})$
Keterangan: M_{hip} = Mean hipotetik I_{max} = skor maksimal aitem I_{min} = skor minimal aitem Σ = jumlah aitem valid	Keterangan: SD_{hip} = Standar deviasi X_{max} = skor maksimal subjek X_{min} = skor minimal subjek

Setelah diperoleh nilai mean dan standart deviasi lalu membuat klasifikasi tiga kategori tingkatan yaitu tinggi, sedang, dan rendah dalam menentukan norma tingkatan masing-masing variabel dengan ketentuan dan rumusan sebagai berikut:

Tabel 3.6

Rumus Kategorisasi Variabel

Kategori	Rumus	Keterangan
Tinggi	$M + 1SD \geq X$	M = Mean X = Nilai respon SD= Standart deviasi
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	
Rendah	$X < M - 1SD$	

Diketuinya norma tingkatan menggunakan rumus kategori tingkatan dan frekuensi besaran subjek akan dapat diketahui kategori tingkatan pada masing-masing variabel dalam hitungan persentase dengan rumus:

Tabel 3.7

Rumus Pesentase Kategori Variabel

$P = \frac{f}{N} \times 100\%$
Keterangan:
P = angka prosentase
F = frekuensi
N = Total subjek

Kedua, untuk mengetahui adakah pengaruh dari variabel kualitas kelekatan ayah - ibu dan variabel dukungan sosial terhadap variabel kualitas penyesuaian diri melalui uji asumsi. Uji asumsi dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: 1) uji normalitas, digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau mendekati normal (Santoso, 2010), menggunakan *kolmogorov-smirnov test* pada program SPSS (*statistic program for social sciene*) *for windows*. 2) uji linieritas, digunakan untuk mengetahui status linier atau tidaknya distrubusi data penelitian yang ditandai oleh peningkatan variasi pada variabel dependen diikuti secara konsiten oleh peningkatan pada variabel independen, demikian juga penurunannya (Winarsunu, 2010) menggunakan program SPSS (*statistic program for social sciene*) *for windows*. Dan 3) analisis regresi berganda, digunakan untuk mengetahui adakah pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen

(Thoifah, 2015), menggunakan program SPSS (*statistic program for social sciene*)
for windows.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Diskripsi Lokasi Penelitian

1. Pesantren Tebuireng Jombang

Pesantren Tebuireng terletak di Jl.Irian Jaya No.10, Cukir, Kabupaten Jombang. Didirikan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari pada 1899 M. Dan kini dibawah mengasuhan KH. Salahuddin Wahid (2006 – sekarang) pesantren Tebuireng telah banyak melakukan upaya revitalisasi mulai dari peningkatan mutu pendidikan, peremajaan sarana fisik, serta pembenahan struktur dan manajemen organisasi (Yasin, 2011). Sebagai pesantren modern, tidak hanya aktifitas yang bersifat keagamaan dan peribadatan saja yang menjadi fokus kegiatan dan pembelajaran tetapi pendidikan telah dikemas dalam bentuk lain seperti pendidikan formal yaitu mempelajari ilmu-ilmu sosial, alam, bahasa, seni, olah raga dalam sekolah-sekolah.

Terdapat tiga jenjang pendidikan formal pada santri pesantren Tebuireng jenjang SLTP, SLTA, dan Madrasah Mu'allimin. Pada jenjang pendidikan SLTP terdapat dua macam pendidikan yaitu: SMP A. Wahid Hasyim dan *Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah* (MTSS). Pada Jenjang pendidikan SLTA terdapat dua macam pendidikan yaitu: SMA A.Wahid Hasyim dan *Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah* (MASS). Sedangkan Madrasah Mu'alimin adalah jenjang pendidikan yang dikhususkan untuk para

santri yang berminat lebih dalam memperdalam ilmu agamanya sehingga diharapkan dalam menjadi kader-kader ulama yang handal (Wahid, 2011).

Pada sistem penempatan kamar santri, dibedakan berdasarkan macam (SMP/MTSS, SMA/MA, dan Mu'alimin) dan kelas (I/II/III) pada tiap-tiap jenjang pendidikannya. Dalam setiap kamarnya terdapat 25 – 35 jumlah santri dengan satu orang ustadz/ustadzah sebagai pembina kamar. pada setiap kamarnya terdapat fasilitas 2 kamar mandi, tempat tidur susun dua, dan satu almari untuk setiap santri.

2. Visi dan Misi Pesantren Tebuireng Jombang

Sebagai lembaga yang telah lama berperan aktif sebagai lembaga pencerdas bangsa, pesantren Tebuireng tentunya memiliki sebuah cita-cita yang ingin diraih, maka diperlukannya cara-cara untuk dapat mencapai cita-cita tersebut. Hal tersebut tercover dalam visi dan misi pesantren Tebuireng (Wahid, 2011):

Tabel 4.1

Visi dan Misi Pesantren Tebuireng Jombang

Visi	Misi
Menjadi pesantren terkemuka penghasil insan pemimpin berakhlak karimah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan tata keadministrasian berbasis teknologi. 2. Melaksanakan pembelajaran IMTAQ yang berkualitas di sekolah dan pondok. 3. Melaksanakan pengkajian yang berkualitas kitab <i>Abad al-Alim wa al-Muta'allim</i> dan <i>Ta'lim Muta'allim</i> sebagai dasar akhlak <i>al-karimah</i>. 4. Melaksanakan pembelajaran IPTEK yang berkualitas. 5. Melaksanakan pembelajaran sosial dan budaya yang berkualitas. 6. Menciptakan suasana yang mendukung upaya menumbuhkan daya saing yang sehat. 7. Terwujud tata layanan publik yang baik.

3. Kegiatan-Kegiatan Santri Pesantren Tebuireng Jombang

Aktivitas santri pesantren Tebuireng telah dimulai sebelum azan salat subuh berkumandang. Pada pagi buta tersebut santri harus bangun dan segera mempersiapkan dirinya untuk memulai aktivitas sampai dengan malam hari menjelang. Berikut adalah rincian jadwal harian santri (Yasin, 2011):

Tabel 4.2

Jadwal Harian (wajib) Kegiatan Santri Pesantren Tebuireng Jombang

No	Pukul	Kegiatan	Keterangan
1	03.45 – 04.15	Persiapan jama'ah salat subuh	Santri bangun dan bersiap-siap salat subuh
2	04.15 – 04.30	Salat subuh	Salat berjamaah di masjid
3	04.30 – 05.00	Membaca surat al-Waqi'ah	Setiap usai wirid salat subuh
4	05.00 – 05.45	Mengaji al-Qur'an	Tempat dan kelas dibedakan atas kemampuan
5	05.45 – 06.45	Sarapan dan persiapan berangkat sekolah	Sarapan di Jasa Boga
6	06.45 – 15.30	Kegiatan belajar di sekolah	System full day school
7	15.30 – 17.00	Pulang sekolah, salat Ashar, dan istirahat	Salat ashar berjamaah di pesantren
8	17.00 – 17.30	Makan sore dan persiapan salat Maghrib	Makan di Jasa Boga
9	17.30 – 18.00	Solat Maghrib	Berjamaah di Masjid
10	18.00 – 20.10	Madrasah Diniyah	Tempat dan kelas dibedakan atas kemampuan
11	20.10 – 20.30	Salat Isya'	Berjamaah di masjid
12	20.30 – 21.00	Jam wajib belajar (<i>muthalaah</i>)	Di kamar masing-masing
13	21.00 – 22.00	Takhassus/pengajian umum	Kegiatan bersifat ekstra (tambahan)
14	22.00 – 13.45	Istirahat	Absensi dan Tidur malam

Aktivitas-aktivitas sebagaimana yang telah paparkan, berlaku untuk hari sabtu, ahad, senin, rabu, dan kamis. Sementara untuk malam selasa, malam jumat, dan jumlat pagi semua kegiatan diliburkan. Para santri memanfaatkannya untuk mengikuti kegiatan ekstra yang diadakan baik oleh kamar, wisma, atau organisasi daerah masing-masing. rincian hari kegiatan ekstra sebagai berikut (Yasing, 2011):

Tabel 4.3

Jadwal Kegiatan Ekstra Santri Pesantren Tebuireng Jombang

No	Hari	Pukul	Kegiatan	Keterangan
1	Senin (malam selasa)	18.00 – 19.30 20.00 – 22.00	Kegiatan organisasi kamar / wisma, pidato, praktik ibadah, dll.	Sesuai program masing-masing kamar / wisma.
2	Kamis (malam jumat)	20.00 – 22.00	Tahlil bersama, kegiatan organisasi daerah (ORDA)	Sesuai program masing-masing (ORDA)
		06.00 – 19.30	Olah raga, qiro'ah, diskusi ilmiah, seni kaligrafi, banjari, dll.	Dikelola dan difasilitasi tim pengembangan diri.
3	Jumat	05.00 – 06.00	Kerja bakti (<i>ro'an</i>).	Membersihkan lingkungan pesantren.
		07.00 – 11.00	Kegiatan organisasi daerah (ORDA).	Sesuai program masing-masing (ORDA)

4. Kewajiban dan Program Santri Pesantren Tebuireng Jombang

Setiap santri mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus senantiasa dilaksanakan pada kehidupan sehari-hari di pesantren. Kewajiban-kewajiban tersebut termasuk sebagai sarana pembelajaran bagi santri dan tidak boleh ditinggalkan. Berikut rincian kewajiban-kewajiban seorang santri (Anas, & Umbaran, 2009)

Tabel 4.4

Kewajiban-Kewajiban Santri Pesantren Tebuireng Jombang

No	Kewajiban	Rincian
1	Kewajiban umum	<p>A. Santri wajib menjaga nama baik pesantren Tebuireng</p> <p>B. Santri wajib berakhlak mulia yang tercermin dalam 5 dasar pesantren (ikhlas, jujur, tanggung jawab, kerja keras, dan tasamuh)</p> <p>C. Santri wajib mengikuti aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah an Nahdliyah yang tertuang dalam kurikulum pesantren Tebuireng.</p> <p>D. Santri wajib mentaati peraturan pesantren, baik yang tertulis maupun tidak tertulis.</p> <p>E. Santri wajib mengikuti program wajib pesantren.</p> <p>F. Santri wajib membayar infaq/SPP bulanan.</p>
2	Kewajiban bertempat tinggal	<p>A. Santri wajib bersekolah di unit sekolah/madrasah di lingkungan Pesantren Tebuireng.</p> <p>B. Santri dari luar kabupaten Jombang wajib bertempat tinggal di unit pondok pesantren tebuireng.</p>
3	Kewajiban berakhlak mulia	<p>A. Santri wajib berakhlakul karimah dengan mencerminkan pribadi yang ikhlas, jujur, tanggung jawab, kerja keras, dan tasamuh.</p> <p>B. Santri wajib taat dan berbakti pada kiyai, ayah - ibu, guru, dan pengurus pondok.</p> <p>C. Santri wajib menghormati orang lain.</p> <p>D. Santri wajib bertutur kata santun.</p> <p>E. Santri wajib berpakaian bersih, rapi, dan sopan.</p> <p>F. Santri wajib merawat dan menjaga kebersihan, kerapian, keindahan, dan ketertiban lingkungan.</p>
4	Program wajib santri	<p>A. Santri wajib mengikuti pengajian Al-Qur'an dan Takhassus sesuai jadwal.</p> <p>B. Santri wajib mengikuti salat berjamaah maghrib, isya' dan subuh di masjid.</p> <p>C. Santri wajib memakai seragam pondok (baju putih) ketika jamaah magrib, isya dan subuh.</p> <p>D. Santri wajib mengikuti jam belajar ba'da isya.</p> <p>E. Santri wajib tidur pada jam yang telah ditentukan.</p> <p>F. Santri wajib menjalankan piket kebersihan kamar dan asrama / wisma.</p> <p>G. Santri wajib merapikan tempat tidurnya sendiri sebelum berangkat ke sekolah.</p> <p>H. Santri wajib mengikuti kerja bakti lingkungan setiap hari jum'at pagi</p> <p>I. Santri wajib mengikuti organisasi daerah (ORDA) dan organisasi asrama/wisma.</p>

5. Peraturan dan Larangan Santri Pesantren Tebuireng Jombang

Sejalan dengan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan, adanya sejumlah norma-norma yang berfungsi sebagai sistem stabilisator. Hal tersebut harus diperhatikan oleh semua santri karena macam-macam larangan akan disesuaikan dengan tingkatan pelanggaran dan konsekuensi tertentu yang akan diperoleh. Norma-norma tersebut terkaver dalam larangan dan kategori pelanggaran sebagai berikut (Anas, & Umbaran, 2009):

Tabel 4.5

Larangan-larangan Santri pesantren tebuireng Jombang

Larangan dan kategori pelanggaran ringan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Santri menyalahgunakan uang pembayaran. 2. Santri pulang lebih awal atau datang terlambat saat liburan tanpa ijin. 3. Santri berpenampilan yang tidak sopan baik secara syara' / adat. 4. Santri mengenakan perhiasan berlebihan. 5. Santri menggunakan fasilitas pengurus, guru, dan tamu. 6. Santri menerima tamu baik di wisma maupun di kamar. 7. Santri membunyikan radio, taperecorder, MP3 pada waktu sholat, jam belajar, jam istirahat. 8. Santri membawa alat masak ke pondok. 9. Santri bolos sekolah atau KBM di pondok. 10. Santri tidur setelah waktu subuh dan setelah waktu magrib. 11. Santri putra bermain sepakbola di dalam pondok. 12. Santri putra memakai kalung, gelang, dan binggel. 13. Santri tidur di luar kamar. 14. Santri merayakan ulang tahun yang tidak islami. 15. Santri menyimpan uang saku >Rp.100.000. 16. Santri menyalahgunakan alat komunikasi. 17. Santri keluar-masuk kelas tanpa seizin guru 18. Santri terlambat masuk kegiatan wajib pondok. 19. Santri membuang sampah tidak pada tempatnya. 20. Santri berbicara, menulis, dan menggambar yang tidak sopan
Larangan dan kategori pelanggaran sedang
<ol style="list-style-type: none"> 1. Santri merokok dan atau membawa rokok. 2. Santri membawa dan menitipkan HP atau alat komunikasi sejenisnya. 3. Santri membawa laptop ke pondok. 4. Santri bertato dan khusus Santri putra bertindik. 5. Santri memanjat pagar pembatas pondok. 6. Santri mengintimidasi teman pondok. 7. Santri membawa kendaraan bermotor san sepeda angin. 8. Santri membentuk atau mengikuti perkumpulan yang tidak diizinkan. 9. Santri merusak sarana prasarana pondok. 10. Santri pulang dan keluar tanpa izin.

11. Santri berbuat sesuatu membahayakan dan atau merugikan diri sendiri dan orang lain.
12. Santri membawa dan menyelakan petasan/bahan peledak.
13. Santri menggunakan multimedia player.
14. Santri meng-ghosob.
15. Santri mendatangi tempat hiburan: play station, warnet, dll.

Larangan dan kategori pelanggaran berat

1. Santri mengkonsumsi, dan mengedarkan minuman keras, narkoba, atau sejenisnya.
2. Santri melakukan pergaulan bebas dengan sejenis maupun lawan jenis.
3. Santri menghina, melawan terhadap pengasuh, guru, pengurus, dan karyawan pesantren.
4. Santri melakukan pencurian dan pemalakan baik uang atau barang.
5. Santri berkelahi dan melakukan penganiayaan.
6. Santri memalsukan tanda tangan, stempel, dan surat-surat resmi.
7. Santri mendatangi tempat-tempat maksiat.
8. Santri mengikuti bela diri selain yang telah direkomendasikan pesantren
9. Santri menonton, menyimpan, dan mengedarkan file video dan atau gambar porno.
10. Santri menggalang atau mengerahkan massa untuk unjuk rasa.
11. Santri menikah selama masa pendidikan di pondok.
12. Santri memiliki rumah kos dan atau bertempat tinggal di luar pondok.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian lapangan dilaksanakan pada tanggal 10 dan 11 februari 2017. Hari pertama tanggal 10, jumat, pukul 11.00, penelitian bertempat di serambil Masjid Pesantren putri, mengambil sampel santri putri unit SLTA kelas X yang. Dilanjutkan pukul 20.00, penelitian bertempat di lantai dua Masjid Pesantren putra, mengambil sampel santri putra pada unit SMA kelas X. Sedangkan hari kedua tanggal 11, sabtu, pukul 20.00, penelitian bertempat wisma LH Pesantren putra, mengambil sampel santri putra unit MA kelas X.

Populasi total 257 santri unit SLTA kelas X dengan mengambil sampel ketentuan 155 santri berdasarkan tabel sampel Morgan & Krejcie (dalam Suharsaputra, 2012). pada situasi penelitian di lapangan, mengambil sampel penarikan sebanyak 192 santri. sedangkan jumlah sampel yang akan dianalisis

hanya 177 santri, 15 sampel sisa tidak ikut dianalisis dikarenakan subjek tidak mengisinya dengan lengkap.

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Daya Diskriminasi Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur

a. Skala Variabel Kualitas Kelekatan Ayah

Hasil uji daya diskriminasi, aitem yang mencapai nilai koefisien korelasi $r \geq 0,30$ berjumlah 23 aitem, sedangkan aitem dengan nilai koefisien korelasi $r \leq 0,30$ berjumlah 2 aitem dari total 25 aitem. berikut adalah rinciannya:

Tabel 4.6

Rincian Aitem Baik dan Tidak Baik Skala Kualitas Kelekatan Ayah

No	Bentuk	Indikator	Aitem Awal		Aitem Baik		Aitem Tidak Baik		Jumlah
			F	Uf	F	Uf	F	Uf	
1	Percaya	A	1, 3, 5	18, 20	1, 3, 5	18, 20			5
		B	7		7				1
		C	9		9				1
		D	11		11				1
		E	13, 15		13, 15				2
2	Komunikasi	A	17, 21, 24	23	17, 21, 24	23			4
		B	25, 22, 19	16	25, 22, 19	16			4
		C	14		14				1
3	Tidak ada perasaan terasing	A		12, 10, 8, 6		12, 10, 6		8	3
		B		4, 2		2		4	1
Aitem total									23

Hasil uji reliabilitas alat ukur skala variabel kualitas kelekatan ayah mendapat nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,881 yang berarti skala kualitas kelekatan ayah sangat baik dalam mengukur apa yang hendak diukur yaitu kualitas kelekatan santri kepada ayah. Berikut adalah rinciannya:

Tabel 4.7

Nilai Reliabilitas Skala Variabel Kualitas Kelekatan Ayah

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Aitems
0,881	23

b. Skala Variabel Kualitas Kelekatan Ibu

Hasil uji daya diskriminasi, aitem yang mencapai nilai koefisien korelasi $r \geq 0,30$ berjumlah 25 aitem, dan tidak ada aitem dengan nilai koefisien korelasi $r \leq 0,30$. berikut adalah rinciannya:

Tabel 4.8

Rincian Aitem Baik dan Tidak Baik Skala Kualitas Kelekatan Ibu

No	Bentuk	Indikator	Aitem Awal		Aitem Baik		Aitem Tidak Baik		Jumlah
			<i>F</i>	<i>Uf</i>	<i>F</i>	<i>Uf</i>	<i>F</i>	<i>Uf</i>	
1	Percaya	A	1, 3, 5	18, 20	1, 3, 5	18, 20			5
		B	7		7				1
		C	9		9				1
		D	11		11				1
		E	13, 15		13, 15				2
2	Komunikasi	A	17, 21, 24	23	17, 21, 24	23			4
		B	25, 22, 19	16	25, 22, 19	16			4
		C	14		14				1
3	Tidak ada perasaan terasing	A		12, 10, 8, 6		12, 10, 8, 6			4
		B		4, 2		4, 2			2
Aitem total									25

Hasil uji reliabilitas alat ukur skala variabel kualitas kelekatan ibu mendapat nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,893 yang berarti skala kualitas kelekatan ibu sangat baik dalam mengukur apa yang hendak diukur yaitu kualitas kelekatan santri kepada ibu. Berikut adalah rinciannya:

Tabel 4.9

Nilai Reliabilitas Skala Variabel Kualitas Kelekatan Ibu

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Aitems
0,893	25

c. Skala Variabel Dukungan sosial

Hasil uji daya diskriminasi, aitem yang mencapai nilai koefisien korelasi $r \geq 0,30$ berjumlah 30 aitem, sedangkan aitem dengan nilai koefisien korelasi $r \leq 0,30$ berjumlah 6 aitem dari total 36 aitem. berikut adalah rinciannya:

Tabel 4.10

Rincian Aitem Baik dan Tidak Baik Skala Dukungan Sosial

No	Bentuk	Indikator	Aitem Awal		Aitem Baik		Aitem Tidak Baik		Jumlah
			<i>F</i>	<i>Uf</i>	<i>F</i>	<i>Uf</i>	<i>F</i>	<i>Uf</i>	
1	Dukungan emosional (<i>emosional support</i>)	A	1, 3	19, 21	3	19, 21	1		3
		B	5, 7	23, 24	5, 7	24		23	3
2	Dukungan penilaian (<i>informasional support</i>)	A	8, 11, 13	27, 29, 34	11, 13	29, 34	8	27	4
		B	15, 17	36, 32	15, 17	32		36	3
3	Dukungan nyata (<i>tangible or instrumental support</i>)	A	15, 17	36, 32	15, 17	32		36	3
		B	18, 35	31, 16	18, 35	31, 16			4
4	Dukungan penghargaan (<i>esteem support</i>)	A	33, 30	14, 12	30	14, 12	33		3
		B	28	10	28	10			2
5	Dukungan persahabatan (<i>companionship support</i>)	A	26, 25	9, 6	26, 25	9, 6			4
		B	22, 20	4, 2	22, 20	4, 2			4
Aitem total									30

Hasil uji reliabilitas alat ukur skala variabel dukungan sosial mendapat nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,913 yang berarti skala dukungan sosial sangat baik dalam mengukur apa yang hendak diukur yaitu dukungan sosial yang diterima santri. Berikut adalah rinciannya:

Tabel 4.11

Nilai Reliabilitas Skala Variabel Dukungan Sosial

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Aitems
0,913	30

d. Skala Variabel Kualitas Penyesuaian Diri

Hasil uji daya diskriminasi, aitem yang mencapai nilai koefisien korelasi $r \geq 0,30$ berjumlah 34 aitem, sedangkan aitem dengan nilai koefisien korelasi $r \leq 0,30$ berjumlah 11 aitem dari total 45 aitem. berikut adalah rinciannya:

Tabel 4.12

Rincian Aitem Baik dan Tidak Baik Skala Kualitas Penyesuaian Diri

No	Bentuk	Indikator	Aitem Awal		Aitem Baik		Aitem Tidak Baik		Jumlah
			<i>F</i>	<i>Uf</i>	<i>F</i>	<i>Uf</i>	<i>F</i>	<i>Uf</i>	
1	Kriteria berkenaan diri sendiri	A	1, 3, 5	22, 24, 26	1, 5	22, 24, 26	3		5
		B	8, 9, 11	27, 30, 32	8, 11	27, 32	9	30	4
2	Kriteria berkenaan dunia sosial	A	13, 15	34, 36, 38	13, 15	34		36, 38	3
		B	17, 18	41, 42	17, 18	42		41	3
		C	21, 23, 25	44, 45, 20	21, 25	45	23	20, 44	3
3	Kriteria berkenaan pertumbuhan pribadi	A	28, 29	19, 16	28, 29	19, 16			4
		B	31, 33	14, 12	31, 33	14		12	3
		C	35, 37	10, 7	35, 37	10, 7			4
		D	39, 40, 43	6, 4, 2	39, 40, 43	4, 2		6	5
Aitem total									34

Hasil uji reliabilitas alat ukur skala variabel penyesuaian diri mendapat nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,888 yang berarti skala penyesuaian diri sangat baik

dalam mengukur apa yang hendak diukur yaitu penyesuaian diri santri. Berikut adalah rinciannya:

Tabel 4.13

Nilai Reliabilitas Skala Variabel Penyesuaian Diri

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Aitems
0,888	34

2. Hasil Analisis Deskriptif Variabel – Variabel Penelitian

Analisis deskripsi akan menghasilkan tiga keadaan kategori pada masing-masing variabel yakni: tinggi, sedang, dan rendah dengan menggunakan nilai *mean* dan *standart deviasi*. Berikut adalah nilai mean hipotetik dan standart deviasi hipotetik masing-masing variabel:

Tabel 4.14

Nilai Mean Hipotetik

Variabel	I_{max}	I_{min}	Aitem Baik	Nilai Mean
Kualitas kelekatan ayah	4	1	23	57,5
Kualitas kelekatan ibu	4	1	25	62,5
Dukungan sosial	4	1	30	75
Kualitas penyesuaian diri	4	1	34	85

Tabel 4.15

Nilai Standart Deviasi Hipotetik

Variabel	X_{max}	X_{min}	Nilai Standart Deviasi
Kualitas kelekatan ayah	92	23	11,7
Kualitas kelekatan ibu	100	25	12,8
Dukungan sosial	120	30	15,3
Kualitas penyesuaian diri	136	34	17,3

Setelah didapat nilai mean hipotetik dan standart deviasi hipotetik masing-masing variabel, maka dapat dicari untuk mengetahui sebuah norma kategorisasi tingkatan sesuai rumus analisis kategorisasi tingkatan pada masing-masing variabel. Hasil analisis norma tingkatan dan frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.16

Norma Tingkatan dan Frekuensi Variabel Kualitas Kelekatan Ayah

Tingkatan	Norma Tingkatan	Frekuensi Subjek
Kuat	$X \geq 69$	151
Sedang	$46 \leq X \leq 68$	25
Lemah	$X \leq 45$	1
Total Subjek		177

Tabel 4.17

Norma Tingkatan dan Frekuensi Variabel Kualitas Kelekatan Ibu

Tingkatan	Norma Tingkatan	Frekuensi Subjek
Kuat	$X \geq 75$	162
Sedang	$50 \leq X \leq 74$	14
Lemah	$X \leq 49$	1
Total Subjek		177

Tabel 4.18

Norma dan Frekuensi Variabel Dukungan Sosial

Tingkatan	Norma Tingkatan	Frekuensi Subjek
Tinggi	$X \geq 90$	108
Sedang	$60 \leq X \leq 89$	69
Rendah	$X \leq 59$	0
Total Subjek		177

Tabel 4.19

Norma Tingkatan dan Frekuensi Variabel Kualitas Penyesuaian Diri

Tingkatan	Norma Tingkatan	Frekuensi Subjek
Baik	$X \geq 102$	126
Sedang	$60 \leq X \leq 101$	51
Buruk	$X \leq 67$	0
Total Subjek		177

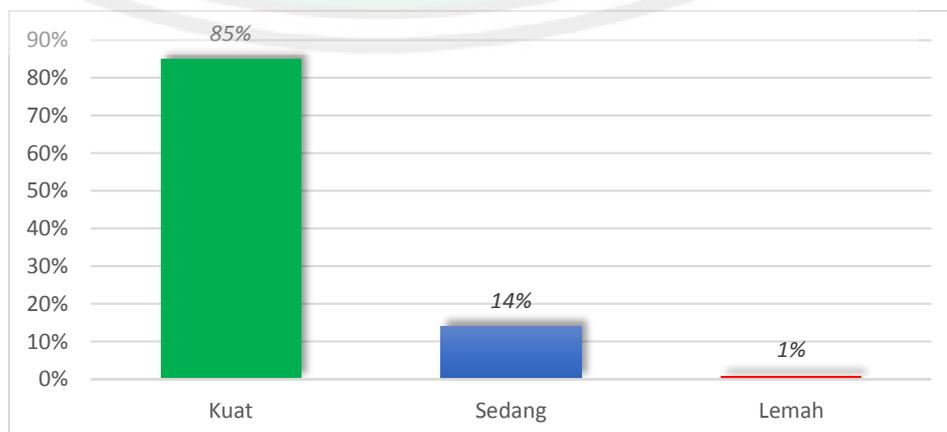
Diketahuinya norma tingkatan dan besar frekuensi subjek pada masing-masing tingkatan variabel akan memberikan sebuah informasi mengenai hasil kategorisasi tingkatan pada masing-masing variabel dalam hitungan persentase dalam sampel.

a. Hasil Kategorisasi Variabel Kualitas Kelekatan Ayah

Informasi akan didapatkan mengenai besaran hasil persentase kategorisasi kualitas kelekatan ayah melalui rumus persentase dengan memperhatikan jumlah frekuensi subjek pada masing-masing kategori. Maka berikut adalah hasil hitungan persentase dalam kategori:

Gambar 4.1

Hasil Persentase Kategori Variabel Kualitas Kelekatan Ayah



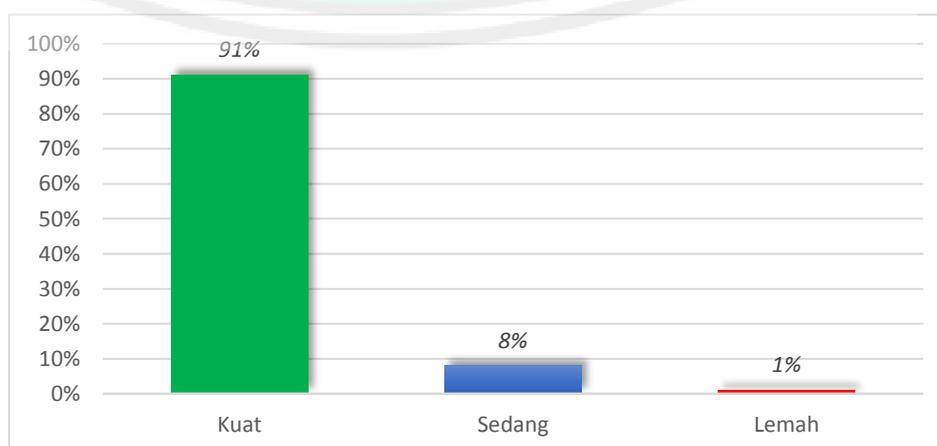
Dari hasil persentase kategori diketahui bahwa sebagian besar santri pesantren Tebuireng jenjang SLTA kelas X memiliki kualitas kelekatan kepada ayah yang kuat. Hal tersebut dapat terlihat dari besarnya persentase pada kategori kuat menempati urutan terbanyak pertama mencapai 85% dalam frekuensi 151 subjek dari total 177 subjek. Dan pada kategori kualitas kelekatan kepada ayah yang sedang menempati urutan kedua terbanyak mencapai 14% dalam frekuensi 25 subjek dari total 177 subjek. sedangkan pada kategori kualitas kelekatan kepada ayah yang lemah menempati urutan terakhir mencapai 1% dalam frekuensi 1 subjek dari total 177 subjek.

b. Hasil Kategorisasi Variabel Kualitas Kelekatan Ibu

Informasi akan didapatkan mengenai besaran hasil persentase kategorisasi kualitas kelekatan ibu melalui rumus persentase dengan memperhatikan jumlah frekuensi subjek pada masing-masing kategori. Maka berikut adalah hasil hitungan persentase dalam kategori:

Tabel 4.2

Hasil Persentasan Tingkatan Varibel Kualitas Kelekatan Ibu



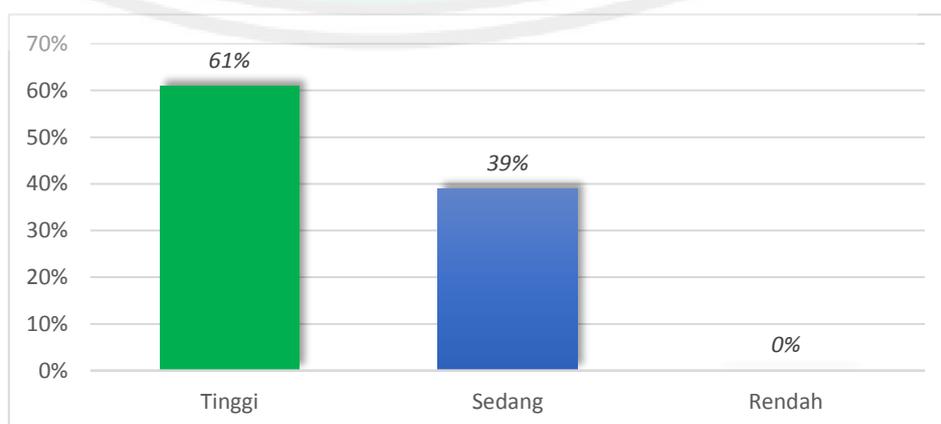
Dari hasil persentase kategori diketahui bahwa sebagian besar santri pesantren Tebuireng jenjang SLTA kelas X memiliki kualitas kelekatan kepada ibu yang kuat. Hal tersebut dapat terlihat dari besarnya persentase pada kategori kuat menempati urutan terbanyak pertama mencapai 91% dalam frekuensi 162 subjek dari total 177 subjek. Dan pada kategori kualitas kelekatan kepada ayah yang sedang menempati urutan kedua terbanyak mencapai 8% dalam frekuensi 14 subjek dari total 177 subjek. Sedangkan pada kategori kualitas kelekatan kepada ayah yang lemah menempati urutan terakhir mencapai 1% dalam frekuensi 1 subjek dari total 177 subjek.

c. Hasil Kategorisasi Variabel Dukungan Sosial

Informasi akan didapatkan mengenai besaran hasil persentase kategorisasi dukungan sosial melalui rumus persentase dengan memperhatikan jumlah frekuensi subjek pada masing-masing kategori. Maka berikut adalah hasil hitungan persentase dalam kategori:

Tabel 4.3

Hasil Persentase Tingkatan Variabel Dukungan Sosial



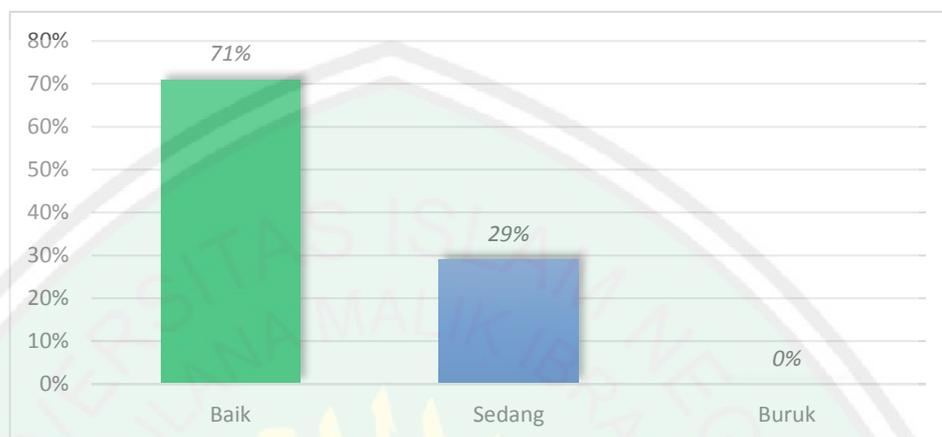
Dari hasil persentase kategori diketahui bahwa sebagian besar santri pesantren Tebuireng jenjang SLTA kelas X memiliki dan mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat terlihat dari besarnya persentase pada kategori tinggi menempati urutan terbanyak pertama mencapai 61% dalam frekuensi 108 subjek dari total 177 subjek. Dan pada kategori memiliki dan mendapatkan dukungan sosial yang sedang menempati urutan kedua terbanyak mencapai 39% dalam frekuensi 69 subjek dari total 177 subjek. Sedangkan pada kategori memiliki dan mendapatkan dukungan sosial yang rendah menempati urutan terakhir mencapai 0% dalam frekuensi 0 subjek dari total 177 subjek.

d. Hasil Kategorisasi Variabel Kualitas Penyesuaian Diri

Informasi akan didapatkan mengenai besaran hasil persentase kategorisasi kualitas penyesuaian diri melalui rumus persentase dengan memperhatikan jumlah frekuensi subjek pada masing-masing kategori. Maka berikut adalah hasil hitungan persentase dalam kategori:

Tabel 4.4

Hasil Persentase Tingkatan Variabel Kualitas Penyesuaian Diri



Dari hasil persentase kategori diketahui bahwa sebagian besar santri pesantren Tebuireng jenjang SLTA kelas X memiliki kualitas penyesuaian diri yang baik. Hal tersebut dapat terlihat dari besarnya persentase pada kategori baik menempati urutan terbanyak pertama mencapai 71% dalam frekuensi 126 subjek dari total 177 subjek. Dan pada kategori kualitas penyesuaian diri yang sedang menempati urutan kedua terbanyak mencapai 29% dalam frekuensi 51 subjek dari total 177 subjek. Sedangkan pada kategori kualitas penyesuaian diri yang buruk menempati urutan terakhir mencapai 0% dalam frekuensi 0 subjek dari total 177 subjek.

3. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dengan menggunakan program SPSS (*statistic program for social sciene*)for windows memiliki ketentuan dalam menentukan hasil analisis

apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan melihat *asymptotik signifikan* pada tabel hasil analisis SPSS jika bernilai $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, jika bernilai $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Priyatno, 2016). Hasil analisis uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.20

Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Asymptotik signifikan</i>	Kesimpulan
Kualitas kelekatan ayah	0,173	Berdistribusi normal
Kualitas kelekatan ibu	0,147	Berdistribusi normal
Dukungan sosial	0,755	Berdistribusi normal
Kualitas Penyesuaian diri	0,732	Berdistribusi normal

Dari hasil analisis normalitas didapatkan nilai *asymptotik signifikan* dari keempat variabel memenuhi ketentuan nilai $> 0,05$ maka dapat dinyatakan data sampel yang telah diperoleh berdistribusi secara normal, artinya data sampel telah dapat mewakili keseluruhan populasinya.

b. Hasil Uji Linieritas

Uji linieritas dengan menggunakan program SPSS (*statistic program for social science) for windows* memiliki ketentuan dalam menentukan hasil apakah suatu hubungan dikatakan memiliki bentuk linier yang berarti adanya peningkatan maupun penurunan pada variabel independen diikuti secara konsisten oleh peningkatan maupun penurunan pada variabel dependen (Winarsunu, 2010) dengan melihat *deviation from linearity* dalam *signifikan* pada tabel hasil analisis SPSS jika bernilai $> 0,05$ maka hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dinyatakan linier, jika bernilai $< 0,05$ maka

hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dinyatakan tidak linier (Priyatno, 2016). Bentuk hubungan serta hasil analisis uji linieritas sebagai berikut:

Tabel 4.21

Hasil Uji Linieritas

Bentuk Hubungan	<i>Deviation From Linierity</i> dalam <i>Signifikan</i>	Kesimpulan
Kualitas kelekatan ayah terhadap kualitas penyesuaian diri	0,381	Hubungan linier
Kualitas kelekatan ibu terhadap kualitas penyesuaian diri	0,219	Hubungan linier
Dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri	0,374	Hubungan linier

Dari hasil analisis uji linieritas didapatkan nilai *deviatin from linierity* dalam *signifikan* dari ketiga bentuk hubungan tersebut memenuhi ketentuan nilai $> 0,05$ maka dapat dinyatakan terdapat hubungan linier dari ketiga bentuk hubungan tersebut, yang berarti adanya peningkatan maupun penurunan pada variabel independen yakni kualitas kelekatan ayah - ibu dan dukungan sosial akan diikuti secara konsisten oleh peningkatan maupun penurunan pada variabel dependen yakni kualitas penyesuaian diri.

c. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Hasil analisis uji linieritas menghasilkan hubungan yang linier dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, maka uji regresi menggunakan uji regresi linier berganda.

1) Analisis Pengaruh dari Masing-masing Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen.

Pada tabel *coefficiens* dari hasil analisis regresi didapatkan nilai dari uji *t* untuk melihat adakah pengaruh dan besar angka sumbangan yang diberikan dari masing-masing (secara parsial) variabel independen terhadap dependen. Hasil analisis dari uji *t* dan signifikansi mengenai adakah pengaruh dari masing-masing variabel independen sebagai berikut:

Tabel 4.22

Hasil Nilai *t* Masing-Masing Variabel pada Uji Regresi

Bentuk Pengaruh	$t_{(hitung)}$	Signifikansi	Kesimpulan
Kualitas kelekatan ayah terhadap kualitas penyesuaian diri	0,099	0,922	Tidak adanya pengaruh. (Ho diterima)
Kualitas kelekatan ibu terhadap kualitas pengesuan diri	5,002	0,000	Adanya pengaruh. (Ha diterima)
Dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri	7,633	0,000	Adanya pengaruh. (Ha diterima)

Mengetahui adanya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen memiliki ketentuan yaitu jika nilai $t_{(hitung)} \geq t_{(tabel)}$ maka dihipotesis H_a diterima yaitu dinyatakan adanya pengaruh dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, jika nilai $t_{(hitung)} \leq t_{(tabel)}$ maka hipotesis H_o diterima yaitu dinyatakan tidak ada pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Priyatno, 2016). Diketahui nilai $t_{(hitung)}$ bernilai positif dari skala kualitas kelekatan ayah 0,099, kualitas kelekatan ibu 5,002, dan dukungan sosial

7,633. Sementara didapatkan nilai $t_{(tabel)}$ 1,97377 pada taraf signifikansi 0,05 dengan df 173. Maka dapat disimpulkan bahwa:

- a) Didapatkan perbandingan nilai $t_{(hitung)}$ 0,099 \leq $t_{(tabel)}$ 1,97377. Yang berarti hipotesis H_0 diterima, artinya tidak adanya pengaruh positif secara signifikan dari kualitas kelekatan ayah terhadap kualitas penyesuaian diri.
- b) Didapatkan perbandingan nilai $t_{(hitung)}$ 5,002 \geq $t_{(tabel)}$ 1,97377. Yang berarti hipotesis H_a diterima, artinya adanya pengaruh secara positif dari kualitas kelekatan ibu terhadap kualitas penyesuaian diri.
- c) Didapatkan perbandingan nilai $t_{(hitung)}$ 7,633 \geq $t_{(tabel)}$ 1,97377. Yang berarti hipotesis H_a diterima, artinya adanya pengaruh secara positif dari dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri.

Besarnya angka sumbangsih dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dapat dilihat juga dari tabel *coefficients* pada nilai B dalam kolom *unstandardized coefficients*. Hasil analisis besarnya angka sumbangsih secara parsial sebagai berikut:

Tabel 4.23

Hasil Nilai B pada Uji Regresi

Variabel	Nilai B
Y Kualitas penyesuaian diri (<i>constant</i>)	29,604
X1a Kualitas kelekatan ayah	0,008
X1b Kualitas kelekatan ibu	0,383
X2 Dukungan sosial	0,475

Didapatkannya nilai B masing-masing variabel independen (X1a, X1b, X2) dan variabel dependen atau *constant* (Y) memberikan informasi mengenai besarnya angka sumbangsih dari variabel independen secara parsial terhadap angka variabel dependen dengan rumus persamaan sebagai berikut:

Tabel 4.24

Rumus Persamaan nilai B pada Uji Regresi

$Y = B_{(constant)} + B_{(X1a)} + B_{(X1b)} + B_{(X2)}$
$Y = 29,604 + 0,008 + 0,383 + 0,475$

Penjelasan rumus persamaan dari nilai B yakni:

a) $B_{(constant)} = 29,604$

constant dari persamaan menunjukkan nilai sebesar 29,604 yang artinya ketika tidak terdapat kontribusi kualitas kelekatan ayah (X1a), kualitas kelekatan ibu (X1b), dan dukungan sosial (X2) maka kualitas penyesuaian diri hanya bernilai 29,604.

b) $B_{(X1a)} = 0,008$

Menunjukkan besaran kontribusi yang diberikan kualitas kelekatan ayah (X1a) terhadap kualitas penyesuaian diri (Y). Artinya ketika kualitas kelekatan ayah ditingkatnya sebesar 1 satuan maka kualitas penyesuaian diri akan meningkat sebesar 0,008.

c) $B(X1b) = 0,383$

Menunjukkan besaran kontribusi yang diberikan kualitas kelekatan ibu (X1b) terhadap kualitas penyesuaian diri (Y). Artinya ketika kualitas kelekatan ibu ditingkatnya sebesar 1 satuan maka kualitas penyesuaian diri akan meningkat sebesar 0,383.

d) $B(X2) = 0,475$

Menunjukkan besaran kontribusi yang diberikan dukungan sosial (X2) terhadap kualitas penyesuaian diri (Y). Artinya ketika dukungan sosial ditingkatnya sebesar 1 satuan maka kualitas penyesuaian diri akan meningkat sebesar 0,475.

2) Analisis Pengaruh Secara Bersama-sama Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen.

Pada tabel *anova* dari hasil analisis regresi didapatkan nilai dari uji *F* untuk melihat adakah pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis dari uji *F* dan signifikansi mengenai adakah pengaruh secara bersama-sama variabel independen sebagai berikut:

Tabel 4.25

Hasil Nilai *F* pada Uji Regresi

Bentuk Pengaruh	<i>F</i> (hitung)	Signifikansi	Kesimpulan
Kualitas kelekatan ayah, kualitas kelekatan ibu, dan dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri	44,338	0,000	Berpengaruh (Ha diterima)

Mengetahui adanya pengaruh secara keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen memiliki ketentuan yaitu jika nilai $F_{(\text{hitung})} \geq F_{(\text{tabel})}$ maka hipotesis H_a diterima yaitu dinyatakan adanya pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen, jika nilai $F_{(\text{hitung})} \leq F_{(\text{tabel})}$ maka hipotesis H_o diterima yaitu dinyatakan tidak ada pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen (Priyatno, 2016). Diketahui $F_{(\text{hitung})}$ bernilai positif dari bentuk pengaruh tersebut adalah 44,338, sementara didapatkan $F_{(\text{tabel})}$ 3,05 pada taraf signifikansi 0,05 dengan df 173. Maka dapat disimpulkan bahwa: didapatkan perbandingan nilai $F_{(\text{hitung})} 44,338 \geq F_{(\text{tabel})} 3,05$. Yang berarti H_a diterima, artinya adanya pengaruh secara positif dari kualitas kelekatan ayah, kualitas kelekatan ibu, dan dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri.

Besarnya angka sumbangsih secara keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari tabel *model summary* pada nilai *adjusted R square*. Hasil analisis besarnya angka sumbangsih secara keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 4.26

Hasil Nilai Adjusted R Square pada Uji Regresi

Bentuk Pengaruh	<i>Adjusted R Square</i>	Pengaruh dalam hitungan Persen
Kualitas kelekatan ayah, kualitas kelekatan ibu, dan dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri	0,425	42,5%

Didapatkan nilai *adjusted R square* 0,425 dari bentuk pengaruh variabel independen yaitu kualitas kelekatan ayah, kualitas kelekatan ibu, dan dukungan sosial terhadap variabel dependen yaitu kualitas penyesuaian diri. Artinya kualitas kelekatan ayah, kualitas kelekatan ibu, dan dukungan sosial memberikan pengaruh 42,5% terhadap peningkatan kualitas penyesuaian diri individu.

4. Analisis Tambahan Uji Beda Dimensi – Dimensi dalam Kualitas Kelekatan Ayah – ibu

Uji beda menggunakan teknik *t-test* dengan bantuan program SPSS (*statistic program for social sciene*) for windows. Uji t adalah teknik statistik yang dipergunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua buah mean yang berasal dari dua buah distribusi (Winarsunu, 2010). Uji t digunakan untuk menguji adakah perbedaan nilai pada dimensi percaya, komunikasi, dan tidak adanya perasaan terasing dalam kualitas kelekatan antara figur ayah dan figur ibu.

a. Hasil Analisis Uji t pada Dimensi Percaya Dalam Kualitas Kelekatan Ayah dan Kualitas Kelekatan Ibu.

Analisis dari uji t memiliki ketentuan dalam menentukan hasil adakah perbedaan nilai diantara kualitas kelekatan ayah dan kualitas kelekatan ibu pada dimensi percaya dengan melihat nilai t pada tabel independent samples test. Jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka terdapat perbedaan nilai dimensi percaya antara kualitas kelekatan ayah dan kualitas kelekatan ibu, tetapi jika nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka

tidak terdapat perbedaan nilai dimensi percaya antara figur ayah dan figur ibu (Prayitno, 2016). Berikut adalah hasil uji t pada dimensi percaya:

Tabel 4.27

Hasil Uji t pada Dimensi Percaya

Dimensi	Nilai t_{hitung}
Percaya	3,409

Telah didapatkan nilai t_{hitung} 3,409, sementara didapatkan nilai t_{tabel} 1,973 pada taraf signifikansi 0,05 (uji 2 sisi) dengan df 175. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai pada dimensi percaya antara kualitas kelekatan ayah dan kualitas kelekatan ibu berdasarkan ketentuan $t_{hitung} (3,409) \geq t_{tabel} (1,973)$. Besar nilai perbedaan tersebut dapat dilihat dari nilai mean sebagai berikut:

Tabel 4.28

Nilai Mean pada Uji t pada Dimensi Percaya

Figur	Nilai Mean
Ayah	34,15
Ibu	35,41

Diketahui figur ayah mendapatkan nilai mean 34,15 sementara figur ibu mendapatkan nilai mean 35,41, yang artinya figur ibu mendapatkan nilai lebih tinggi pada dimensi percaya dari pada figur ayah.

b. Hasil Analisis Uji t pada Dimensi Komunikasi Dalam Kualitas Kelekatan Ayah dan Kualitas Kelekatan Ibu.

Analisis dari uji t memiliki ketentuan dalam menentukan hasil adakah perbedaan nilai diantara kualitas kelekatan ayah dan kualitas kelekatan ibu pada

dimensi komunikasi dengan melihat nilai t pada tabel independent samples test. Jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka terdapat perbedaan nilai dimensi komunikasi antara kualitas kelekatan ayah dan kualitas kelekatan ibu, tetapi jika nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka tidak terdapat perbedaan nilai dimensi komunikasi antara figur ayah dan figur ibu (Prayitno, 2016). Berikut adalah hasil uji t pada dimensi komunikasi:

Tabel 4.29

Hasil Uji t pada Dimensi Komunikasi

Dimensi	Nilai t_{hitung}
Komunikasi	5,360

Telah didapatkan nilai t_{hitung} 5,360, sementara didapatkan nilai t_{tabel} 1,973 pada taraf signifikansi 0,05 (uji 2 sisi) dengan df 175. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai pada dimensi komunikasi antara kualitas kelekatan ayah dan kualitas kelekatan ibu berdasarkan ketentuan t_{hitung} (5,360) \geq t_{tabel} (1,973). Besar nilai perbedaan tersebut dapat dilihat dari nilai mean sebagai berikut:

Tabel 4.30

Nilai Mean pada Uji t pada Dimensi Komunikasi

Figur	Nilai Mean
Ayah	28,88
Ibu	30,98

Diketahui figur ayah mendapatkan nilai mean 28,88 sementara figur ibu mendapatkan nilai mean 30,98, yang artinya figur ibu mendapatkan nilai lebih tinggi pada dimensi komunikasi dari pada figur ayah.

**c. Hasil Analisis Uji t pada Dimensi Tidak adanya Perasaan Terasing
Dalam Kualitas Kelekatan Ayah dan Kualitas Kelekatan Ibu.**

Analisis dari uji t memiliki ketentuan dalam menentukan hasil adakah perbedaan nilai diantara kualitas kelekatan ayah dan kualitas kelekatan ibu pada dimensi tidak adanya perasaan terasing dengan melihat nilai t pada tabel independent samples test. Jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka terdapat perbedaan nilai dimensi tidak adanya perasaan terasing antara kualitas kelekatan ayah dan kualitas kelekatan ibu, tetapi jika nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka tidak terdapat perbedaan nilai dimensi tidak adanya perasaan terasing antara figur ayah dan figur ibu (Prayitno, 2016). Berikut adalah hasil uji t pada dimensi komunikasi:

Tabel 4.31

Hasil Uji t pada Dimensi Tidak Adanya Perasaan Terasing

Dimensi	Nilai t_{hitung}
Tidak adanya perasaan terasing	29,438

Telah didapatkan nilai t_{hitung} 29,438, sementara didapatkan nilai t_{tabel} 1,973 pada taraf signifikansi 0,05 (uji 2 sisi) dengan df 175. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai pada dimensi tidak adanya perasaan terasing antara kualitas kelekatan ayah dan kualitas kelekatan ibu berdasarkan ketentuan t_{hitung} (29,438) \geq t_{tabel} (1,973). Besar nilai perbedaan tersebut dapat dilihat dari nilai mean sebagai berikut:

Tabel 4.32

Nilai mean pada Uji t pada Dimensi Tidak Adanya Perasaan Terasing

Figur	Nilai Mean
Ayah	13,31
Ibu	20,47

Diketahui figur ayah mendapatkan nilai mean 13,31 sementara figur ibu mendapatkan nilai mean 20,47, yang artinya figur ibu mendapatkan nilai lebih tinggi pada dimensi tidak adanya perasaan terasing dari pada figur ayah.

D. Pembahasan

1. Tingkat Kualitas Kelekatan Ayah - ibu pada Santri SLTA Kelas X Pesantren Tebuireng Jombang.

Hasil dari kategorisasi pada variabel kualitas kelekatan ayah - ibu mendapatkan kategori yang sama antara kualitas kelekatan ayah maupun kualitas kelekatan ibu santri SLTA kelas X pesantren tebuireng pada kategori kualitas kelekatan yang kuat, tetapi berbeda pada besaran persentasenya yaitu pada kualitas kelekatan ayah yang kuat mencapai 85% sementara pada kualitas kelekatan ibu yang kuat mencapai 91%. Dan berikut adalah uraian penjelasannya:

a. Kualitas Kelekatan Ayah

Berdasarkan hasil kategorisasi didapatkan bahwa sebagian besar santri memiliki kualitas kelekatan yang kuat terhadap seorang ayah, yang artinya

santri memiliki kualitas yang baik, hangat, serta harmonis dalam ikatan emosional dengan figur ayah.

Kualitas kelekatan yang kuat terhadap ayah, menandakan bahwa figur ayah telah dapat secara konsisten memberikan responsivitas dan sensitivitasnya terhadap segala kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki seorang anak (Upton, 2012). Sehingga figur ayah mampu menjadi sebuah basis aman untuk seorang anak yaitu santri untuk tetap *survive* dalam eksplorasi dunianya: menghadapi segala tantangan dan hambatan yang ada dalam kehidupannya di pesantren. Ayah - ibu yang mampu menjadi sumber kelekatan yang kuat, ditandai dengan adanya sebuah kedekatan, perasaan aman, dan ketergantungan diri anak, mengindikasikan bahwa ayah - ibu telah mampu menjadi sumber dari kenyamanan, keamanan, dan seorang yang dapat diandalkan oleh anak yaitu santri ketika dalam kesulitan dan membutuhkan bantuan dalam kehidupannya dipesantren (Mikulincer, 2007; Cassidy, 2008).

Kualitas kelekatan yang kuat terhadap ayah, terbentuk melalui berbagai pengalaman-pengalaman yang memuaskan dan menyenangkan dalam pengasuhan pada masa lalu hingga masa sekarang yang membentuk suatu pola permanen ikatan emosional yang hangat terhadap ayah - ibu khususnya ayah (Cassidy, 2008). Dari pengalaman-pengalaman dalam interaksi anak dan ayah tersebut anak secara otomatis membangun suatu kerangka model kerja internal diri (*internal working model*) yang memuat informasi mengenai: 1) evaluasi terhadap diri sendiri dimata pengasuh atau

ayah - ibu dan 2) evaluasi mengenai pengasuh atau ayah - ibu dalam berhubungan. Adanya model kerja internal diri (*internal workin model*) yang telah dimiliki sangat penting bagi anak dalam mengembangkan ikatan emosional bersama ayah - ibu dan hubungan dengan orang-orang disekitarnya dalam tercapainya diri yang lebih positif pada masa yang lebih dewasa (Baron, 2006; Fletcher; 2001).

Santri yang memiliki kualitas kelekatan yang kuat pada figur ayah, memiliki model kerja internal diri (*internal working model*) yang cenderung positif pada kedua evaluasi yaitu mengenai dirinya dimata ayah dan seorang ayah dalam berhubungan. Santri dengan kelekatan yang kuat memiliki evaluasi mengenai dirinya dimata ayah bahwa dirinya adalah berharga, dicintai, diharapkan, dan kehadirannya penting di kehidupan ayah, individu dengan kelekatan yang kuat memiliki evaluasi mengenai seorang ayah adalah seorang yang dapat dipercaya, dapat diharapkan, serta dapat diandalkan dalam memberikan bantuan khususnya dalam keadaan sulit pada kehidupannya di pesantren.

Kualitas kelekatan yang kuat terhadap ayah dapat ditinjau dari tiga dimensi yang membangun sebuah kelekatan itu sendiri terhadap figur lekat. Santri yang memiliki kualitas kelekatan yang kuat terhadap ayah ditandai dengan: pertama, adanya kepercayaan bahwa ayah mengerti, menghormati, memahami, memenuhi segala kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi anak yaitu seorang santri. Kedua, adanya sebuah komunikasi yang intensif, responsif, dan sensitif terhadap permasalahan

maupun keadaan emosional diri anak dengan adanya keterbukaan diri antara anak sebagai seorang santri dan sosok ayah. Dan ketiga, tidak adanya perasaan akan terasing dalam hubungannya dengan ayah yaitu anak sebagai seorang santri tidak memiliki perasaan marah, benci, menolak, menghindar dalam ketidaknyamanannya terhadap sosok ayah (Barrocas, 2009).

b. Kualitas Kelekatan Ibu

Berdasarkan hasil kategorisasi didapatkan bahwa sebagian besar santri memiliki kualitas kelekatan yang kuat terhadap seorang ibu, yang artinya santri memiliki kualitas yang baik, hangat, serta harmonis dalam ikatan emosional dengan figur ibu.

Meskipun hasil kategorisasi kualitas kelekatan ayah dan kualitas kelekatan ibu pada kategori sama yaitu kategori kuat, tetapi kualitas kelekatan ibu menunjukkan persentase yang lebih besar yaitu 91% pada kategori kuat dari pada kualitas kelekatan ayah. Lebih besarnya persentase kategori kualitas kelekatan yang kuat terhadap ibu cukup memberikan kesimpulan bahwa tampaknya sosok ibu lebih mampu menjadi seorang figur kelekatan bagi anak yaitu seorang santri dibandingkan figur ayah.

Pada tahun pertama kehidupan merupakan tahap munculnya kepercayaan versus ketidakpercayaan menurut tahapan perkembangan Erikson (Desmita, 2006). Dan adanya jalinan kontak yang nyaman, kenyamanan secara fisik, dan kelembutan perawatan yang peka terhadap anak merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mencapai kepercayaan yang

tidak lain dasar dari terbentuknya kelekatan pada masa tersebut (Santrock, 2012). Bukti pentingnya sebuah kenyamanan secara fisik dan kelembutan perawatan dapat dilihat melalui penelitian yang dilakukan oleh Harry Horlow menggunakan bayi kera dalam eksperimennya untuk mengetahui apakah ada perbedaan kedekatan antara figur ibu yang terbuat dari kawat dan figur ibu yang terbuat dari kain pada bayi-bayi kera saat diberi stimulus kejutan, hasil menunjukkan bayi-bayi kera menunjukkan lebih kedekatannya pada ibu yang terbuat dari kain saat diberi stimulus kejutan maupun tidak (King, 2013).

Berkesinambungan dengan teori dan hasil penelitian tersebut, melalui paradigma yang sekarang masih terlihat, cenderung tetap, dan kebanyakan yaitu mengenai pembagian tugas dalam pasangan suami istri. Suami dominan dan kebanyakan adalah sang mencari nafkah keluarga sementara istri dominan dan kebanyakan adalah merupakan pendidik anak dirumah walaupun sekarang mulai munculan istri yang juga ikut bekerja (Rachman, 2012). Maka peranan seorang ibu dalam mendidik anak sangatlah penting dan memiliki keutamaan dibandingkan seorang ayah, keutamaan tersebut bukan saja seorang ibu memiliki waktu relatif lebih banyak berada di rumah karena tidak disibukkan dalam urusan pekerjaan, akan tetapi seorang ibu memiliki watak dan kemampuan dasar untuk mendidik anak-anaknya dirumah dengan totalitas kasih sayang yang terbalut kelembutan sikap dan perilaku yang menyamankan anak (Salim, 2013).

Meninjau kembali bahwa jalinan kontak yang nyaman, kenyamanan secara fisik, dan kelembutan perawatan yang peka adalah modal utama bagi tumbuhnya kelekatan dan seorang ibu sangat mempunyai modal tersebut, hal tersebut telah dijelaskan dengan jelas oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya: “....seorang istri adalah pemimpin bagi anak-anaknya di rumah” (dalam Salim, 2013).

Kualitas kelekatan yang kuat terhadap ibu, menandakan bahwa figur ibu telah dapat secara konsisten memberikan responsivitas dan sensitivitasnya terhadap segala kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki seorang anak (Upton, 2012). Sehingga figur ibu mampu menjadi sebuah basis aman untuk seorang anak yaitu seorang santri untuk tetap *survive* dalam eksplorasi dunianya menghadapi segala tantangan dan hambatan yang ada dalam kehidupannya di pesantren. Ayah - ibu yang mampu menjadi sumber kelekatan yang kuat, ditandai dengan adanya sebuah kedekatan, perasaan aman, dan ketergantungan diri anak, mengindikasikan bahwa ayah - ibu telah mampu menjadi sumber dari kenyamanan, keamanan, dan seorang yang dapat diandalkan oleh anak yaitu santri ketika dalam kesulitan dan membutuhkan bantuan dalam kehidupannya dipesantren (Mikulincer, 2007; Cassidy, 2008).

Kualitas kelekatan yang kuat terhadap ibu, terbentuk melalui berbagai pengalaman-pengalaman yang memuaskan dan menyenangkan dalam pengasuhan pada masa lalu hingga masa sekarang yang membentuk suatu pola permanen ikatan emosional yang hangat terhadap ayah - ibu

khususnya ibu (Cassidy, 2008). Seorang ibu mempunyai banyak sisi pengalaman-pengalaman untuk membangun kedekatan dengan anak baik secara fisik maupun prikis. Telah dimulainya dari kandungan dan menyusui pada masa bayi sampai masa yang lebih dewasa ketika anak lebih dapat dan nyaman untuk bercerita permasalahannya kepada ibu. Maka tidak heran seorang ibu jauh merasa memiliki perasaan lebih dekat dengan anaknya dibandingkan seorang ayah (Salim 2013).

Adanya pengalaman-pengalaman dalam interaksi anak dan ibu tersebut anak secara otomatis membangun suatu kerangka model kerja internal diri (*internal working model*) yang memuat informasi mengenai: 1) evaluasi terhadap diri sendiri dimata pengasuh atau ayah - ibu dan 2) evaluasi mengenai pengasuh atau ayah - ibu dalam berhubungan. Adanya model kerja internal diri (*internal workin model*) yang telah dimiliki sangat penting bagi anak dalam mengembangkan ikatan emosional bersama ayah - ibu dan hubungan dengan orang-orang disekitarnya dalam tercapainya diri yang lebih positif pada masa yang lebih dewasa (Baron, 2006; Fletcher; 2001).

Santri yang memiliki kualitas kelekatan yang kuat pada ibu, memiliki model kerja internal diri (*internal working model*) yang cenderung positif pada kedua evaluasi yaitu mengenai dirinya dimata ibu dan seorang ibu dalam berhubungan. Santri dengan kelekatan yang kuat memiliki evaluasi mengenai dirinya dimata ibu bahwa dirinya adalah berharga, dicintai, diharapkan, dan kehadirannya penting di kehidupan ibu, individu dengan

kelekatan yang kuat memiliki evaluasi mengenai seorang ibu adalah seorang yang dapat dipercaya, dapat diharapkan, serta dapat diandalkan dalam memberikan bantuan khususnya dalam keadaan sulit pada kehidupannya di pesantren.

Kualitas kelekatan yang kuat terhadap ibu dapat ditinjau dari tiga dimensi yang membangun sebuah kelekatan itu sendiri terhadap figur lekat. Santri yang memiliki kualitas kelekatan yang kuat terhadap ibu ditandai dengan: pertama, adanya kepercayaan bahwa ibu mengerti, menghormati, memahami, memenuhi segala kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi anak khususnya menjadi seorang santri. Kedua, adanya sebuah komunikasi yang intensif, responsif, dan sensitif terhadap permasalahan maupun keadaan emosional diri individu dengan adanya keterbukaan diri terhadap permasalahan yang kegiatan anak menjadi seorang santri kepada ibu. Dan ketiga, tidak adanya perasaan akan terasing dalam hubungannya dengan ibu yaitu anak yaitu santri tidak memiliki perasaan marah, benci, menolak, menghindar dalam ketidak nyamanannya terhadap sosok ibu (Barrocas, 2009).

2. Tingkat Dukungan Sosial pada Santri SLTA kelas X Pesantren Tebuireng Jombang.

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel dukungan sosial didapatkan kategori terbanyak pada kategori tinggi mencapai 61% dalam frekuensi jumlah 108 subjek dari jumlah total 177 subjek, yang artinya bahwa santri SLTA kelas

X pesantren Tebuireng jombang mendapat dan memiliki sebuah dukungan sosial yang banyak dari sumber-sumber dukungan yang ada di dalam lingkungan pesantren yaitu teman maupun ustad - ustadza.

Tingginya derajat dukungan sosial yang diperoleh santri menandakan bahwa lingkungan pesantren Tebuireng telah berhasil dalam menyediakan sebuah sistem dukungan yang baik dalam tersedianya sumber-sumber dukungan sosial yang dapat dimanfaatkan oleh santri. tersedianya berbagai sumber-sumber dan bentuk dari dukungan sosial tampaknya yang membuat dukungan sosial yang diterima oleh santri begitu banyak dalam persentase 61%.

Sumber-sumber dukungan yang tersedia tersebut adalah teman-teman santri lainnya yang memiliki perannya yang sangat penting dalam penyedia dukungan sosial yang diperlukan, hal tersebut dikarenakan pada masa remaja posisi teman sebaya dapat menjadi prioritas utama dalam menghabiskan waktu, bertukar pikiran, serta menjelajahi berbagai nilai-nilai bersama dibandingkan posisi ayah - ibu pada masa sebelumnya (Desmita, 2006). Maka sangat disayangkan jika teman sebaya yaitu sebagai penyedia dukungan yang potensial tidak berfungsi dengan baik, yang salah satu penyebab yang cukup serius yang dapat merusak sumber tersebut adalah adanya senioritas maupun perbedaan dalam berteman antara santri alumni (yang telah lama dipesantren) dengan santri yang baru (yang baru menjadi santri) seperti problem yang daitemukan dilapangan melalui hasil penggalian informasi *change box* dari I.K dan K.M yaitu seorang santri putri pesantren Tebuireng.

Sumber dukungan yang selanjutnya adalah ustad - ustadza atau pembina santri di pesantren. ustad - ustadza telah berhasil menjadi sumber penyedia dukungan yang baik bagi santri, selaras dengan tugasnya yaitu menjadi pembimbing dan suritauladan bagi setiap anak dampungannya. Peran ustad - ustadza sebagai sumber dukungan sosial bagi diri santri tidak kalah pentingnya, dukungan sosial yang senantiasa diberikan ustad - ustadza dapat memberikan perasaan nyaman dalam diri santri karena adanya persepsi bahwa pesantren adalah tempat yang harmonis dan nyaman untuk dihuni.

Dukungan sosial dapat diterima santri dalam bentuk yang bermacam-macam dan tingginya derajat dukungan sosial tersebut membuktikan bahwa telah banyaknya bentuk-bentuk dukungan yang telah diterima oleh santri dari sumber-sumber penyedia dukungan, baik berupa 1) dukungan secara emosional yaitu santri mendapatkan perhatian mengenai kesulitan dan permasalahan yang dialami maupun mendapatkan perasaan simpati dari teman-teman dan ustad atau ustadza pembina, 2) dukungan dalam pemberian penghargaan yaitu mendapatkan suatu pujian atas keberhasilan, usaha yang dikeluarkan, maupun atas perilaku yang baik oleh ustad atau ustadza pembina, dan mendapatkan kepercayaan dari teman sebaya, dukungan juga didapatkan dalam bentuk 3) dukungan bantuan tindakan atau barang yang diberikan yaitu mendapatkan perawatan dari teman-teman dikamar ketika sedang sakit, mendapatkan bantuan teman ketika mengalami kesulitan, mendapatkan pinjaman uang, dan adanya teman yang dapat meminjamkan barangnya, 4) dukungan dalam bentuk penerimaan saran atau nasehat yang dibutuhkan dari

teman maupun ustad atau ustadza pembina, 5) dukungan dalam bentuk persahabatan yaitu adanya teman yang dapat diajak melakukan aktifitas bersama dan mendapat penerimaan diri dalam kelompok pertemanan.

Tingginya derajat dukungan sosial yang diterima oleh santri menandakan bahwa sumber dukungan yaitu teman – teman santri dan ustad - ustadza mengetahui dan memahami diri penerima dukungan yaitu santri dan permasalahan yang dialami (Cohen, 1985), hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang baik diantara sumber-sumber dukungan dan penerima dukungan (Smet, 1994), adanya kesesuaian pemberian bentuk dukungan dengan situasi yang terjadi dan yang dibutuhkan, adanya ketepatan bentuk pemberian dukungan dengan permasalahan yang dihadapi, serta waktu yang tepat dalam pemberian dukungan terhadap santri penerima dukungan adalah sebuah faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya dukungan sosial (Cohen, 1985; Sarafino 2011).

3. Tingkat Kualitas Penyesuaian Diri pada Santri SLTA kelas X Pesantren Tebuireng Jombang.

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel kualitas penyesuaian diri didapatkan hasil persentase terbanyak adalah pada kategori kualitas penyesuaian diri yang baik mencapai 71% dengan frekuensi 126 subjek dari total 177 subjek, yang artinya santri memiliki proses yang baik dalam mengelola dan penanggulangi segala kebutuhan yang dimiliki, hambatan yang ada, serta tuntutan-tuntutan lingkungan dan peran yang dikenakan kepada

dirinya dengan cara-cara yang efisien, tidak membawa kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain, tidak berseberangan atau meninggalkan nilai, norma, dan perannya sebagai seorang santri di lingkungan pesantren.

Santri dengan kualitas penyesuaian diri yang baik, memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang lebih positif berbeda dengan individu yang sulit dalam melakukan penyesuaian diri. Individu dengan kualitas penyesuaian diri yang baik dicirikan dengan 1) tidak adanya ekspresi emosi yang berlebihan terlihat ketika mendapatkan kesulitan dan hambatan dalam usahanya tetapi akan merepon dengan tenang sehingga mampu untuk berfikir dan merasakan secara jernih dan mendapatkan keputusan penyelesaian dengan lebih tepat. Santri dengan kualitas penyesuaian diri yang baik cenderung untuk 2) mengakui hasil dari usahanya meskipun gagal dan berusaha kembali untuk mencoba bukan melakukan mekanisme pertahanan diri dengan merasionalisasikan kesalahan dan kegagalan diri yang ditimpakan kepada orang lain. 3) tidak adanya perasaan akan tertekan dalam kehidupannya yang menyebabkan munculnya frustrasi dan stres terhadap sesuatu hal, tetapi menikmati segala aktivitas yang dilakukan,

4) santri dengan kualitas penyesuaian diri yang baik juga memiliki pertimbangan secara rasional dan mampu mengarahkan dirinya dalam sikap dan bertindak sesuai dengan keadaan dan kenyataan diri dan lingkungannya. 5) adanya kemampuan dalam menggunakan pengalaman untuk belajar dan menghadapi permasalahan yang baru untuk berespon lebih matang, serta 6) mampu bersikap realistis dan objektif pada kenyataan yang terjadi maupun

yang dialami tanpa menjadi sebuah konflik laten yang berkepanjangan yang merupakan karakteristik dari individu yang memiliki kualitas penyesuaian diri yang baik (Schneiders, 1960).

Santri dengan kualitas penyesuaian diri yang baik memiliki sedikitnya tujuh cara yang digunakan dalam usaha penyesuaian dirinya dalam kehidupannya di pesantren dengan segala kebutuhan dan tuntutan yang dikenakan padanya yaitu: 1) menghadapi masalah yang sedang menerpa dengan kesiapan atas segala konsekuensi dan akibatnya, 2) dengan melakukan eksplorasi atas segala yang dapat menambah pengalaman dan informasi yang bermanfaat, 3) dengan melakukan banyak percobaan untuk melihat cara mana yang menghasilkan manfaat dan cara mana yang menimbulkan kerugian, 4) dengan mencari sebuah pengganti target dalam memuaskan kebutuhan dan menurunkan ketegangan yang lebih mudah dicapai dan diterima oleh lingkungan, 5) dengan melakukan pembelajaran lebih jauh yang bertujuan dapat memberikan pemahaman lebih, 6) dengan mengendalikan diri dan memilih suatu tindakan yang tepat dalam memuaskan kebutuhan, 7) dengan merencanakan terlebih dahulu cara dalam mencapai sesuatu dalam hal ini memimbang untung dan ruginya (Fatimah, 2010).

Santri dengan kualitas penyesuaian diri yang baik tentunya telah memenuhi sejumlah kriteria-kriteria untuk dapat terbentuknya kualitas penyesuaian diri yang baik yaitu, kriteria yang berkenaan dengan diri sendiri, kriteria yang berkenaan dengan dunia sosial, kriteria yang berkenaan dengan pertumbuhan pribadi (Semiun, 2006). Santri dengan kualitas penyesuaian diri

yang baik dapat memenuhi kriteria yang berkenaan dengan diri sendiri yang mencakup mengetahui kelebihan yang dimilikinya untuk dapat dipertahankan dan dikembangkan maupun kekurangan yang dimilikinya untuk berusaha menghilangkan pengaruhnya yang merugikan, dan mampu dalam mengendalikan pikiran, emosi, maupun tingkahlaku dan mengarahkannya kedalam hal yang bermanfaat.

Santri dengan kualitas penyesuaian diri yang baik memiliki sebuah tanggung jawab pada dirinya sendiri dan peran yang dikenakan padanya sebagai seorang santri serta bertanggung jawab terhadap dirinya sebagai makhluk sosial dan menaruh perhatiannya terhadap permasalahan yang ada disekitarnya, tidak hanya itu adanya minat yang tinggi dalam menjalin hubungan, menghargai hak dan perbedaan yang terdapat dalam dirinya dan teman santri lainnya serta kesenangan dalam berpartisipasi dalam kehidupan dan masalah yang sedang dialami teman santri lainnya, yang kesemuanya termasuk dalam kriteria yang berkenaan dengan dunia sosial, menjadi modal penting dalam kesuksesan penyesuaian sosial.

Santri dengan kualitas penyesuaian diri yang baik memenuhi kriteria yang berkenaan dengan pertumbuhan pribadi yang mencakup memiliki minat terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren yang termasuk dalam area kewajibannya sebagai santri, memiliki sebuah prinsip hidup dalam bersikap dan bertindak serta mengambil keputusan, memiliki tujuan atau cita-cita jangka pendek maupun jangka panjang yang telah ditetapkan yang ingin diraih, dan

memiliki sikap yang cenderung positif dan optimis terhadap pengalaman masa lalu, masa yang sekarang, maupun masa yang akan datang.

4. Pengaruh Kualitas Kelekatan Ayah - Ibu Terhadap Kualitas Penyesuaian Diri pada Santri SLTA Kelas X Pesantren Tebuireng Jombang.

Salah satu tujuan penelitian adalah mengetahui bagaimana pengaruh dari faktor eksternal diri yaitu kualitas kelekatan ayah-ibu terhadap kualitas penyesuaian diri.

Berdasarkan analisis uji linieritas diketahui bahwa terhadap hubungan yang linier antara kualitas kelekatan ayah-ibu dan kualitas penyesuaian diri santri, yang artinya ketika terjadi penurunan maupun peningkatan kualitas kelekatan ayah-ibu pada santri akan diikuti secara konsisten dengan penurunan maupun peningkatan pula pada kualitas penyesuaian diri santri. Hasil ini membuktikan bahwa kualitas kelekatan ayah-ibu merupakan faktor eksternal diri yang memiliki peran mempengaruhi kualitas penyesuaian diri individu (Fatimah, 2010; Ghufron, 2010; Sundari, 2005; Ali, 2006) yakni santri-santri pesantren Tebuireng Jombang.

Pertama, berdasarkan hasil uji regresi untuk melihat pengaruh dari kualitas kelekatan ayah terhadap kualitas penyesuaian diri, nilai $t_{(hitung)} 0,099 \leq t_{(tabel)} 1,97377$ yang artinya tidak adanya pengaruh positif secara signifikan dari kualitas kelekatan ayah terhadap peningkatan kualitas penyesuaian diri santri. Tidak adanya pengaruh dari kualitas kelekatan ayah terhadap peningkatan secara signifikan pada kualitas penyesuaian diri santri merupakan temuan yang

cukup menarik. Meninjau hasil uji regresi pada nilai B sebesar 0,008 yang artinya kualitas kelekatan ayah memberikan kontribusi hanya sebesar 0,008 pada peningkatan kualitas penyesuaian diri anak yaitu santri ketika ditingkatkan sebesar 1 satuan, hasil tersebut berlainan dengan besarnya kontribusi dari kualitas kelekatan ibu dan dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri.

Ikatan secara emosional ayah dengan anak pada umumnya dan masih kebanyakan memang tidak sedekat seperti adanya ikatan ibu dengan anak (Salim, 2013). Hal tersebut terbukti pada hasil analisis kategorisasi, kualitas kelekatan ayah yang kuat mendapatkan 85% dari frekuensi 151 subjek dari total 177 subjek sementara kualitas kelekatan ibu yang kuat mendapatkan 91% dari frekuensi 162 subjek dari total 177 subjek, senada dengan hasil penelitian terdahulu bahwa kelekatan anak pada figur ibu lebih tinggi dari kelekatan pada figur ayah (Pao, 1996; Lin, 1998; Gorrese, 2012; Davis, 2012).

Telah menjadi kebenaran umum bahwa posisi ayah dalam sebuah rumah tangga adalah sebagai kepala keluarga. Maka dengan posisi sebagai kepala, seorang ayah akan memikul peran ganda dalam menentukan dan membawa arah kehidupan keluarganya (Salim, 2013). Seorang ayah adalah kepala keluarga yang berkewajiban dalam mencari nafkah dengan bekerja yang tidak jarang dapat menghabiskan waktu dan pikirannya pada dunia pekerjaan, tetapi disalah satu sisi seorang ayah juga sebagai ayah - ibu dari anak yang juga memiliki kewajiban dalam memberikan perhatiannya serta kesedian diri pada kehidupan anak.

Peran mutlak sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga tampaknya membuat perhatian dan kesedian diri seorang ayah kepada anaknya menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan seorang ibu kepada anaknya, hal tersebut seperti halnya menjadi sebuah faktor anak memiliki kelekatan yang lebih kuat terhadap seorang ibu dibandingkan kelekatan anak terhadap ayah. Mengingat kembali suatu kelekatan yang kuat tumbuh dengan adanya responsifitas dan sensitifitas secara konsisten pengasuh terhadap segala kebutuhan-kebutuhan anak (Upton, 2012).

Seorang ayah sebagai pencari nafkah utama keluarga memiliki waktu yang relatif sedikit bersama seorang anak sementara anak memiliki keinginan dan kebutuhan terhadap ayahnya, hal tersebut dapat terjadi kondisi ketidak konsistenan respon ayah kepada anaknya, terkadang ayah merespon dengan baik, dikala lainnya tidak dapat memenuhi permintaan anak yang akan menyebabkan kebingungan dan kecanggungan anak dalam membangun hubungan diwaktu selajutnya (Rini, 2002). Selaras dengan hasil uji t pada dimensi percaya antara figur ayah dan figur ibu yaitu figur ibu dengan mean 35,41 lebih mendapatkan nilai tinggi pada dimensi percaya dari pada figur ayah dengan mean 34,15.

Figur ibu memiliki nilai dimensi percaya lebih tinggi dari pada figur ayah menandakan bahwa figur ayah belum dapat menandingi figur ibu dalam memahami diri anak, memahami gejolak perasaan anak, menghormati apa pilihan anak, memenuhi segala yang dibutuhkan oleh anak, dan mengetahui

apa sebenarnya yang anak inginkan, merujuk pada indikator-indikator dari dimensi percaya.

Peran ayah sebagai mencari nafkah utama keluarga juga pasti berdampak pada waktu yang dihabiskan sebagian banyak untuk bekerja dari pada untuk berada di rumah. Hal tersebut mempengaruhi intensitas dalam bertemu dalam melakukan komunikasi dan kegiatan bersama dengan seorang anak yang merupakan faktor. Seperti hasil uji t pada dimensi komunikasi antara figur ayah dan figur ibu yaitu figur ibu dengan mean 30,98 lebih mendapatkan nilai tinggi pada dimensi komunikasi dari pada figur ayah dengan mean 28,88, yang menandakan bahwa figur ayah belum dapat menandingi figur ibu sebagai tempat mencurahkan segala perasaan dengan keterbukaan diri atas permasalahan dan kesulitan anak, dan memberikan perhatian serta saran dalam bentuk nasehat, emosional, maupun tindakan dengan sesegera mungkin dalam membantu proses penyesuaian diri anak dan kembali mengarungi tantangan yang ada dikehidupannya dengan lebih baik.

Dalam membantu seorang remaja mencapai potensi yang maksimal, peran ayah - ibu yang paling penting adalah menjadi manajer yang efektif dengan cara berusaha menemukan titik permasalahan, dan melakukan kontak secara inten, membantu menyusun cara penyelesaian masalah, dan memberikan pengarahan secara berkala (King, 2013) sehingga kemampuan dalam menghadapi masalah dan kualitas penyesuaian diri anak yang lebih baik dapat tercipta.

Sebuah kelekatan lebih yang kuat dan positif tumbuh dengan adanya kenyamanan fisik dalam pengasuhan yang peka secara konsisten pada masa bayi sampai masa yang lebih dewasa (Santrock, 2012). Dalam hal ini figur ibu sepertinya memiliki modal lebih unggul dari figur ayah. Ibu memiliki watak dan kemampuan dasar untuk mendidik anak-anaknya dirumah dengan totalitas kasih sayang yang terbalut kelembutan sikap dan perilaku yang menyamankan anak (Salim, 2013). Adanya kelembutan sikap dan perlakuan tersebut membuat anak lebih nyaman berada didekat seorang ibu yang mengisyaratkan tidak adanya perasaan yang negatif terhadap figur ibu. Seperti hasil uji t pada dimensi tidak adanya perasaan terasing antara figur ayah dan figur ibu yang menghasilkan bahwa figur ibu dengan mean 20,47 lebih mendapatkan nilai tinggi pada dimensi tidak adanya perasaan terasing dari pada figur ayah dengan mean 13,31.

Figur ibu yang mendapatkan nilai tinggi pada dimensi tidak adanya perasaan terasing dari pada figur ayah menandakan bahwa anak masih merasakan ketidaknyamanan perasaan akan kedekatan lebih besar terhadap sosok ayah, dan perilaku menghindar serta menolak anak lebih besar ditujukan kepada figur ayah dari pada figur ibu. Seorang ayah adalah pengambil keputusan utama terhadap beberapa masalah yang terjadi dalam keluarga termasuk keputusan dalam menghukum anak. Hukuman yang diberikan oleh sang pengambil keputusan yaitu ayah sebutulnya memiliki efek terhadap anak, disamping bermaksud memunculkan rasa jera agar hal tersebut tidak diulangi tetapi disisi lain dalam diri anak akan tumbuh perasaan takut ataupun marah

kepada ayah terhadap hukuman yang diberikan, yang perasaan kesal tersebut akan berdampak pada ikatan emosional yang dimiliki anak terhadap ayah (Salim, 2013).

Dari hasil analisis kategorisasi dan uji t dalam regresi terhadap figur ayah dan figur ibu serta penjelasan panjang secara teoritik maka sepertinya figur ayah belum dapat menandingi figur ibu sebagai basis aman bagi anak dalam membantu mengarungi segala hambatan kehidupannya dalam peningkatan kualitas penyesuaian diri anak. Hasil penelitian Pearce (2009) memperlihatkan bahwa kelekatan antara ayah dan anak tidak berhubungan dengan peningkatan pengontrolan emosi anak, yang diketahui pengontrolan emosi adalah salah satu aspek penting dalam keberhasilan penyesuaian diri.

Kedua, adanya pengaruh secara positif dari kualitas kelekatan ibu terhadap kualitas penyesuaian diri santri, yang artinya ketika adanya peningkatan pada kualitas kelekatan ibu maka akan terjadi peningkatan secara signifikan pada kualitas penyesuaian diri santri. Keluarga adalah tempat dimana berlangsungnya keintiman interaksi yang terjadi antara ayah - ibu dan anak. Santri dengan kelekatan yang kuat terhadap figur ibu sesungguhnya memiliki kerangka model kerja internal diri (*internal working model*) yang cenderung bersifat positif terhadap evaluasi diri dan evaluasi pengasuh yaitu ayah - ibu (Mikulincer, 2007) yang kerangka model kerja internal diri (*internal working model*) tersebut akan mempengaruhi dan membimbing sikap serta perilaku interpersonal dalam kehidupannya yang lebih luas (Cassidy, 2008).

Langkah proses penyesuaian diri tidak akan terlepas dari konteks yang bersifat sosial atau dapat disebut sebagai penyesuaian sosial yaitu yang mencakup usaha penyesuaian diri yang baik terhadap nilai, norma, konsekuensi yang ada di lingkungan dimana santri menjalani kehidupan (Fahmy, 1982; Gerungan, 2004; Gunarsa, 2007) dan dituntut mampu dalam menjalin hubungan yang harmonis terhadap orang-orang disekitarnya (Semuin, 2006).

Santri dengan kualitas kelekatan ibu yang kuat memiliki evaluasi yang cenderung positif mengenai pengasuh dalam hal berbuhungan dan generalisasinya yang menjadi modal terbentuknya suatu perasaan positif dan kepercayaan terhadap diri orang lain, sehingga cenderung mencari kedekatan pada orang lain dan merasa senang serta nyaman dalam menjalin suatu hubungan, cenderung dapat bekerja sama dalam melakukan kegiatan, mampu membentuk dan menjaga hubungan dengan orang lain, dan tidak mudah marah serta lebih tidak mengatribusikan keinginan dalam bermusuhan dan konflik (Cassidy, 2008), adanya perasaan percaya yang mengakibatkan munculnya toleransi, keterbukaan diri dan tingginya minat dalam membantu kesulitan orang lain (Daniel, 2015) maka hal tersebut mempunyai peranan dalam membantu suksesnya suatu penyesuaian diri sosial santri dengan orang-orang dilingkungan sekitarnya.

Santri dengan kualitas kelekatan yang kuat terhadap ibu disamping memiliki evaluasi yang relatif positif mengenai orang lain juga memiliki evaluasi yang positif mengenai dirinya sendiri. Adanya koresponsifitasan dan kesensifitasan seorang ibu terhadap kebutuhan anak memberikan sebuah

pengertian bahwa adanya dirinya adalah sangat penting dikehidupan ibu, dirinya adalah sosok yang dicintai, dihargai, dan diharapkan (Baron, 2005) yang dapat meningkatkan derajat keyakinan dan kepercayaan diri bahwa dirinya dapat mengatasi segala tantangan maupun kesulitan yang datang dan dengan senang hati membuka diri terhadap saran-saran ibu maupun orang lain dalam mendapatkan informasi yang bermanfaat (Fletcher, 2001) sehingga mempermudah proses penyesuaian diri santri dalam melewati masa-masa yang sulit di pesantren.

Santri yang memiliki kualitas kelekatan yang kuat terhadap ibu memiliki keadaan komunikasi yang baik dengan figur lekatnya yaitu ibu, dengan ciri adanya keterbukaan diri atas permasalahan yang dimiliki kepada figur ibu, dan ibu dapat memberikan saran-saran yang bermanfaat atas permasalahan dan kesulitan yang dialami maupun hanya sekedar mendengarkan keluh kesah dan memberikan pengertian serta pemahaman kepada anak yaitu santri sehingga merasa terbantu dan keluar dari kesulitan yang menerpa (Stephen, 2009). Tampaknya adanya kelekatan yang kuat membuktikan ibu dapat menjadi basis yang aman untuk anak menghadapi segala tantangan dan hambatan dikehidupannya (Santrock, 2012) khususnya di pesantren dimana santri memiliki kewajiban-kewajiban atas perannya dan senantiasa harus mentaati nilai dan peraturan yang ada dalam proses penyesuaian dirinya. Sehingga santri yang memiliki kualitas kelekatan yang kuat terhadap ibu akan memiliki kualitas penyesuaian diri yang baik dalam kehidupannya di pesantren.

5. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Penyesuaian Diri pada Santri SLTA Kelas X Pesantren Tebuireng Jombang.

Adanya pengaruh secara positif dari dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri santri, yang artinya ketika adanya peningkatan pada dukungan sosial yang diterima oleh santri maka akan terjadi peningkatan secara signifikan pada kualitas penyesuaian diri santri. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berusaha mengadakan penyesuaian diri secara sadar maupun tidak sadar. Begitu pula dengan seorang santri yang melakukan mekanisme penyesuaian baik kognitif, sikap, maupun tindakannya pada cara-cara dalam mencapai keseimbangan diri pada kehidupannya di pesantren.

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang terus-menerus dan berkesinambungan dalam mempertahankan eksistensi diri. Penyesuaian diri dilakukan karena santri memiliki suatu dorongan dalam kebutuhan pribadi yang menuntut terpuaskan, dan adanya seperangkat nilai, peraturan, serta kewajiban peran yang wajib untuk ditaati. Adanya dukungan sosial yang diterima oleh santri dari teman-teman maupun ustad - ustadza dapat membantu proses penyesuaian diri santri terhadap penanggulangan segala kebutuhan, hambatan, serta kesulitan yang melanda. Beberapa hasil temuan penelitian menyebutkan bahwa semakin banyaknya dukungan sosial berpengaruh terhadap penurunan stres individu (Dodiansyah, 2014; Andharini, 2015; Sakti, 2015), peningkatan keyakinan diri dalam melalui masa yang sulit menuju

keberhasilan (Kholid, 2015; Perdana, 2014; Ni'mah, 2014; Pajares, 2001), dan meningkatkan motivasi dalam meraih berprestasi (Toding, 2015).

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi, santri pesantren tebuireng mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dalam persentase 61% dari sumber-sumber dukungan dilingkungan pesantren, hal tersebut akan berpengaruh terhadap kualitas penyesuaian diri santri yang terbukti pada hasil kategorisasi kualitas penyesuaian diri santri tergolong pada tingkatan baik dalam persentase 71%.

Berpengaruhnya sebuah dukungan sosial yang diterima terhadap kualitas penyesuaian diri santri dikarenakan pada saat proses usaha penyesuaian diri santri dapat memperoleh bantuan pada disaat kondisi membutuhkan pada sumber-sumber dukungan yang tersedia dikehidupannya. Sumber-sumber dukungan tersebut adalah lumbung bantuan yang tersedia bagi seorang santri dalam proses penyesuaian dirinya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diterima oleh individu berpengaruh secara positif terhadap penyesuaian diri (Kumalasari, 2012; Ikhlas, 2004; Elhawi, 2005; Cura, 2016; Elmagi, 2006; Rahat, 2015; Srivastava, 2012; Frazier dkk, 2000).

Tersedianya bantuan dalam usaha penyesuaian diri untuk mencapai sebuah tujuan, memberikan tambahan peluang pada kemudahan jalan dalam meraih tujuan tersebut. Bantuan-bantuan yang diberikan dapat berupa dukungan yang bersifat 1) memberikan perhatian dan simpati terhadap permasalahan yang melanda, 2) memberikan sebuah saran yang sedang dibutuhkan dan bermanfaat, 3) berpartisipasi langsung dalam menyelesaikan permasalahan

maupun memberikan ada yang sedang dibutuhkan, 4) memberikan pujian dan kepercayaan dalam usaha menguatkan diri, dan 5) melakukan usaha maupun aktivitas dengan bersama-sama oleh sumber dukungan yaitu santri-santri lainnya dan ustad - ustadza kepada penerima dukungan yaitu santri.

Banyaknya dukungan sosial yang tersedia di kehidupan individu dapat meningkatkan harga diri (Riana, 2010; Herdianto, 2013), dan tercapainya kesejahteraan psikologis (Milatina, 2015; Desiningrum; 2010; Johnson, 1991). Banyaknya dukungan yang diterima oleh individu mengisyaratkan bahwa santri mempunyai kualitas hubungan yang baik dengan sumber-sumber dukungan (Smet, 1994) yang menjadikan santri merasa dirinya adalah individu yang penting bagi orang lain maupun kelompok yaitu pada santri-santri lain atau keluarga pesantren yang pada akhirnya mempermudah dalam proses individu berusaha memenuhi segala tuntutan dan hambatan yang ada dilingkungan tempat individu beraktifitas dengan pertimbangan yang lebih matang dalam melihat nilai-nilai yang ada dikelompoknya yaitu pesantren.

6. Pengaruh Kualitas Kelekatan Ayah – Ibu dan Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Penyesuaian Diri pada Santri SLTA Kelas X Pesantren Tebuireng Jombang.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda didapatkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,425, yang artinya kualitas kelekatan ayah, kualitas kelekatan ibu, dan dukungan sosial memberikan pengaruh 42,5% terhadap peningkatan kualitas penyesuaian diri santri. Besarnya persentase sumbangsih

dari variabel independen terhadap peningkatan dari variabel dependen cukup besar mengingat 42, 5% adalah disebabkan oleh kualitas kelekatan ayah, kualitas kelekatan ibu, dan dukungan yang diterima oleh santri, sementara 57,5% disebabkan oleh faktor-faktor lainnya, seperti pada beberapa penelitian bahwa kualitas penyesuaian diri individu dipengaruhi oleh kontrol diri (Syahfa'at, 2015), konsep diri (Ajeng, 2007), kematangan emosi (Susilowati, 2013), penerimaan diri (Margaretha, 2013).

Santri dengan kelekatan yang kuat terhadap figur ibu sesungguhnya memiliki kerangka model kerja internal diri (*internal working model*) yang cenderung bersifat positif terhadap evaluasi diri dan evaluasi pengasuh yaitu ayah - ibu (Mikulincer, 2007) yang kerangka model kerja internal diri (*internal working model*) tersebut akan mempengaruhi dan membimbing sikap serta perilaku interpersonal dalam kehidupannya yang lebih luas (Cassidy, 2008).

Langkah proses penyesuaian diri tidak akan terlepas dari konteks yang bersifat sosial atau dapat disebut sebagai penyesuaian sosial yaitu yang mencakup usaha penyesuaian diri yang baik terhadap nilai, norma, konsekuensi yang ada di lingkungan dimana santri menjalani kehidupan (Fahmy, 1982; Gerungan, 2004; Gunarsa, 2007) dan dituntut mampu dalam menjalin hubungan yang harmonis terhadap orang-orang disekitarnya (Semuin, 2006).

Santri dengan kualitas kelekatan ibu yang kuat memiliki evaluasi yang cenderung positif mengenai pengasuh dalam hal berbuhungan dan generalisasinya yang menjadi modal terbentuknya suatu perasaan positif dan kepercayaan terhadap diri orang lain, sehingga cenderung mencari kedekatan

pada orang lain dan merasa senang serta nyaman dalam menjalin suatu hubungan, cenderung dapat bekerja sama dalam melakukan kegiatan, mampu membentuk dan menjaga hubungan dengan orang lain, dan tidak mudah marah serta lebih tidak mengatribusikan keinginan dalam bermusuhan dan konflik (Cassidy, 2008), adanya perasaan percaya yang mengakibatkan munculnya toleransi, keterbukaan diri dan tingginya minat dalam membantu kesulitan orang lain (Daniel, 2015) maka hal tersebut mempunyai peranan dalam membantu suksesnya suatu penyesuaian diri sosial santri dengan orang-orang dilingkungan sekitarnya.

Santri yang memiliki kelekatan yang baik terhadap ayah dan ibu dapat meningkatkan derajat keyakinan dan kepercayaan diri bahwa dirinya dapat mengatasi segala tantangan maupun kesulitan yang datang dan dengan senang hati membuka diri terhadap saran-saran ibu maupun orang lain dalam mendapatkan informasi yang bermanfaat (Fletcher, 2001) sehingga mempermudah proses penyesuaian diri santri dalam melewati masa-masa yang sulit di pesantren.

Dukungan sosial yang didapatkan oleh individu yaitu santri dapat membantu proses penyesuaian diri santri terhadap penanggulangan segala kebutuhan, hambatan, serta kesulitan yang melanda seperti beberapa hasil temuan penelitian menyebutkan bahwa sebuah semakin banyaknya dukungan sosial berpengaruh terhadap penurunan stres individu (Dodiansyah, 2014; Andharini, 2015; Sakti, 2015), peningkatan keyakinan diri dalam melalui masa yang sulit menuju keberhasilan (Kholid, 2015; Perdana, 2014; Ni'mah, 2014;

Pajares, 2001), dan meningkatkan motivasi dalam meraih berprestasi (Toding, 2015) yang kesemuanya adalah ciri-ciri individu yang berhasil penyesuaian diri. Banyaknya dukungan sosial yang tersedia di kehidupan individu dapat meningkatkan harga diri (Riana, 2010; Herdianto, 2013), dan tercapainya kesejahteraan psikologis (Milatina, 2015; Desiningrum; 2010; Johnson, 1991).

Nampaknya kualitas kelekatan yang baik pada ayah-ibu memberikan modal kecakapan bagi individu melakukan aktivitas dalam berhubungan dengan individu-individu yang lainnya khususnya santri di pesantren, yang pada akhirnya membantu individu dalam usaha penyesuaian diri pada dimensi sosial dari penyesuaian diri (Fahmy, 1982). Dan dukungan sosial yang didapatkan menurunkan stres (Dodiansyah, 2014; Andharini, 2015; Sakti, 2015), peningkatan keyakinan diri dalam melalui masa yang sulit menuju keberhasilan (Kholid, 2015; Perdana, 2014; Ni'mah, 2014; Pajares, 2001), dan meningkatkan motivasi dalam meraih berprestasi (Toding, 2015) yang pada akhirnya tercapainya kesejahteraan psikologis (Milatina, 2015; Desiningrum; 2010; Johnson, 1991) yang hal tersebut menjadi stimulan bagi usaha penyesuaian diri dalam dimensi penyesuaian psikologis (Fahmy, 1982) yang pada kehidupan santri memberikan ketahanan diri dalam menghadapi permasalahan, kesulitan yang menerpa di kehidupan sehari - hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan temuan dan ulasan panjang yang telah dijelaskan dalam menjawab rumusan permasalahan penelitian, maka telah didapatkan hasil dari penelitian yang cukup jelas dalam kesimpulan sebagai berikut:

1. Kualitas Kelekatan Ayah - Ibu

Santri SLTA kelas X pesantren Tebuireng memiliki kualitas kelekatan yang kuat terhadap orang tua yaitu figur ayah maupun figur ibu. Santri SLTA kelas X pesantren Tebuireng memiliki kepercayaan bahwa orang tua yaitu ayah dan ibu memahami diri, perasaan, pilihan, keinginan, maupun kebutuhan anak. Memiliki jalinan komunikasi yang responsif, terbuka atas permasalahan, memberikan saran, pengertian, dan pemahaman kepada anak. Tidak memiliki perasaan akan terasing seperti perasaan tidak nyaman, menolak, maupun menghindari dari kehadiran orang tua

2. Dukungan Sosial.

Santri SLTA kelas X pesantren Tebuireng mendapat dan memiliki dukungan sosial yang tinggi dari teman-teman santri yang lain maupun dari ustad-ustadza pembina. Santri SLTA kelas X pesantren Tebuireng banyak menerima dukungan yang bersifat emosional, dukungan yang bersifat informasional, dukungan yang bersifat bantuan tindakan maupun benda, dukungan yang bersifat penghargaan, dan dukungan yang bersifat persahabatan

dari sumber-sumber dukung yaitu teman-teman santri lainnya dan ustad-ustadza.

3. Kualitas Penyesuaian Diri

Santri SLTA kelas X pesantren Tebuireng memiliki kualitas penyesuaian diri yang baik dalam menanggulangi segala kebutuhan internal diri yang dapat mengakibatkan munculnya ketegangan-ketegangan, kecemasan, bahkan frustrasi dan konflik-konflik batin dengan mekanisme-mekanisme yang dapat diterima dan selaras atau bahkan tidak berseberangan oleh nilai-nilai dan norma dalam pesantren, tuntutan-tuntutan dalam kewajiban yang harus dilaksanakan, serta perannya sebagai seorang santri, yang dapat tercipta dari terpenuhinya sejumlah kriteria-kriteria bagi kualitas penyesuaian diri yang lebih baik

Santri yang memiliki kualitas penyesuaian dirinya baik mengetahui kelebihan dan kekurangan diri, mampu dalam mengendalikan pikiran, emosi, dan tingkah laku di pesantren yang merupakan kriteria yang berkenaan dengan diri sendiri, memiliki tanggung jawab pribadi dan sosial di pesantren, senang dalam menjalin hubungan yang merupakan kriteria yang berkenaan dengan dunia sosial, memiliki minat terhadap kegiatan pesantren, mempunyai prinsip dan tujuan dalam bertindak, serta sikap yang cenderung terhadap masa lampau, sekarang, maupun masa depan, yang merupakan kriteria yang berkenaan dengan pertumbuhan pribadi.

4. Pengaruh Kualitas Kelekatan Ayah - Ibu dan Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Penyesuaian Diri.

Adanya pengaruh secara positif dari kualitas kelekatan ayah-ibu dan dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri santri, yang artinya ketika kualitas kelekatan ayah-ibu dan dukungan sosial secara bersama-sama ditingkatkan akan berpengaruh secara positif terhadap peningkatan kualitas penyesuaian diri santri. Cukup besar pengaruh secara bersama-sama dari kualitas kelekatan ayah-ibu dan dukungan sosial terhadap peningkatan kualitas penyesuaian diri santri.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang telah didapat dari penelitian, maka terdapat beberapa saran yang diberikan kepada pihak – pihak yang terkait agar hasil dari penelitian ini dapat digunakan dalam menanggulangi problem yang tengah terjadi, memanfaatkannya potensi atau peluang yang dimiliki, dan mempertahankan kondisi baik yang telah terbentuk dalam menuju keberhasilan terwujudnya visi pesantren.

1. Bagi Partisipan Penelitian.

Bersadarkan hasil penelitian, hendaknya partisipan penelitian yaitu santri SLTA kelas X dapat mempertahankan kualitas penyesuaian dirinya yang tergolong pada kategori baik, dengan senantiasa memanfaatkan waktu dalam menjalin hubungan yang hangat dengan kedua orang tua serta tetap berusaha menjaga hubungan yang baik dengan teman-teman santri yang lain dan ustad – ustadza pembina agar sumber-sumber dari dukungan sosial tidak hilang dan

terjaga dengan baik dalam kesediaan memberikan bantuan dalam masa-masa yang sulit.

Usaha lainnya dilakukan dengan lebih memperhatikan dan berusaha untuk meningkatkan sejumlah kriteria – kriterian dalam terciptakan kualitas penyesuaian diri yang baik yaitu berusaha untuk mengetahui kelebihan – kekurangan diri, mampu dalam mengontrol pikiran, perasaan, serta tindakan, lebih dapat menerima tanggung jawab dan menjalankannya, menjalin hubungan yang baik dengan santri-santri yang lain, mencintai kegiatan – kegiatan pesantren, memiliki prinsip hidup dan tujuan yang ingin diraih kedepan, serta bersikap positif dan optimis pada setiap episode – episode kehidupan telah dilalui maupun yang akan dijalani.

2. Bagi Orang Tua.

Berdasarkan hasil penelitian, hendaknya orang tua tetap berusaha untuk tetap konsisten dalam memanfaatkan peluang waktu dan keadaan sebaik mungkin disela-sela kesibukan kerja, guna tetap dapat menjalin kedekatan dengan anak di pesantren sebagai seorang santri. Dalam menjalin dan menjaga sebuah kedekatan dengan anak sebaiknya orang tua lebih berusaha untuk mengetahui dan memahami setiap masalah – masalah dan kesulitan yang diharapkan oleh anak di pesantren dengan melakukan komunikasi secara konsisten dan responsif terhadap segala gejala perasaan anak agar anak tidak mengira bahwa dirinya menghadapi kesulitan seorang diri tanpa bantuan. Dalam posisi sekarang orang tua sebaiknya senantiasa memberikan saran – saran yang tidak kaku, tetapi lebih banyak dalam menawarkan bantuan, dan menghormati setiap

pilihan yang usaha diambil oleh anak dalam menggapai yang ingin dicapai pada proses penyesuaian dirinya di pesantren disamping mengontrol segala tindakan – tindakan yang dilakukan anak.

3. Bagi Civitas Pesantren Tebuireng

a. Pimpinan Pesantren

Mengacu pada hasil penelitian bahwa peningkatan kualitas kelekatan ayah – ibu dan dukungan sosial yang diterima berpengaruh terhadap peningkatan kualitas penyesuaian diri santri, pimpinan pesantren dapat mengambil langkah dengan senantiasa mengingatkan para orang tua untuk lebih inten dalam berhubungan dengan anak yaitu santri di pesantren baik melalui pertemuan langsung maupun melalui via telphon, dan mempermudah serta menjaga akses sarana dalam hubungan tersebut. Langkah lainnya yang dapat diambil, pemimpin pesantren dapat lebih memfasilitasi antara orang tua dan anak yaitu santri dalam melakukan suatu kegiatan bersama – sama antara orang tua, santri, dan civitas pesantren, misalnya melalui pengajian bersama dll.

Berdasarkan hasil bahwa adanya dukungan sosial yang diterima berpengaruh terhadap peningkatan kualitas penyesuaian diri santri, pemimpin dapat mengambil langkah dengan semakin mengoptimalkan bentuk – bentuk kegiatan pengembangan diri yang bersifat operasional kelompok. Langkah lain yang dapat diambil dalam pengembangan kualitas unit kepemimpinan santri, pemimpin pesantren dapat memasukkan fokus pelatihan bagi calon – calon pembina mengenai seputar dukungan sosial yang strategi – strategi tersebut akan dapat meningkatkan kualitas penyesuaian diri yang dimiliki santri.

b. Unit Kepembinaan

Melalui hasil penelitian bahwa adanya dukungan sosial yang diterima berpengaruh terhadap peningkatan kualitas penyesuaian diri santri, hendak para pembina tetap memberikan dukungan sosial sebanyak – banyaknya secara konsisten kepada para santri didikannya dalam upaya membantu santri – santri melalui masa yang sulit yang akhirnya terjadi peningkatan kualitas penyesuaian diri para santri mengingat sosok pembina adalah sebagai teman, guru, kakak, dan wali dari santri – santri di pesantren.

Dalam memberikan sebuah dukungan sosial hendaknya pembina mengetahui terlebih dahulu bentuk dukungan yang tepat untuk diberikan mengacu pada bentuk-bentuk dukungan dengan mempertimbangkan waktu serta kondisi yang tepat pada saat pemberian dukungan sosial serta faktor – faktor yang turut mendukung keberhasilan pemberian dukungan sosial agar usaha tersebut tepat pada sasaran yaitu kualitas penyesuaian diri santri dapat meningkat. Usaha lainnya yang dapat diambil adalah lebih menaruh fokus pembinaan dalam seputar perilaku tolong menolong dalam setiap anggota kamar. Hal tersebut dilakukan dalam upaya membentuk suasana yang hangat dan supportif bagi santri – santri dalam setiap kamarnya, meningkatkan kohesifitas anggota dalam setiap kamar, yang memungkinkan kualitas penyesuaian diri santri dapat meningkat karena semakin banyaknya sumber – sumber dukungan dan dukungan yang diterima.

Berdasarkan hasil bahwa adanya kelekatan yang kuat pada ayah – ibu berpengaruh terhadap peningkatan kualitas penyesuaian diri santri, pembina

dapat mengambil peluang dalam usaha membantu mengoptimalkan hubungan antara orang tua yang berada di rumah dan santri. Berperan sebagai jembatan penghubung secara aktif pembina dapat lebih memberikan responsifitasnya dalam mengingatkan baik orang tua maupun santri dalam hal komunikasi antara keduanya. Dalam usaha tersebut juga pembina hendaknya mampu menjadi informan yang lengkap dan tepat terhadap setiap fluktuasi keadaan diri santri baik dalam segi permasalahan, kesulitan, perkembangan bahkan kemunduran pada diri santri di pesantren untuk wajib diketahui oleh orang tua, tujuannya adalah agar orang tua semakin mengetahui keadaan diri anak dan tepat memberikan sebuah bantuan, dukungan, serta perhatiannya pada waktu selanjutnya.

c. Segenap Santri

Berdasarkan hasil penelitian, hendaknya bagi para santri – santri yang lainnya mengetahui garis besar penanggulangan permasalahan penyesuaian diri di pesantren dengan cara senantiasa menjaga hubungan kedekatan yang konsisten terhadap kedua orang tua serta menjalin hubungan yang hangat dengan teman-teman santri – santri yang lainnya dan ustad – ustadza sebagai pihak sumber – sumber penyedia dukungan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian, hendaknya bagi peneliti selanjutnya lebih tepat dan mendalam dalam menelaah problem yang menyangkut penyesuaian diri santri serta mencari faktor – faktor internal maupun eksternal diri yang memiliki pengaruh yang lebih signifikan besarnya terhadap peningkatan penyesuaian diri

santri mengingat kualitas kelekatan ayah – ibu dan dukungan sosial berpengaruh 42,5% terhadap peningkatan penyesuaian diri artinya masih ada 57,5% faktor – faktor lainnya yang memiliki pengaruh terhadap peningkatan maupun penurunan kualitas penyesuaian diri santri.



DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Miriam Gaisin. (2003). *The Relationship of Perceived Interpersonal Support and Spiritual Support to Attachment Style and Adjustment in College Students*. Dissertation. Fordham University.
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ajeng, Yasinta. (2007). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri di Sekolah pada Siswa Kelas X SMU 2 Bantul Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas psikologi. Universitas Sanata Dharma.
- Ali, Mohammad, & Asrori, Muhammad. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Suryadharma. (2013). *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Anas & Umbaran. (2009). *Buku Panduan Santri Pesantren Tebuireng Jombang*. Jombang: Tebuireng.
- Andharini, Alifah Jessica, & Nurwidawati, Desi. (2015). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Stres pada Akselerasi*. Jurnal UNESA. Studi Psikologi.
- Arikunto, Sukarnimi. (2013). *Prosedure Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armsden, & Greenberg. (1987). *The Inventory of Parent and Peer Attachment: Relationship to Well-being in Adolescence*. Journal of Youth and Adolescence.
- _____. (2009). *Inventory of Parent and Peer Attachment*. College of Health and Human Development.
- Armstrong, Alison Elise. (2000). *The Impact of Parent-Adolescent Attachment, Social Support, and Development on Adjustment to Cancer*. Dissertasion. California School of Professional Psychology Fresno Campus.

- Asmadi. (2004). *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi kesatu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2010). *Sikap Manusia: Teori & Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2013). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baradja, A. (2005). *Psikologi Perkembangan: Tahanan & Aspek-aspeknya*. Jakarta: Studi Press.
- Baron, Robert, & Byrne, Donn. (2005). *Psikologi Sosial*. Edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Barrocas, Andrea L. (2009). *Adolescent Attachment to Parents and Peers*. Working Paper No. 50.
- Barron, Jennifer. (2014). *Adult Attachment and Emotion Identification: a Cognitive Evaluation*. Jack N. Averitt College of Graduate Studies. Georgia Southern University.
- Bennett, Susan, & Nelson, Judith Kay. (2010). *Adult Attachment in Clinical Social Work*. Springer new York Dordrecht Heidelberg London. E-Book.
- Cassidy, Jude, & Shaver, Phillip R. (2008). *Handbook of Attachment: Theory, Research, and Clinical Application*. USA: The Guilford Press. E-Book.
- Change Box. (curhatan pribadi tertulis) dari A.R. Santri Putri Pesantren Tebuireng.
- _____. (curhatan pribadi tertulis) dari B.H. Santri Putra Pesantren Tebuireng.
- _____. (curhatan pribadi tertulis) dari I.K. Santri Putri Pesantren Tebuireng.
- _____. (curhatan pribadi tertulis) dari K.M. Santri Putri Pesantren Tebuireng.

- Cohen, S, & Syme, S. (1985). *Sosial Support and Health*. Orlando: Academic Press
Ins 5-6.
- Cura, Umit, & Isik, Ayse Negis. (2016). *Impact of Acculturative Stress and Social Support on Academic Adjustment of International Student*. *Education and Science*. Faculty of Education. Mevlane University. Vol 41.
- Dariyo, Agus. (2007) *Psikologi Perkembangan: Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Davies, D. (1999). *Child Development: A Practitioner's Guide*. New York: Guilford Press.
- Davis, Erin Renee. (2012). *The Effect of parental Attachment and Level of Perceived Stress on College Adjustment in First Year College Students*. Dissertation. Alliant Internasional University.
- Desiningrum, Dinie Ratri. (2010). *Family's Social Support and Psychological Well-Being of The Elderly inTembalang*. *Journal Anima*. Faculty of Psychology. University Diponegoro.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Dimatteo, M, R. (1991). *The Psychology of Health, Illness and Medical Care*. California: Brooks/Core Publishing Company.
- Dodiansyah, Khafidh Athma. (2014). *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres Kerja pada Karyawan Solopos*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dzanuryadi, M. (2011). *Goes to Pesantren*. Malang: Madani.
- Elhawi, Racheli Lipschitz, & Itzhaky, Haya. (2005). *Social Support, Mastery, Self-esteem and Individual Adjustment among at Risk Youth*. Child & Youth Care Forum. Bar-ilan University.
- Elmagi, Figen. (2006). *The Role of Social Support on Depression and Adjustment Levels of Adolescents Having Broken and Unbroken Families*. The Service of Psychological Counseling and Guidance.
- Ervika, Eka. (2005). *Kelekatan pada Anak*. E-USU Repository Medan: Program studi psikologi. Universitas Sumatra Utara.

- Fahmy, Musthafa. (1982). *Penyesuaian Diri*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fatimah, Enung. (2010). *Psikologi Perkembangan: Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Feldman, Papalia Olds. (2009) *Human Development*. Terjemah. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fletcher, Garth J O, & Clark, Margaret S. (2001). *Blackwell Handbook of Social Psychology Interpersonal Processes*. Australia: Blackwell Publishers. E-Book.
- Flynn, H. (2006). *Friendship: A Longitudinal Study of Friendship Characteristics, Lite Transitions, and Social Factors that Influence Friendship Quality*. Dissertation. University of California.
- Frazier dkk, (2000). *Testing Theoretical Models of The Relations Between Social Support, Coping, and Adjustment to Stressful Life Events*. *Journal of Social and Clinical Psychology*. University of Minnesota. Vol.19, No.3.
- Gerungan, W A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ghufron, & Rini. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-rus Media.
- Gorrese, Anna, & Ruggieri, Ruggero. (2012). *Peer Attachment: a Meta-analytic Review of Gender and Age Differences and Associations with Parent Attachment*. Empirical Research. University of Salerno.
- Guarnieri, Silvia, dkk. (2010). *The Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA): A Study on The Validity of Styles of Adolescent Attachment to Parents and Peers in an Italian Sample*. University of Firenze.
- Gunarsa, Singgih. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. (1987). *Metodologi Reseach*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2016). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hair, J F, dkk. (2010). *Multivariate Data Analysis*. (7 edition). New Jersey: Pearson Education.
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: UMM Press.

- _____. (2007). *Metodologi Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM Press.
- Hartinah, Siti. (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Refika Aditama.
- Heber, A, & Runyon, R, P. (1984). *Psychology of Adjustment*. Illinois: The Dorsey Press. E-Book.
- Herdianto, Arief Pratama. (2013). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Self Esteem pada Remaja Penyalahguna Zat yang Sedang dalam Masa Rehabilitasi*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental. Fakultas Psikologi. Universitas Airlangga.
- Hiester, Marnie dkk. (2009). *Stability and Change in Parental Attachment and Adjustment Outcomes*. *Journal of College Student Development*. Education Database pg. 521.
- Ikhlas, Madinah. (2004). *Racial Identity, Social Support, and Adjustment among African American College Students*. Dissertation. Kent State University.
- Johnson, & Johnson. (1991). *Learning Together and Alone*. Allin and Bacon: Massa Chussetts.
- Kail, & Cavanaugh. (2000). *Human Development: a Life Span View*. USA: Wadsworth. E-Book.
- Karni. (2009). *Etos Studi Kaum Santri; Wajah Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Mizan.
- Kementrian Agama RI & Al-Jumanatul Ali. (2004). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: J-ART.
- Kholid, Muhammad Khoerul. (2015). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Self Efficacy Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi*. Skripsi. Bimbingan dan Konseling Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- King, Laura A. (2013). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apesiatif*. Jakarta: Salemba.
- Kumalasari, Fani, & Ahyani, Latifah Nur. (2010). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan*. *Jurnal Psikologi Pitutur*. Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus. Volume.1 No.1.

- Lin, Miao Jung. (1998). *Attachment to Parent and Peers: Impact on Adolescent Psychosocial Adjustment and Interpersonal Relationships in Taiwan*. Dissertation. University of Northern Colorado.
- Mahmud, Dimiyati. (1990). *Psikologi Suatu Pengantar*. Edisi kesatu. Yogyakarta: BPFE.
- Mannikko, Kaisa. (2001). *Adult Attachment Styles: A Person-Oriented Approach. Studis in Education Psychology and Social Research*. University of Jyväskylä.
- Margaretha, Ratri Paramita. (2013). *Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri Penderita Lupus*. Jurnal Psikologi UNDIP.
- Megaton, Y, dkk. (2010). *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah*. Jilid kedua. Jakarta: Gramedia.
- Melendez, Mickey & Melendez, Nancy Blanco. (2010). *The Influence of Parental Attachment on The College Adjustment of White, Black, and Latina or Hispanic Women: A Cross-cultural Investigation*. Journal of College Student Development: Education database pg 419.
- Mikulincer, Mario, & Shaver, Phillip R. (2007). *Attachment in Adulthood: Structure, Dynamics, and Change*. New York: The Guilford Press. E-Book.
- Mila, Ulfida. (2010). *Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Remaja*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Milatina, Azka, & Yanuvianti, Milda. (2015). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Well-Being pada Wanita Menopause*. Prosiding Psikologi. Universitas Islam Bandung.
- Moleong, Lexy. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ni'mah, Ainun. (2014). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Self Efficacy dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang Angkatan Tahun 2009*. Skripsi. Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Semarang.
- Orford, J. (1992). *Community Psychology: Theory & Practice*. London: John Wiley and Sons.

- Pajares, F, & Schunk, D. (2001). *Self-belief and School Success: Self Efficacy, Self Concept, and School Achievement*. In R Riding & Rayner.
- Pao, Jean Yun. (1996). *Parent – Adolescent Attachment and Associations with Adolescent Identity Development*. Dissertation. University of Massachusetts Amherst.
- Pearce, Courtney D. (2009). *Daughter to Father Attachment, Daughter to Mother Attachment and Emotion Regulation in College Females*. A Thesis. Auburn University.
- Perdana, Nur Andria. (2014). *Hubungan Dukungan Sosial dan Self Efficacy Terhadap Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo*. Skripsi. Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Pierce, Grogory dkk. (1996). *Handbook of Social Support and The Family*. New York: Plenum Press. E-Book.
- _____. (1997). *Sourcebook of Social Support and Personality*. New York: Plenum Press. E-Book.
- Prayitno, Duwi. (2016). *Belajar Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Quinonez, Carolina. (2001). *Attachment, Conflict Management, and Adjustment to College*. Dissertation. University of Maryland.
- Rachman, Fauzi. (2011). *Islamic Parenting*. Jakarta: Erlangga.
- Rahat, Enes, & Ilhan, Tahsin. (2015). *Coping Styles, Social Support, Relational Sefl- Construal, and Resilience in Predicting Student Adjustment to University Life*. Thesis. *Education Sciences: Theory & Practice*. Gaziosmanpasa University. 16, 187-208.
- Rejeki, Endah Sri. (2006). *Hubungan Keleketan dengan Penyesuaian Diri*. Skripsi. Fakultas psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Riana, Lia Evi. (2011). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Remaja Tunadaksa di SLBN 1 Bantul Yogyakarta*. Skripsi. Ilmu Keperawatan. Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta.

- Rini J, F. (2002). *Konsep Diri*. dari: http://www.e_psikologi.com diakses:10-29-2016.
- Sakti, Evita Devi Dhamar, (2015). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Coping Stress pada Siswa Akselerasi*. Naskah Publikasi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Salim, Haitami. (2013). *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grub.
- Santoso, Singgih. (2007). *Statistik Deskriptif: Konsep dan Aplikasi dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Santrock, John W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2003). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, Edward, & Smith, Timothy. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*. Printed in the united states of America. E-Book.
- Sarason, B, & Sarason, I. (1985). *Sosial Support: Theory, Research and Applications*. France: Martinus Nijhoff Publishers. E-Book.
- Schneiders, Alexander. (1960). *Personal Adjustment and Mental Health*. Library of Congress Catalog Card Number 55-7548. E-Book.
- Scott, Ruth, & Scott, W, A. (1998) *Adjustment of Adolescents: Cross-Cultural Similarities and Differences*. Routledge: USA and Canada.
- Semiun, Yustinus. (2006). *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Shepard, Alice Rebecca. (2009). *Psychological Separateness and Parental Attachment as Predictors of Black Students' Psychological Resillience and Adjusctment to College*. Dissertation. University of New York.

- Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan, dan Perkembangan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Smet. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Srivastava, S K, & Bakmola, Kailash Chandra. (2012). *Social Support and Adjustment of Students. Social Science Internasional*. Gurukul Kangri University. Vol.28, No.2.
- Stephens, Meredith A. (2009) *Gender Differences in Parenting Styles and Effects on The Parent Child Relationship*. University Honors Program
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Tindakan Kelas*. Bandung: Refika Aditama.
- Sundari, Siti. (2005). *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susilowati, Endah. (2013). *Kematangan Emosi dengan penyesuaian Diri pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP*. Jurnal Online Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Syahfa'at, Akhbar. (2015). *Hubungan Kontrol Diri dengan Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas XI SMK 3 Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi. Bimbingan dan Konseling. Universitas Nusantara PGRI.
- Tamaki, Koju, & Takahashi, Junichi. (2013). *The Relationship between Adult Attachment Style and Social Skill in Term of the Four-Category Model of Attachment Style*.
- Taylor, Shelley E, Peplau, Letitia, A, & Sears, David, O. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Thoifah, I'anatut. (2015). *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.
- Toding, Wastie. (2015). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Berpretasi pada Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi*. Skripsi. Universitas Sam Ratulangi Manado.

- Upton, Penney. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Wahid, Salahuddin, (2011). *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Wawancara dengan A.R. Santri Putra Pesantren Tebuireng. Di Kamar Tamu Rabu. 11 Januari 2017 Waktu Pelaksanaan PKL.
- Wawancara Sesi Kedua dengan A.Y. Santri Putra Pesantren Tebuireng. Tempat di Kamar Santri. Senin, 9 Januari 2017
- Wawancara Sesi Kedua dengan H.M. Santri Putra Pesantren Tebuireng. Tempat di Kamar Santri. Senin, 9 Januari 2017
- Wawancara Sesi Kedua dengan I.Z. Santri Putra Pesantren Tebuireng. Tempat di Kamar Santri. Senin, 9 Januari 2017
- Wawancara Sesi Pertama dengan B.T. Santri Putra Pesantren Tebuireng. Tempat di Serambil Masjid Pesantren Putra. Senin, 9 Januari 2017
- Wawancara Sesi Pertama dengan K.H. Santri Putra Pesantren Tebuireng. Tempat di Serambil Masjid Pesantren Putra. Senin, 9 Januari 2017
- Wawancara Sesi Pertama dengan R.F. Santri Putra Pesantren Tebuireng. Tempat di Serambi Masjid Pesantren Putra. Senin, 9 Januari 2017
- Wilcox, Natalie Hale. (2003). *Social Competence and Self Regulation as Mediators of The Relationship Between Attachment and Adjustment Among Early Adolescents*. A Dissertation in Counseling Psychology. Faculty of The University of Missouri.
- Winarsunu, Tulus. (2010). *Statistik dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Wytenbach, Denise Carol. (2008). *Relationship of Parental Attachment and Identity Status to College Student Adjustment*. Dissertation. University of Minnesota.
- Yasin, Mubarak. (2011). *Profil Pesantren Tebuireng*. Jombang: Pustaka Tebuireng.

PENINGKATAN KUALITAS PENYESUAIAN DIRI SANTRI: PENGARUH KELEKATAN PADA ORANG TUA DAN DUKUNGAN SOSIAL

Imam Akbar Wicaksono

Dr. Siti Mahmudah, M.Si

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang
akbarimam5@gmail.com & phone. 082334591030

Abstrak:

penyesuaian diri adalah masalah yang penting bagi seorang santri dalam masa penimbaan ilmu di pesantren. kegagalan dalam penyesuaian diri secara tepat merupakan kerugian besar yang masih banyak ditemui dalam kemalasan, meninggalkan tanggung jawab, sampai pelanggaran yang terjadi, dapat menghambat keberhasilan pencapaian belajar dan terbentuknya pribadi yang lebih positif dan suatu kualitas kelekatan anak kepada ayah - ibu serta dukungan sosial yang diterima dari lingkungan pesantren memiliki peran terhadap kualitas penyesuaian diri santri dalam kehidupannya di pesantren. Menggunakan metode kuantitatif, dengan sampel 177 santri SLTA kelas X pesantren Tebuireng Jombang, dan analisis data regresi linier berganda dengan tambahan uji beda pada setiap dimensi kualitas kelekatan antara ayah dan ibu.

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat pengaruh positif secara bersama - sama dari kualitas kelekatan ayah - ibu dan dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri santri, namun pengaruh secara persial menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh positif secara signifikan dari kualitas kelekatan ayah terhadap kualitas penyesuaian diri santri, terdapat pengaruh positif secara signifikan kualitas kelekatan ibu terhadap kualitas penyesuaian diri santri, dan terdapat pengaruh positif secara signifikan dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri santri. Hasil uji beda memperlihatkan figur ibu mendapatkan nilai lebih tinggi dibandingkan figur ayah pada semua dimensi kualitas kelekatan.

Kata kunci: *kualitas kelekatan ayah - ibu, dukungan sosial, kualitas penyesuaian diri*

Saat ini pesantren semakin banyak mendapat perhatian dihati masyarakat khususnya orang tua sehubungan dengan pendidikan sang anak, alasannya mungkin banyaknya jumlah dan macam kenakalan - kenakalan yang terjadi dikalangan remaja (Dzanuryadi, 2011) dan ditubuh pesantren sendiri kini telah mencapai perkembangan pesat dalam corak pendidikan islamnya (Karni, 2009) serta kemodernan sarana dan prasarana yang digunakan (Ali, 2013). Bukti semakin tingginya minat orang tua dan anak terhadap pendidikan pesantren tersebut terlihat dari jumlah santri kini telah mencapai ribuan, salah satunya di pesantren Tebuireng Jombang. Sebagai pesantren yang telah bertransformasi modern, pesantren Tebuireng telah melakukan pengembangan menyeluruh tidak hanya pada segi bangunan secara fisik, tetapi pada fokus dan kegiatan pembelajaran yang kini semakin lengkap, adanya bentuk - bentuk kegiatan

pengembangan diri, dan adanya nilai - nilai, kewajiban, serta peraturan yang harus dipatuhi oleh segenap diri santri.

Maka dalam terciptanya pribadi yang lebih positif santri diharapkan tetap tegak dalam menjalankan semua kegiatan, kewajiban dan mengindahkan nilai - nilai pesantren dalam bersikap dan berperilaku, sebaliknya masih banyaknya kegagalan dalam melaksanakannya yang akan bermuara pada kemalasan dan pelanggaran yang pada akhirnya menghambat keberhasilan pencapaian belajar dan terbentuknya insan berkualitas. Disini kualitas penyesuaian diri yang baik sangat dibutuhkan setiap diri santri dalam proses penimbaan ilmu di pesantren. Kualitas penyesuaian diri yang baik dapat dimiliki setiap individu dengan memenuhi kriteria - kriteria pondasi dalam mencapai kualitas penyesuaian diri yang lebih baik (Semion, 2006) tetapi pada kenyataannya hal tersebut tidak dimiliki oleh semua santri. tidak terpenuhinya kriteria - kriteria tersebut disamping sangat merugikan bagi diri santri sendiri, hal tersebut sebenarnya telah bertentangan dengan nilai dan peraturan - peraturan yang ada di pesantren, salah satu kriterianya adalah bertanggung jawab kepada kewajiban diri.

Penyesuaian diri adalah proses yang berkelanjutan tanpa henti dalam mencapai kondisi seimbang diri dan lingkungan (Fatimah, 2010), dan proses tersebut semakin tidak mudah dilakukan karena santri - santri berada pada masa remaja yang penuh gejolak perubahan dan perkembangan. Sesungguhnya masing - masing individu memiliki derajat berbeda dalam kualitas penyesuaian dirinya, dan faktor eksternal diri yaitu lingkungan keluarga memiliki peran dalam terbentuknya kualitas penyesuaian diri individu (Ghufron, 2010; Fatimah, 2010; Sundari, 2005; Ali, 2006).

Sebuah Kualitas kelekatan yang dimiliki anak terhadap orang tuanya adalah faktor eksternal yang berpengaruh terhadap terbentuknya kemampuan kualitas penyesuaian diri anak (Melendez, Mickey, & Melendez, Nancy, 2010; Wilcox, Natalie Hale; 2003; Armstrong, Alison Elise, 2000; Hiester, Marnie dkk, 2009; Wyttenbach, Denise Carol, 2008; Shepard, Alice Rebecca, 2009; Quinonez, Carolina, 2001; Adler, Miriam Gaisin, 2003). Kelekatan orang tua adalah sebuah ikatan emosional yang kuat, bersifat khusus, serta timbal balik dalam prosesnya, yang dimiliki oleh anak terhadap orang tuanya sebagai pengasuh utama dan figur terpenting dalam kehidupannya (Armsden, & Greenberg, 1987; Mannikko, 2001; Santrock, 2002; Dariyo, 2007; Feldman, 2009). Adanya derajat responsivitas dan sensitivitas orang tua terhadap segala kebutuhan anak adalah kunci bagi tumbuhnya kelekatan yang kuat (Upton, 2012).

Keberhasilan dalam proses penyesuaian diri terhadap segala tantangan dan hambatan tidak hanya disebabkan oleh kualitas diri semata tetapi adanya sebuah dukungan dari orang - orang disekitar kehidupan turut membantu usaha penyesuaian diri terlebih ketika dimasa - masa yang sulit (Kumalasari, 2012; Ikhlas, 2004; Elhawi, 2005; Cura, 2016; Elmagi, 2006; Rahat, 2015; Srivastava, 2012; Frazier dkk, 2000). Dukungan sosial didapatkan santri dari sumber - sumber dukungan di pesantren yaitu teman - teman santri lainya dan ustad - ustadza dapat membantu dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa-masa sulit dan mengurangi stres, membantu tercapainya keseimbangan diri, dan kesejahteraan psikologis (Taylor, 2009).

Mengingat pada masa remaja posisi teman sebaya akan menjadi prioritas utama dari pada orang tua (Desmita, 2006) maka teman – teman santri lainnya memiliki peranan penting dalam membantu keberhasilan proses penyesuaian diri dengan dukungan yang diberikan. Adanya senioritas dan pembenaan pertemanan antara santri alumni dan nonalumni menjadi faktor tidak berkerjanya dengan baik sumber dukungan dari teman – teman santri yang lain dan merupakan suatu kerugian.

Penelitian ini bertujuan untuk adakah pengaruh kualitas kelekatan ayah – ibu dan dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri pada pada santri SLTA kelas X pesantren Tebuireng.

Metode

Menggunakan metode kuantitatif, dengan kualitas kelekatan ayah – ibu dan dukungan sosial sebagai variabel independen sedangkan kualitas penyesuaian diri sebagai variabel dependen. Subjek penelitian santri SLTA kelas X pesantren Tebuireng dengan jumlah penarikan sampel standart 155 santri menurut Krejcie & Morgan (dalam Suharsaputra, 2012) dari total populasi 257 santri.

Instrumen pengukuran variabel kualitas kelekatan ayah – ibu mengadaptasi *inventory of parent attachment* (IPPA) dari Armsden & Greeberg (2009) dengan menggunakan dua instrumen untuk ayah dan ibu, instrumen untuk identifikasi ayah berjumlah 23 item, mendapatkan nilai validitas $r \geq 0,30$ dan nilai reliabilitas 0,881, sedangkan instrumen untuk identifikasi ibu berjumlah 25 item, mendapatkan nilai validitas $r \geq 0,30$ dan nilai reliabilitas 0,983. Instrumen pengukuran variabel dukungan sosial membangun skala mengacu pada bentuk – bentuk dukungan sosial dari Sarafino (2011) dan Smet (1994), dengan jumlah 30 item, mendapat nilai validitas $r \geq 0,30$ dan nilai reliabilitas 0,913. Dan instrumen pengukuran variabel kualitas penyesuaian diri membangun skala mengacu pada kriteria bagi penyesuaian diri yang baik dari Semiun (2006), dengan jumlah 34 item, mendapat nilai validitas $r \geq 0,30$ dan nilai reliabilitas 0,893. Analisis data menggunakan uji linieritas dan uji regresi linier berganda.

Hasil

Hasil analisis uji linieritas dari variabel kualitas kelekatan ayah – ibu dan dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri sebagai berikut:

Tabel 1

Hasil Uji Linieritas Variabel

Bentuk Pengaruh	<i>Deviation From Linierity dalam Signifikan</i>	Kesimpulan
Kualitas kelekatan ayah terhadap penyesuaian diri	0,381	Linier
Kualitas kelekatan ibu terhadap kualitas penyesuaian diri	0,219	Linier
Dukungan sosial terhadap penyesuaian diri	0,374	Linier

Uji linieritas didapatkan hasil *Deviation From Linierity dalam Signifikan* dari masing – masing bentuk pengaruh bernilai $> 0,05$, yang artinya ketika adanya

peningkatan maupun penurunan pada kualitas kelekatan ayah – ibu dan dukungan sosial akan diikuti secara konsisten oleh peningkatan maupun penurunan kualitas penyesuaian diri.

Uji regresi linier berganda melalui nilai f memperlihatkan adakah pengaruh secara bersama – sama dari kualitas kelekatan ayah -ibu dan dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri serta nilai *Adjusted R Square* dalam besarnya persentase sumbangsuhnya sebagai berikut:

Tabel 2
Pengaruh Secara Bersama - Sama dan Besar Sumbangsih pada Uji Regresi

Bentuk Pengaruh	f	Kesimpulan	Adjusted R Square
Kualitas kelekatan ayah – ibu dan dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri	0,425	Terdapat pengaruh	0,425

Berdasarkan nilai f_{hitung} $0,425 \leq f_{tabel}$ 3,05 yang artinya terdapat pengaruh secara positif dari kualitas kelekatan ayah – ibu dan dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri. Dan nilai *adjusted R square* menunjukkan bahwa sumbangsih kualitas kelekatan ayah – ibu dan dukungan sosial sebesar 42,5% terhadap peningkatan kualitas penyesuaian diri.

Hasil analisis uji regresi berganda melalui nilai t memperlihatkan adakah pengaruh secara parsial dari kualitas kelekatan ayah – ibu dan dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri serta nilai B dalam besar nilai peningkatannya sebagai berikut:

Tabel 3
Pengaruh Secara Parsial dan Besar Nilai Peningkatan pada Uji Regresi

Bentuk Pengaruh	t	kesimpulan	B
Kualitas Kelekatan ayah terhadap Kualitas penyesuaian diri	0,099	Tidak berpengaruh	0,008
Kualitas kelekatan ibu terhadap kualitas penyesuaian diri	5,002	Berpengaruh	0,383
Dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri	7,633	Berpengaruh	0,475

Berdasarkan hasil pertama, nilai t_{hitung} $0,099 \leq t_{tabel}$ 1,973 maka tidak terdapat pengaruh secara signifikan dari kualitas kelekatan ayah terhadap kualitas penyesuaian diri, besarnya nilai peningkatan kualitas penyesuaian diri hanya sebesar 0,008 ketika mendapat pengaruh dari kualitas kelekatan ayah. Hasil kedua, nilai t_{hitung} $5,002 \geq t_{tabel}$ 1,973 maka terdapat pengaruh secara signifikan dari kualitas kelekatan ibu terhadap kualitas penyesuaian diri, besarnya nilai peningkatan kualitas penyesuaian diri sebesar 0,383 ketika mendapat pengaruh dari kualitas kelekatan ayah. Hasil ketiga, nilai t_{hitung} $7,633 \geq t_{tabel}$ 1,973 maka terdapat pengaruh secara signifikan dari dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri, besar nilai peningkatan kualitas penyesuaian diri sebesar 0,475 ketika mendapat pengaruh dari dukungan sosial.

Analisis tambahan menggunakan uji beda untuk mengetahui adakah perbedaan nilai dari nilai t dan tinggi dari nilai mean pada masing – masing dimensi yang membangun kualitas kelekatan antara figur ayah dan figur ibu, seperti berikut:

Tabel 4
Perbedaan nilai dimensi dan tinggi nilai mean figur ayah – figur ibu

Dimensi	t	Mean	
		Ayah	Ibu
Percaya	3,409	34,15	35,41
Komunikasi	5,360	28,88	30,98
Tidak adanya perasaan terasing	29,438	13,31	20,47

Berdasarkan hasil pertama, pada dimensi percaya nilai thitung $3,409 \geq$ ttabel 1,973 artinya terdapat perbedaan nilai dimensi percaya antara ayah dan ibu, yang ditunjukkan figur ibu mendapat nilai lebih tinggi dengan mean 35,41 dibandingkan figur ayah dengan mean 34,15 pada dimensi percaya. Hasil kedua pada dimensi komunikasi nilai thitung $5,360 \geq$ ttabel 1,973 artinya terdapat perbedaan nilai dimensi komunikasi antara ayah dan ibu, yang ditunjukkan figur ibu mendapat nilai lebih tinggi dengan mean 30,98 dibandingkan figur ayah dengan mean 28,88 pada dimensi komunikasi. Dan hasil ketiga pada dimensi tidak adanya perasaan terasing nilai thitung $20,47 \geq$ ttabel 13,31 artinya terdapat perbedaan nilai dimensi tidak adanya perasaan terasing antara ayah dan ibu, yang ditunjukkan figur ibu mendapat nilai lebih tinggi dengan mean 20,47 dibandingkan figur ayah dengan mean 13,31 pada dimensi tidak adanya perasaan terasing.

Diskusi

Terdapat pengaruh linier yang artinya ketika terjadi peningkatan maupun penurunan pada kualitas kelekatan ayah – ibu dan dukungan sosial yang diterima santri akan diikuti secara konsisten dengan peningkatan maupun penurunan dalam kualitas penyesuaian diri santri. Menunjukkan bahwa kualitas kelekatan ayah – ibu dan dukungan sosial yang diterima santri adalah faktor – faktor yang mempengaruhi kondisi kualitas penyesuaian diri (Fatimah, 2010; Ghufron, 2010; Sundari, 2005; Ali, 2006) santri – santri STLA kelas X Pesantren Tebuireng Jombang.

Terdapat pengaruh positif secara bersama – sama dari kualitas kelekatan ayah – ibu dan dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri santri. Menunjukkan bahwa ketika seorang diri santri memiliki kualitas kelekatan yang kuat kepada ayah – ibu dan mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari sumber – sumber dukungan yaitu teman – teman santri lainnya dan ustad – ustadza pembina akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas penyesuaian dirinya di pesantren, adanya kualitas kelekatan ayah – ibu dan dukungan sosial berpengaruh 42,5% terhadap kualitas penyesuaian diri santri. Maka usaha dalam peningkatan kualitas penyesuaian diri santri dapat melalui peningkatan kualitas kelekatan ayah – ibu serta peningkatan pemberian dukungan sosial bagi santri.

tidak terdapat pengaruh positif secara signifikan dari kualitas kelekatan ayah santri terhadap peningkatan kualitas penyesuaian diri santri. kualitas kelekatan ayah memberikan kontribusi hanya sebesar 0,008 pada nilai B terhadap peningkatan kualitas penyesuaian diri santri yang berlainan dengan besarnya kontribusi nilai B dari kualitas kelekatan ibu sebesar 0,383. Posisi ayah sebagai kepala rumah tangga membuat ayah memiliki peran ganda yaitu sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga dan sebagai orang tua dari anak (Salim, 2013).

Sebagai pencari nafkah utama keluarga tampaknya 1) membuat perhatian dan kesediaan diri setiap saat seorang ayah terhadap anaknya menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan ibu, mengingat responsifitas dan sensitifitas secara konsisten pengasuh adalah kunci tumbuhnya kelekatan (Upton, 2012). 2) membuat waktu bersama anak relatif sedikit sementara anak memiliki berbagai kebutuhan dan keinginan, kondisi tersebut dapat muncul ketidak konsistenan respon ayah kepada anaknya yang merupakan faktor yang mempengaruhi kelekatan (Rini, 2002), selaras hasil uji beda menunjukkan figur ayah mendapatkan nilai lebih rendah dengan mean 34,15 dibandingkan figur ibu dengan mean 35,41 pada dimensi percaya yang artinya figur ayah belum dapat menandingi figur ibu dalam konteks memahami diri anak, memahami gejala perasaan anak, menghormati segala pilihan anak, memenuhi kebutuhan anak, dan mengetahui keinginan anak, hal kesemuanya itu mambantu pada saat dimana anak berusaha dalam melakukan penyesuaian diri dalam masa - masa yang sulit.

3) mempengaruhi intensitas bertemu dalam komunikasi secara gamblang dan intim serta melakukan kegiatan bersama dengan anak yang merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas kelekatan (Baradja, 2005). Seperti hasil uji beda dimana figur ayah mendapat nilai lebih rendah dengan mean 28,88 dibandingkan figur ibu dengan mean 30,98 pada dimensi komunikasi, yang artinya figur ayah belum dapat menandingi figur ibu sebagai tempat mencurahkan perasaan dalam keterbukaan diri atas permasalahan dan kesulitan yang dialami anak, memberikan perhatian dan saran serta pemahaman atas permasalahan dan kesulitan yang tengah dihadapi oleh anak yang dapat membantu proses penyesuaian diri dan kembali mengarungi tantangan dalam kehidupannya dengan lebih baik.

Pada masa remaja dengan penuh dorongan kemandirian, peran orang tua yang efektif adalah dengan melakukan komunikasi secara inten, memahami dan menemukan titik permasalahan, membantu penyelesaian masalah dalam pengarahan secara berkala (King, 2013) sehingga anak menjadi terlatih dan memiliki kualitas penyesuaian diri yang lebih baik.

Berdasarkan hasil uji beda figur ayah mendapat nilai lebih rendah dengan mean 13,31 dibandingkan figur ibu dengan mean 20,47 pada dimensi tidak adanya perasaan terasing yang artinya anak masih merasakan ketidak nyamanan perasaan akan kedekatan, kemarahan, dan perilaku menghindar serta menolak lebih lebih besar terhadap figur ayah dibandingkan kepad figur ibu. Ayah adalah pengambil segala keputusan utama dalam keluarga termasuk dalam memberikan hukuman terhadap anak (Salim, 2013). Hukuman yang diberikan oleh ayah terhadap anak menimbulkan efek jera tetapi disisi lain membuat anak menjadi takut, marah, maupun kesal terhadap hukuman yang diberikan, yang berdampak pada ikatan emosional anak terhadap ayah. Hukuman yang diberikan terkadang membuat anak tidak mengerti dan tidak terima atas kesalahannya menurut ayah tidak menoleransi dan mengajarkan kembali dan memberikan hukuman, hal tersebut mempengaruhi kualitas dalam penyesuaian dirinya dala dimensi kehidupannya.

Kedua, terdapat pengaruh positif secara signifikan kualitas kelekatan ibu terhadap peningkatan kualitas penyesuaian diri santri. kualitas kelekatan kapada figur ibu memberikan kontribusi sebesar 0,383 pada nilai B terhadap peningkatan

kualitas penyesuaian diri santri. hasil tersebut menandakan bahwa figur ibu mampu menjadi basis aman bagi anak dalam mengaruhi segala hambatan di kehidupannya khususnya di pesantren dalam peningkatan kualitas penyesuaian diri.

Santri yang memiliki kelekatan yang kuat terhadap ibu sesungguhnya memiliki kerangka model kerja (*internal working model*) yang cenderung lebih positif mengenai evaluasi diri maupun evaluasi orang tua dan orang lain dalam berhubungan (Mikulincer, 2007) yang akan membimbing sikap serta perilaku interpersonal dalam kehidupan yang lebih dewasa (Cassidy, 2008). Penyesuaian diri tidak terlepas dari konteks sosial yang dapat disebut sebagai penyesuaian sosial mencakup penyesuaian diri terhadap nilai, norma, dan konsekuensi yang ada dilingkungan kehidupan (Fahmy, 1982; Gerungan, 2004; Gunarsa, 2007) dan mampu menjalin hubungan harmonis dengan orang - orang lain (Semiu, 2006). Individu yaitu santri dengan kerangka model kerja (*internal working model*) evaluasi pengasuh yang cenderung positif memberikan modal bagi terbentuknya perasaan positif dan kepercayaan terhadap orang lain sehingga cenderung mencari kedekatan, senang dan mampu menjaga hubungan, lebih tidak cenderung mengatribusikan keinginan bermusuhan (Cassidy, 2008), perasaan percaya, toleransi, dan keterbukaan diri dalam minat membantu kesulitan orang lain (Daniel, 2015) yang sangat membantu dalam proses penyesuaian diri dalam konteks sosial.

Adanya evaluasi diri yang cenderung positif yang dimiliki santri dengan kualitas kelekatan yang kuat dalam kerangka model kerja (*internal working model*), dapat meningkatkan derajat keyakinan dan kepercayaan diri dalam mengatasi segala tantangan maupun kesulitan serta lebih membuka diri terhadap berbagai saran - sarang dari orang tua maupun orang lain dalam mendapatkan informasi yang bermanfaat (Fletcher, 2001) sehingga mempermudah jalan proses usaha penyesuaian diri santri dalam melewati masa - masa yang sulit di pesantren.

Ketiga, terdapat pengaruh positif secara signifikan dukungan sosial terhadap peningkatan kualitas penyesuaian diri santri. Adanya dukungan sosial yang diterima oleh santri dari teman-teman maupun ustad - ustadza dapat membantu proses penyesuaian diri santri terhadap penanggulangan segala kebutuhan, hambatan, serta kesulitan yang melanda. Seperti beberapa penelitian menjelaskan bahwa banyaknya dukungan sosial yang diterima berpengaruh terhadap penurunan stres (Dodiansyah, 2014; Andharini, 2015; Sakti, 2015), peningkatan keyakinan diri dalam melalui masa yang sulit (Kholid, 2015; Perdana, 2014; Ni'mah, 2014; Pajares, 2001), dan meningkatkan motivasi dalam meraih berprestasi (Toding, 2015).

Banyaknya dukungan sosial yang tersedia di kehidupan individu dapat meningkatkan harga diri (Riana, 2010; Herdianto, 2013), dan tercapainya kesejahteraan psikologis (Milatina, 2015; Desiningrum; 2010; Johnson, 1991). Banyaknya dukungan yang diterima oleh individu mengisyaratkan bahwa santri mempunyai kualitas hubungan yang baik dengan sumber-sumber dukungan (Smet, 1994) yang menjadikan santri merasa dirinya adalah individu yang penting bagi orang lain maupun kelompok di pesantren, akhirnya mempermudah proses individu memenuhi tuntutan dan hambatan di lingkungan tempat individu

beraktifitas dengan pertimbangan yang lebih matang dalam melihat nilai-nilai yang ada dikelompoknya yaitu pesantren.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan – temuan dalam hasil penelitian yang telah dibahas, didapat kesimpulan bahwa: terdapat pengaruh positif secara bersama – sama dari kualitas kelekatan ayah – ibu dan dukungan sosial terhadap kualitas penyesuaian diri santri, tidak terdapat pengaruh positif secara signifikan dari kualitas kelekatan ayah santri terhadap peningkatan kualitas penyesuaian diri santri, terdapat pengaruh positif secara signifikan kualitas kelekatan ibu terhadap peningkatan kualitas penyesuaian diri santri, dan terdapat pengaruh positif secara signifikan dukungan sosial terhadap peningkatan kualitas penyesuaian diri santri.

Saran

Terdapat beberapa saran yang diberikan kepada pihak – pihak yang terkait agar hasil di penelitian ini dapat digunakan dalam menanggulangi problem, memanfaatkan potensi, maupun mempertahankan konsidi baik yang telah terbentuk.

Bagi partisipan agar dapat lebih meningkatkan kualitas penyesuaian diri dengan senantiasa menjalin hubungan yang hangat dengan kedua orang tua serta tetap berusaha menjalin hubungan baik dengan sumber – sumber dukungan. Bagi orang tua agar tetap konsisten, dan memannaafkan peluang waktu dan keadaan sebaik – baiknya dalam usaha menjaga kedekatan dengan anak, menumbuhkan rasa percaya anak, berkomunikasi secara intim, dan bersikap serta bertindak dengan halus dan tepat terhadap anak.

Bagi civitas pesantren Tebuireng hasil penelitian dapat berguna untuk pertimbangan dalam langkah strategi memperkecil angka pelanggaran melalui peningkatan kualitas penyesuaian diri santri dan semakin meningkatkan kualitas peserta didik yaitu santri.

Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya leboh tepat dan mendalam dalam menelaah problem seputar penyesuaian diri santri serta mencari berbagai faktor – faktor internal maupun eksternal yang memiliki pengaruh lebih signifikan besarnya terhadap penyesuaian diri mengingat masih 57,5% mengaruh dari faktor – faktor lainnya.

Daftar Pustaka

- Adler, Miriam Gaisin. (2003). *The Relationship of Perceived Interpersonal Support and Spiritual Support to Attachment Style and Adjustment in College Students*. Dissertation. Fordham University.
- Ali, Mohammad, & Asrori, Muhammad. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Suryadharna. (2013). *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Andharini, Alifah Jessika, & Nurwidawati, Desi. (2015). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Stres pada Akselerasi*. Jurnal UNESA. Studi Psikologi.
- Armsden, & Greenberg. (1987). *The Inventory of Parent and Peer Attachment: Relationship to Well-being in Adolescence*. Journal of Youth and Adolescence.
- _____. (2009). *Inventory of Parent and Peer Attachment*. College of Health and Human Development.

- Armstrong, Alison Elise. (2000). *The Impact of Parent-Adolescent Attachment, Social Support, and Development on Adjustment to Cancer*. Dissertasion. California School of Professional Psychology Fresno Campus.
- Baradja, A. (2005). *Psikologi Perkembangan: Tahanan & Aspek-aspeknya*. Jakarta: Studi Press.
- Baron, Robert, & Byrne, Donn. (2005). *Psikologi Sosial*. Edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Cassidy, Jude, & Shaver, Phillip R. (2008). *Handbook of Attachment: Theory, Research, and Clinical Application*. USA: The Guilford Press. E-Book.
- Cura, Umit, & Isik, Ayse Negis. (2016). *Impact of Acculturative Stress and Social Support on Academic Adjustment of International Student*. Education and Science. Faculty of Education. Mevlane University. Vol 41.
- Dariyo, Agus. (2007) *Psikologi Perkembangan: Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Desiningrum, Dinie Ratri. (2010). *Family's Social Support and Psychological Well-Being of The Elderly in Tembalang*. Journal Anima. Faculty of Psychology. University Diponegoro.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Dodiansyah, Khafidh Athma. (2014). *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres Kerja pada Karyawan Solopos*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dzanuryadi, M. (2011). *Goes to Pesantren*. Malang: Madani.
- Elhawi, Racheli Lipschitz, & Itzhaky, Haya. (2005). *Social Support, Mastery, Self-esteem and Individual Adjustment among at Risk Youth*. Child & Youth Care Forum. Bar-ilan University.
- Elmagi, Figen. (2006). *The Role of Social Support on Depression and Adjustment Levels of Adolescents Having Broken and Unbroken Families*. The Service of Psychological Counseling and Guidance.
- Fahmy, Musthafa. (1982). *Penyesuaian Diri*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fatimah, Enung. (2010). *Psikologi Perkembangan: Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Feldman, Papalia Olds. (2009) *Human Development*. Terjemah. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fletcher, Garth J O, & Clark, Margaret S. (2001). *Blackwell Handbook of Social Psychology Interpersonal Processes*. Australia: Blackwell Publishers. E-Book.
- Frazier dkk, (2000). *Testing Theoretical Models of The Relations Between Social Support, Coping, and Adjustment to Stressful Life Events*. Journal of Social and Clinical Psychology. University of Minnesota. Vol.19, No.3.
- Gerungan, W A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ghufron, & Rini. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-rus Media.
- Gunarsa, Singgih. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Herdianto, Arief Pratama. (2013). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Self Esteem pada Remaja Penyalahguna Zat yang Sedang dalam Masa Rehabilitasi*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental. Fakultas Psikologi. Universitas Airlangga.
- Hiester, Marnie dkk. (2009). *Stability and Change in Parental Attachment and Adjustment Outcomes*. Journal of College Student Development. Education Database pg. 521.
- Ikhlas, Madinah. (2004). *Racial Identity, Social Support, and Adjusment among African American College Students*. Dissertasion. Kent State University.
- Johnson, & Johnson. (1991). *Learning Together and Alone*. Allin and Bacon: Massa Chussetts.
- Karni. (2009). *Etos Studi Kaum Santri; Wajah Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Mizan.
- Kholid, Muhammad Khoerul. (2015). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Self Efficacy Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi*. Skripsi. Bimbingan dan Konseling Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- King, Laura A. (2013). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apesiatif*. Jakarta: Salemba.
- Kumalasari, Fani, & Ahyani, Latifah Nur. (2010). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan*. Jurnal Psikologi Pitutur. Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus. Volume.1 No.1.
- Mannikko, Kaisa. (2001). *Adult Attachment Styles: A Person-Oriented Approach*. Studis in Education Psychology and Social Reasearch. University of Jyvaskyla.
- Melendez, Mickey & Melendez, Nancy Blanco. (2010). *The Influence of Parental Attachment on The College Adjustment of White, Black, and Latina or Hispanic Women: A Cross-cultural Investigation*. Journal of College Student Development: Education database pg 419.
- Mikulincer, Mario, & Shaver, Phillip R. (2007). *Attachment in Adulthood: Structure, Dynamics, and Change*. New York: The Guiford Press. E-Book.
- Milatina, Azka, & Yanuvianti, Milda. (2015). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Well-Being pada Wanita Menopause*. Prosiding Psikologi. Universitas Islam Bandung.

- Ni'mah, Ainun. (2014). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Self Efficacy dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang Angkatan Tahun 2009*. Skripsi. Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Semarang.
- Pajares, F, & Schunk, D. (2001). *Self-belief and School Success: Self Efficacy, Self Concept, and School Achievement*. In R Riding & Rayner.
- Perdana, Nur Andria. (2014). *Hubungan Dukungan Sosial dan Self Efficacy Terhadap Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo*. Skripsi. Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Quinonez, Carolina. (2001). *Attachment, Conflict Management, and Adjustment to College*. Dissertation. University of Maryland.
- Rahat, Enes, & Ilhan, Tahsin. (2015). *Coping Styles, Social Support, Relational Self-Constraint, and Resilience in Predicting Student Adjustment to University Life*. Thesis. Education Sciences: Theory & Practice. Gaziosmanpasa University. 16, 187-208.
- Riana, Lia Evi. (2011). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Remaja Tunadaksa di SLBN 1 Bantul Yogyakarta*. Skripsi. Ilmu Keperawatan. Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta.
- Rini J, F. (2002). *Konsep Diri*. dari: http://www.e_psikologi.com diakses:10-29-2016.
- Sakti, Evita Devi Dhamar, (2015). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Coping Stress pada Siswa Akselerasi*. Naskah Publikasi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Salim, Haitami. (2013). *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Santrock, John W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, Edward, & Smith, Timothy. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*. Printed in the united states of America. E-Book.
- Semiun, Yustinus. (2006). *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Shepard, Alice Rebecca. (2009). *Psychological Separateness and Parental Attachment as Predictors of Black Students' Psychological Resilience and Adjustment to College*. Dissertation. University of New York.
- Smet. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Srivastava, S K, & Bakmola, Kailash Chandra. (2012). *Social Support and Adjustment of Students*. Social Science Internasional. Gurukul Kangri University. Vol.28, No.2.
- Suharsaputra, Uhar. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Tindakan Kelas*. Bandung: Refika Aditama.
- Sundari, Siti. (2005). *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Taylor, Shelley E, Peplau, Letitia, A, & Sears, David, O. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Toding, Wastie. (2015). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi*. Skripsi. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Upton, Penney. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Wilcox, Natalie Hale. (2003). *Social Competence and Self Regulation as Mediators of The Relationship Between Attachment and Adjustment Among Early Adolescents*. A Dissertation in Counseling Psychology. Faculty of The University of Missouri.
- Wytttenbach, Denise Carol. (2008). *Relationship of Parental Attachment and Identity Status to College Student Adjustment*. Dissertation. University of Minnesota.

SURAT PERNYATAAN ARTIKEL PUBLIKASI PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Imam Akbar Wicaksono
 Fakultas : Psikologi
 Alamat Rumah : Dsn. Belahan, Ds.Brayung, Kec.Puri Mojokerto
 No.telphon : 082334591030
 Email : akbarimam5@gmail.com
 Judul skripsi : Pengaruh Kualitas Kelekatan Ayah–Ibu dan Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Penyesuaian Diri Santri SLTA Kelas X Pesantren Tebuireng Jombang.
 Judul artikel : Peningkatan Kualitas Penyesuaian Diri: Pengaruh Kelekatan pada Orang Tua dan Dukungan Sosial.

Dengan ini menyetakan bahwa artikel tersebut di atas telah dikonsultasikan dan telah mendapat persetujuan oleh pembimbing untuk diterbitkan di jurnal ilmiah (baik di jurnal psikoislamika maupun jurnal ilmiah eksternal Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang) sesuai dengan arahan publikasi dan penelitian Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Bersama ini pula saya sertakan file dalam CD (file artikel dan abstrak skripsi) dan satu ekprint out naskah artikel skripsi.

Malang, 08 Mei 2017

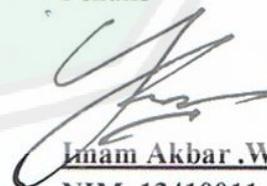
Mengetahui – Menyetujui

Pembimbing



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

Penulis



Imam Akbar .W
NIM. 13410011

FORM KELAYAKAN ARTIKEL PUBLIKASI PENELITIAN

Setelah dilakukan penilaian secara kolektif maka dinyatakan bahwa:

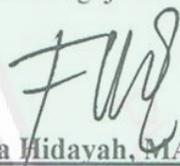
Judul artikel : Peningkatan Kualitas Penyesuaian Diri: Pengaruh Kelekatan pada Orang Tua dan Dukungan Sosial.
 Judul skripsi : Pengaruh Kualitas Kelekatan Ayah-Ibu dan Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Penyesuaian Diri Santri SI.TA Kelas X Pesantren Tebuireng Jombang.
 Nama mahasiswa : Imam Akbar Wicaksono
 NIM : 13410011
 Dosen pembimbing : Dr. Siti Mahmudah, M.Si
 NIP : 196710291994032001

Artikel tersebut di atas tela layak / ~~layak dengan revisi~~ / ~~tidak layak~~* untuk dipublikasikan.

*lingkari (O) salah satu pilihan.

Malang, 8 Mei 2017

Ketua Penguji



Fina Widayah, MA
NIP. 198610092015032002

Penyaji Utama



Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 198610092015032002

Setretaris



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

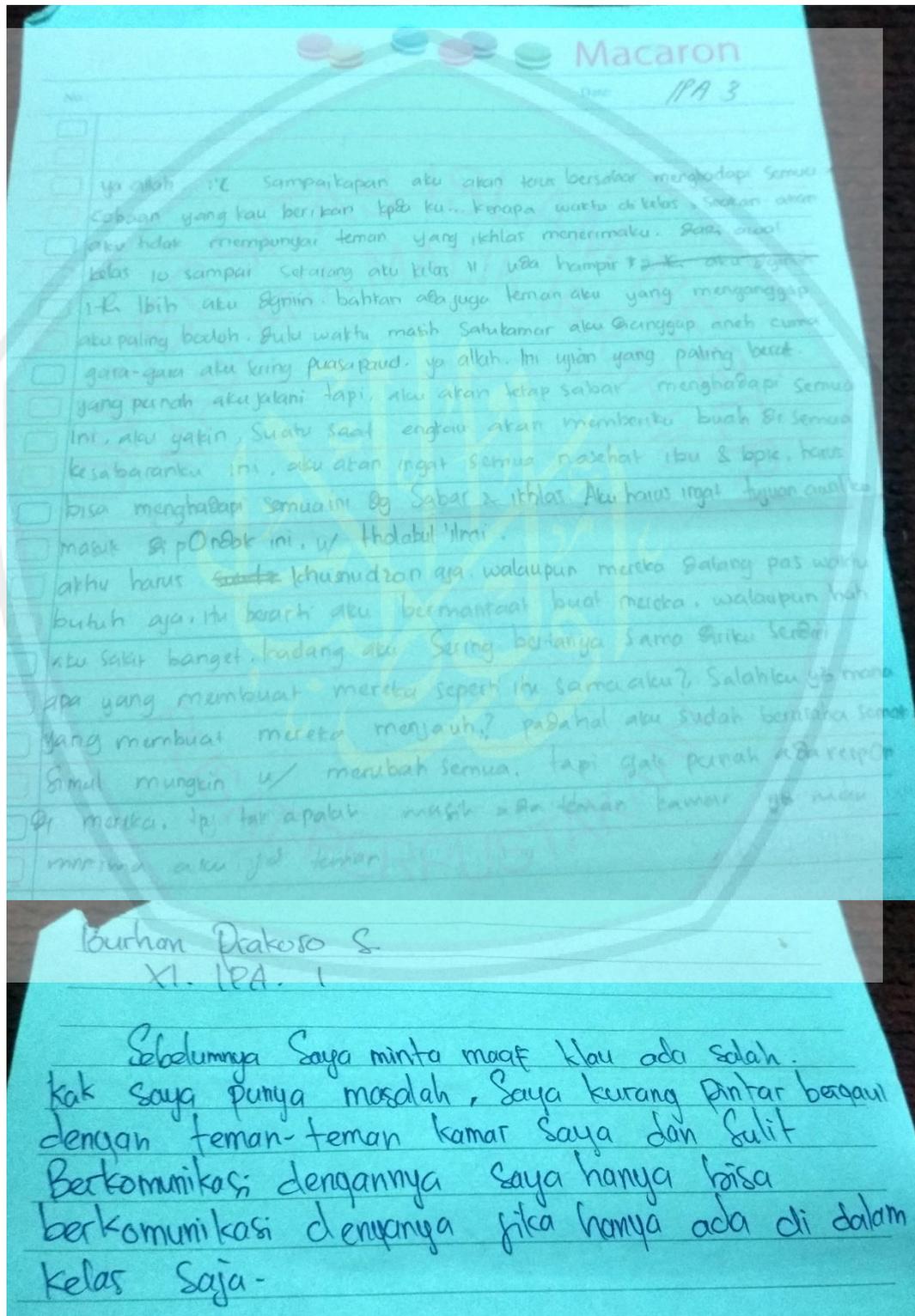
DAFTAR PELANGGARAN SANTRI PUTRI PESANTREN TEBUIRENG TAHUN 2016

No	Tanggal	Nama	Jenis Pelanggaran	Kamar	Pembinaan	Ttd
1	06 Septu '15	Hovic Rizki W	disambangi Pacar	F	Sholat taubat, keluar 2 bulan, melaksanakan sholat wajib 500x	
2	27 Sept '15	Muzul Zakilah Nafiatul Rochidah Erlita	disambangi lelaki Pulang tanpa izin Pulang tanpa izin	F F W	Mengaji 1 jam selama 1 minggu, tak sholat selama 1 minggu Menulis 500x	
3	15 Januari '16	sarah chafiah	knour	O	Menulis 15 Juz selama liburan	
4	15 Jan '16	vika MAFARA	knour	D	Menulis 15 Juz selama liburan	
5	23 Des '15	Erlin Nouryani	Membawa Hp	D		
6	12 Feb 2016	Hafidur R	Membuka Laptop dan Membuka FB	F		
7	04 Maret 2016	Cahaya Nada K.	Alpa Keolakan Menyalahkan hp Kamar	X	Memakai Kerudung pelanggaran 2 minggu Sholat Taubat Mojo habis 150x 2 minggu Membersihkan kamar Wisma Nyai Azzah 2 minggu	
9	24 April 2016	Nurul Hikmah	Keluar tanpa izin	F	sholat taubat Nulir Juz amma Bersih-bersih wisma Aisyah 2 minggu Ngaji Surah 2 minggu	
					menerima kerudung pelanggaran 2 minggu	
		Amalia	Keluar tanpa izin	F		
	28 Mei 2016	Hikmah Ramiah	Smsan dengan cowok	W	sholat taubat, menverikan kamar sampai 2x, keluar 10x puasa 3 hari 2 minggu, ngaji 7 hari	
	30 Mei 2016	Erlita Sifa M.	Foto 70 cowok	W	sholat taubat di Sen naniem, ngaji 3 minggu, ngepel jabo sore hari 1 minggu, kobokan 3 minggu, minta surat tangann BK sekam, kepek, waku sekolah, Bu minik	
		Nailien Nimah A	Foto 80 cowok	Y	sholat taubat di Sen naniem, ngaji 3 minggu, ngepel jabo sore hari 1 minggu, kobokan 3 minggu	
	2 Sept 2016	Qurrota Ayyun	Keluar tanpa izin	Ny. Azzah Ny. Kharizah	1. Mengaji selama 2 minggu di Utdh. Aina selama 2 minggu, Membersihkan Wisma Aisyah selama 2 minggu, Hafalan Al-Baqarah 1-30 ayat, Tidak ada perizinan keluar	
	14 Sept '16	Aisyah	Membawa Hp Membawa Laptop	Ny. Mas 103	1. Memakai Kerudung pelanggaran 1 bulan dipk 2. Memakai Kerudung pelanggaran 2 minggu diukolok 3. Tidak ada perizinan keluar apapun selama 1 smt 4. Ngaji Surah Khasam di Utdh. Eli 5. Hafalan Juz Amma selama 1 Semester 6. Membersihkan Masjid bawahi tol 16 Sep-16 Okt.	
	14 Sept '16	Nuri Karomah	Membawa Kamera	Ny. Mas 103	1. Ngaji di Utdh. Ida selama 2 Minggu 2. Kobokan 3 hari 3. Sholat Taubat 4. Mengaji 2 minggu di Ustadzah Eli 5. Membersihkan Ny. Aisyah tol 20 Okt -4 Nov 6. Tidak ada perizinan keluar sampai liburansmt 7. Memakai Kerudung pelanggaran selama 2 minggu	
	6 Nov '16	Intan Firdausi R.	Pengalihan HP Kamar	Ny. Azzah 105	1. Sholat Taubat 2. Membersihkan Ny. Azzah Bawah selama 1 minggu 3. Mengaji selama 1 minggu di Utdh. A	

No	Tanggal	Nama	Jenis Pelanggaran	Kamar	Pembinaan	Ttd
	18 Desember 2016	Hilamah Pomtah	1. Penyalahgunaan hp 2. Disamping kamar	Auyah 107	1. Memakai koridor pelanggaran selama 1 minggu 2. Sekolah jamaah sbaf dopen selama 1 minggu 3. Sholat taukat @ ngaji 3 minggu 1. bersih 2 minggu 2. bersih - km ngmas 2 hari 3. beruntung Pelanggaran -	
	6 Januari 2016	Kharissa Ulinnaha	Menbawa hp	Ny. Auyah 101	1. Sekolah taukat 2. Tidak ada perizinan keluar 2 bulan 3. Mengaji 2 minggu di Uthi Putri 3. bersih 4. Ny. Auyah 2 minggu 5. Memakai beruntung pelanggaran 6. mengaji.	<i>[Signature]</i>

No	Tanggal	Nama	Jenis Pelanggaran	Kamar	Pembinaan	Ttd
1.		Churim Lin Lin	memakai hp Pembina tanpa izin 1. Membuka kayu tbbk -	U	Sholat taukat di ptn malam, memakai koridor Pelanggaran 1. km, bersih - wisma rusyiqah 1 km, Sholat 1 km, tbbk ada perizinan keluar 1 3 minggu	
2.	28 Mei 2016	Depinaila Putri A.	Smsan Bn Pacar	S	Sholat taukat, membersihkan tong sampah 2x, Sholat sbaf sbafn sampai liburan (1 3 minggu)	

CURHATAN PRIBADI CHANGE BOX SANTRI PESANTREN TEBUIRENG



Assalamualaikum wr-wb

Kakak iya mi Ariina dr kelas XI IPS 4
 arii itu bingung gimana nyetorin
 menyelesaikan mengugut ariina mi cuma
 adek kelas aja yg pikirannya juga masih labil
 belum bijak tapi maaf ya kak masalah arii
 mi menyangkut pacar ama kakak kelas
 jadi gini kak, arii itu punya pacar satu angkatan
 nah arii itu udah deket sekitar 5 bulan kak
 terus dibulan ke 6 waktu liburan kemarin
 arii ditabrak ama kakak kelas luthya arii
 ditanya ²/₄ i soal pacar arii yg namanya rizal
 ditanya keal apa uggak deket kayak gimana?
 terus arii tanya emang mbak siapa ya rizal
 mbaknya jawab rizal itu ade"auku arii kaget
 terus arii tanya lagi "udah lama" mbaknya
 jawab "dr kelas lo" terus arii ajak lucuan
 "masih deket dong mbak" eh... mbaknya jawab
 gini mtiuga kuu jauli rizal ok kakok uggak
 tunggu aja eufar arii takut, kak iya kakok gitu
 masalahnya arii harus gimana? tolong kasih
 solusi saran yg cocok dan tepat y kak.
 Makasih 😊

IPS 3

Nama : Intan Kumala Sari
 Kelas : XI - IPS 3
 Tanggal : 02 Agustus 2016
 Wisma : Rumah
 Konselor : Kak Ian

Assalamu'alaikum wr. wb.

Kak aku tuh masih belum nyaman gitu Sekolah di sini karena faktor teman yang gak bisa di gak senang senang bareng dan masih membedakan antara anak yang baru masuk Tebuireng dengan anak alumni Smp/mrs Tebuireng. Jadi anak anak yang baru Sekolah di Tebuireng itu Merasa minder gitu di kelas dan juga jadi pendiem mendapat. dan faktor ke dua pas aku sakit kak eh ada guru yang gak percaya kalau aku lagi sakit kak. Sealnya juga Suratnya menyusul kak. yang katanya aku di bilang bolar lah apakah Terus aku harus gimana kak ?

Makasih kak

Assalamu'alaikum wr. wb.

DAFTAR NAMA PARTISIPAN SAMPEL PENELITIAN

Santri Putra Unit SMA dan MA

NO	INDUK	NAMA
1	4162386	RAFIIF FADHLURRAHMAN
2	4160037	MUHAMMAD KAMAL SETYONI PUTRA
3	4162385	ULIL ALBAB ABDALLAH
4	4162262	ANGGA ADHINATA AMRULLOH
5	4162261	M. JODI SEPTIAN WAHYUDIANTO
6	4162265	QODAFI ALKAUTSAR
7	4162276	BIMA DHERMAWAN SUGIONO
8	4162284	PRATAMA WILLI BELLA SAPUTRA
9	4162288	AHMAD FARHAN KHIZFA MAQBULA
10	4160009	MUSTAMIM ABIDDULLOH
11	4162302	ROBHI SATRIA HERNANDA
12	4162307	ROBITH MAHASIN AHMAD
13	4160018	MOHAMMAD BIYUZAR ROBITHO AHSIN
14	4162318	ILHAM NAILUL MUBAROK
15	4162325	MUHAMMAD DAVAN FERNANDA
16	4162331	MOCHAMAD ZUYYINAL GHOZI
17	4162335	MU'IZZU FAUZAN ZAIN
18	4162355	BANU SETIAWAN
19	4162363	AMIRUL MUKMININ
20	4160031	RAHMA MAHENDRA
21	4162375	MUHAMMAD HAWIN ARWANA
22	4160038	MUHAMMAD DLIYA EL RACHMAN ASHAR
23	4162382	NAUFAL AHMAD FIRMANSYAH
24	4162384	ROBBI ARDIANSYAH
25	4160045	BAKTI WIBOWO
26	4160049	AJRI SAEPI MASA'ID
27	4160052	HAFIDZ YUSUF DZAKI
28	4162396	MUHAMMAD HAFID HIDAYAHTULLAH
29	4160056	SUHADA FAJAR ABDILLAH
30	4160062	MUHAMMAD ZULSRIL M
31	4160066	AKHMAD MUKHYIDDIN
32	4160070	M. MIQDAD THUFEIL IQBAL ASSEGAF
33	4160072	PRIMA ADHYAKSA PUTRA
34	4160076	ROZI TRIANTAMA RAMADHAN

35	4162404	LUTFILLAH MASDUQI
36	4162407	MUHAMMAD RIF'AN ADDINIYA
37	4160081	MUHAMMAD FALDI HERMAWAN
38	4162414	FAZAL MUZAKI MASKUR
39	4160084	HAYATU ILHAM MAULANA
40	4160088	AYOGA AGUNG PRASETYO
41	4160093	MUHAMMAD ERFAN NUR IKHSAN
42	4162424	HAYDAR ALY ABDALLA
43	4160099	FICKY NOR ARIFIN
44	4160102	MUHAMMAD FARHAN SYAHPUTRA
45	4162432	ALIM AULIA HANA
46	4160105	MUHAMMAD SYAMSUL BAHRI
47	4160108	OKI SURYA BIMANTORO
48	4160112	M. AZMI HAIKAL
49	4162435	RIF'AN MAULANA AHMAD
50	4160122	KHAFIDZ FURQAN YAHYA
51	4162438	MUHAMMAD ILHAM RAMADHANI
52	4160133	TUBAGUS RAGIL
53	4160040	MOCHAMAD HARIS AZZAHRO
54	4162387	MOH. FAIQ RAFIUL ANSHARY
55	2162096	ARIF YUDA ALDIANTO
56	4160005	AHMAD SYAEFUL AKBAR
57	4162301	THORIQ DHIYA' IKBAR
58	4160015	AJI BINTANG NUSANTARA
59	4160019	FAZRIN DWIANTOMO CAHYANGGARA
60	4160021	ABDURRAHMAN HUSEN AL BANTANI
61	4162338	WAHIB ARDIANSAH
62	4160033	RAIHAN GHULAM NAFI AHDAR
63	4162381	YASIR FAUZI
64	4160043	FAJAR NOVAL HIKMAWAN
65	4162393	DONI AL FATH
66	4160055	MOCHAMAD MALIK KHASAN
67	4160064	MOCH. NUR FAUZI
68	4160071	M. NAUFAL ARSALAN
69	4160079	RUDI AGUS MURTADHO
70	4162408	MUHAMMAD ZAKI MUTTAKIN
71	4160082	MUHAMMAD MINHAJUL FIRDAUS
72	4160091	MUHAMAD ASHIEF AZDHARI
73	4160096	GUGUN GUNAWAN

74	4162430	MOCH IZZRUL ROIHAN ARRAMDHANI
75	4160106	M. RIZQI ARINNAL HAQ
76	4160115	AFDAN FIRAS MAULA PASYA
77	4160125	ROID KUBROO WALYUDDIN

NO	INDUK	NAMA
1	3161626	AHMAD YUSRONIL HAQ
2	3161632	MUHAMMAD RAFLI DWI NUR ALAM
3	3160005	AHMAD SURURI
4	3161696	MUHAMMAD ALWI HUSAINI
5	3161723	M ZIDAN NAILUL HAQ
6	3161727	MUHAMMAD SYAHRI RAMADHAN
7	3161729	SYU'AIB SUCI SUJIWO
8	3160040	AHMAD RAIHAN QOLBU ATTSANI
9	3160044	FATHURRAHMAN
10	3160050	MUHAMMAD RIFQI
11	3160054	MUH IZZUL HIMAM
12	3161758	FATIH AHMAD HILMY
13	3160058	MUHAMMAD FADILLAH SAFWAN
14	3160060	M FATHUL AZMI
15	3160066	SAKA SA PRAJA
16	3160070	SULTON AL HAKIM NOER MUSTHOFA
17	3160075	MUHAMAD FAOJAN
18	3160082	MUHAMMAD IQRO KALAMULLAH
19	3160094	AFIDA CHOIRUL CHIKAM SA'BANIN
20	3160043	MAS AGUNG FIRDAUS
21	3161630	AHMAD NAUFAL ROJABI
22	3161633	MUHAMMAD ABRIL ROOZYC
23	3161650	RP. M. HIMAM AWAN AFGHANI
24	3160007	ABDUL LATHIEF
25	4162321	MOH. HAFIZUL HAKIM
26	3161713	FAJAR FATHONI
27	3161721	M IVANI SURYA MAHENDRA
28	3161724	MOHAMMAD NABIL MUSYARROF
29	3161726	MUHAMMAD FAIQ AQIL
30	3160028	FATAH CHOIRUL IMAM
31	3160032	MOHAMMAD ADAM MUSTHOFA
32	3160034	M. IKHSAN MUBAROK

33	3161736	ANTENG MULIA
34	3161740	MUHAMMAD DWI ARMANSYAH
35	3160042	WAHYU TRI CAHYONO
36	3161744	A FARHAT SAURI
37	3160049	ANDIKA TAUFIK HIDAYATULLAH
38	3161751	LUKMAN NUR HAKIM
39	3161756	MUHAMMAD JIDDAN MUBAROK
40	3160055	MOHAMAD RIFA'I ANWAR
41	3160057	ABDUL HAFIZ
42	3161760	MOCHAMMAD KHARIZ HIDAYAT
43	3161762	FAHMI TAUFUQUL IKHSAN
44	3161764	MUCHAMMAD KHOIRURROZIQIN
45	3161765	KHOIRI ROIF
46	3160063	MUHAMMAD MUHYIDIN GHOZIN
47	3160065	MOH RIZKI MUBAROK
48	3160067	MUHAMMAD HUSNUL FIKAR
49	3160069	MUHAMMAD RIFKY MAULANA
50	3161770	M. ALI MA'MUN MU'ROD
51	3160071	RAFIK GUMELAR KUSWARA
52	3160077	AHMAD IN'AM AWALUDDIN
53	3161776	HASAN BASRI
54	3160088	ABDUL AZIZ JANUAR
55	3160090	AHMAD NAVI
56	3160095	KATON PRASETIO

Santri Putri Unit SMA – MA

NO	INDUK	NAMA
1	3161631	RIZKA NUR MAULIDIYAH
2	3161649	CHAMIDATUN NASIROH
3	3161658	NADYA TAHTA SALSABILA
4	3161672	NASTA'INA
5	3160009	NABILA AULIA MAGFIRA
6	3161722	FIVI SETYA LESTARI
7	3161733	SITI KHUMAEROH
8	3160036	MUFTIHATUR ROHMAH
9	3161739	BINTI CHUNAIFATUL UMAHA
10	3161745	HANIFATUL ODITYAN PUTRI
11	3160047	NAFILA CAHYANINGTYAS
12	3161752	SEPRIYANA
13	3161754	AMALINA FILDA GHASSANI
14	3160072	DINI APRILLIA
15	3160093	NANIK DURROTUN NAFISA
16	3161639	AZZA MASITA
17	3161671	ADE IRMA AULIA FUAD
18	3161702	FIQI HERDIAN PUTRI
19	3161734	ZULFA SYARIFAH
20	3161741	QURROTUL 'AINI
21	3160048	NAZILUL FIKRIA
22	4160086	AWALIA MUSITOH
23	4160029	FIRDAUSI NI'MATUS SHOLIHAH
24	4162440	SABRINA ALMIRA AZALIA
25	4162266	YULIA ZAA HUDNA
26	4162293	ISWATUN HASANAH
27	4162305	NABILA SABRINATU ZAHRO
28	4162312	DEWI LAILI FAUZIA
29	4162330	NURIYAH FATKHUL JANAH
30	4162361	WINI ANDINI
31	4162367	WINDI ANTIKA
32	4162370	HILMA AZAANA
33	4162391	KHOLAIVIL MAHFUDZAH
34	4162394	MARLINA NUR MAULIDA
35	4160054	SITI ZUHROTUL MAKKIYAH
36	4160061	FEPLIN TRIFIA AGUSTIN
37	4162403	INTAN FIRDAUSI RAHMAYANTI

38	4160135	LIVI PURNAMA
39	4160097	SALSABILA KARINA PUTRI
40	4162428	MIRZA YUNINGRUM SALSABILLA
41	4160113	NADITA KUSUMA WARDHANI
42	4160119	AISYAH
43	4160123	MIFTAHUL JANNAH
44	4160127	TIARA ATIKA PUTRI
45	4160042	RAHMA FATIKHATUS SIYADAH
46	2162081	INDAH KUMALA SARI
47	4162300	NURUL FAJRIYAH ROHMAH
48	4160022	RIZQI HANIFAH CHOIRUNNISA
50	4162364	MADINATUL MUNAWWAROH
51	4160036	ANISSAH JANU ASRI
52	4160053	RENI ARDIYANI
53	4160067	NANDA AYU PRANSISCHA
54	4160083	ASRI NABILATUZZAHROH
55	4162431	TOTIUL MARDHIYANA
56	4160121	MEGA AYU LEONITA

SKALA – SKALA PENELITIAN

Skala Variabel Kualitas Orang Tua

A. Kelekatan Ayah

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Ayah dapat menerima kekurangan diri saya.	SS	S	TS	STS
2	Saya merasa marah dengan ayah.	SS	S	TS	STS
3	Ayah memahami kesulitan yang sedang saya hadapi.	SS	S	TS	STS
4	Saya merasa bebas tanpa ayah berada di dekat saya.	SS	S	TS	STS
5	Menurut saya, ayah dapat dijadikan sebagai panutan.	SS	S	TS	STS
6	Saya tidak nyaman berada di dekat ayah.	SS	S	TS	STS
7	Ayah mengerti ketika saya sedang sedih.	SS	S	TS	STS
8	Ayah terbiasa membanding-bandingkan saya dengan orang lain.	SS	S	TS	STS
9	Ayah dapat menerima pendapat dari saya.	SS	S	TS	STS
10	Saya malu jika bercerita masalah saya pada ayah.	SS	S	TS	STS
11	Menurut saya, ayah telah melakukan yang terbaik untuk saya.	SS	S	TS	STS
12	Ayah tidak memperhatikan saya.	SS	S	TS	STS
13	Ayah mempercayai keputusan yang saya ambil.	SS	S	TS	STS

14	Ayah membuat saya mengerti tentang tanggung jawab.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
15	Ayah mengerti apa yang menjadi keinginan saya.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
16	Ayah tidak peduli dengan permasalahan saya.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
17	Saya memberitahu kesulitan saya kepada ayah.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
18	Ayah tidak menghargai usaha yang sudah saya lakukan.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
19	Ayah bertanya apa yang menjadi kesulitan-kesulitan saya di pesantren.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
20	Saya ingin memiliki ayah yang berbeda dari ayah saya sekarang.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
21	Ayah bertanya ketika wajah saya terlihat sedih.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
22	Ayah membantu memecahkan masalah yang saya alami.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
23	Tidak ada gunanya menceritakan kesedihan saya kepada ayah.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
24	Ayah adalah teman curhat saya.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
25	Saya senang mendengar nasehat dari ayah tentang masalah saya.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>

B. Kelekatan Ibu

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Ibu dapat menerima kekurangan diri saya.	SS	S	TS	STS
2	Saya merasa marah dengan ibu.	SS	S	TS	STS
3	Ibu memahami kesulitan yang sedang saya hadapi.	SS	S	TS	STS
4	Saya merasa bebas tanpa ibu berada di dekat saya.	SS	S	TS	STS
5	Menurut saya, ibu dapat dijadikan sebagai panutan.	SS	S	TS	STS
6	Saya tidak nyaman berada di dekat ibu.	SS	S	TS	STS
7	Ibu mengerti ketika saya sedang sedih.	SS	S	TS	STS
8	Ibu terbiasa membanding-bandingkan saya dengan orang lain.	SS	S	TS	STS
9	Ibu dapat menerima pendapat dari saya.	SS	S	TS	STS
10	Saya malu jika bercerita masalah saya pada ibu.	SS	S	TS	STS
11	Menurut saya, ibu telah melakukan yang terbaik untuk saya.	SS	S	TS	STS
12	Ibu tidak memperhatikan saya.	SS	S	TS	STS
13	Ibu mempercayai keputusan yang saya ambil.	SS	S	TS	STS
14	Ibu membuat saya mengerti tentang tanggung jawab.	SS	S	TS	STS
15	Ibu mengerti apa yang menjadi keinginan saya.	SS	S	TS	STS
16	Ibu tidak peduli dengan permasalahan saya.	SS	S	TS	STS
17	Saya memberitahu kesulitan saya kepada ibu.	SS	S	TS	STS

18	Ibu tidak menghargai usaha yang sudah saya lakukan.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
19	Ibu bertanya apa yang menjadi kesulitan-kesulitan saya di pesantren.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
20	Saya ingin memiliki ibu yang berbeda dari ibu saya sekarang.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
21	Ibu bertanya ketika wajah saya terlihat sedih.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
22	Ibu membantu memecahkan masalah yang saya alami.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
23	Tidak ada gunanya menceritakan kesedihan saya kepada ibu.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
24	Ibu adalah teman curhat saya.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
25	Saya senang mendengar nasehat dari ibu tentang masalah saya.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>

Skala Variabel Dukungan Sosial

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Ustad perhatian ketika saya terlihat murung.	SS	S	TS	STS
2	Sepertinya teman-teman malas untuk membalas sapaan saya.	SS	S	TS	STS
3	Ketika wajah saya terlihat sedih, teman-teman di kamar dapat merasakannya.	SS	S	TS	STS
4	Saya merasa teman-teman malas ngobrol dengan saya.	SS	S	TS	STS
5	Saya memiliki teman yang mengerti perasaan sedih saya.	SS	S	TS	STS
6	Teman-teman tidak mengajakku bermain bersama.	SS	S	TS	STS
7	Ada teman yang mendengarkan keluh kesah hati saya.	SS	S	TS	STS
8	Ada ustad yang dapat memberikan saran-sarannya terhadap permasalahan saya.	SS	S	TS	STS
9	Saya merasa tidak diikuti sertakan dalam kegiatan teman-teman.	SS	S	TS	STS
10	Sepertinya teman-teman tidak yakin saya dapat menjaga rahasia.	SS	S	TS	STS
11	Ada seorang teman yang saya percayai pendapatnya.	SS	S	TS	STS
12	Teman-teman di kamar tidak berterima kasih atas bantuan saya	SS	S	TS	STS
13	Ada teman yang membantu memecahkan permasalahan saya.	SS	S	TS	STS

14	Tidak ada yang menghargai usaha yang telah saya lakukan.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
15	Ketika saya sakit ada teman di kamar yang merawat saya.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
16	Sulit mendapat teman yang mau meminjamkan pakaiannya kepada saya.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
17	Teman-teman menawarkan bantuan ketika saya sedang mengalami kesulitan.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
18	Ketika saya tidak memiliki uang, ada teman yang mau meminjamkan uangnya.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
19	Ustad tidak peduli jika saya sedang memiliki masalah.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
20	Teman-teman mulai menjauh ketika saya datang.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
21	Teman-teman tetap asyik dengan aktifitasnya ketika saya sedang galau.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
22	Kehadiran saya diharapkan oleh teman-teman.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
23	Teman-teman menertawai saya, ketika saya sedang marah.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
24	Teman-teman acuh ketika tahu saya ada masalah.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
25	Ada teman yang senang menghabiskan waktu bersama saya.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
26	Saya dan teman-teman melakukan aktifitas bersama-sama.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
27	Ustad terlihat enggan menanggapi permasalahan yang saya alami.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
28	Saya sebagai tempat curhat teman-teman.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>

29	Tidak ada teman yang dapat diajak bertukar pikiran.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
30	Teman-teman memberikan selamat ketika saya berhasil.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
31	Teman-teman orang yang pelit.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
32	Teman-teman tidak membantu ketika saya terlihat membawa barang yang berat.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
33	Ustad memberikan pujian terhadap tindakan baik saya.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
34	Masalah yang saya miliki hanya menjadi bahan ejekan teman-teman.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
35	Ada teman satu kamar yang mau meminjamkan sandalnya, Ketika saya kehilangan sandal	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
36	Ketika badan meriang, teman-teman malas mengantar saya berobat.	<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>

Skala Variabel Penyesuaian Diri

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya mengetahui kelebihan yang saya miliki.	SS	S	TS	STS
2	Bagi saya masa depan terlihat menakutkan.	SS	S	TS	STS
3	Kebiasaan buruk dalam diri, merugikan kehidupan saya saat ini.	SS	S	TS	STS
4	Di pesantren saya merasa menjadi orang yang tertekan.	SS	S	TS	STS
5	Saya memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada diri saya.	SS	S	TS	STS
6	Saya tidak mau mengingat masa lalu yang buruk.	SS	S	TS	STS
7	Saya tidak memiliki tujuan setelah lulus dari pesantren.	SS	S	TS	STS
8	Saya berfikir positif dalam banyak hal.	SS	S	TS	STS
9	Saya dapat mengontrol amarah.	SS	S	TS	STS
10	Saya bingung mengapa saya berada di pesantren.	SS	S	TS	STS
11	Saya dapat mencegah diri saya untuk tidak berkata kotor.	SS	S	TS	STS
12	Saya mengikuti apa saja yang dilakukan teman-teman.	SS	S	TS	STS
13	saya mengikuti setiap pengajian.	SS	S	TS	STS
14	Saya tidak memiliki pedoman dalam bertindak.	SS	S	TS	STS
15	Saya mematuhi peraturan-peraturan pesantren.	SS	S	TS	STS

16	Rutinitas di pesantren membuat saya bosan.	SS	S	TS	STS
17	Demi menjaga nama baik orang tua, saya tidak melanggar peraturan pesantren.	SS	S	TS	STS
18	Saya merawat teman di kamar yang sedang sakit.	SS	S	TS	STS
19	Saya tidak menikmati kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren.	SS	S	TS	STS
20	Membantu teman, dapat menghabiskan waktu pribadi saya.	SS	S	TS	STS
21	Senang rasanya bisa akrab dengan teman-teman baru.	SS	S	TS	STS
22	Tidak ada yang saya banggakan dalam diri saya.	SS	S	TS	STS
23	Dengan senang hati saya menerima kritikan teman-teman di kamar.	SS	S	TS	STS
24	Saya tidak tahu bagaimana caranya menjadi pribadi yang lebih baik.	SS	S	TS	STS
25	Saya senang dapat membantu teman menyelesaikan kesulitannya.	SS	S	TS	STS
26	Tidak ada yang dapat saya kembangkan dalam diri saya.	SS	S	TS	STS
27	Saya tidak suka ketika ada yang menegur saya.	SS	S	TS	STS
28	Saya semangat ketika tiba waktunya mengaji.	SS	S	TS	STS
29	Ketika liburan di rumah, saya kangen dengan kegiatan-kegiatan di pesantren.	SS	S	TS	STS
30	Saya merasa jengkel setiap kali ustad membangunkan jam subuh.	SS	S	TS	STS

31	Saya mengetahui tindakan mana yang lebih bermanfaat.	SS	S	TS	STS
32	Saya sulit untuk mengendalikan kebiasaan-kebiasaan buruk saya.	SS	S	TS	STS
33	Saya dapat memilih kegiatan mana yang lebih baik saya lakukan.	SS	S	TS	STS
34	Saya merasa malas bangun subuh.	SS	S	TS	STS
35	Saya memilih pesantren karena tujuan yang ingin saya capai.	SS	S	TS	STS
36	Saya mempunyai seorang pacar.	SS	S	TS	STS
37	Saya memiliki rencana-rencana untuk mewujudkan cita-cita saya.	SS	S	TS	STS
38	Saya membawa handphone di pesantren.	SS	S	TS	STS
39	Saya dapat menerima kenyataan masa lalu saya yang tidak menyenangkan.	SS	S	TS	STS
40	Sekarang adalah waktu yang tepat untuk meraih kesuksesan.	SS	S	TS	STS
41	Tidak masalah jika orang tua saya tahu saya melanggar peraturan pesantren.	SS	S	TS	STS
42	Teman yang sakit hanya akan merepotkan saya.	SS	S	TS	STS
43	Saya mendapat pelajaran dari masa lalu untuk bertindak lebih baik saat ini.	SS	S	TS	STS
44	Saya tidak nyaman ketika bersama teman-teman kamar lain.	SS	S	TS	STS
45	Sebenarnya teman-teman tidak suka kepada saya.	SS	S	TS	STS

HASIL PRELIMINERI SKALA

Jumlah subjek	: 5 orang santri
Jenis kelamin	: 5 Laki-laki
Waktu pengisian	: 13.50
Waktu selesai pengisian	: 14.10
Tempat	: Masjid pesantren putra

Hasil wawancara:

1. Halaman pertama. Kurang mengerti keterangan kondisi ayah dan ibu, “diharapkan mengisi skala 1 untuk ayah”.
Solusi: diberikan penunjuk nomer halaman skala 1 untuk ayah dan untuk ibu.
2. Halaman pertama. Ketakutan dalam memberikan jawaban yang sebenarnya, seperti jawaban mengenai pelanggaran yang dilakukan, dan dampak yang mungkin didapatkan.
Solusi: memberikan huruf tebal pada bagian pendahuluan. Seperti: **tidak ada dampak merugikan yang akan saudara/saudari terima setelah jawaban, dan tidak ada pengaruh kepada nilai atau reputasi. Adapun identitas, jawaban, dan lain-lain dijamin kerahasiannya**
3. Tidak mengerti istilah skala. solusi menggunakan istilah angket.
4. Halaman pertama. Kurang mengerti pada arti “dengan keadaan diri” pada petunjuk pengisian

Solusi: menggunakan kalimat “dengan diri saya”

5. Halaman kedua. Kurang mengerti pada Skala 1 untuk ayah dengan item nomor 10 “merasa bodoh”

Solusi: menggunakan kalimat “merasa malu”

6. Halaman keenam. Ada kata yang kurang pada Skala 3 dengan item nomor 33 “saya memilih”

Solusi: memberi kata “saya dapat memilih”

Hasil pengamatan:

Lima menit pertama: kelima subjek terlihat antusias dalam mendengarkan sekaligus membaca penunjuk lembar pengisian di halaman pertama. 2 subjek menulis pada kertas evaluasi dengan memperlihatkan wajah yang bingung dan 3 lainnya mulai mengerjakan skala pada halaman kedua.

Lima menit kedua: kelima subjek tetap berkonsentrasi dan tenang dalam mengerjakan. 4 subjek telah menyelesaikan skala 1 untuk ayah dan mengisi skala 1 untuk ibu.

Lima menit ketiga: kelima subjek tetap berkonsentrasi dan tenang dalam mengerjakan. 1 subjek mengambil napas panjang dan melihat subjek lainnya yang sedang mengerjakan. Kelima subjek mengisi skala 2.

Lima menit keempat: 1 subjek telah selesai pada awal lima menit keempat. 4 subjek lainnya tetap berkonsentrasi pada lembar skala. dan selesai pada akhir lima menit keempat.

Skoring Skala - Skala Penelitian dalam Excel

Skoring Skala Kualitas Kelekatan Ayah

Firdaus	L	4	1	4	2	4	1	3	1	3	3	4	1	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3
Husein	L	3	1	3	3	4	1	3	3	3	1	4	1	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3
Ghozali	L	4	1	3	2	4	1	3	1	3	1	4	1	3	4	3	4	2	4	3	4	3	4	3	2	3
abdillah	L	3	2	4	3	4	1	3	4	3	2	3	2	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3
khari	L	3	1	3	1	4	1	3	1	3	2	3	1	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4
Rivaldi	L	3	3	4	3	4	2	3	1	3	4	3	1	3	3	2	3	1	3	3	3	4	3	2	1	2
syauqie	L	4	1	4	1	4	1	4	2	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
haki m	L	4	1	3	1	4	1	3	1	3	3	4	1	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4
yuwafi	L	3	1	3	1	4	1	2	2	2	3	4	1	2	3	2	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3
roukin	L	2	1	2	1	3	2	2	1	3	3	4	2	3	4	2	2	2	3	2	4	1	3	3	1	2
ramadan	L	4	1	4	2	4	1	3	3	3	3	4	1	3	4	3	4	3	3	3	4	2	3	3	2	3
permana	L	4	1	3	4	4	2	2	1	3	4	4	1	4	3	3	4	2	4	3	4	2	3	3	2	3
armansyah	L	4	1	3	3	4	1	4	1	3	2	4	1	4	4	3	4	2	4	4	4	3	4	4	3	4
yusro nil haq	L	3	2	3	2	4	2	3	1	3	3	4	1	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	2
zamzam	L	3	2	3	3	4	2	3	3	3	3	4	1	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3
sururi	L	4	1	4	1	4	1	4	2	3	1	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3

al haki m	L	4	1	3	2	4	1	4	2	3	3	3	1	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4
faiqa gil	L	3	1	3	1	4	1	2	3	3	4	4	1	2	4	3	3	2	3	2	3	3	3	2	1	3
al khafi d	L	3	1	4	1	1	1	3	2	3	3	4	1	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4
rifky	L	3	2	3	3	3	1	3	1	2	3	4	2	3	4	3	3	3	4	2	2	3	3	3	2	3
wahy udian to	L	4	1	4	4	4	1	4	1	4	2	3	1	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4
setia wan	L	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4
rahm an	L	4	1	3	2	4	2	4	1	4	4	4	2	3	3	3	3	1	4	4	4	4	3	3	1	4
al fariz y	L	3	1	3	1	4	1	3	2	3	2	4	1	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4
arinn al haq	L	4	1	4	1	4	1	4	3	3	4	4	1	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4
tiara	P	3	2	3	1	4	1	3	2	3	2	4	1	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4
khum aeroh	P	4	1	2	1	4	1	3	1	3	2	4	1	3	4	2	4	3	4	3	4	3	3	3	2	3
nafis a	P	4	1	4	1	4	1	4	1	3	2	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
sari	P	4	1	3	1	4	1	3	1	3	2	4	1	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4
aisya h	P	4	1	3	1	4	1	3	2	3	2	4	1	3	3	4	4	4	4	3	4	2	3	3	3	3
areliy ani	P	4	1	3	3	3	1	3	2	3	2	4	1	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3
janna h	P	4	1	3	3	4	2	4	3	3	3	4	1	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3
nurm aulid a	P	4	1	3	1	4	1	3	1	3	1	4	1	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

al ansor i	L	4	1	4	1	4	1	4	2	4	2	4	1	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4
salsa bila	P	3	2	2	2	4	1	2	2	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	
andy ani	P	3	1	4	2	4	3	4	3	2	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3
herna nda	L	4	2	3	2	3	4	3	3	3	3	4	1	3	4	3	3	2	3	4	4	3	4	3	2	3
afgha ni	L	4	1	4	1	4	1	3	1	4	4	4	1	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	4	2	3
hiday at	L	3	2	3	1	3	1	3	3	3	3	4	1	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3
anwa r	L	4	2	4	1	4	1	3	2	3	2	4	1	3	3	3	3	3	4	2	4	2	3	4	3	4
adhi m	L	4	2	3	1	4	1	2	4	3	2	4	1	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4
afand i	L	3	1	3	2	4	1	2	2	4	3	4	1	3	4	3	4	2	1	3	4	3	4	3	2	4
firda us	L	4	1	3	2	4	1	3	1	3	3	4	1	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4
rojab i	L	3	2	3	1	4	1	4	1	3	2	4	1	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4
muk mini n	L	4	3	4	4	4	1	3	1	4	1	4	1	3	4	3	4	2	4	3	4	3	4	4	3	3
zama n	L	4	1	3	2	2	1	3	2	3	2	3	1	3	2	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3
mifta fhul khor i	L	4	2	4	4	4	2	3	1	3	2	4	1	3	4	2	4	2	4	3	4	3	3	3	2	4
ragil	L	4	2	3	4	4	2	4	3	3	4	4	2	3	4	4	4	2	4	3	1	3	3	2	1	3
ikbar	L	3	2	4	2	3	2	3	1	2	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3
putri	P	4	2	2	1	3	4	3	2	4	4	4	2	4	4	3	3	2	3	3	4	3	2	3	2	4
rohm ah	P	4	1	3	2	4	2	3	2	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2
leonit a	P	3	2	2	2	4	2	2	1	3	3	4	1	3	4	2	4	3	4	3	4	3	3	3	2	4

agustin	P	4	2	4	3	4	1	2	3	4	2	4	1	3	3	3	4	2	4	3	4	4	4	4	2	4
syarifah	P	4	1	3	1	4	1	3	1	3	3	4	1	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4
asri	P	4	1	4	2	4	1	3	2	3	3	4	1	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4
fauziah	P	4	1	3	2	3	1	3	2	3	2	4	1	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4
livi	P	4	1	4	1	4	1	4	1	4	3	4	1	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3
pransisca	P	3	2	3	1	3	2	4	2	3	4	3	1	3	3	3	4	3	4	3	1	4	4	3	2	2
linnajah	L	3	1	2	2	4	2	2	3	3	3	4	1	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3
ghozly	L	3	1	4	2	4	1	4	3	4	2	4	1	4	4	3	4	2	4	4	3	4	4	2	3	4
ulhaq	L	4	1	4	1	4	1	3	3	3	3	4	1	4	4	4	4	3	4	4	1	3	3	4	3	3
agasa	L	4	1	4	1	4	1	3	3	4	3	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	4
putra	L	4	1	4	1	4	1	3	2	4	2	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4
qoyyim	L	4	2	3	1	4	1	4	1	3	1	4	1	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
ardi	L	4	2	4	1	4	1	4	1	4	1	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
rahmah	P	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
huseini	L	4	1	3	2	4	2	3	1	4	2	4	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	4
zahro	P	4	1	4	1	4	1	4	1	4	2	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
munawaroh	P	4	1	4	1	4	1	4	1	3	1	4	1	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4
nabilatuzzahroh	P	4	2	2	2	3	2	1	1	4	4	4	1	4	3	2	3	3	4	3	4	2	2	3	2	3
herdianputri	P	4	2	4	2	3	2	4	2	4	3	4	2	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3
yuningrumsalsabilla	P	4	2	4	3	4	1	4	2	4	1	4	1	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3
ina	P	4	1	3	1	4	1	2	1	3	4	4	1	3	3	3	3	2	4	3	4	2	3	2	1	3

wardhani	P	4	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	
rahmayanti	P	4	1	4	2	4	1	3	2	4	3	4	1	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	
hasanah	P	4	1	4	2	4	1	4	3	3	2	4	1	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4
fatkhuljanah	P	4	1	4	2	4	1	3	2	3	4	4	1	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3
azilia	P	3	1	3	2	4	1	3	1	3	2	3	1	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3
antika	P	4	1	4	4	4	1	4	1	4	1	4	1	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
irfan	L	3	2	3	2	4	1	2	3	3	4	4	1	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2
daffa	L	3	2	3	3	4	2	3	2	3	2	3	1	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	2
alim	L	3	1	3	1	4	1	3	2	3	2	4	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2
prasetio	L	3	1	4	1	4	1	4	1	3	3	4	1	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	2
hikmawan	L	4	1	3	3	4	1	3	2	3	2	4	1	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
pangestu	L	4	1	3	1	4	1	2	2	3	2	4	2	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3
hidayat	L	3	1	3	1	4	1	3	1	3	3	4	1	3	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	2
praza	L	3	2	3	4	3	2	3	3	2	4	3	1	4	4	3	2	2	3	1	3	3	3	3	1
falah	L	4	1	3	1	4	1	3	2	3	2	4	1	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3
maulana	L	3	1	4	1	4	1	3	2	3	2	4	1	3	3	3	4	2	3	4	4	4	3	3	4
alkautsar	L	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	4	1	2	2	3	4	3	3	3	2	3	3	4	2
arifin	L	4	2	3	3	4	1	3	3	3	2	3	1	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	4	2
dinanki	L	4	1	4	2	4	1	4	2	4	3	4	1	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3
nailulhaq	L	3	1	3	1	4	1	3	2	4	2	4	1	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3
ramadhani	L	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3
makarim	L	4	1	3	1	4	1	4	1	4	3	4	1	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	2

fahri	L	4	1	3	2	4	1	3	2	3	3	4	1	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	4
attsa ni	L	4	1	3	2	4	1	3	4	3	2	4	2	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3
fauza n	L	4	2	4	2	4	2	2	1	4	3	4	1	4	3	4	4	2	3	4	3	2	2	2	2	2
musy arrof	L	4	1	4	3	4	1	2	1	4	3	4	1	4	3	3	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3
roif	L	4	2	3	2	4	1	3	2	3	3	4	1	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3
lathie f	L	3	2	3	2	4	1	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4	3	2	3
ansha ry	L	4	1	4	2	3	2	4	3	3	3	4	1	3	3	3	3	4	2	3	4	2	3	3	3	4
haika l	L	4	2	3	3	4	2	3	2	3	3	4	1	3	4	4	4	2	4	3	4	3	4	3	2	4
herm awan	L	4	1	3	2	3	1	3	1	3	3	4	1	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3
hana	L	4	3	4	4	4	1	3	4	3	4	4	1	4	4	4	4	3	3	4	1	4	2	1	2	3
fadhl urrah man	L	3	3	2	1	2	2	3	2	4	3	2	2	4	4	4	4	2	4	4	1	3	4	4	2	3
saleh	L	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	4	2	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	2	4
pasya	L	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
fath	L	4	1	4	1	4	1	4	2	4	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
fauzi	L	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	4	2	2	3	3	4	3	3	2	2	2	3	2	2	2
fauzi ah	P	4	1	4	1	4	1	3	4	4	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
ikhsa n	L	4	1	3	2	4	1	2	2	4	3	4	1	4	4	3	4	2	3	4	4	3	3	2	2	4
maul ana	L	3	2	3	2	4	2	3	2	3	2	4	1	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	2	3
rama dhan	L	3	2	3	2	4	1	3	2	3	3	3	1	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4
dzaki	L	3	2	3	3	4	2	1	4	3	4	2	2	4	4	2	2	1	2	3	1	1	1	1	1	1
rach man	L	4	1	3	3	2	1	3	4	3	4	4	1	3	4	3	4	3	3	4	4	2	3	4	3	4
addin iya	L	4	2	3	2	4	1	3	1	3	3	3	1	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4
adhy aksa	L	3	2	3	2	3	1	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4

mubarak	L	3	1	3	2	3	1	3	2	3	3	4	1	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3			
nandha	L	4	2	2	3	4	1	3	2	3	3	4	1	2	4	3	4	3	3	4	4	3	3	2	3		
assyaifi'e	L	4	2	4	1	4	2	3	2	3	3	3	2	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3		
arsalan	L	4	1	3	2	4	1	3	1	3	3	4	1	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	2	4	
rafsanzani	L	3	2	3	2	4	2	2	2	3	2	4	2	3	4	3	3	3	3	4	4	2	3	4	3	4	
iqbal	L	4	1	3	2	4	1	3	2	4	3	4	2	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	2	4	
abdallah	L	4	1	4	2	4	1	4	3	4	2	4	1	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	
zain	L	4	2	3	3	4	1	3	2	3	3	4	2	3	4	3	4	2	4	3	3	3	3	4	2	3	
akbar	L	3	2	3	1	3	1	3	1	3	4	3	1	3	3	3	4	2	4	3	4	2	3	2	1	3	
syihab	L	4	1	4	3	4	1	4	2	3	4	4	1	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	3	
chikam	L	3	2	4	1	4	1	3	1	3	2	4	1	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	
aprillia	L	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4
cahyaningtyas	P	4	1	4	1	4	1	4	4	3	4	4	1	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	
maulidiyah	P	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	
sepriyana	P	3	1	4	2	4	1	4	2	3	1	4	1	3	1	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	
lestar	P	4	2	3	1	4	1	3	2	4	4	4	1	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	
masita	P	4	1	3	1	4	1	3	1	3	4	4	1	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
ashriamaulana	L	4	2	3	4	2	2	3	1	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	4	1	3	3	3	2	3	
afieffuddin	L	3	2	3	1	4	1	4	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	
alfin	L	3	2	2	2	3	2	1	1	2	4	3	1	2	3	1	3	1	3	2	1	1	3	4	1	4	

azaan a	P	4	2	4	2	4	2	3	2	4	3	4	2	3	3	4	4	3	4	2	3	3	3	4	2	3	
hanif ah	P	4	1	3	2	4	1	3	2	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	
umah a	P	3	1	3	2	3	2	3	1	3	4	4	1	3	4	3	4	2	4	4	4	4	3	3	2	4	
izzud in	L	4	1	3	2	4	1	3	2	4	3	1	1	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	2	3	
farha n	L	4	1	4	2	4	1	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	2	4	
hilm y	L	4	2	4	3	4	2	3	2	3	3	4	1	3	3	2	4	2	4	4	3	3	3	3	2	3	
mahf udza h	P	4	1	4	1	3	1	3	1	4	4	4	1	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	2	3	
murit oh	P	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
sujiw o	L	4	1	2	1	4	1	2	1	3	3	3	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	1	2	4	
anam	L	3	1	4	4	4	3	3	3	3	4	4	1	4	3	4	4	1	3	4	4	2	3	2	1	3	
muba rok	L	4	1	2	2	4	2	3	4	3	4	4	3	2	4	4	3	3	4	4	1	4	3	3	2	3	
roiha n	L	4	1	3	1	4	1	4	2	3	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	2	4	
binan toro	L	4	1	4	4	4	2	2	4	3	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	1	1	4	
ardia nsya h	L	4	2	3	2	3	1	3	2	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	4	3	4
mukh yiddi n	L	4	1	4	2	4	1	4	1	4	3	4	1	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	
aldia nto	L	3	1	3	1	4	1	3	3	3	3	4	1	4	3	3	3	2	3	4	4	3	3	4	3	3	
muha kini	L	4	2	4	2	4	1	4	4	4	1	4	1	3	4	2	4	3	4	3	4	3	4	4	2	3	
ferna nda	L	2	3	2	2	3	3	2	4	2	3	4	2	2	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	

azzahro	L	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	
maskur	L	4	1	4	1	4	1	2	1	3	3	4	1	3	3	4	3	3	4	3	4	3	2	3	2	3			
byuzar	L	4	2	3	2	4	1	3	3	4	2	4	1	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3			
fauzi	L	4	1	4	1	4	1	4	1	4	3	4	1	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4		
abdillah	L	3	2	4	1	4	1	3	2	3	2	4	1	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4			
khasan	L	3	1	3	1	4	1	3	2	3	2	4	2	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4			
bahri	L	3	1	3	4	2	2	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	1	4		
ahmad	L	3	1	4	3	4	1	4	2	3	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	3	
dharman	L	4	1	3	1	4	1	3	3	3	3	4	2	3	4	2	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3			
masaid	L	4	2	2	1	4	3	2	1	3	3	3	1	2	3	2	3	2	4	3	2	3	3	3	2	3			
agus	L	4	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	1	2	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3		
wibowo	L	4	1	3	2	4	1	3	2	3	1	4	1	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3		
adhinata	L	3	1	3	1	3	1	2	2	3	3	4	1	2	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	2	3			
taqwin	L	2	1	4	1	4	1	3	3	4	3	3	1	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	1	4			
rifqi	L	3	1	3	2	4	2	3	2	3	4	4	1	4	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3			
malik	L	3	1	3	1	4	1	3	2	4	3	4	1	3	4	3	3	3	4	4	4	3	2	2	4	4			
masduqi	L	3	2	4	2	4	2	4	3	3	3	4	1	3	4	2	4	2	4	3	4	4	2	3	1	3			
hidayatullah	L	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3		
ardiansan	L	3	1	3	3	4	1	2	2	3	3	3	1	3	3	3	4	2	4	4	4	3	3	3	1	3			
khizfa	L	2	3	1	2	4	2	2	2	1	4	2	2	2	4	1	2	1	3	1	2	2	2	1	1	2			
maheन्द्रa	L	4	1	2	1	4	1	2	1	3	1	4	1	3	4	3	3	3	4	1	4	4	4	4	3	4			

Skoring Skala Kualitas Kelekatan Ibu

3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3
4	1	3	2	4	1	3	2	3	2	4	1	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3
4	1	3	1	4	1	4	1	4	1	4	1	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4
4	1	3	2	3	1	4	2	4	1	4	1	3	3	3	3	4	1	4	4	3	2	2	2	4
1	1	3	1	4	1	3	4	3	2	4	1	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4
4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4
4	1	4	1	4	1	4	2	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	1	4	1	4	1	4	1	4	2	4	1	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
3	1	3	1	4	1	3	1	2	1	4	1	3	4	2	4	4	2	3	2	3	4	4	4	4
4	1	3	1	3	1	4	3	3	1	4	2	3	3	2	2	3	3	3	4	3	4	4	4	4
4	1	4	1	4	2	3	3	3	3	4	1	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4
4	1	4	4	3	1	4	4	3	1	4	1	3	3	3	4	4	3	4	4	3	2	2	4	3
4	4	1	4	3	4	1	3	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4
3	1	3	2	4	1	3	2	2	2	4	1	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4
3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	1	3	3	4	3	3	2	2	3
4	1	4	1	4	1	4	2	4	2	4	1	4	4	4	4	3	4	3	1	4	4	4	3	4
4	1	4	1	4	2	4	2	3	2	4	1	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4
3	1	3	1	3	1	3	2	3	3	4	2	3	4	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	4
3	1	3	1	1	1	3	2	3	3	3	1	3	4	3	2	1	4	3	3	3	3	3	4	4
3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	4	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3
4	1	4	4	3	1	4	1	3	1	3	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	2	4	2	4	1	3	2	4	2	4	1	3	3	3	4	3	3	4	2	3	3	3	3	4
4	1	4	1	4	1	4	2	4	2	4	2	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4
3	1	3	1	3	1	3	2	3	2	4	1	3	3	4	4	2	4	3	3	3	3	3	2	4
4	1	4	1	4	1	4	1	4	4	4	1	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	2	3	1	3	1	4	2	3	1	4	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4
4	1	4	1	4	1	4	1	3	1	4	1	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4
4	1	4	1	4	1	4	1	3	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	1	3	2	4	1	3	1	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
4	1	3	1	4	1	4	2	3	2	4	1	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3
4	1	3	3	3	1	3	2	3	1	4	1	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3
4	2	4	3	4	2	4	3	4	2	4	1	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
4	1	4	1	3	1	4	1	3	1	3	2	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	2	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4

4	1	3	2	3	2	3	3	3	2	4	1	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3
4	1	4	1	4	1	4	1	4	2	4	1	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4
3	1	3	1	3	1	3	2	3	2	4	2	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3
3	2	3	3	2	1	3	3	3	3	4	1	3	3	3	4	2	3	3	4	2	3	3	3	3
4	1	4	1	4	1	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	1	3	2	4	2	4	1	4	3	4	1	3	4	3	4	2	1	3	1	3	3	3	2	4
4	1	4	1	4	1	4	1	3	2	4	1	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4
4	1	4	1	4	1	4	1	4	2	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4
4	1	3	1	4	1	3	1	4	2	4	1	3	4	3	4	1	4	2	4	4	4	4	3	3
4	1	4	3	3	1	4	2	4	1	3	1	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4
4	1	4	2	4	1	4	1	4	2	4	1	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4
4	2	4	3	4	1	4	2	4	3	4	1	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4
2	2	3	3	3	2	4	4	3	1	3	1	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	2
4	1	3	1	4	1	3	1	4	1	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	2	4
4	1	4	2	4	2	4	2	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	2	4	1	4	1	3	1	3	2	4	2	3	3	2	4	4	4	3	4	2	3	3	4	4
4	1	3	1	3	1	4	2	4	2	4	1	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4
4	1	4	1	4	1	4	2	3	1	4	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4
4	1	3	1	4	1	4	2	4	2	4	1	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4
4	1	3	2	3	1	3	2	3	2	4	1	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4
4	1	4	1	4	1	4	1	4	3	4	1	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3
4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2
3	1	3	2	4	1	2	3	3	3	4	1	3	3	3	4	2	3	3	4	2	3	4	3	3
4	1	3	1	4	1	4	3	4	2	4	1	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4
4	1	4	1	4	1	4	2	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	1	4	1	4	1	4	1	4	2	4	1	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	1	4	1	4	1	4	1	3	1	4	1	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4
4	1	4	1	4	1	4	1	3	2	4	1	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4
4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	1	4	1	4	2	4	2	4	3	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	2	4
4	1	3	1	4	1	3	3	3	3	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
4	1	4	1	4	1	4	1	3	2	4	1	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4
4	1	4	1	3	1	4	2	4	1	4	1	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4
4	1	4	1	3	2	4	2	3	2	4	1	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3
3	2	4	3	3	1	4	4	4	1	4	1	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3
3	2	3	1	4	1	3	1	3	2	4	1	3	3	3	3	3	3	2	4	2	3	3	3	3
4	1	3	4	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2
4	1	4	1	4	1	4	2	3	1	4	1	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4

4	1	4	3	4	1	3	3	3	3	4	1	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
4	1	4	2	4	1	3	2	3	3	4	1	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3
3	1	3	1	3	1	3	2	3	1	4	1	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3
4	1	4	4	4	4	1	4	1	4	1	4	1	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4
4	1	3	1	4	1	3	1	3	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
3	2	3	3	4	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	1	3	3	4
3	1	4	1	3	1	4	1	3	2	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	1	4	2	4	1	4	2	3	3	4	1	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	2
3	1	3	3	4	1	3	2	3	2	3	1	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3
4	1	4	1	3	1	3	1	4	3	4	1	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3
4	1	4	1	4	1	4	1	4	2	4	1	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3
3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	1	3	4	3	3	3	2
4	1	3	1	4	1	3	2	3	3	4	1	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3
4	1	4	2	4	2	4	2	3	2	4	1	2	4	2	3	2	3	4	4	3	4	2
3	1	3	2	3	1	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4
4	1	4	2	4	1	4	3	4	1	4	1	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4
4	1	4	2	4	1	4	1	4	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
3	1	3	1	4	1	3	2	3	2	4	1	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3
3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3
3	1	3	1	4	1	3	1	3	2	4	1	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3
4	1	3	1	3	2	3	3	3	2	4	1	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3
4	1	4	1	3	1	4	1	4	2	4	1	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3
4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	1	4	2	4	1	4	1	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
4	1	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4	2	3	3
4	1	4	1	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2
4	1	4	2	3	2	4	3	3	3	4	1	3	3	3	3	4	2	3	4	2	3	3
4	1	4	2	4	1	4	2	4	2	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	2	3	1	3	2	3	2	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2
4	1	4	1	4	1	4	4	4	1	4	1	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4
4	1	4	1	4	2	4	2	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	1	4	2	4	2	4	3	4	2	4	1	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4
3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	1	4	1	4	1	4	2	4	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	1	3	3	4	2	3	2	3	1	4	1	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3
4	1	4	2	4	1	3	2	3	1	4	1	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4
4	1	3	2	4	1	4	3	3	3	4	2	3	3	2	4	4	1	3	4	3	3	2
3	2	3	2	4	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
4	2	3	3	4	1	3	2	3	3	4	1	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2

4	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	2	3	4	2	3	4	2	1	2	
4	1	4	1	4	1	4	4	4	3	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	
4	2	4	2	4	1	4	2	3	3	4	1	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	
3	2	4	2	3	1	3	2	4	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	
3	1	3	1	4	1	3	2	3	1	4	1	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	
4	2	2	3	4	1	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	2	3	4	
4	1	4	2	4	1	3	3	4	3	4	1	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	4	3	4	
4	1	4	2	4	1	4	3	4	3	4	1	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	3	3	4	
4	1	3	1	4	1	4	2	3	1	4	1	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	
4	1	3	1	4	1	3	2	3	3	3	1	3	3	3	4	2	3	3	4	2	2	3	2	4	
4	1	4	2	4	1	4	3	4	2	4	1	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	
4	1	3	2	3	4	3	2	3	3	3	1	3	3	2	3	2	3	4	2	3	3	3	2	3	
3	1	3	2	3	1	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	2	3	2	2	2	2	2	
4	1	4	2	4	1	4	2	3	4	4	1	3	3	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	
3	1	3	1	4	1	3	1	3	1	3	1	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	
4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
3	1	3	1	4	1	4	3	4	4	4	1	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	
4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
3	2	3	1	4	1	2	3	2	3	4	1	3	4	2	3	3	3	4	4	2	2	3	2	3	
1	2	3	1	4	1	3	2	3	2	4	1	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	
4	1	4	1	4	1	3	1	4	4	4	1	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
4	1	4	4	3	1	3	1	3	2	3	1	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	
4	1	4	1	4	1	4	2	3	1	4	1	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	
4	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	
4	1	4	1	4	1	3	1	4	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4
4	1	3	2	4	1	3	2	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	
3	1	4	1	4	1	4	1	3	4	4	1	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	
4	1	4	1	3	1	4	2	4	3	4	1	4	3	3	4	2	3	4	4	4	3	3	3	4	
4	4	4	2	4	1	4	1	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
4	1	4	3	3	2	3	2	3	3	4	1	3	4	2	3	2	3	4	4	3	3	3	2	4	
4	1	4	1	4	1	4	1	4	2	4	1	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	
4	1	4	1	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
4	1	3	1	4	1	3	1	3	3	4	1	4	4	2	4	2	3	1	4	3	4	2	2	4	
3	1	4	4	4	3	4	2	3	4	4	1	4	3	4	4	1	3	4	4	3	3	2	2	3	
4	1	4	1	3	2	4	2	3	3	4	1	4	4	4	4	2	4	3	1	4	3	4	3	4	
4	1	4	2	4	1	4	2	4	3	4	1	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	2	4	
4	1	4	1	4	1	4	4	4	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
4	1	4	1	4	1	3	2	3	2	4	1	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4
3	1	3	1	3	1	3	3	3	4	4	2	3	3	3	4	3	4	4	2	3	3	3	3	3	

4	1	4	1	4	1	3	3	4	2	4	1	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3
3	2	3	1	4	1	3	1	4	1	3	1	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4
4	1	4	1	3	2	3	2	3	1	4	1	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4
4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	1	4	1	4	1	4	1	4	3	4	1	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4
4	1	3	1	4	1	4	2	4	1	4	1	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3
4	1	4	1	4	1	4	2	4	3	4	1	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4
3	1	3	1	4	1	4	2	3	2	4	1	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4
3	1	3	1	4	1	4	3	4	2	4	1	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
4	1	4	2	4	4	4	2	3	2	4	1	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4
4	1	4	3	4	1	3	3	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
4	1	3	1	4	1	3	3	3	2	4	2	3	4	2	3	3	3	4	4	2	3	2	3	3
4	1	3	1	3	1	3	2	3	3	3	2	2	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	2	3
4	1	3	1	4	1	3	3	3	3	4	1	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3
4	1	4	1	4	1	3	2	3	2	4	1	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4
3	1	3	1	3	1	3	2	3	2	4	1	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4
3	2	4	1	4	1	3	4	4	3	4	1	2	4	4	3	3	3	4	4	2	3	4	3	4
3	1	3	2	4	1	3	1	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3
4	1	3	1	4	1	3	2	3	3	4	1	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4
3	1	3	1	4	1	4	3	3	3	4	1	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	1	4
3	2	3	3	3	1	4	3	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	4	2	4	4	3	2	3
3	2	3	1	4	1	3	3	3	4	4	1	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4
2	3	1	3	3	3	1	4	2	3	3	2	2	3	1	3	1	4	1	2	1	1	1	1	2
4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

Skoring Skala Dukungan Sosial

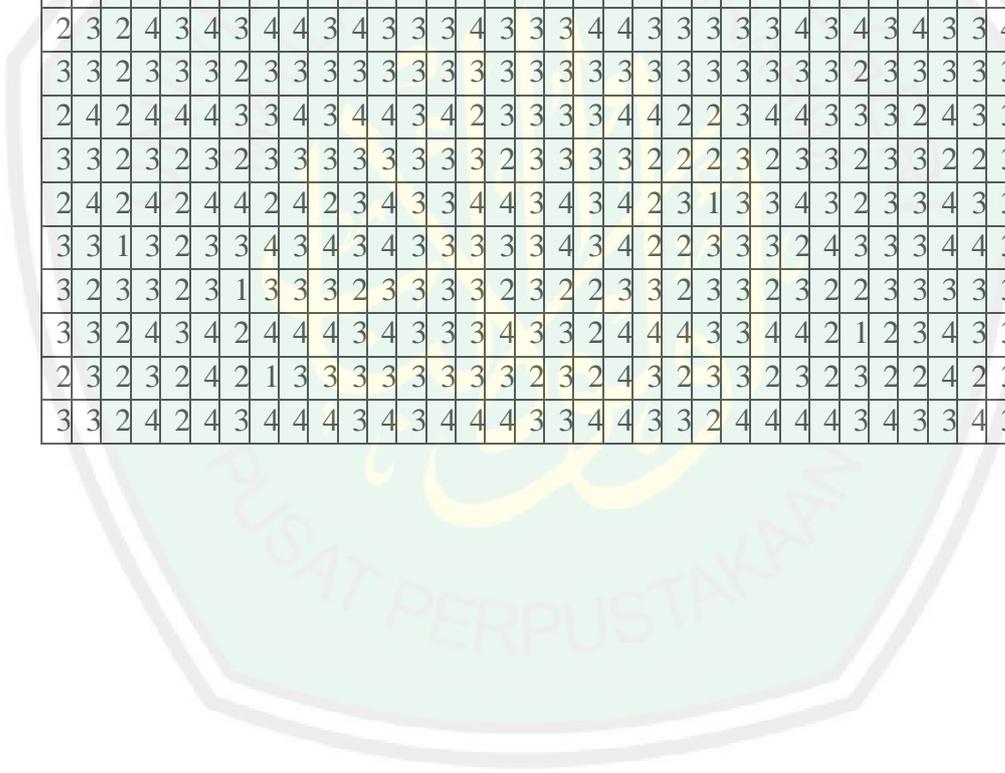
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	4	3	4	3				
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3			
2	3	2	4	4	4	4	2	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	4	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3			
2	2	2	2	3	2	3	2	1	2	3	2	2	3	2	1	2	2	2	2	1	1	2	3	3	2	3	1	3	2	3	2	3	1	2	3	1	2	3		
2	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4		
2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	4	2	3	3	1	4	2	3	4	3	2	3	2	2	2	3	2	1	1	3	1	4	1	4			
3	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	1	4	2	4	4			
2	3	3	3	4	4	3	2	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
2	3	1	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	1	4	4	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3			
2	2	1	3	1	2	2	3	3	3	1	2	3	2	1	3	1	3	3	3	2	2	4	2	1	3	3	1	2	2	3	3	1	3	1	3	1	3	1		
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
3	4	4	3	4	4	3	3	3	2	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3		
4	3	3	4	4	4	3	4	2	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4		
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
2	3	1	3	1	3	2	3	2	3	3	2	3	3	1	3	2	3	2	4	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
4	4	3	4	3	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	2	
3	2	2	2	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3		
3	3	2	3	2	3	3	4	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	2	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3		
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	4	3	3		
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
3	3	2	4	3	4	3	2	4	4	3	3	2	3	2	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4		
3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	
2	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	
2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	
2	2	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	2	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	2	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	
2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	
4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	1	1	4	4	4	4	4	1	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	
3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	1	
2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	4	3	2	1	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	2
2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
2	3	1	3	2	3	4	2	4	4	1	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	1	4	4	4	4	
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3
2	4	3	4	3	4	3	4	4	2	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	2	2	3	3	3	4	3	2	3	4	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	

3	3	2	4	3	3	3	3	4	4	3	2	3	4	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2		
3	2	4	3	3	4	3	4	3	3	4	2	4	3	4	2	3	3	4	3	2	2	2	4	4	3	3	4	2	3	2	3	3	3	1	4				
3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4				
3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	4	2	3	3	3	3					
3	3	2	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3					
3	4	3	4	2	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4				
2	3	3	4	3	4	2	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4					
2	3	2	4	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	4	2	3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	4				
3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	2	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4				
1	3	3	3	4	4	3	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	1	3	3	4			
3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3				
2	4	4	4	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	2	4				
2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3			
2	4	3	3	3	4	4	2	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	2	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4				
3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3				
2	2	1	3	3	4	4	2	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	2	4	2	3	1	2	4	3	4	3	1	3	4	4	3	3	3	4				
3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3			
2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3				
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3			
2	1	2	2	2	1	3	3	1	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3			
1	3	3	3	3	2	3	2	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3		
4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	2	3	3	4	4	3	4	4	4	4			
2	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3			
2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	1	3	3	3			
2	4	1	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	2	1	4	1	4	2	4	1	1	4	3	4	4	1	2	1	4	4	1	1	1	4	3				
3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4				
2	4	3	4	3	4	4	1	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	2	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	2	4	4				
3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4			
1	4	3	4	3	4	3	4	4	2	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4					
3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3				
4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4				
1	4	3	4	4	4	4	1	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	2	2	3	4	2	3	3	4	4	1	3	4	3	4				
2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2			
2	4	2	4	2	3	3	2	3	4	2	4	3	4	2	4	4	4	3	4	2	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	2	4	4	3	4				
2	3	3	3	1	3	3	2	2	4	3	3	2	3	2	4	4	3	2	3	2	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4				
2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4					
3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4				
3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4				
1	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	1	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4				

1	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4							
3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3							
2	3	2	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3							
2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3							
3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3							
2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3							
2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	1						
3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	3	4	4	3	3	3						
3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4						
4	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	2	2	3	3	4	2	3	1	2	4	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3						
2	2	3	2	4	3	3	3	1	4	3	3	2	2	4	2	3	3	3	2	3	1	2	4	3	3	1	2	2	2	3	3	3	4	4							
3	3	1	4	1	4	1	3	4	3	2	3	1	3	1	4	2	3	3	4	4	2	4	2	3	3	4	2	3	1	3	4	2	4	4	2						
2	3	3	2	3	3	3	4	2	2	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3						
3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3					
3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3			
3	3	3	3	3	4	3	2	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4			
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3				
3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3				
2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3				
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	2	3			
2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4		
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3			
2	3	2	4	2	3	2	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3			
3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3		
3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3		
3	2	2	4	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3			
2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4			
2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	2	2	2	3	3	1	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3			
3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	
3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
4	2	3	2	4	4	4	4	2	2	4	2	4	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	4	4	1	3	2	3	2	3	4	2	4	3	4	3	3		
3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
1	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4		
2	3	2	4	3	4	3	2	3	4	4	3	3	3	3	2	2	4	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4			
3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3		
2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	4	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4
1	3	3	3	2	3	3	3	3	1	4	2	4	3	3	2	3	3	1	4	1	3	4	2	4	4	1	4	3	4	4	2	3	2	4	1	4	3	4	1		
4	1	2	3	2	2	3	4	3	1	4	1	4	3	1	3	3	3	4	3	1	2	3	2	3	2	4	2	3	3	3	2	4	3	3	2	4	3	3	2		

3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	
3	4	2	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	
3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3	4	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	1	4	3	3	3	1	
2	3	3	3	3	4	3	2	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	2	4	3	3	3	3	4	4	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	
2	3	1	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3
3	3	1	3	2	4	2	3	3	4	1	2	3	3	1	3	3	4	3	4	4	4	3	2	3	3	3	2	3	3	1	1	4	3	1	1	1	
3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	1	3	3	3	3	4		
2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	
2	2	4	3	1	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	4	3	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	4	2	4	2	3	3	2	4	3	2	4	2	3	4	3	3	2	4	2	2	
3	4	2	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	2	3	4	4	4	
2	4	1	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	2	3	2	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	
4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	2	4	3	3	3	3	4	4	4	1	4	3	4	4	4		
2	3	4	3	3	3	1	3	2	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	1	4	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	1	1	
1	3	4	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	1	4	2	2	2	3	4	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3		
3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4		
3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	
2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	4	2	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3		
3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	
1	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	2	4	4	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	
2	3	2	3	3	3	4	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	
3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4
2	3	2	4	2	3	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	2	4	2	3	4	4	2	2	3	4	3	2	3	4	1	4	3	3		
2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	4	3	4	4	3	4	2	3	2	2	3	4	2	4	2	3		
3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	2	3	3	2	3	3		
2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	4	3	3	1	1	
2	3	2	3	3	3	3	2	3	4	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
2	3	2	3	3	4	2	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	4	4	2	3	4	4	
2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	1	2	3	3	3	2	3	3	3	3	
3	2	1	3	2	2	3	4	4	3	3	1	2	3	2	3	3	4	4	4	1	1	2	2	4	3	4	3	2	4	3	1	3	3	3	3		
3	3	3	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2
3	2	3	2	3	3	4	4	3	3	4	2	3	3	4	2	4	4	2	2	2	2	4	3	4	3	2	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	
3	2	2	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	
2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	

2	3	2	3	2	3	2	4	3	3	2	4	2	3	2	3	3	4	3	4	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	
4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	2	4	3	
2	2	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	2	4	4	3	1	1	3	3	2	3	3	3	3		
2	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	
3	4	2	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	3	3	4	4	3	
3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	
2	2	2	2	2	1	2	3	2	3	3	4	3	3	1	3	2	2	2	3	2	2	3	3	4	4	3	2	1	4	2	3	2	3	3	2	
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	3	2	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	1	3	1	3	1	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	2	4	
2	3	2	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	
3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	
2	4	2	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	2	3	3	3	3	4	4	2	2	3	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	4	3	
3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3
2	4	2	4	2	4	4	2	4	2	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	2	3	1	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	
3	3	1	3	2	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	2	2	3	3	3	2	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	
3	2	3	3	2	3	1	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	
3	3	2	4	3	4	2	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	2	4	4	4	3	3	4	4	2	1	2	3	4	3	3	4	4	2	
2	3	2	3	2	4	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	4	2	3	3	4	3	
3	3	2	4	2	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	2	4	4	3	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4	



Skoring Skala Penyesuaian Diri

2	2	3	3	3	2	4	4	4	4	3	3	3	4	3	2	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	4	3	4	3	3	4	3	3	3	2	4												
3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3										
4	4	3	3	3	2	4	2	3	3	4	3	2	3	2	2	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	1	3	2	3	3	3	3	2	4	4	3	3	2	4	3	4	3	4	3										
2	1	3	3	2	2	1	2	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	1	2	1	3	1	2	4	4	3	2	1	2	2	1	4	2	3	1	3	3	4	3	1	1	1										
2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4										
3	1	4	2	3	2	4	3	1	2	1	3	2	2	2	2	3	1	2	2	3	3	3	2	2	3	3	1	1	2	3	2	2	2	2	4	4	4	2	3	4	3	3	3	4	4										
4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4										
3	4	3	3	3	1	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3									
2	3	3	4	3	4	4	3	2	4	2	3	4	2	4	1	4	3	4	4	4	3	2	3	3	3	1	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	3	4	4	4	4									
2	3	4	4	4	2	4	4	3	4	4	3	4	2	3	3	4	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	1	2									
3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	2	3	2	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3									
4	3	4	3	3	1	4	3	4	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	4	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	4	1	4	4	2	3	3	3								
4	4	3	2	4	2	4	4	3	4	3	4	3	1	2	2	4	3	2	2	4	2	3	4	3	4	2	3	3	1	4	2	3	1	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3									
3	2	4	3	3	1	3	3	3	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3									
3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	4	3	4	2	2	2	3	3	3	3	3	1	3	3	4	4	2	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3									
4	4	4	4	3	1	4	4	3	4	3	3	3	1	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	2	4	3	4	2	4	4	4	3	2	4	1	4	4	4	4									
3	3	4	2	4	2	4	4	3	4	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	2	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3									
2	4	3	3	4	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	2	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3								
3	3	3	3	4	1	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4							
2	4	3	3	3	1	4	4	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	2	3	2	3	2	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3							
4	3	3	3	4	2	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	3	4				
2	2	4	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	4	3	4	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3						
4	4	2	4	3	4	1	4	3	4	2	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	2	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4					
3	4	3	3	3	2	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4					
4	4	2	4	4	1	4	4	4	4	4	1	2	4	3	4	4	3	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4					
3	4	2	4	3	2	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	3		
2	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	2	4	4	4					
3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	2	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3			
4	4	1	4	3	2	4	4	3	4	3	2	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
3	4	2	3	3	2	4	3	4	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	4	4	3	3	4	1	4	4	3	3	4	1	4	4	3	3			
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	2	4	3	4	2	4	3	4	2	4	3	3	4	2	4	3	3	4	2	3	4	2	3			
4	4	1	4	4	1	4	4	1	1	4	4	3	4	4	2	4	3	4	4	4	4	3	2	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	
3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
2	4	3	4	4	1	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	2	4	3	3	4	1	3	1	4	1	2	3	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	4	3	4	3	3	4	3	4	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
4	2	3	3	4	1	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
4	2	4	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	2	2	3	2	3	2	4	2	3	2	4	2	3	2	2	3	2	2	3	1	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

4	3	3	3	3	2	3	2	4	1	3	3	2	3	3	4	4	2	3	2	4	2	3	3	4	1	1	3	2	3	4	1	4	3	3	4	4	4	2	4	2	2	3	1	3	
2	3	2	3	3	1	4	3	3	2	3	4	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	4	2	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	
4	4	2	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	
2	3	4	2	3	2	4	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	4	4	1	3	3	3	2	3	3	4	
4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	2	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	2	4	3	4	2	4	2	3	4	4	3	4	3	3	
3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	
3	3	3	3	4	1	4	4	3	4	3	3	2	3	4	4	4	2	3	3	4	4	2	3	3	4	3	2	4	2	4	3	3	3	4	2	4	2	4	4	4	4	4	3	4	
2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2
3	4	3	3	3	1	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	2	4	2	3	3	4	2	4	2	4	4	3	4	4	2	4	2	4	
2	4	1	4	4	1	4	4	3	4	3	3	2	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	2	3	3	4	3	4	2	3	2	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	
3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	2	2	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	4	2	3	2	3	2	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	
1	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	4	4	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	4	1	3	1	3	4	3	3	
3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4



Hasil Analisis Daya Diskriminasi Item dan Reliabilitas dengan SPSS

A. Kualitas Kelekatan Ayah

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,881	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
no1	72,7514	57,381	,481	,876
no2	72,7797	57,275	,451	,876
no3	73,0678	55,927	,542	,874
no5	72,6045	58,615	,320	,879
no6	72,7062	56,606	,487	,875
no7	73,2881	55,218	,568	,873
no9	73,1299	57,352	,489	,875
no10	74,0000	55,636	,370	,881
no11	72,5819	58,551	,353	,879
no12	72,5819	58,915	,366	,878
no13	73,1243	58,473	,302	,880
no14	72,7232	58,690	,313	,879
no15	73,1582	56,384	,480	,875
no16	72,7797	56,536	,549	,874
no17	73,5254	55,535	,532	,874
no18	72,7345	57,071	,481	,875
no19	73,0339	56,147	,472	,876
no20	72,8531	55,035	,450	,877
no21	73,2429	55,969	,518	,874
no22	73,0452	55,816	,573	,873
no23	73,1017	55,933	,466	,876
no24	73,8249	53,895	,583	,872
no25	72,9435	55,917	,565	,873

B. Kualitas Kelekatan Ibu

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,893	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
no1	83,1864	67,300	,412	,890
no2	83,0734	68,103	,369	,891
no3	83,3390	65,737	,571	,887
no4	83,4520	64,772	,432	,891
no5	83,1751	67,543	,426	,890
no6	83,1412	66,270	,453	,889
no7	83,3729	65,122	,596	,886
no8	83,9096	65,265	,366	,893
no9	83,4859	65,990	,547	,887
no10	84,0056	64,631	,401	,892
no11	83,0621	67,559	,499	,889
no12	83,1017	66,944	,445	,889
no13	83,6045	67,059	,428	,890
no14	83,2994	67,063	,488	,889
no15	83,5424	65,863	,492	,888
no16	83,1638	67,126	,507	,889
no17	83,6780	64,333	,530	,887
no18	83,2768	66,349	,464	,889
no19	83,3390	68,032	,301	,893
no20	83,1299	67,227	,355	,892
no21	83,5311	64,694	,616	,885
no22	83,4350	65,281	,616	,886
no23	83,4237	64,791	,595	,886
no24	83,6723	63,108	,614	,885
no25	83,2090	66,121	,561	,887

C. Dukungan Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,913	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
no2	90,0226	101,352	,587	,909
no3	90,4633	101,693	,472	,911
no4	89,8475	101,994	,536	,910
no5	90,1243	100,644	,572	,909
no6	89,7288	101,221	,591	,909
no7	90,0169	102,619	,517	,910
no9	89,8531	102,194	,530	,910
no10	89,9774	104,011	,366	,913
no11	89,8983	103,933	,412	,912
no12	89,9831	101,289	,592	,909
no13	89,9209	103,255	,540	,910
no14	89,8475	102,675	,617	,909
no15	90,0169	100,755	,549	,910
no16	89,9435	103,235	,473	,911
no17	89,9718	100,971	,610	,909
no18	89,7740	104,255	,423	,911
no19	90,0734	104,330	,328	,913
no20	89,5706	103,815	,483	,911
no21	90,3898	102,114	,494	,910
no22	90,2429	103,435	,477	,911
no24	90,1073	103,096	,449	,911
no25	89,8305	103,380	,459	,911
no26	89,6893	103,443	,528	,910
no28	90,2599	102,500	,491	,910
no29	90,0734	104,068	,413	,912
no30	89,9040	103,633	,469	,911
no31	89,7571	103,355	,462	,911
no32	90,0960	104,553	,340	,913

no34	89,8983	102,353	,521	,910
no35	89,8475	104,096	,382	,912

D. Kualitas Penyesuaian Diri

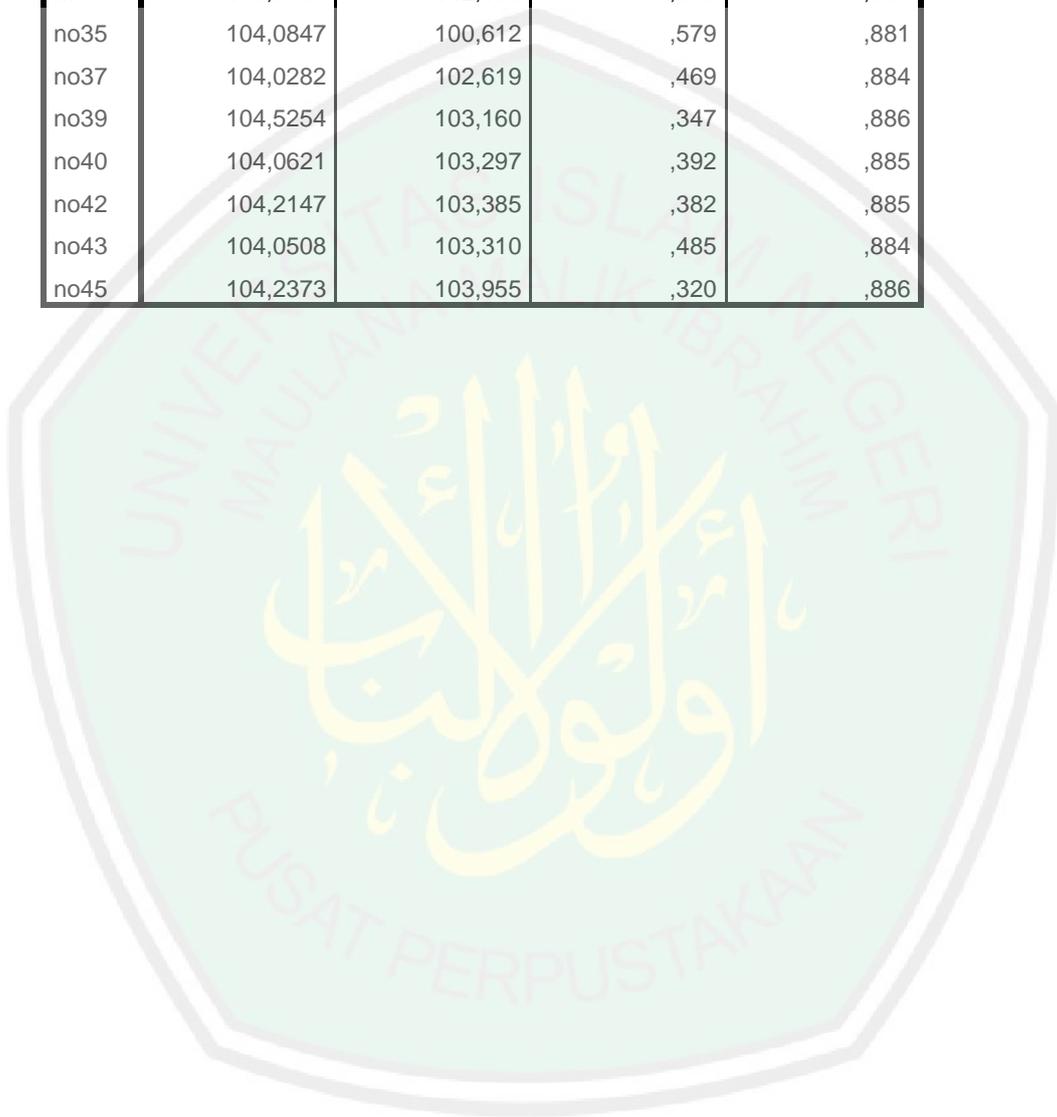
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,888	34

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
no1	104,5989	102,469	,333	,886
no2	104,5480	100,522	,463	,883
no4	104,6215	101,305	,431	,884
no5	104,2994	102,279	,545	,883
no7	104,0339	102,635	,414	,884
no8	104,3729	101,372	,551	,882
no10	104,2655	101,264	,416	,885
no11	104,7175	101,772	,379	,885
no13	104,6949	103,668	,318	,886
no14	104,4633	102,602	,387	,885
no15	104,6102	102,830	,387	,885
no16	104,7910	102,337	,379	,885
no17	104,2599	102,750	,420	,884
no18	104,7062	103,493	,380	,885
no19	104,4463	103,101	,464	,884
no21	104,1243	104,382	,339	,886
no22	104,5480	101,738	,388	,885
no24	104,7853	101,329	,411	,885
no25	104,3051	104,384	,384	,885
no26	104,3503	99,411	,604	,881
no27	104,6893	103,647	,317	,886
no28	104,7006	102,631	,440	,884
no29	104,5763	102,189	,377	,885

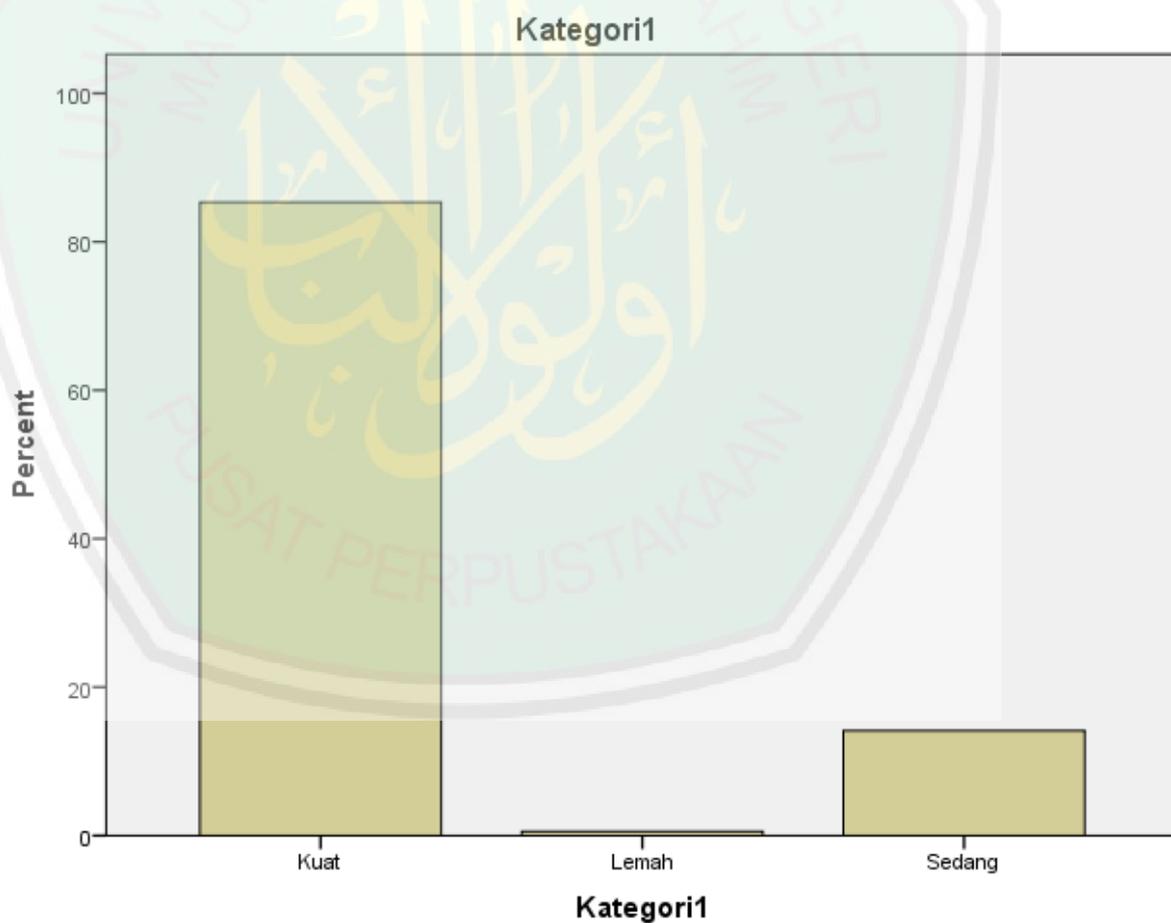
no31	104,2542	103,475	,439	,884
no32	105,2203	102,025	,420	,884
no33	104,3220	103,481	,403	,885
no34	104,8136	102,118	,353	,886
no35	104,0847	100,612	,579	,881
no37	104,0282	102,619	,469	,884
no39	104,5254	103,160	,347	,886
no40	104,0621	103,297	,392	,885
no42	104,2147	103,385	,382	,885
no43	104,0508	103,310	,485	,884
no45	104,2373	103,955	,320	,886



Hasil Analisis Kategorisasi Variabel – Variabel Penelitian dengan SPSS

A. Kualitas Kelekatan Ayah

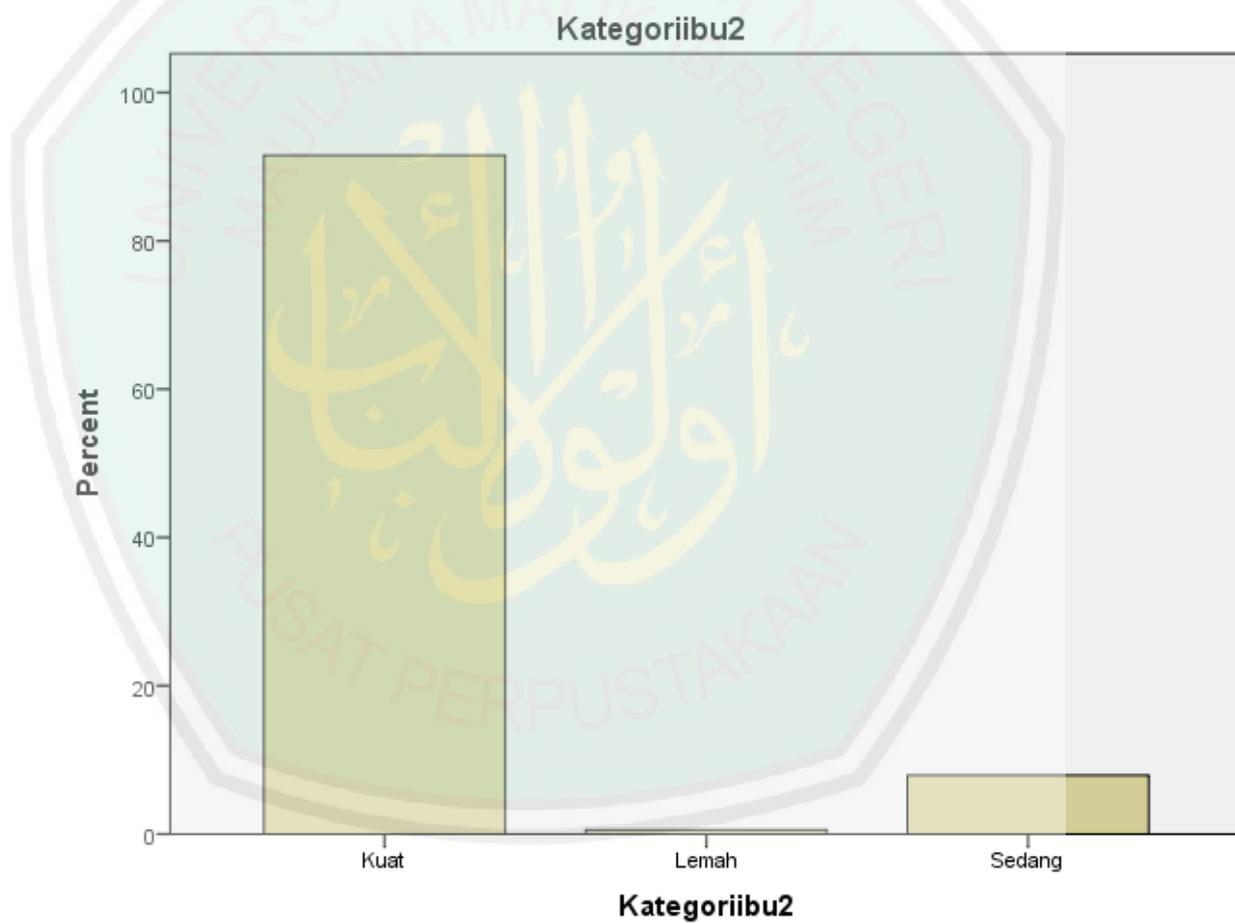
		Kategori1			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kuat	151	85,3	85,3	85,3
	Lemah	1	,6	,6	85,9
	Sedang	25	14,1	14,1	100,0
	Total	177	100,0	100,0	



B. Kualitas Kelekatan Ibu

Kategoriibu2

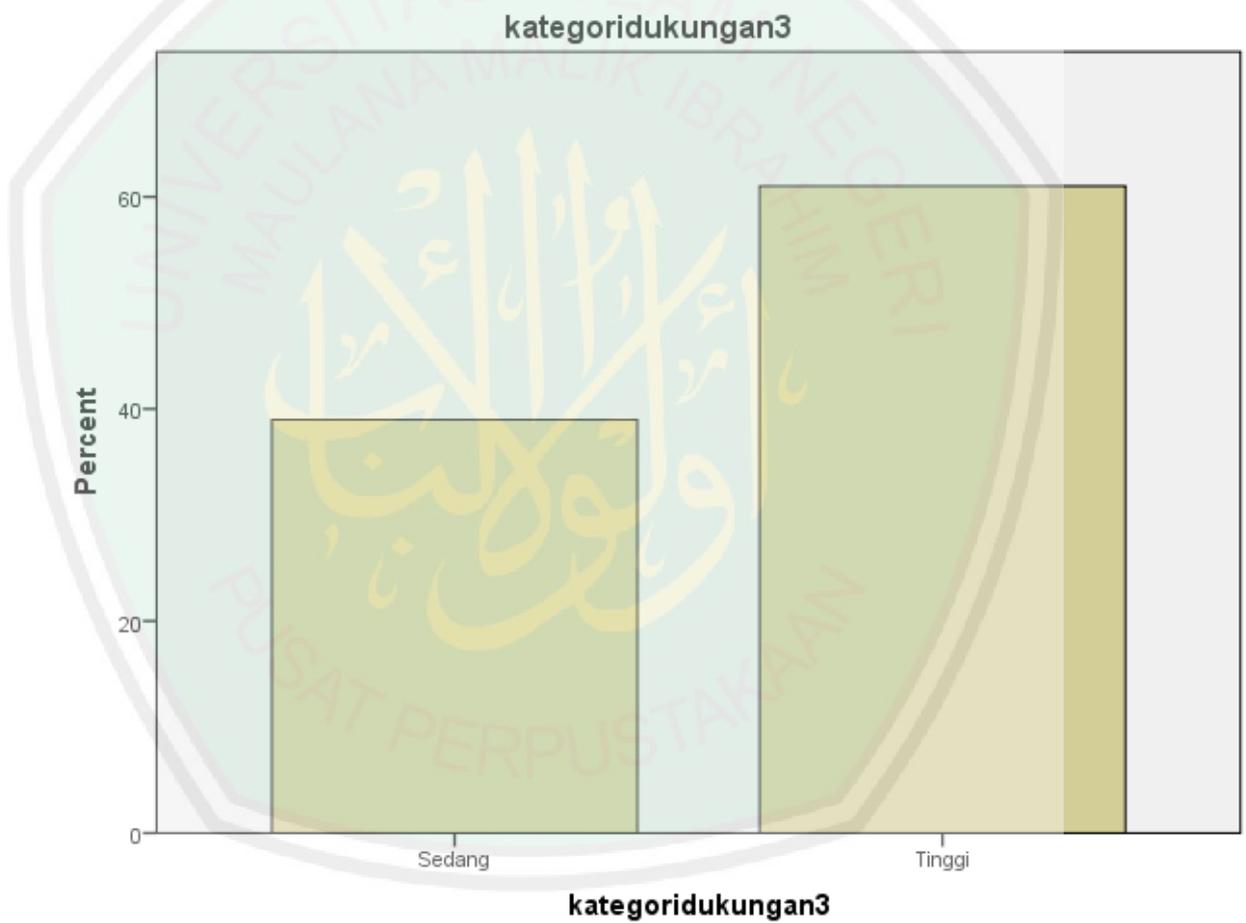
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kuat	162	91,5	91,5	91,5
Lemah	1	,6	,6	92,1
Sedang	14	7,9	7,9	100,0
Total	177	100,0	100,0	



C. Dukungan Sosial

kategoridukungan3

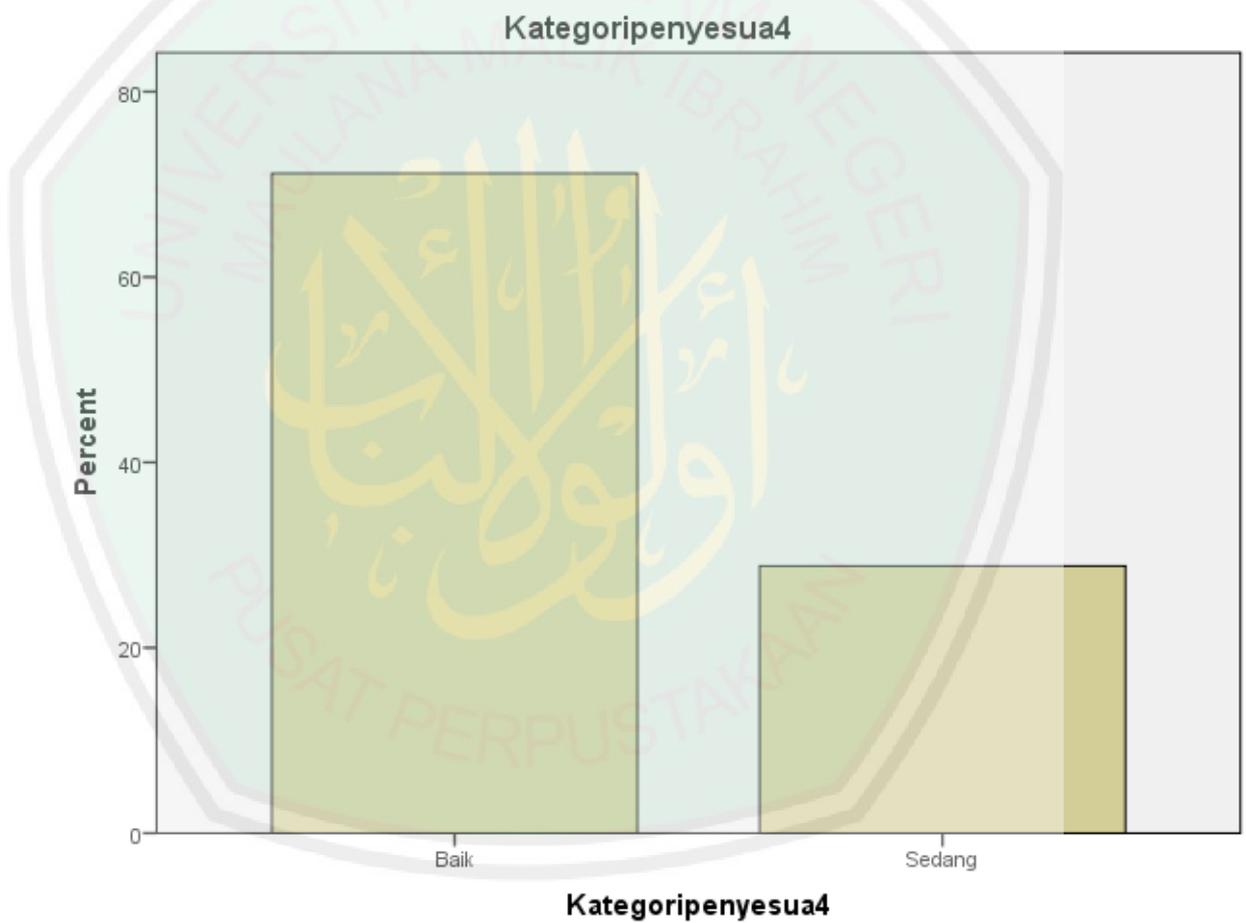
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sedang	69	39,0	39,0	39,0
Valid Tinggi	108	61,0	61,0	100,0
Total	177	100,0	100,0	



D. Kualitas Penyesuaian Diri

Kategoripenyesua4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Baik	126	71,2	71,2	71,2
Valid Sedang	51	28,8	28,8	100,0
Total	177	100,0	100,0	



Hasil Analisis Uji Normalitas Data Penelitian Dengan SPSS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		kelekatan _ayah	kelekatan _ibu	dukungan _sosial	penyesu aian_diri
N		177	177	177	177
Normal	Mean	76,34	86,86	92,87	107,62
Param eters ^{a,b}	Std. Deviation	7,847	8,450	10,374	10,414
Most	Absolute	,083	,086	,051	,052
Extrem	Positive	,051	,060	,051	,052
e	Negative	-,083	-,086	-,039	-,033
Differen ces					
Kolmogorov-Smirnov Z		1,106	1,143	,673	,687
Asymp. Sig. (2-tailed)		,173	,147	,755	,732

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil Analisis Uji Linieritas Variabel dengan SPSS

A. Kualitas Kelekatan Ayah dengan Kualitas Penyesuaian Diri

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
penyesuaian_diri * kelekatan_ayah	(Combined)		3919,012	35	111,972	1,041	,419
	Between Groups	Linearity	8,899	1	8,899	,083	,774
		Deviation from Linearity	3910,112	34	115,003	1,069	,381
		Within Groups	15168,864	141	107,581		
	Total		19087,876	176			

B. Kualitas Kelekatan Ibu dengan Kualitas Penyesuaian Diri

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
penyesuaian_diri * kelekatan_ibu	(Combined)		7655,636	32	239,239	3,013	,000
	Between Groups	Linearity	4657,888	1	4657,888	58,671	,000
		Deviation from Linearity	2997,747	31	96,702	1,218	,219
		Within Groups	11432,240	144	79,391		
	Total		19087,876	176			

C. Dukungan Sosial

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
penyesuaian_diri * dukungan_sosial	(Combined)		10073,355	46	218,986	3,158	,000
	Between Groups	Linearity	6730,562	1	6730,562	97,063	,000
		Deviation from Linearity	3342,793	45	74,284	1,071	,374
		Within Groups	9014,521	130	69,342		
	Total		19087,876	176			

Hasil Analisis Uji Regresi Linier Berganda dengan SPSS

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Dukungan_Sosial, Kelekatan_Ayah, h, Kelekatan_Ibu ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Penyesuaian_Diri

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,659 ^a	,435	,425	7,898

a. Predictors: (Constant), Dukungan_Sosial, Kelekatan_Ayah, Kelekatan_Ibu

b. Dependent Variable: Penyesuaian_Diri

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8296,861	3	2765,620	44,338	,000 ^b
	Residual	10791,015	173	62,376		
	Total	19087,876	176			

a. Dependent Variable: Penyesuaian_Diri

b. Predictors: (Constant), Dukungan_Sosial, Kelekatan_Ayah, Kelekatan_Ibu

Coefficients^a

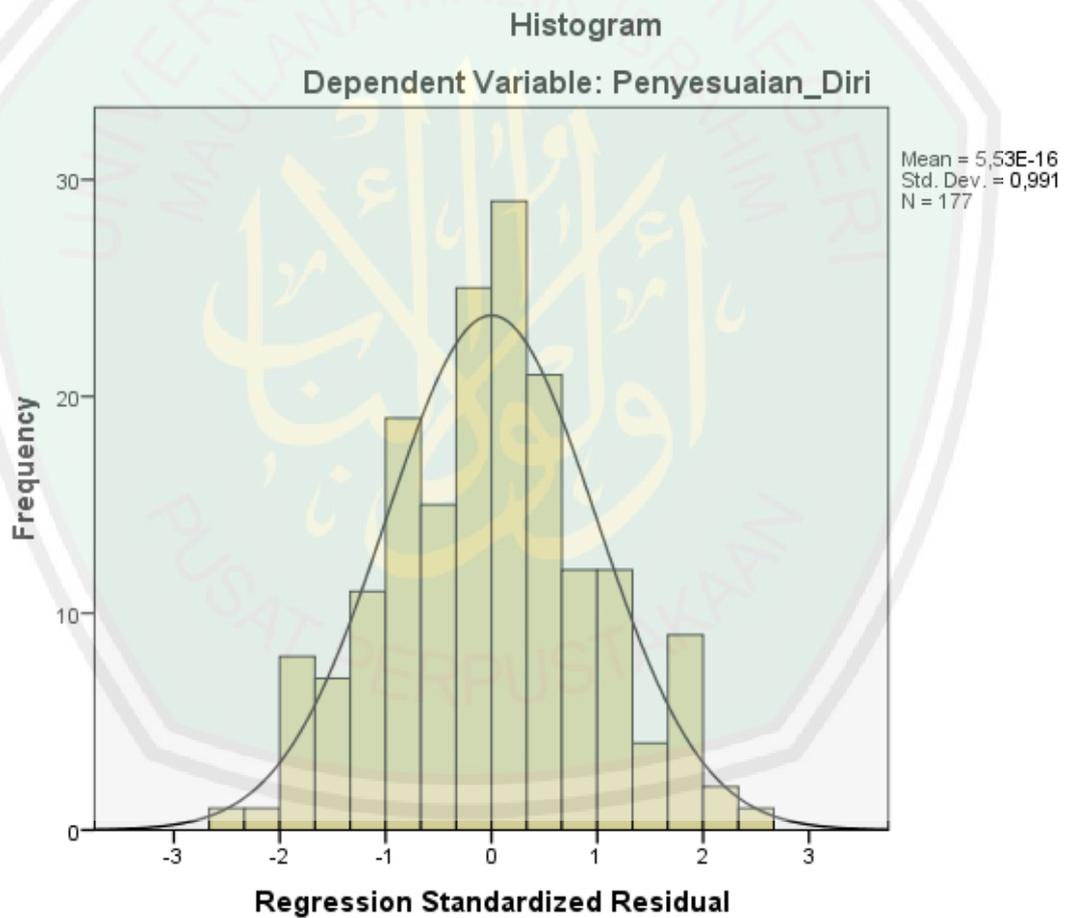
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29,604	9,304		3,182	,002
	Kelekatan_Ayah	,008	,076	,006	,099	,922
	Kelekatan_Ibu	,383	,077	,311	5,002	,000
	Dukungan_Sosial	,475	,062	,473	7,633	,000

a. Dependent Variable: Penyesuaian_Diri

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	88,14	123,85	107,62	6,866	177
Residual	-21,054	18,847	,000	7,830	177
Std. Predicted Value	-2,837	2,365	,000	1,000	177
Std. Residual	-2,666	2,386	,000	,991	177

a. Dependent Variable: Penyesuaian_Diri



TABEL PENARIKAN SAMPEL
Krejcie & Morgan

<i>N</i>	<i>S</i>	<i>N</i>	<i>S</i>	<i>N</i>	<i>S</i>
10	10	220	140	1200	291
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
25	24	250	152	1500	306
30	28	260	155	1600	310
35	32	270	159	1700	313
40	36	280	162	1800	317
45	40	290	165	1900	320
50	44	300	169	2000	322
55	48	320	175	2200	327
60	52	340	181	2400	331
65	56	360	186	2600	335
70	59	380	191	2800	338
75	63	400	196	3000	341
80	66	420	201	3500	346
85	70	440	205	4000	351
90	73	460	210	4500	354
95	76	480	214	5000	357
100	80	500	217	6000	361
110	86	550	226	7000	364
120	92	600	234	8000	367
130	97	650	242	9000	368
140	103	700	248	10000	370
150	108	750	254	15000	375
160	113	800	260	20000	377
170	118	850	265	30000	379
180	123	900	269	40000	380
190	127	950	274	50000	381
200	132	1000	278	75000	382
210	136	1100	285	100000	384

(dalam Suharsaputra, 2012)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144
 Website : www.uin-malang.ac.id / <http://.psikologi.uin-malang.ac.id>

Nomor : 67/Un.3.4/TL.03/1/2017

25 Januari 2017

Hal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

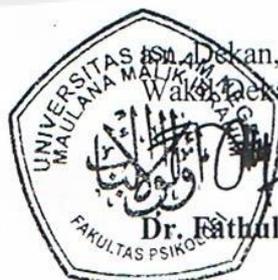
Kepada Yth : **Pengasuh Pesantren Tebuireng Jombang**
 Di
Jombang

Dengan hormat

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bpk/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada :

Nama/NIM : Imam Akbar Wicaksono / 13410011
 Tempat Penelitian : Pesantren Putra-Putri Tebuireng Jombang
 Judul : Pengaruh Kualitas Kelekatan Kepada Orangtua
 Dan Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri
 Santri Pesantren Tebuireng Jombang
 Waktu Penelitian : 01-25 Februari 2017
 Dosen Pembimbing : Dr. Siti Mahmudah, M.Si

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si

Tembusan :

1. Dekan
2. Wakil Dekan
3. Pengasuh Pondok Putra
4. Pengasuh Pondok Putri
5. Arsip

BERITA ACARA KONSULTASI

Nama : Imam Akbar Wicaksono
 NIM : 13410011
 Dosen Pembimbing : Dr. Siti Mahmudah, M.Si
 Judul Skripsi : Pengaruh Kualitas Kelekatan Ayah – Ibu dan Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Penyesuaian Diri Santri SLTA Kelas X Pesantren Tebuireng Jombang.

No	Hari - Tanggal	Konsultasi	Paraf
1	20 oktober 2016	Pertemuan untuk kontrak pertemuan, dan penjadwalan konsultasi	
2	26 oktober 2016	Konsultasi proposal skripsi (BAB I, BAB II, dan BAB III)	
3	28 oktober 2016	Konsultasi proposal skripsi (BAB I, BAB II, dan BAB III)	
4	9 November 2016	Revisi dan ACC proposal skripsi (BAB I, BAB II, dan BAB III)	
5	23 November 2016	Konsultasi pasca sidang proposal	
6	25 November 2016	Konsultasi BAB II dan BAB III	
7	30 November 2016	Konsultasi BAB I, BAB III, dan membuat blueprint skala penelitian	
8	2 Desember 2016	Konsultasi blueprit skala penelitian	
9	12 Desember 2016	Konsultasi dan revisi blueprint skala penelitian	
10	10 Januari 2017	Revisi skala penelitian	
11	28 Januari 2017	Revisi skala penelitian	
12	30 Januari 2017	Revisi skala penelitian	
13	1 Februari 2017	Revisi skala penelitian	
14	5 Februari 2017	ACC skala penelitian	
15	23 Februari 2017	Konsultasi dan revisis BAB I	
16	27 Februari 2017	Konsultasi dan revisi BAB I	
17	28 Februari 2017	Konsultasi dan revisi BAB III	

18	3 Maret 2017	Konsultasi dan revisi BAB I dan BAB II	<i>h</i>
19	25 Maret 2017	Konsultasi skema BAB IV	<i>h</i>
20	4 April 2017	Konsultasi BAB IV hasil analisis data	<i>h</i>
21	8 Mei 2017	Konsultasi hasil BAB IV dan BAB V	<i>h</i>
22	9 Mei 2017	Konsultasi kata pengantar dan kesimpulan penelitian	<i>h</i>
23	10 Mei 2017	Konsultasi kesimpulan penelitian dan ACC BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, dan BAB V	<i>h</i>
24	16 Mei 2017	Tanggapan dan ACC artikel publikasi penelitian	<i>h</i>

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001